

**PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
DIBIDANG PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DI SPG.
SEBUAH STUDI KASUS DI JAWA BARAT**

NANA SUDJANA



**DISERTASI YANG DITULIS UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MENDAPATKAN GELAR DOKTOR KEPENDIDIKAN**

**FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
SEPTEMBER 1984**

A B S T R A K

NANA SUDJANA. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Bidang Pendidikan Kependudukan Di SFG Sebuah Studi Kasus Di Jawa Barat. Disertasi. Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, Agustus ,1984.

Berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan kependudukan di sekolah bergantung kepada kemampuan-kemampuan dasar atau kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan. Ada tiga bidang kompetensi guru yakni kompetensi kognitif, sikap dan prilaku / performance. Kompetensi kognitif terutama penguasaan guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan, selanjutnya ditetapkan sebagai prediktor pertama (X_1) dan penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif yang selanjutnya ditetapkan sebagai prediktor kedua (X_2). Kompetensi sikap terutama berkenaan dengan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan, yang selanjutnya ditetapkan sebagai prediktor ketiga (X_3). Kompetensi prilaku atau kompetensi performance terutama berkenaan dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif, yang selanjutnya ditetapkan sebagai prediktor keempat (X_4).

Masalah yang diteliti adalah bagaimana hubungan antara ketiga bidang kompetensi di atas serta seberapa jauh pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa ? Oleh sebab itu dalam disain penelitian, kompetensi guru ditetapkan sebagai variabel bebas (X) dan hasil bela-

jar siswa ditetapkan sebagai variabel terikat (Y) .

Dari tiga hipotesis utama penelitian kemudian diturunkan sembilan sub hipotesis. Tiga hipotesis pertama berkenaan dengan hubungan di antara ketiga bidang kompetensi guru, sedangkan enam hipotesis berikutnya berkenaan dengan hubungan dan pengaruh dari kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian mengambil lokasi di Jawa Barat yakni di 12 SPG Negeri yang dipilih berdasarkan kluster random sampling. Data diperoleh dari 910 orang siswa kelas terakhir dan dari 48 orang guru yang secara formal diberi tugas mengajar pendidikan kependudukan . Instrumen penelitian menggunakan test hasil belajar (untuk siswa) dan kwisioner, skala sikap, panduan observasi (untuk guru). Data yang diperoleh melalui instrumen di atas diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dan regresi linier multipel dalam taraf nyata 0,05. Korelasi digunakan untuk menguji tiga hipotesis pertama dan regresi untuk menguji enam hipotesis berikutnya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga bidang kompetensi guru yang dinyatakan oleh prediktor-prediktornya mempunyai hubungan berbanding lurus (positif) dan signifikan pada taraf nyata 0,05. Dengan demikian , tiga hipotesis pertama diterima. Sedangkan enam hipote-

sis berikutnya yakni hipotesis yang berkenaan dengan pengaruh kompetensi guru yang dinyatakan oleh prediktor - prediktornya terhadap hasil belajar siswa, dua hipotesis ditolak dan empat hipotesis diterima. Hipotesis yang ditolak adalah pengaruh sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) dan penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif (X_2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, (1) Ketiga bidang kompetensi guru yakni kompetensi kognitif sikap dan performance saling berhubungan satu sama lainnya. (2) Kompetensi guru memberikan pengaruh nyata terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. (3) Bidang kompetensi yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap hasil belajar siswa adalah kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan dan penguasaan guru dalam hal tujuan dan materi pendidikan kependudukan.

Atas dasar hasil penelitian di atas, maka usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan adalah meningkatkan kompetensi guru terutama dalam hal kemampuan mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dan penguasaan isi pendidikan kependudukan.

A B S T R A C T

NANA SUDJANA : The effects of Teachers Competency Towards the Students Achievement in Population Education at SPG. A Case Study in West Java. Dissertation .Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, August 1984.

The successful carrying out of population education depends on competency base or teachers competency ; cognitive ,attitude and performance. Cognitive competency is the teachers competency on objective and content of population education and in this research is considered as the first predictor (X_1) and the teachers mastery in integrative approach is the second predictor (X_2) and the teachers attitude toward population education is called the third predictor (X_3). The performance competency which concern mainly with the ability of teaching population education integratively ,is considered as the fourth predictor (X_4)

This research mainly to see how these three factors interrelated and their effects on the students outcome in population education. Therefore, in the research design, teachers competency in called independent variable (X) and students outcome is dependent variable (Y).

From the three hypothesis can be found sub hypothesis. The first three hypothesis concern with the relation among the teachers competency, and the next six hypothesis are about the relations and effects of teachers competency toward the students outcome in population education.

This research was carried out in 12 SPG Negeri in West Java, which were chosen based on cluster random sampling. The data was taken from 910 third year students and 48 teachers who taught population education formally. The research instruments used were achievement test (for students), questionnaire, attitude scale and observation guide (for the teachers). The data were analyzed using descriptive and inferential statistics. While the testing of hypothesis using correlation analysis and multiple regression in level of significance 0,05. Correlation was used to test the first three hypothesis and regression for testing the next six ones.

The test result showed that the three teachers competency which stated by the predictors have horizontal relations (positive). Therefore, the first three hypothesis were accepted. And the next six hypothesis which concern with the

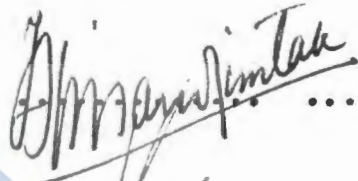
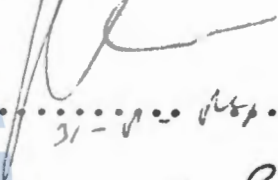

effects of teachers competency stated by the predictors toward the students achievement ,two hypothesis were objected and four were accepted.The objected hypothesis were the effects of teachers attitude toward population education (X_3) and the teachers cognitive in mastery in integrative approach in population education (X_2).

It can be concluded that :

- 1) The three teachers competency ,cognitive,attitude and performance interrelation to each others.
- 2) Teachers competency has the obvious effects to the students outcome in population education.
- 3) Competency which has the most dominant effects on students outcome is the teachers competency in teaching population education and the teachers mastery on objective and the content of population education.

Based on the above research some efforts can be done to increase the students outcome in population education is to increase the teachers competency in teaching population education and the mastery of content of population education.

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

	<u>Nama</u>	<u>Tanda tangan</u>	<u>Tanggal</u>
(Ketua)	Prof Dr IP Simajuntak MA		...29/0-'04
(Anggota)	Dr Ir Jujun Suriasumantri		...31-0-04...
(Anggota)	Dr Ibrahim MA		...1-9-1984

KATA PENGANTAR

Disertasi ini membahas : Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Bidang Pendidikan Kependudukan di SPG. Sebuah Studi Kasus di Jawa Barat.

Judul di atas dipilih mengingat pentingnya peranan guru dalam melembagakan program pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan kita dewasa ini. Kehadiran pendidikan kependudukan sebagai salah satu sub sistem dari kurikulum tahun 1975/1976 membawa implikasi baru terhadap pengajaran di sekolah. Implikasi tersebut antara lain bidang kurikulum, proses belajar mengajar, sistem penilaian, administrasi guru khususnya administrasi kelas, bahan instruksional dll.

Kesemuanya itu terjadi sebagai akibat dari pendekatan integratif dalam pelaksanaan pendidikan kependudukan di sekolah. Itulah sebabnya pelembagaan program pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan nasional, masih mengalami hambatan-hambatan terutama yang berkenaan dengan pelaksanaan pengajaran di sekolah.

Berhasil tidaknya pengajaran di sekolah, tergantung kepada guru.

Demikian pula dengan pelaksanaan program pendidikan kependudukan. Peranan guru sangat menentukan. Salah satu faktor yang utama dari guru sehubungan dengan pelaksanaan program pendidikan kependudukan adalah kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki guru di bidang pendidikan kependudukan. Kemampuan dasar ini tidak lain ialah kompetensi guru. Kajian terhadap kompetensi guru dianggap penting, mengingat sistem pengadaan guru pendidikan kependudukan dilaksanakan melalui penataran/latihan khusus pendidikan kependudukan. Itulah sebabnya masalah kompetensi guru pendidikan kependudukan semakin menarik untuk dipelajari.

Semua upaya yang dilakukan dalam melaksanakan program pendidikan kependudukan di sekolah ditujukan kepada pembinaan anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan kependudukan. Tujuan tersebut ialah berubahnya pengetahuan sikap dan tingkah laku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan yang dihadapinya. Oleh sebab itu kajian terhadap kompetensi guru dalam hubungannya dengan perubahan tersebut, akan memberikan sumbangan yang positif bagi usaha pembinaan pendidikan kependudukan.

Gagasan untuk meneliti masalah ini telah lama ada pada penulis. Gagasan ini pada akhirnya dapat di realisir sehubungan dengan penyelesaian studi penulis pada FPS- IKIP Jakarta jurusan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH).

Rancangan penelitian telah disiapkan sejak akhir tahun 1983, sedangkan pelaksanaan penelitian baru dapat dilaksanakan pada bulan Februari 1984. Penyelesaian seluruh kegiatan penelitian termasuk penulisannya baru selesai pada bulan Agustus 1984.

Keberhasilan ini dimungkinkan berkat adanya dorongan bantuan serta sumbangan dari berbagai pihak terutama dari :

1. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, baik unsur pimpinannya, staf pengajar maupun para karyawannya. Bantuan dan sumbangan yang telah penulis terima sangat besar artinya baik dari segi profesional, administratif maupun dari segi finansiel.
2. Tim Manajemen Program Doktor (TMPD) Departemen Dikbud, yang telah memberikan bantuan finansiel berupa beasiswa selama penulis menempuh program perkuliahan di FPS IKIP Jakarta, khususnya untuk program S₃.
3. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat di Jakarta, yang telah memberikan bantuan yang serupa yakni beasiswa selama satu tahun pada waktu penulis menyelesaikan program S₂ di FPS IKIP Jakarta.
4. IKIP Bandung terutama pimpinan IKIP, pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan pimpinan jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, atas pengertian dan dorongannya untuk melanjutkan studi di FPS IKIP Jakarta.

5. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, terutama kepada pimpinan Unit - Pelaksana Pendidikan Kependudukan (UPPK), Kepala Bidang Perencanaan, Kepala Bidang Pendidikan Guru, serta Kepala SPG Negeri yang dijadikan sampel penelitian, yang telah memberikan bantuan moreel dan bantuan administratif sehingga dapat dilaksanakannya penelitian ini.

Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Khusus sehubungan dengan bimbingan yang telah penulis terima selama penelitian dan penulisan disertasi ini, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada Pertama, Bapak Prof. Dr. IP Simajuntak MA, selaku promotor ketua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan saran dan nasihat sejak dimulainya gagasan penulisan sampai berahirnya tulisan ini. Pengarahan dan bimbingan profesional tidak saja dalam penulisan disertasi tapi juga dalam kegiatan akademis lainnya pada waktu penulis membantu perkuliahan beliau di FPS IKIP Jakarta khususnya program S₂ jurusan PKLH.

Kedua, Bapak Dr. Ir. Yuyun S Suriasumantri selaku promotor yang telah banyak memberikan saran dan kritik yang konstruktif terhadap konsep dan gagasan yang ada dalam

tulisan ini. Konsep dan gagasan yang disarankan beliau selalu memberikan kesan untuk mengkaji ulang konsep - konsep yang telah ditumuskan agar lebih bermakna dalam konteks keilmuan yang tersirat dalam tulisan ini.

Ketiga, Bapak Dr.R Ibrahim MA, selaku promotor yang tak segan-segannya selalu siap menerima penulis kapanpun dan dimana saja untuk mengadakan konsultasi sehubungan dengan penelitian dan penulisan disertasi ini. Di sela sela kesibukan tugasnya, beliau masih sempat mengoreksi tulisan ini dalam waktu yang relatif singkat.

Keempat, Ibu Prof.Dr.Maftuchah Yusuf, selaku ketua Jurusan PKLH FPS IKIP Jakarta, yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan nasihat baik dalam hubungannya dengan studi dan penulisan maupun dalam hubungannya dengan kehidupan pribadi penulis. Selama studi di jurusan PKLH dan selama penulis membantu perkuliahan beliau, telah banyak pengalaman-pengalaman profesional dan pengalaman-pengalaman lainnya diberikan kepada penulis.

Kelima, Bapak Prof.Dr.Setiyadi selaku ketua Program S₃ pada FPS IKIP Jakarta, yang telah banyak mencurahkan perhatian, tenaga dan pikirannya dalam membina para mahasiswa khususnya yang dirasakan penulis, agar dapat segera menyelesaikan studi di FPS IKIP Jakarta.

Keenam Bapak Dr.Ir. Dali S Naga ,yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam analisis statistik sehingga berkat bantuannya peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini.

Selanjutnya penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan seangkatan di FPS IKIP Jakarta, khususnya jurusan PKLH, rekan sekerja di FIP IKIP Bandung, teman sejawat di BKKBN Pusat dan Propinsi Jawa Barat, rekan serumah di Jakarta , atas dorongannya sehingga dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya. Secara khusus ingin pula menyampaikan rasa hormat dan penghargaan penulis kepada Bapak Oemar Hamalik dan Bapak Sans S Huta - barat yang telah membina dan mengembangkan sikap profesional penulis sejak penulis diangkat menjadi pengajar pada IKIP Bandung.

Akhirnya penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga penulis sendiri terutama istri, anak-anak, orang tua, serta saudara-saudara penulis, khususnya kakak tercinta E.Somantri yang telah banyak berkorban moriel dan materiel selama penulis studi, yang banyak menyita sebagian waktu dan perhatian dari mereka.

Bandung Agustus 1984

Promovendus.

D A F T A R I S I

	Hal
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENGAJUAN MASALAH	1
1.Latar Belakang Masalah	1
2.Identifikasi Masalah	12
3.Pembatasan dan Perumusan Masalah	14
4.Definisi Operasional	17
5.Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
BAB II KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS	20
1.Pendidikan Kependudukan di SPG	20
2.Belajar	35
3.Kompetensi Guru	41
4.Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Siswa	51
5.Hasil Penelitian yang Relevan	77
6.Hipotesis Penelitian	81
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	84
1.Tujuan Khusus Penelitian	84
2.Tempat dan Waktu Penelitian	86
3.Metode Penelitian	87
4.Sampel Penelitian	90
5.Instrumen Penelitian	93
6.Pengolahan dan Analisis Data	119
BAB IV HASIL PENELITIAN	134
1.Variabel yang Diteliti	134
2.Analisis Data	136
3.Kesimpulan Analisis Data	177
4.Penafsiran Kesimpulan Analisis Data	189
5.Kesimpulan Pengujian Hipotesis	193

	hal
BAB V RINGKASAN DAN KESIMPULAN	196
1. Ringkasan	196
2. Kesimpulan Penelitian	207
3. Pembahasan Hasil Penelitian	211
4. Implikasi Penelitian	223
5. Pengajuan Saran	227
DAFTAR PUSTAKA	239
LAMPIRAN-LAMPIRAN	243
Lampiran A. Pedoman Pelaksanaan Pengumpulan Data	244
Lampiran B. Tes Pendidikan Kependudukan untuk Siswa Sekolah Pendidikan Guru	248
Lampiran C. Kwisisioner untuk Guru Sekolah Pendidikan Guru.	266
Lampiran D. Panduan Observasi Kemampuan Guru Mengajar Pendidikan Kependudukan.	280
Lampiran E. Analisis Reliabilitas Instrumen Penelitian.	290
Lampiran F. Hasil Tes Pendidikan Kependudukan Siswa SPG Negeri di Jawa Barat.	307
Lampiran G. Sekor Kompetensi Guru Pendidikan Kependudukan di SPG Negeri di Jawa Barat.	310
Lampiran H. Uji Homogenitas Data dengan uji Bartlett.	315
Lampiran I. Uji Normalitas Data dengan uji Lilifors.	324
Lampiran J. Analisis Regresi Linier Multi - pel.	329
Lampiran K. Diagram Pencaran Korelasi X dengan Y.	337
Lampiran L. Uji Linieritas Data	343
Lampiran M. Riwayat Hidup	358

D A F T A R T A B E L

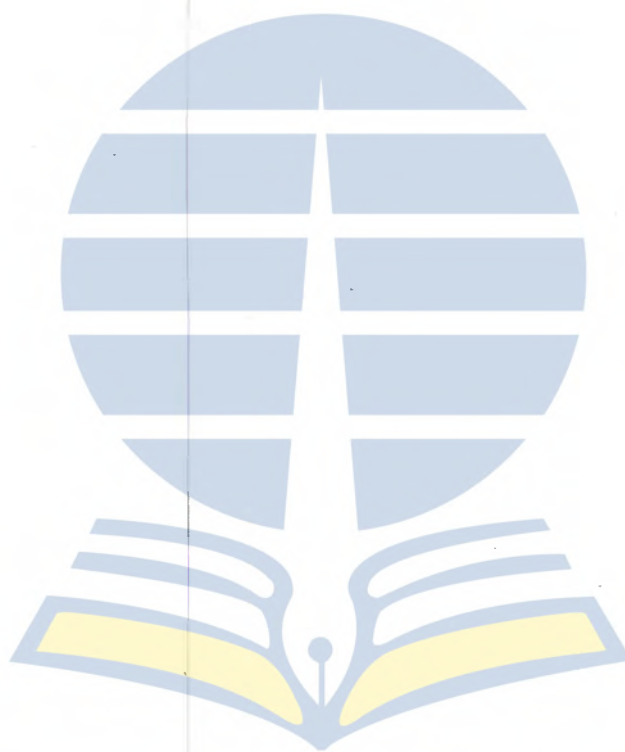
	Hal
Tabel 1 . Pokok Bahasan Pendidikan Kependudukan untuk SPG	23
Tabel 2 . Jumlah Pokok Bahasan yang Diserap Oleh Bidang studi di SPG	28
Tabel 3 . Sebaran Pokok Bahasan Pendidikan Kependudukan pada Setiap Semester	29
Tabel 4 . Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian	87
Tabel 5 . Bagan Disain Penelitian	90
Tabel 6 . Pembagian Wilayah Jawa Barat untuk Keperluan Penentuan Sampel Penelitian	91
Tabel 7 . Sampel Penelitian	93
Tabel 8 . Kisi Kisi Tes Hasil Belajar Pendidikan Kependudukan	102
Tabel 9 . Layout Kwisisioner Untuk Guru Pendidikan Kependudukan di SPG	106
Tabel 10 . Layout Skala Sikap Untuk Guru Pendidikan Kependudukan di SPG	110
Tabel 11 . Sekor yang Diperoleh Untuk Setiap Variabel Penelitian	135
Tabel 12 . Gabungan Sekor Rata Rata Untuk Setiap Variabel Penelitian	135
Tabel 13 . Nilai Rata Rata dan Standar Deviasi Hasil Belajar Siswa di Bidang Pendidikan Kependudukan dalam Empat Bidang Studi	137
Tabel 14 . Hasil Tes Pendidikan Kependudukan Berdasarkan Abilitas yang Diukurinya	138
Tabel 15 . Sekor Guru yang Mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPGN di Jawa Barat	141

Tabel 16	. Sekor Guru yang Mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPGN di Jawa Barat (Dalam Persen)	142
Tabel 17	. Sekor Kompetensi Guru Berdasarkan Bilang Kompetensi dan Bidang Studi Tempat Integrasi Pendidikan Kependudukan di 12 SPG Nagri di Jawa Barat	143
Tabel 18	. Distribusi Frekwensi Sekor Guru (X) dan Sekor Siswa (Y) di Bidang Pendidikan Kependudukan	144
Tabel 19	. Sekor Penguasaan Kognitif Guru (X _{1,2}) dan Sikap Guru Terhadap Pendidikan Kependudukan (X ₃)	151
Tabel 20	. Sekor Sikap Guru Terhadap Pendidikan Kependudukan (X ₃) dan Kemampuan Guru Mengajar Pendidikan Kependudukan (X ₄)	154
Tabel 21	. Sekor Penguasaan Kognitif Guru dalam Kurikulum Pendidikan Kependudukan (X _{1,2}) dan Kemampuan Guru Mengajar Pendidikan Kependudukan (X ₄)	157
Tabel 22	. Sekor Kompetensi Guru (X) dan Hasil Belajar Siswa (Y) dalam Bidang Pendidikan Kependudukan Untuk Regresi Y atas X	161
Tabel 23	. Ringkasan Analisis Regresi	164
Tabel 24	. Sekor Penguasaan Kognitif Guru Dalam Hal Tujuan dan Isi Kurikulum Pendidikan Kependudukan (X ₁) dan Nilai R _a ta Rata Hasil Belajar Siswa (Y)	166
Tabel 25	. Sekor Penguasaan Kognitif Guru Dalam Hal Pendekatan Integratif (X ₂) dan Nilai Rata Rata Hasil Belajar Siswa	168
Tabel 26	. Sekor Guru Dalam Kompetensi Bidang Kognitif (X _{1,2}) dan Hasil Belajar Siswa (Y)	170

Tabel 27	• Sekor Sikap Guru Terhadap Pendidikan Kependudukan (X ₃) dan Nilai Rata Rata Hasil Belajar Siswa (Y)	172
Tabel 28	• Sekor Kemampuan Guru Mengajar Pendidikan Kependudukan (X ₄) dan Nilai Rata Rata Hasil Belajar Siswa (Y)	174
Tabel 29	• Matriks Antar Korelasi	186
Tabel 30	• Pengaruh Setiap Prediktor dan Tingkat Keberartiannya	188
Tabel 31	• Hipotesis Penelitian dan Hasil Pengujianya	194
Tabel 32	• Distribusi Sekor Hasil Uji Coba Tes Pendidikan Kependudukan di SPGN II Bandung	291
Tabel 33	• Analisis Kwisiner Untuk Guru (Hasil Uji Coba)	298
Tabel 34	• Sekor Hasil Kwisiner Guru (Uji Coba)	300
Tabel 35	• Distribusi Sekor Skala Sikap Guru Pendidikan Kependudukan di SPGN II Bandung (Uji Coba)	303
Tabel 36	• Distribusi Sekor Hasil Amatan Kemampuan Guru Mengajar Pendidikan Kependudukan dalam empat Bidang Studi yang Menyerapnya. (Uji Coba)	305
Tabel 37	• Nilai Rata Rata dan Standar Deviasi Hasil Tes Pendidikan Kependudukan Siswa kelas III SPGN di Jawa Barat	308
Tabel 38	• Sekor Guru Bidang Studi IPS Yang Mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPG Negeri di Jawa Barat	311
Tabel 39	• Sekor Guru Bidang Studi Ilmu Pendidikan Keguruan yang Mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPGN di Jawa Barat	312
Tabel 40	• Sekor Guru Bidang Studi IPA yang Mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPG Negeri di Jawa Barat	313

Tabel 41	• Sekor Guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan yang Mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPG Negeri di Jawa Barat	314
Tabel 42	• Uji Homogenitas Data Untuk X_1 dan Y	316
Tabel 43	• Uji Homogenitas Data Untuk X_2 dan Y	318
Tabel 44	• Uji Homogenitas Data Untuk X_3 dan Y	320
Tabel 45	• Uji Homogenitas Data Untuk X_4 dan Y	322
Tabel 46	• Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar Siswa Dalam Bidang Pendidikan Kependudukan yang iserap Bidang Studi IPS	325
Tabel 47	• Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar Pendidikan Kependudukan Dalam Bidang Studi Ilmu Pendidikan Keguruan	326
Tabel 48	• Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar Pendidikan Kependudukan Dalam Bidang Studi IPA	327
Tabel 49	• Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar Pendidikan Kependudukan Dalam Bidang Studi Olah Raga Kesehatan.	328
Tabel 50	• Hasil Analisis Regresi Putaran Pertama	330
Tabel 51	• Hasil Analisis Regresi Putaran Kedua	334
Tabel 52	• Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_1+X_2 dan X_3	344
Tabel 53	• Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_1+X_2 dan X_4	346
Tabel 54	• Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_3 dan X_4	348

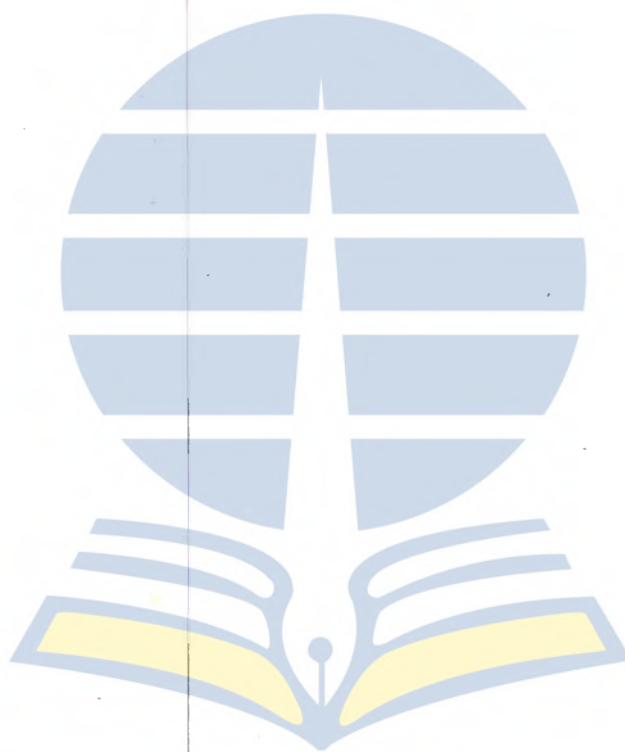
Tabel 55.	Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_1 dan Y	350
Tabel 56.	Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_2 dan Y	352
Tabel 57.	Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_3 dan Y	354
Tabel 58.	Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_4 dan Y	356



DAFTAR GAMBAR

		Hal.
Gambar	1. Grafik Distribusi Sekor Guru dalam Penguasaan Kognitif dalam hal tujuan dan materi Pendidikan Kependudukan (X_1)	145
Gambar	2. Grafik Distribusi Sekor Guru dalam hal Pendekatan Integratif (X_2)	146
Gambar	3. Grafik dari Distribusi Sekor Sikap Guru terhadap Pendidikan Kependudukan (X_3)	147
Gambar	4. Grafik dari Distribusi Sekor Kompetensi Guru bidang Kemampuan Mengajar Pendidikan Kependudukan secara Integratif (X_4)	148
Gambar	5. Grafik dari Distribusi Sekor Hasil Belajar Siswa di Bidang Pendidikan Kependudukan.	149
Gambar	6. Diagram Pencarian Korelasi X_1+X_2 dengan X_3 .	152
Gambar	7. Diagram Pencarian Korelasi X_1+X_2 dengan X_4 .	155
Gambar	8. Diagram Pencarian Korelasi X_3 dengan X_4 .	158
Gambar	9. Grafik Hasil Belajar Siswa di bidang Pendidikan Kependudukan dalam Bidang Studi yang menyerapnya.	179
Gambar	10. Grafik Hasil Belajar Siswa di bidang Pendidikan Kependudukan berdasarkan Abilitasnya	180
Gambar	11. Grafik dari Sekor Kompetensi Guru di bidang Pendidikan Kependudukan.	182
Gambar	12. Grafik Kompetensi Guru berdasarkan bidang studi yang menyerapnya.	183
Gambar	13. Grafik Kompetensi Guru (KG) dan Hasil Belajar Siswa (HB).	184

Gambar 14.	Diagram Pencaran Korelasi X_1 dengan Y	338
Gambar 15.	Diagram Pencaran Korelasi X_2 dengan Y	339
Gambar 16.	Diagram Pencaran Korelasi X_1+X_2 dengan Y.	340
Gambar 17.	Diagram Pencaran Korelasi X_3 dengan Y	341
Gambar 18.	Diagram Pencaran Korelasi X_4 dengan Y	342



BAB I

PENGAJUAN MASALAH

1. Latar Belakang Masalah.

Masalah yang dihadapi oleh bangsa-bangsa di dunia saat ini termasuk Indonesia, ialah masalah kependudukan. Kependudukan mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan penduduk atau populasi. Mempelajari masalah kependudukan berarti mempelajari aspek - aspek yang mempunyai pengaruh timbal balik antara manusia sebagai titik sentral dengan lingkungan manusia itu sendiri.

Masalah kependudukan di Indonesia menyangkut masalah jumlah, komposisi dan distribusi. Dikemukakan oleh Pardoko bahwa masalah kependudukan di Indonesia ditandai dengan beberapa ciri yakni : (a) jumlah penduduk yang besar, (b) pertambahan penduduk yang cepat, (c) tingkat fertilitas dan mortalitas yang tinggi, (d) panjang harapan hidup pada waktu lahir yang pendek, (e) arus urbanisasi tinggi, (f) komposisi umur penduduk muda. Di samping tujuh ciri di atas masih ada satu ciri lagi yakni penyebaran penduduk yang tidak merata keseluruh wilayah republik Indonesia, dimana sebahagian besar penduduk berada di Jawa dan Bali.

Masalah kependudukan tidak bisa dilepaskan dari

1

RH Pardoko, Kebijakan Kependudukan Nasional: Langkah-Langkah Perumusannya (Jakarta ; BKKBN, 1980), pp. 11-17.

pembangunan nasional, bahkan merupakan salah satu sarat yang menentukan keberhasilan pembangunan. Penduduk bukan semata-mata pemakai hasil pembangunan tetapi juga perencana dan pelaksana pembangunan.

Pembangunan pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Ini berarti bahwa semua aspek kehidupan masyarakat yang menyangkut perilaku dan kualitas penduduk menjadi obyek pembangunan. Selain itu perilaku dan kualitas penduduk yang dipandang menguntungkan serta turut berpartisipasi dalam mengisi pembangunan sudah dapat dipandang sebagai modal dasar pembangunan. Itulah sebabnya dalam kerangka pembangunan nasional, program-program kependudukan merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional.

Kependudukan dikatakan sebagai masalah disebabkan ciri-ciri yang dikemukakan di atas, langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.

Penanggulangan masalah kependudukan di Indonesia secara sungguh-sungguh telah dilakukan oleh pemerintah sejak dimulainya pembangunan lima tahun (Pelita) tahap pertama yakni tahun 1969, sehingga mulai tahun 1970 pemerintah mulai memasukkan program keluarga berencana dalam kerangka pembangunan nasional. Berbagai usaha untuk menangani masalah kependudukan mulai dilaksanakan.

Ada dua usaha yang dilaksanakan yakni usaha langsung dan usaha tidak langsung. Usaha langsung terdiri dari dua bentuk kegiatan yakni transmigrasi dan keluarga berencana. Sedangkan usaha tidak langsung ditempuh dalam berbagai sektor seperti ; peningkatan produksi , lapangan kerja, perbaikan gizi, peningkatan kesehatan pendidikan dan usaha-usaha lainnya. Dari usaha - usaha yang telah dilaksanakan dapat diidentifikasi delapan usaha yang dapat menunjang kebijaksanaan kependudukan dan keluarga berencana baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedelapan usaha tersebut meliputi :

(a) Kebijakan yang menunjang transmigrasi (b) kebijakan yang dapat menekan arus urbanisasi (c) kebijakan di bidang pendidikan (d) kebijakan pendidikan kependudukan (e) kebijakan di bidang hukum dan perundang-undangan (f) kebijakan di bidang tenaga kerja (g) kebijakan di bidang perbaikan data kependudukan (h) kebijakan lain yang mendorong terciptanya keluarga kecil dalam masyarakat.²

Pendidikan kependudukan sebagai salah satu kebijaksanaan yang ditempuh dalam menangani masalah kependudukan di Indonesia, merupakan usaha yang relatif baru bahkan merupakan usaha baru atau inovasi dalam memasukkan persoalan-persoalan penduduk dalam bidang pendidi-

2

Buku Sumber Pendidikan Kependudukan Indonesia (Jakarta ; PNPK Departemen P dan K, 1977), p.25.

kan. Usaha ini muncul melalui suatu pemikiran betapa pentingnya mempengaruhi dan membina tingkah laku reproduktif manusia melalui proses pendidikan.

Pendidikan kependudukan pada hakekatnya adalah program pendidikan, yakni program yang membina anak didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan tingkah laku yang rasional dan bertanggung jawab tentang pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap aspek kehidupan manusia yang menyangkut segi-segi sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Dengan perkataan lain pendidikan kependudukan adalah program kependidikan yang akan mengusahakan agar orang khususnya anak didik mau dan menginginkan adanya keluarga yang lebih kecil jumlahnya. Itulah sebabnya pendidikan kependudukan merupakan suatu program yang dapat meletakkan dasar bagi terwujudnya norma keluarga kecil melalui usaha yang bersifat edukatif, persuasif dan komunikatif.

Sebagai program kependidikan, pendidikan kependudukan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal, pendidikan kependudukan diberikan sejak kelas IV Sekolah Dasar sampai kelas III Sekolah Menengah Tingkat Atas, bahkan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi, khusus-

3

Pendidikan Kependudukan Menyongsong Tahun 2000 (Jakarta ; BKKBN dan BPP Departemen P dan K, 1974), p.27.

nya IKIP, FIP dan FKg. Sedangkan dalam pendidikan non formal, pendidikan kependudukan diberikan dalam berbagai kursus yang ada di bawah koordinasi pendidikan masyarakat.

Tampilnya pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan nasional, merupakan salah satu jawaban atau partisipasi sektor pendidikan terhadap pemecahan masalah kependudukan. Hal ini bertolak dari postulat bahwa pendidikan merupakan usaha membina pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Atas dasar itu maka pendidikan kependudukan merupakan alat untuk membina sikap dan tindakan atau perilaku yang berkenaan dengan masalah kependudukan. Itulah sebabnya hampir di semua negara tujuan umum pendidikan kependudukan adalah membentuk dan membina sikap dan tingkah laku manusia yang rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan yang dihadapinya.

Pendidikan kependudukan di Indonesia secara resmi dilahirkan melalui seminar nasional pendidikan kependudukan di Ciloto Puncak Bogor pada bulan Oktober-November 1970. Seminar ini diprakarsai oleh Badan Pengembangan Pendidikan (sekarang BP3K) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Unesco dan Colombo Plan, sebagai tindak lanjut dari hasil seminar antar negara-negara Asia di Bangkok pada tahun yang sama. Hasil penting dari seminar nasional pendidikan kependudukan di Ciloto Puncak Bogor, antara lain dirumus-

kannya konsepsi pendidikan kependudukan di Indonesia , terutama yang menyangkut tujuan dan isi dari pendidikan kependudukan serta strategi pelaksanaannya dalam sistem pendidikan nasional. Adapun tujuan umum dari pendidikan kependudukan di Indonesia dirumuskan sebagai berikut :

"Agar anak didik atau peserta didik memiliki: (a) pengertian dan kesadaran mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan penduduk dan pengaruhnya terhadap program pembangunan untuk menaikkan taraf hidup rakyat (b) pengertian dan kesadaran mengenai sebab akibat dari besar kecilnya keluarga terhadap situasi kehidupan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (c) sikap yang rasional dan bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia. 4

Makna dari tujuan di atas dapat dikategorikan ke dalam dua golongan yakni tujuan yang bersipat mikro dan tujuan yang bersipat makro. Tujuan yang bersipat mikro diarahkan kepada keluarga kecil, sedangkan tujuan yang bersipat makro diarahkan kepada tanggung jawab terhadap kehidupan sosial ekonomi serta pemeliharaan lingkungan hidup demi peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat pada umumnya.

Bertolak dari tujuan di atas kemudian dipilih dan ditetapkan isi dari program pendidikan kependudukan. Isi atau materi tersebut dijabarkan dari konsep-konsep dan generalisasi yang berkenaan dengan masalah kependudukan.

Ada sepuluh konsep materi pendidikan kependudukan baik untuk program sekolah maupun untuk program luar se

4

Pendidikan Kependudukan di Indonesia (Jakarta ; Badan Keluarga Berencana Nasional, 1981), p.6.

kolah. Kesepuluh konsep tersebut adalah :

1. Konsep keluarga sebagai lembaga sosial terkecil, sehingga dapat membedakan antara keluarga yang terdiri dari suami istri dan anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Disamping itu mencakup pula konsep norma ke keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS) yakni konsep keluarga kecil sebagai dasar untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik untuk kebahagiaan dan kesejahteraan.
2. Konsep mengenai tindakan individu dapat mempengaruhi masyarakat serta tindakan sekelompok manusia dapat mempengaruhi lingkungan yang lebih luas lagi.
3. Konsep mengenai reproduksi pada tumbuh-tumbuhan dan hewan.
4. Ciri-ciri masyarakat pedesaan dan ciri-ciri masyarakat kota (dalam hal ini pengertian tentang konsentrasi penduduk, jumlah penduduk dalam satu lingkungan daerah tertentu, perpindahan penduduk dari desa ke kota)
5. Konsep yang berhubungan dengan lapangan kerja dan pengangguran.
6. Konsep tentang fasilitas kehidupan yang berhubungan dengan kependudukan.
7. Konsep tentang statistik sederhana seperti piramida penduduk, rasio seks, kelahiran, kematian, data kependudukan.
8. Konsep mengenai pertambahan penduduk yang dapat menimbulkan jumlah konsumen yang besar daripada produsen. Ini berartihubungan jumlah penduduk dengan kebutuhan hidup serta fasilitas dalam ; pendidikan, perumahan rekreasi, pengobatan, pakaian, pengangkutan dan pangan
9. Konsep tentang faktor-faktor pendukung terjadinya kelahiran seperti : keinginan keluarga besar karena prestiseu dan jaminan hari tua ,tekanan-tekanan sosial terhadap keharusan berkeluarga, alasan pertahanan dan keamanan serta kurang ikut sertanya wanita dalam menentukan jumlah anak dalam keluarga.
10. Konsep mengenai besar kecilnya keluarga dapat diatur bukan semata-mata merupakan takdir yang seluruhnya di luar perhitungan manusia.

Dari sepuluh konsep di atas kemudian dibuat empat bidang materi pendidikan kependudukan. Keempat bidang materi tersebut adalah :

5

Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Kependudukan
(Jakarta ; PNPK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
1980),p.10.

1. Pengertian dasar kependudukan, yang pada garis besarnya mengandung penjelasan tentang konsep-konsep dasar demografi yang di dalamnya mencakup tentang dinamika penduduk dan kependudukan sebagai suatu sistem.
2. Hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kehidupan ekonomi, yang pada garis besarnya mengandung penjelasan tentang hubungan timbal balik antara pertumbuhan penduduk dan kehidupan ekonomi.
3. Hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kehidupan sosial budaya, yang pada garis besarnya mengandung penjelasan tentang interaksi antara pertumbuhan penduduk dan kehidupan sosial, budaya, politik dan agama.
4. Hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan keselarasan lingkungan hidup, yang pada garis besarnya mengandung penjelasan tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pemanfaatan dan kelestarian alam. 6

Keempat bidang materi tersebut diberikan sama bagi semua jenjang dan tingkat pendidikan. Perbedaan terletak dalam kedalaman dan keluasan isi dari setiap bidang tersebut, disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa. Bertolak dari empat bidang materi tersebut, kemudian disusun silabus pendidikan kependudukan dengan menetapkan tujuan-tujuan instruksional, pokok bahasan, dan sub pokok bahasan untuk setiap bidang materi. Pada tahap berikutnya kemudian dikembangkan garis-garis besar program pengajaran (GBPP).

Strategi pelaksanaan pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan nasional ditempuh melalui dua cara yakni pendekatan monolitik dan pendekatan integratif. Pendekatan monolitik artinya membangun pendidikan kependudukan sebagai mata pelajaran tersendiri yang dapat diajarkan secara tersendiri pula. Sedangkan pen-

dekatan integratif maksudnya ialah materi pendidikan kependudukan diintegrasikan kedalam bidang-bidang studi yang dianggap relevan, seperti bidang studi: IPS, IPA PMP, Agama dll. Pendekatan monolitik digunakan dalam jalur pendidikan non formal dan di perguruan tinggi, khususnya di IKIP, FIP dan FKg. Pendekatan integratif digunakan dalam jalur pendidikan formal (sekolah) yakni mulai kelas IV SD sampai kelas III SMA.

Pelembagaan program pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan nasional sudah berjalan sejak kurikulum 1975 dibakukan, yakni tahun 1975. Melalui surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 008/U/1975 dan nomor 008/E/U/1975 bab IV pasal 7 dijelaskan bahwa pendidikan kependudukan diintegrasikan dalam bidang-bidang studi yang relevan. Ada sejumlah bidang studi yang dianggap relevan untuk dijadikan tempat integrasi materi pendidikan kependudukan di SMA. Bidang studi tersebut adalah Pendidikan moral Pancasila (PMP) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Olah Raga Kesehatan (Orkes)

Berbagai usaha telah dilakukan oleh Proyek Nasional Pendidikan Kependudukan (PNPK) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menunjang keberhasilan pe-

7

Buku Pegangan Guru Pendidikan Kependudukan Untuk Tingkat SMA (Jakarta ; PNPk dan BKKBN, 1978), p.4.

laksanaan pendidikan kependudukan di sekolah dan luar sekolah. Usaha tersebut meliputi penyusunan kurikulum dan bahan-bahan instruksional pendidikan kependudukan, latihan atau penataran guru dan pejabat pendidikan lainnya di bidang pendidikan kependudukan, supervisi evaluasi dan monitoring pelaksanaan pendidikan kependudukan dll. Usaha tersebut telah dipersiapkan sebelum pelaksanaan pendidikan kependudukan dan pada saat pelaksanaan pendidikan kependudukan itu berlangsung.

Sampai saat ini yakni tahun 1984, pendidikan kependudukan di sekolah telah berjalan tujuh tahun dan akan memasuki tahun yang kedelapan. Oleh sebab itu sudah dapat dipastikan bahwa program pendidikan kependudukan sudah diterima oleh para siswa mulai kelas IV SD sampai kelas III SMTA.

Menjadi pertanyaan sekarang ialah : Seberapa jauh hasil-hasil yang telah dicapai para siswa di bidang pendidikan kependudukan ?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut dapat diungkap hasil evaluasi dan penelitian yang telah dilaksanakan oleh PNPk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980 dan 1982. Hasil penelitian tahun 1980 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan masih belum menggembirakan. Hal ini dapat dibaca dari laporan hasil penelitian yang menyatakan sebagai berikut :

"Melihat nilai rata-rata yang dicapai baik oleh siswa SD, SMP, SMA maupun SPG/SGO, secara keseluruhan baru mencapai 50 % dari target yang diharapkan. Ini berarti bahwa pencapaian atau penguasaan materi pendidikan kependudukan oleh para siswa baru setengah dari program yang diberikan."⁸

Perincian lebih lanjut mengenai hasil belajar para siswa di bidang pendidikan kependudukan adalah sebagai berikut : " Tingkat Sekolah Dasar 64,43 persen, SMP 63,90 persen, SMA 55,68 persen dan SPG/SPG baru mencapai 52,19 persen."⁹

Sedangkan hasil penelitian tahun 1982 , ternyata tidak jauh berbeda dengan tahun 1980. Gambarnya sebagai berikut :

"Nilai rata-rata hasil belajar siswa di enam provinsi adalah 54,60 dengan perincian untuk tingkat SD 43,68, SMP 57,92, SMA 51,42 dan untuk siswa SPG 50,12. ... hasil ini menunjukkan bahwa taraf penguasaan materi pendidikan kependudukan baru mencapai 54,60 persen dari target yang harus dicapai. Suatu prestasi yang tergolong kurang atau minimal sekali."¹⁰

Rendahnya hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan kependudukan di sekolah masih memerlukan pembinaan. Untuk itu perlu dikaji secara mendasar faktor - faktor apa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar di

8

Penelitian Terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan Kependudukan di SD SMP SMA dan SPG/SGO (Bandung ; LPPK - IKIP dan PNPK ,1980), p.169.

9

Ib-id ,p.170

10

Studi KAP (Knowledge Attitude and Practice) Pendidikan Kependudukan pada Murid Guru dan Orang Tua di SD SMP SMA dan SPG (Jakarta ; LKPLH-STKIP dan PNPK,1982), p.14

bidang pendidikan kependudukan, sehingga dapat ditemukan bagaimana usaha menanggulangnya. Sehubungan dengan persoalan di atas penelitian ini akan mencoba memusatkan perhatian kepada variabel-variabel yang berkaitan dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

2. Identifikasi Masalah.

Hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang bersumber dari dalam dirinya dan faktor yang datang dari luar dirinya atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri anak antara lain adalah kemampuan, minat, perhatian, motivasi, sikap, usaha yang dilakukannya dll. Sedangkan faktor lingkungan dibedakan menjadi tiga macam lingkungan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Diantara ketiga lingkungan di atas, lingkungan sekolah mempunyai corak tersendiri sebab banyak berhubungan langsung dengan kegiatan pengajaran. Aspek yang termasuk dalam lingkungan sekolah misalnya ; kurikulum, buku pelajaran, alat peraga, guru, fasilitas yang dimiliki sekolah, suasana belajar, disiplin, kepemimpinan dll. Rendahnya hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan tak dapat dipisahkan dari faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah. Hal ini dapat dipahami mengingat beberapa alasan, yakni : pendidikan kependudukan masih baru bagi para guru, pelaksanaannya diintegrasikan dalam bidang studi, buku-buku pelajaran

pendidikan kependudukan masih kurang dll. Dalam salah satu hasil penelitian yang dilaksanakan oleh PNPK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dikemukakan bahwa : rendahnya hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ada hubungannya dengan masalah proses belajar mengajar dan sistem pengelolaan program pendidikan kependudukan.¹¹

Menyimak hasil tersebut, jelas bahwa faktor yang berkenaan dengan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar yang dapat dicapai siswa. Timbul pertanyaan : Variabel-variabel manakah dari lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa ? Terhadap pertanyaan tersebut dapat diidentifikasi sejumlah masalah antara lain :

1. Apakah kurikulum pendidikan kependudukan yang digunakan saat ini mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa ?
2. Apakah sumber-sumber belajar pendidikan kependudukan yang ada di sekolah mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa ?
3. Apakah proses belajar mengajar pendidikan kependudukan mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa ?
4. Apakah kemampuan guru pendidikan kependudukan mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa ?

11

Ib-id, p. 44.

5. Apakah sistem pengelolaan program pendidikan kependudukan yang dilaksanakan di sekolah mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa ?

Kelima masalah di atas mengandung variabel-variabel yang bersumber dari lingkungan sekolah dan diduga ada kaitannya dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

3. Pembatasan dan Perumusan Masalah.

Bertolak dari asumsi bahwa hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri anak dan faktor yang datang dari luar dirinya (faktor lingkungan), maka penelitian ini akan memusatkan perhatian kepada pengaruh faktor lingkungan khususnya lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa. Di antara sekian variabel yang terdapat dalam lingkungan sekolah, peneliti hanya akan memilih salah satu variabel yakni variabel guru terutama kemampuan-kemampuan dasar yang dimilikinya, yang dalam istilah lain adalah kompetensi. Kompetensi disini artinya kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan.

Yang dimaksud dengan kompetensi dalam tulisan ini adalah kemampuan-kemampuan dasar yang dipersyaratkan dimiliki seseorang untuk memangku suatu jabatan / pekerjaan yang bersifat profesional. Sedangkan jabatan profesional dalam hal ini ialah guru, khususnya gu-

ru pendidikan kependudukan di Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Dengan demikian kompetensi guru dalam studi ini tidak lain ialah kemampuan yang dipersyaratkan dimiliki guru yang mengajar pendidikan kependudukan di SPG. Kompetensi tersebut dibatasi kepada empat aspek atau empat bidang yakni penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan, penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif, sikap guru terhadap pendidikan kependudukan, dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya. Sedangkan hasil belajar siswa dibatasi dalam hasil belajar kognitif aspek pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Dalam aspek aplikasi dimasukan pula aspek kognitif lainnya yakni analisis, sintesis dan penilaian atau evaluasi. Pembatasan hasil belajar tersebut atas dasar pertimbangan praktis yakni ketiga aspek kognitif di atas biasa digunakan oleh para guru di sekolah .

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri di Jawa Barat. Dipilih SPG mengingat pentingnya lembaga pendidikan guru (SPG) dalam mempersiapkan guru-guru di sekolah dasar termasuk guru dalam hubungannya dengan pendidikan kependudukan. Sedangkan Jawa Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena Jawa Barat termasuk salah satu pro

pinsi di Indonesia yang termasuk paling dahulu melaksanakan pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan nasional. Disamping alasan tersebut, juga atas dasar pertimbangan subyektif peneliti.

Bertolak dari pembatasan masalah di atas maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai siswa di bidang pendidikan kependudukan ?
- (2) Bagaimanakah kompetensi guru yang mengajar pendidikan kependudukan ?
- (3) Apakah terdapat hubungan antara penguasaan guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta penguasaan pendekatan integratif (kompetensi kognitif) dengan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (kompetensi sikap) ?
- (4) Apakah terdapat hubungan antara penguasaan guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta pendekatan integratif (kompetensi kognitif) dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (kompetensi performance) ?
- (5) Apakah terdapat hubungan antara sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (kompetensi sikap) dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (kompetensi performance) ?
- (6) Bagaimana pengaruh kompetensi guru yang dinyatakan oleh keempat prediktornya terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ?

- (7) Bagaimana pengaruh penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan terhadap hasil belajar siswa ?
- (8) Bagaimana pengaruh penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif terhadap hasil belajar siswa ?
- (9) Bagaimana pengaruh sikap guru terhadap pendidikan kependudukan terhadap hasil belajar siswa ?
- (10) Bagaimana pengaruh kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi , terhadap hasil belajar siswa ?
- (11) Diantara variabel-variabel di atas , variabel mana yang memberikan pengaruh paling tinggi terhadap hasil belajar siswa ?

4. Definisi Operasional.

Definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- (1) Penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan adalah skor yang diperoleh guru melalui kwisioner tentang tujuan dan isi pendidikan kependudukan di SPG sesuai dengan kurikulum pendidikan kependudukan yang berlaku sekarang ini.
- (2) Penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif adalah skor yang diperoleh guru melalui kwisioner tentang strategi pelaksanaan pendidikan

- kependudukan di SPG yakni pendekatan integratif.
- (3) Sikap guru terhadap pendidikan kependudukan adalah skor yang diperoleh guru melalui skala sikap tentang masalah kependudukan, pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan nasional dan tentang pelaksanaan pendidikan kependudukan di SPG.
 - (4) Kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan adalah skor yang diperoleh guru melalui observasi kemampuan mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya yakni bidang studi IPS, IPK, IPA dan ORK.
 - (5) Hasil belajar siswa adalah skor rata-rata yang diperoleh siswa dari tes pendidikan kependudukan yang materinya diserap atau diintegrasikan dalam empat bidang studi yakni IPS IPK IPA dan ORK.

5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Hasil penelitian akan berguna bagi pengembangan dan penyempurnaan program dan pelaksanaan program pendidikan kependudukan khususnya di SPG yang ada di Jawa Barat. Bila ternyata hasil penelitian ini me -

nunjukkan adanya pengaruh yang berarti dari kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, maka bidang-bidang kompetensi guru yang diteliti dalam penelitian ini se yogyanyalah mendapat perhatian dari para pengambil keputusan di bidang pendidikan kependudukan.

Aspek-aspek yang berkenaan dengan kompetensi guru seperti latihan pendidikan kependudukan, penulisan bahan-bahan instruksional, evaluasi dan monitoring, pengelolaan program pendidikan kependudukan pada tingkat institusional dan tingkat instruksional, hendaknya mendapat perhatian dalam pembinaan dan pengembangannya di kemudian hari. Dengan perkataan lain hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau bahan dalam upaya melembagakan program pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan nasional .



BAB II

KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini akan menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dan kerangka berpikir dalam menyusun hipotesis penelitian. Namun sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan kependudukan di SPG.

1. Pendidikan Kependudukan di SPG.

Pendidikan kependudukan di SPG mulai dilaksanakan sejak kurikulum SPG tahun 1976 dibakukan. Dengan demikian pendidikan kependudukan di SPG telah berjalan selama tujuh tahun.

Sejalan dengan peranan dan fungsi SPG, maka pendidikan kependudukan di SPG mempunyai fungsi ganda, yakni pertama, berfungsi bagi kepentingan pribadinya, dan kedua, berfungsi bagi profesi yang akan disandangnya yaitu sebagai guru. Itulah sebabnya pendidikan kependudukan di SPG mempunyai nilai strategis bagi pengembangan pendidikan kependudukan di Sekolah Dasar.

Tujuan pendidikan kependudukan untuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dirumuskan sebagai berikut :

- a. Siswa memiliki pengetahuan untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingannya mengajarkan pendidikan kependudukan di SD, tentang masalah kependudukan.
- b. Siswa memiliki ketrampilan membina dan meningkatkan kesejahteraan hidup baik bagi dirinya dan keluarganya, maupun bagi masyarakat, sekolah

- lingkungan dan umat manusia pada umumnya serta dapat memanfaatkan dan menggunakan sumber-sumber alam secara tepat guna dan bijaksana.
- c. Siswa memiliki sikap yang baik yang tercermin pada contoh-contoh yang positif yang mendorongnya berpartisipasi aktif dalam menanggulangi masalah kependudukan berkenaan dengan kehidupan material maupun spiritual.
 - d. Siswa memiliki keterampilan mengajarkan pendidikan kependudukan yang diintegrasikan dalam bidang-bidang pengajaran tempat integrasi materi pendidikan kependudukan diintegrasikan. *)

Dari rumusan tujuan pendidikan kependudukan di atas kemudian dijabarkan tujuan-tujuan yang lebih spesifik lagi dalam bentuk tujuan kurikuler dan tujuan-tujuan instruksional. Tujuan-tujuan tersebut tercermin dalam GBPP pendidikan kependudukan untuk SPG.

Bagi seorang guru tujuan-tujuan tersebut di atas penting diketahui dan dikuasai, sebab tujuan menentukan arah bagi kegiatan pengajaran. Aspek-aspek dari tujuan pendidikan kependudukan yang perlu dikuasai oleh guru ialah, isi rumusan tujuan, peranan tujuan bagi guru, penjabaran tujuan kedalam tujuan yang lebih operasional, kemampuan merumuskan tujuan instruksional khusus pendidikan kependudukan yang sifatnya diintegrasikan dalam bidang studi yang menyerapnya. Atas dasar itu maka aspek-aspek tujuan yang perlu dikuasai oleh guru, seperti dikemukakan di atas dijadikan indikator dalam menentukan penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan pen

*) Diolah dan disusun kembali dari Buku Pegangan Guru Pendidikan Kependudukan untuk SPG. Dalam buku tersebut dikemukakan jenis-jenis tujuan pendidikan kependudukan mulai tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler sampai kepada tujuan instruksional umum, disamping pokok bahasan dan sub pokok bahasan.

didikan kependudukan.

Isi atau materi pendidikan kependudukan yang dirancang untuk SPG pada hakekatnya sama dengan sekolah lainnya. Isi tersebut mencakup empat bidang materi yakni (a) konsep-konsep dasar kependudukan (b) hubungan pertumbuhan penduduk dengan kehidupan ekonomi (c) hubungan pertumbuhan penduduk dengan kehidupan sosial budaya dan (d) hubungan pertumbuhan penduduk dengan keselarasan lingkungan hidup. Mengingat peranan dan fungsi SPG, sesuai pula dengan rumusan tujuan pendidikan kependudukan di SPG, maka disamping empat bidang materi tersebut, masih ditambah satu bidang materi yakni "Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan di SD."

Materi pelaksanaan pendidikan kependudukan di SD menjelaskan mengenai tujuan pendidikan kependudukan di SD, isi atau materi pendidikan kependudukan di SD, pendekatan yang digunakan, cara mengajarkan pendidikan kependudukan, cara menilai hasil belajar siswa dll. Melalui materi ini, diharapkan para lulusan SPG dapat mengajarkan pendidikan kependudukan kepada para murid SD.

Luas dan kedalaman materi pendidikan kependudukan di SPG setingkat dengan materi pendidikan kependudukan di SMA. Khusus mengenai pertumbuhan penduduk dengan pembangunan pendidikan, untuk SPG mendapat kajian yang cukup luas dan mendalam.

Berikut ini adalah pokok bahasan pendidikan kependudukan untuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG).

Tabel 1. Pokok Bahasan Pendidikan Kependudukan untk SPG.

Tujuan Kurikuler	Nama Pokok Bahasan
1. Siswa memiliki pengertian tentang konsep pendidikan kependudukan.	1.1 Masalah kependudukan adalah masalah sosial.
	1.2 Masalah kependudukan adalah masalah perubahan sikap dan tingkah laku.
	1.3 Arti pendidikan kependudukan.
	1.4 Tujuan umum pendidikan kependudukan.
	1.5 Tujuan pendidikan kependudukan di SPG.
	1.6 Tujuan pendidikan kependudukan di SD
	1.7. Konsep dasar demografi.
	1.8. Pertambahan penduduk dan kehidupan ekonomi.
	1.9. Pertambahan penduduk dan kehidupan sosial.
	1.10 Pertambahan penduduk dan keselarasan lingkungan hidup.
2. Siswa memiliki kesadaran tentang situasi kependudukan.	2.1 Sejarah perkembangan penduduk di Asia dan Dunia.
	2.2 Pengaruh pertumbuhan penduduk di Asia terhadap kehidupan ekonomi.
	2.3 Sejarah perkembangan penduduk di Indonesia.
	2.4 Masalah kependudukan di Indonesia.
	2.5 Sensus penduduk.
	2.6 Struktur dan komposisi penduduk.
	2.7 Rasio ketergantungan.
	2.8 Piramida umur penduduk.
	2.9 Rasio jenis kelamin.
	2.10 Kepadatan penduduk optimum.
	2.11 Kepadatan penduduk agraris.
	2.12 Kepadatan penduduk menurut pulau dan daerah.
	2.13 Tingkat kelahiran.
	2.14 Tingkat kematian.
	2,15 Tingkat pertumbuhan penduduk alamiah.
	2.16 Migrasi.

- 2.17 Tingkat pertumbuhan penduduk
- 2.18 Transisi demografis
- 2.19 Masa lipat dua jumlah penduduk.
- 2.20 Harapan hidup
- 2.21 Proyeksi jumlah penduduk
- 2.22 Tingkat penambahan penduduk di negara maju
- 2.23 Tingkat penambahan penduduk di negara berkembang
- 2.24 Perbandingan antara negara Indonesia dan negara maju dalam hal tingkat kelahiran, kematian dan harapan hidup
3. Siswa memiliki pengetahuan tentang dinamika penduduk
- 3.1 Determinan pertumbuhan penduduk
- 3.2 Faktor-faktor pro natalitas
- 3.3 Faktor-faktor anti natalitas
- 3.4 Faktor-faktor promortalitas
- 3.5 Faktor-faktor antimortalitas
- 3.6 Proses transisi demografis
- 3.7 Faktor penyebab transisi demografis
- 3.8 Status dan keadaan transisi demografis di berbagai negara
4. Siswa memahami hubungan pertumbuhan penduduk dengan kehidupan ekonomi.
- 4.1 Pendapatan perkapita adalah hasil bagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk
- 4.2 Usaha pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup rakyat
- 4.3 Distribusi penduduk dan pembangunan ekonomi di Indonesia
5. Siswa memahami dan menyadari hubungan pertumbuhan penduduk dengan kehidupan sosial.
- 5.1 Pertumbuhan penduduk dan perbuatan asosial
- 5.2 Pertumbuhan penduduk dan lapangan pekerjaan
- 5.3 Pertumbuhan penduduk dan pelayanan sosial

6. Siswa mengetahui dan memahami hubungan antara pertambahan penduduk dan pembangunan pendidikan.
- 6.1 Pengaruh ledakan penduduk terhadap pembangunan pendidikan
- 6.2 Masalah yang ditimbulkan oleh buta huruf
- 6.3 Pendidikan yang tidak seimbang dengan jumlah murid
- 6.4 Kesulitan menyediakan fasilitas latihan bagi tenaga kerja
- 6.5 Akibat kekurangan fasilitas latihan bagi produktivitas dan efisiensi tenaga kerja
7. Siswa memahami bahwa pertambahan penduduk meningkatkan arus urbanisasi dengan segala akibatnya.
- 7.1 Pertumbuhan penduduk di desa dan di kota
- 7.2 Sebab-sebab urbanisasi
- 7.3 Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh urbanisasi
8. Siswa mengetahui dan memahami hubungan antara pertambahan penduduk dengan program transmigrasi.
- 8.1 Arti transmigrasi
- 8.2 Tujuan transmigrasi
- 8.3 Kriteria transmigrasi
- 8.4 Transmigrasi sebagai program pemerataan penduduk
- 8.5 Transmigrasi sebagai program peningkatan produksi pangan
- 8.6 Kurangnya tenaga kerja di luar Jawa, Madura, Bali dan Lombok
- 8.7 Daerah-daerah perbatasan yang kosong berbahaya bagi keamanan, ketahanan dan pertahanan nasional
- 8.3 Hambatan-hambatan terhadap pelaksanaan transmigrasi
- 8.3 Pentingnya jalan keluar untuk mengatasi hambatan terhadap pelaksanaan transmigrasi
9. Siswa memiliki pengetahuan dan pengertian tentang hubungan pertambahan penduduk dan sumber alam.
- 9.1 Arti sumber alam
- 9.2 Jenis sumber alam
- 9.3 Sifat sumber alam
- 9.4 Manusia dan ekosistem
- 9.5 Tidak seimbangnya jumlah penduduk dan penyediaan sumber alam

- 9.6 Arti tujuan dan fungsi cagar alam, suaka margasatwa, pengelolaan tanah
- 9.7 Akibat penggunaan sumber alam yang tidak bijaksana
10. Siswa memahami peran dan tanggung jawab keluarga dalam mencapai kesejahteraan hidup.
- 10.1 Proses reproduksi manusia
- 10.2 Perencanaan keluarga
- 10.3 Perkawinan
- 10.4 Keluarga sebagai unit sosial dasar yang penting
- 10.5 Pertambahan penduduk dan kesejahteraan keluarga
- 10.6 Pertambahan penduduk dan kesejahteraan masyarakat
11. Siswa memiliki pengetahuan dan pengertian tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kesehatan.
- 11.1 Makanan sehat
- 11.2 Perumahan sehat
- 11.3 Lingkungan sehat
- 11.4 Pencegahan penyakit
- 11.5 Pengobatan penyakit
- 11.6 Pelayanan kesehatan
- 11.7 Besarnya keluarga dan pemeliharaan kesehatan
- 11.8 Penyakit yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya makanan, perumahan dan lingkungan sehat
- 11.9 Tidak seimbangnya jumlah penduduk dengan penyediaan fasilitas pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit
- 11.10 Pertambahan penduduk dan harapan hidup
12. Siswa memiliki pengetahuan tentang kebijaksanaan dan program-program kependudukan di Indonesia dan negara-negara lain.
- 12.1 Badan-badan internasional dan bantuannya dalam program kependudukan
- 12.2 Program kependudukan di Indonesia dan di Asia
- 12.3 Program nasional keluarga berencana dan kependudukan
13. Siswa memiliki kemampuan dalam melaksanakan pendidikan kependudukan di SD
- 13.1 Tujuan dan pendekatan dalam pendidikan kependudukan
- 13.2 Kurikulum pendidikan kependudukan di SD
- 13.3 Metodologi pengajaran pendidikan kependudukan
- 13.4 Alat-alat bantu pengajaran

- pendidikan kependudukan.
- 13.5 Evaluasi hasil belajar pendidikan kependudukan
 - 13.6 Administrasi pendidikan kependudukan di SD
 - 13.7 Peranan guru dalam masyarakat

Sumber : Diolah dari Kurikulum Pendidikan Kependudukan untuk SPG yang terdapat dalam Buku Petunjuk Guru Pendidikan Kependudukan untuk Sekolah Guru

Beberapa aspek dari materi pendidikan kependudukan yang perlu dikuasai guru antara lain ialah :

- a. Ruang lingkup materi pendidikan kependudukan
- b. Pokok-pokok bahasan pendidikan kependudukan pada setiap bidang materi.
- c. Isi bahasan dari setiap pokok bahasan pendidikan kependudukan di SPG.

Dalam penelitian ini aspek tersebut di atas digunakan sebagai kriteria dalam menentukan tingkat penguasaan kognitif guru dalam hal materi atau isi pendidikan kependudukan di SPG.

Pelaksanaan pendidikan kependudukan di SPG menggunakan pendekatan integratif. Ada lima bidang studi yang dijadikan tempat integrasi materi pendidikan kependudukan yakni bidang studi IPS, PMP, IPA, Olah Raga - Kesehatan dan Ilmu Pendidikan Keguruan. Banyaknya materi pendidikan kependudukan yang diserap oleh kelima bidang studi di atas tidak sama. Bidang studi IPS ternyata

ta dapat menyerap materi pendidikan kependudukan lebih banyak daripada bidang studi lainnya. Perincian banyaknya pokok bahasan pendidikan kependudukan yang diserap oleh kelima bidang studi tersebut, seperti dalam tabel berikut ini

Tabel 2. Jumlah Pokok Bahasan yang Diserap oleh Bidang Studi di SPG.

No.	Nama Bidang Studi Tempat Integrasi Pendidikan Kependudukan	Banyaknya Pokok Bahasan Pendidikan Kependudukan
1.	Ilmu Pengetahuan Sosial	58
2.	Ilmu Pendidikan Keguruan	22
3.	Olah Raga Kesehatan	10
4.	Ilmu Pengetahuan Alam	6
5.	Pendidikan Moral Pancasila	2
Jumlah Seluruh Pokok Bahasan		98

Sumber : Diolah dari Kurikulum Pendidikan Kependudukan untuk SPG yang terdapat dalam Buku Petunjuk Guru Pendidikan Kependudukan untuk Sekolah Guru.

Penyebaran pokok bahasan pendidikan kependudukan menurut kelas dan semester, dimulai pada semester pertama dan selesai pada semester kelima. Pada semester keenam sudah tidak ada lagi materi pendidikan kependudukan

Adapun penyebaran pokok bahasan pendidikan kependudukan dari smester pertama sampai smester kelima seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Sebaran Pokok Bahasan Pendidikan Kependudukan pada setiap smester

Smester ke	Jumlah Pokok Bahasan
1	34
2	5
3	24
4	20
5	15

Sumber : Diolah dari Kurikulum Pendidikan Kependudukan untuk SPG yang terdapat dalam Buku Petunjuk Guru Pendidikan Kependudukan untuk Sekolah Guru.

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi jumlah pokok bahasan pendidikan kependudukan yang diberikan kepada para siswa SPG tidak sama jumlahnya pada setiap smester. Pada smester dua hanya ada 5 pokok bahasan sedangkan pada smester pertama ada 34 pokok bahasan. Hal ini tidak dapat dihindari sebab merupakan konsekwensi logis dari pendekatan integratif. Pendidikan kependudukan sebagai program yang diintegrasikan harus menyesuaikan diri dengan bidang-bidang studi yang menyerapnya.

Pendekatan integratif dalam pendidikan kependudukan mempunyai implikasi yang cukup luas terhadap pelaksanaan kurikulum dan pengajaran. Paling sedikit ada empat implikasi dari pendekatan integratif, yakni implikasi dalam pengembangan program, proses belajar mengajar, sistem penilaian dan dalam bahan instruksional terutama buku pelajaran.

Integrasi dalam program artinya adanya keterpaduan antara materi pendidikan kependudukan dengan materi bidang studi yang menyerapnya, yang tercermin dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Dengan demikian hanya ada satu GBPP yakni GBPP bidang studi yang didalamnya telah ada pendidikan kependudukan. Ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam menyusun GBPP terpadu. Cara pertama dengan mengubah isi dan redaksi pokok bahasan atau sub pokok bahasan bidang studi disebabkan masuknya materi pendidikan kependudukan. Cara ini dilakukan apabila tujuan dan materi pendidikan kependudukan identik dengan tujuan dan materi bidang studi. Cara kedua ialah menambah pokok bahasan atau sub pokok bahasan bidang studi dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan pendidikan kependudukan. Cara ini dilakukan bila kedua materi (bidang studi dan pendidikan kependudukan) tingkat relevansinya tidak begitu tinggi. Cara ketiga tidak menambah pokok bahasan atau sub pokok ba-

hasan, tetapi tetap menggunakan pokok bahasan atau sub pokok bahasan bidang studi semula. Hal ini dilakukan apabila kedua materi tersebut persis sama. Artinya nama pokok bahasan atau sub pokok bahasan pendidikan kependudukan sama dengan nama pokok bahasan atau sub pokok bahasan bidang studi.

Integrasi yang kedua adalah integrasi dalam proses belajar mengajar. Integrasi ini merupakan suatu kegiatan yang paling langsung mempengaruhi anak didik. Integrasi dalam proses belajar mengajar dimulai dari penyusunan satuan pelajaran sampai pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penyusunan satuan pelajaran pendidikan kependudukan yang terpadu dalam bidang studi akan mudah dilaksanakan apabila GBPP nya telah terpadu. Dalam kegiatan belajar mengajar yang sifatnya terpadu, para siswa yang belajar merasa sedang belajar bidang studi bukan belajar pendidikan kependudukan.

Integrasi yang ketiga ialah integrasi dalam penilaian hasil belajar. Integrasi ini dalam sistem penilaian nampak dalam pelaksanaan penilaian formatip dan dalam penilaian sumatif. Caranya ialah dengan memasukkan pertanyaan-pertanyaan pendidikan kependudukan dalam pertanyaan bidang studi.

Integrasi yang keempat ialah integrasi dalam buku pelajaran. Dalam integrasi ini sebaiknya uraian materi pendidikan kependudukan tidak dalam buku tersendiri tapi ada dalam buku paket bidang studi yang menyempurnanya.

Di atas telah dijelaskan bahwa ada lima bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan . Namun di samping itu masih ada sejumlah bidang studi yang dapat menunjang integrasi materi pendidikan kependudukan. Bidang-bidang studi tersebut adalah ; Pendidikan Agama , Bahasa Indonesia , Bahasa Inggris . Dikatakan bidang studi penunjang sebab bidang studi tsb, tidak secara khusus dijadikan tempat integrasi pendidikan kependudukan, namun dapat mengajarkan materi pendidikan yang pokok bahasannya diserap oleh bidang studi pokok yakni IPS, IPA, IPK dan ORK.

Mengingat tidak ada guru pendidikan kependudukan secara khusus dan pelaksanaan pendidikan kependudukan menggunakan pendekatan integratif , maka tugas mengajarkan pendidikan kependudukan menjadi tanggung jawan dari guru bidang studi yang dijadikan tempat integrasi materi pendidikan kependudukan. Dengan demikian maka guru bidang studi IPS , IPK, IPA, ORK dan bidang studi yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan kependudukan seperti guru Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris berkewajiban mengajarkan pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studinya.

Kompetensi guru bidang studi yang dijadikan tempat integrasi pendidikan kependudukan dalam hal pendidikan kependudukan diperoleh melalui dua cara yakni melalui program preservice education dan melalui program inservice education. Dalam hal preservice education guru bidang studi IPS,IPK,IPA dan ORK di SPG yang pada umumnya adalah Sarjana Muda / Sarjana Pendidikan lulusan IKIP/FIP/FKg, dianggap telah memperoleh perkuliahan pendidikan kependudukan, pada saat mereka menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan tenaga kependidikan tersebut. Anggaran ini didasarkan kepada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0193/U/ 1976 , mengenai keharusan setiap IKIP/FIP/FKg melaksanakan pendidikan kependudukan selama satu semester di tingkat Sarjana Muda dengan bobot kredit dua (2) sks.

Di samping melalui program preservice education guru bidang studi yang dijadikan tempat integrasi pendidikan kependudukan, kompetensinya dipersiapkan secara khusus melalui program inservice education yakni melalui latihan pendidikan kependudukan yang dilaksanakan oleh Proyek Nasional Pendidikan Kependudukan (PNPK) Depdikbud. Latihan diselenggarakan lima hari atau 50 jam pelajaran, a 45 menit.

Tujuan latihan pendidikan kependudukan bagi para guru adalah agar guru menguasai materi pendidikan kependudukan serta mampu menajarkannya kepada para siswa secara integratif dalam bidang studi yang relevan. Materi latihan dapat dikategorikan dalam dua bagian yakni materi pendidikan kependudukan dan materi yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan kependudukan di sekolah (aspek pendidikan dalam melaksanakan pendidikan kependudukan, seperti metodologi mengajar, evaluasi, supervisi, teknik integrasi, penggunaan alat bantu dll). Pada saat latihan pendidikan kependudukan kepada para guru diberikan bahan - bahan instruksional pendidikan kependudukan terutama buku pelajaran pendidikan kependudukan dan buku pegangan guru/pengajar pendidikan kependudukan dalam jumlah yang sangat terbatas.

Latihan yang diberikan selama lima hari penuh dianggap belum cukup untuk menghasilkan guru yang siap mengajarkan pendidikan kependudukan secara integratif. Oleh sebab itu kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan yang dihasilkan baik melalui program preservice education maupun program inservice education masih perlu ditingkatkan melalui berbagai usaha lainnya.

2. Belajar.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, berubah pemahamannya, berubah sikap dan tingkah lakunya, berubah ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Seperti dikemukakan oleh Mouly bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman¹. Demikian pula pendapat yang serupa dikemukakan oleh Kimble dan Garnezy bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman². Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman atau latihan³.

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku menurut Witherington meliputi ;

¹ George J. Mouly, Psychology for Effective Teaching (New-York ; Holt Rinehart and Winston, 1973), p.278.

² Kimble, Garnezy , Principle of General Psychology (New-York ; Ronald Press , 1963) p.133.

³ Garry , Kingsley , The Nature and Conditions of Learning (New York ; Englewood Cliffts , 1970), p.15.

perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi⁴. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam proses belajar tidak lain ialah interaksi⁵ antara individu dengan lingkungan.

Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita bicara cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman.

Tingkah laku sebagai hasil daripada proses pengalaman dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri (faktor intern) dan faktor yang berada di luar individu (faktor extern). Faktor intern antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan perhatiannya, kebiasaan, usaha dan motivasinya serta faktor-faktor lainnya. Sedangkan faktor lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan

4

Carl Witherington, Educational Psychology (Boston ; Ginn and Company ,1958),p.163.

5

Benyamin Bloom ,Human Characteristics and School Learning (New York ; Mc Graw Hill Book Company,1976)p.21.

yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang antara lain ialah suasana keluarga, motivasi dan dorongan keluarga, interaksi antara anggota-anggota keluarga, bimbingan yang diberikan orang tua, fasilitas belajar, rasa aman dalam keluarga dan lain sebagainya. Dari lingkungan sekolah faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar antara lain ialah suasana sekolah, proses pengajaran, guru, teman-teman sesama pelajar, kurikulum, sumber-sumber belajar yang ada di sekolah, disiplin sekolah dan faktor-faktor lainnya. Sedangkan dari lingkungan masyarakat antara lain faktor yang berkenaan dengan suasana masyarakat, ketenangan lingkungan, sumber-sumber belajar, motivasi masyarakat, sistem nilai dan budaya setempat.

Dari ketiga lingkungan di atas, yang paling dominan pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang siswa atau seseorang pelajar / sasaran didik adalah lingkungan sekolah. Ada beberapa alasan mengapa faktor atau lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang dominan terhadap proses dan hasil belajar sasaran didik, antara lain ialah (a) waktu belajar efektif bagi sasaran didik lebih banyak terjadi di sekolah, jika dibandingkan dengan waktu belajar efektif dalam keluarga dan di masyarakat, (b) belajar di sekolah lebih terencana dan

bermakna serta lebih diarahkan kepada tujuan-tujuan dari proses belajar itu sendiri (c) motivasi belajar di sekolah lebih kompleks dan lebih kuat jika dibandingkan dengan belajar di rumah ataupun di masyarakat.

Itulah sebabnya faktor-faktor yang berkenaan dengan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar sasaran didik.

Telah dijelaskan di atas bahwa perubahan tingkah laku, merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar bahkan merupakan hakekat dari perbuatan belajar.

Tingkah laku juga merupakan hasil daripada perbuatan belajar. Dalam hubungannya dengan tingkah laku sebagai hasil belajar, Gagne membagi lima tipe hasil belajar yakni (a) ketrampilan intelektual (b) strategi kognitif (c) informasi verbal (d) sikap dan (e) ketrampilan motoris.⁶ Sedangkan Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita.⁷ Dari kedua pendapat di atas ternyata ada beberapa persamaan, yakni ada tiga unsur utama dari hasil belajar sebagai inti dari tingkah laku. Ketiga unsur utama tersebut ialah unsur pengetahuan / pemahaman, unsur sikap dan unsur ketrampilan

6

Leslie J. Briggs (Ed), Instructional Design (New Jersey ; Englewood Cliffs , 1981), p.126

7

Ibid, p. 14.

Seperti dikemukakan oleh Benyamin Bloom bahwa tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan atas tiga bidang yakni bidang kognitif, bidang afektif dan bidang psikomotor⁸. Masing-masing bidang terdiri dari beberapa tingkatan. Khusus mengenai bidang kognitif ada enam tingkatan yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil belajar kognitif terutama aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi di bidang pendidikan kependudukan. Hasil belajar kognitif di bidang pendidikan kependudukan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari hasil belajar lainnya sesuai dengan makna dan tujuan pendidikan kependudukan. Hasil belajar kognitif juga sebagai landasan atau dasar bagi pencapaian hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris.

Proses belajar pendidikan kependudukan yang dilaksanakan para sasaran didik di sekolah akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku sasaran didik. Tingkah laku mana pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan, dari proses belajar tersebut yakni tercapainya tujuan pendidikan kependudukan. Atas dasar itu hasil belajar di sekolah pada hakekatnya adalah tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya oleh guru untuk kepentingan sasaran didiknya.

8

Benyamin S. Bloom, Taxonomy of Educational Objective, the Classification of Educational Goals (New York ; Docid McKay Company Inc, 1956), pp 201-207.

Belajar akan berhasil baik apabila tersedia suatu kondisi yang dapat mendorong perbuatan belajar pada sasaran didik. Kondisi tersebut antara lain ;

- (a) Adanya tujuan yang jelas bagi sasaran didik mengenai apa yang harus dicapainya serta bagaimana ia harus mencapainya. Hal ini membawa implikasi bagi guru baik dalam merumuskan tujuan pengajaran maupun dalam menjelaskan rumusan tujuan mengajar kepada para sasaran didik sebelum ia mengajar.
- (b) Proses belajar hendaknya terdiri dari berbagai kegiatan seperti mengamati, berbuat, mengalami, mereaksi yang seluruhnya dilakukan oleh sasaran didik yang belajar.
- (c) Hasil belajar yang diperoleh sasaran didik hendaknya dalam bentuk pola perubahan tingkah laku dalam arti luas, meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.
- (d) Belajar memerlukan bimbingan dan motivasi yang dapat mendorong sasaran didik melakukan berbagai kegiatan belajar. Ini berarti bahwa belajar di sekolah perlu ada usaha dari guru dalam menumbuhkan dan mengarahkan sasaran didik belajar.
- (e) Belajar memerlukan fasilitas dan sumber-sumber belajar yang memadai. Dalam hal ini maka guru hendaknya memainkan peranan sebagai fasilitator belajar.

(f) Belajar memerlukan kesiapan fisik dan mental dari sasaran didik yang belajar, seperti daya tahan, minat dan perhatian, kesungguhan serta motivasi dari dalam dirinya.

Dari kondisi-kondisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam proses belajar - mengajar pada dasarnya adalah membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sasaran didik, agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

3. Kompetensi Guru.

Jabatan guru adalah jabatan profesional, yakni jabatan atau pekerjaan yang memerlukan kecakapan dan keahlian khusus yang dipersyaratkan untuk itu. Oleh sebab itu tidak semua orang dapat menjadi guru, kecuali memperoleh pendidikan profesional untuk jabatan tersebut.

Keahlian dan kecakapan yang dituntut dari jabatan guru erat kaitannya dengan tugas-tugas dan tanggung jawab guru. Peters mengemukakan bahwa ada tiga tugas pokok dan tanggung jawab guru yakni (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing dan (c) guru sebagai administrator kelas. Sedangkan menurut Armstrong, Hansen dan Savace tugas dan tanggung jawab guru dibedakan menjadi lima kategori yakni (a) tanggung jawab dalam pengajaran (b) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan (c) tanggung ja

9

H.J. Peters, C.W. Burnett, G.F. Farwell, Introduction to Teaching (New York ; McMillan Company, 1963), p.74.

wab dalam mengembangkan kurikulum (d) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi serta (e) tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat¹⁰. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru, maka seorang lulusan yang akan memangku jabatan atau pekerjaan guru dituntut memiliki kemampuan-kemampuan dasar atau kompetensi-kompetensi tertentu. Cooper mengemukakan empat bidang kompetensi guru yakni (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia (b) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya (c) menguasai bidang studi yang akan diajarkannya dan (d) mempunyai ketrampilan teknis dalam mengajar¹¹.

Kompetensi guru di Indonesia telah pula dirumuskan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), yang terdiri dari sepuluh kompetensi. Kesepuluh kompetensi tersebut adalah (a) menguasai bahan (b) mengelola program belajar mengajar (c) mengelola kelas (d) menggunakan media dan sumber belajar (e) menguasai landasan kependidikan (f) mengelola interaksi belajar mengajar (g) menilai prestasi belajar (h) mengenal fungsi dan layanan

¹⁰

D.G. Amstrong, K.T Hansen, T.V Savace, Education an Introduction to Teaching (New York ; McMillan Publishing Co Inc, 1981), p 249.

¹¹

Nurhaida Amir Das, Rudito, Desain Instruksional (Jakarta ; P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1981), p.1.

bimbingan penyuluhan di sekolah (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan (j) memahami prinsip dan penafsiran hasil penelitian guna keperluan pengajaran¹².

Kesepuluh kompetensi di atas kiranya dapat menggambarkan tugas dan tanggung jawab guru yang bertaraf profesional. Di antara sepuluh kompetensi yang dikemukakan oleh P3G terdapat lima gugus yang erat kaitannya dengan tugas guru sebagai pengajar. Kelima gugus tersebut ialah (a) menguasai bahan (b) merencanakan program belajar mengajar (c) mengelola proses belajar mengajar (d) menilai kemajuan belajar (e) menggunakan media dan sumber belajar. Menurut peneliti kelima gugus tersebut merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional.

Bertolak dari pendapat di atas maka kompetensi guru dapat dibagi kedalam tiga bidang pokok yakni kompetensi kognitif, kompetensi sikap dan kompetensi perilaku / performance. Kompetensi kognitif berkenaan dengan kemampuan guru dalam penguasaan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai materi yang akan diajarkannya.

12

T. Raka Joni, Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKg, Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (Jakarta ; P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), p.20.

Ada seperangkat ilmu pengetahuan yang harus dikuasai guru diantaranya ialah pengetahuan tentang bidang studi yang dipegangnya, pengetahuan tentang ilmu pendidikan dan keguruan seperti ilmu mendidik, didaktik metodik, psikologi, administrasi pendidikan, bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang cara belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan.

Kompetensi bidang sikap berkenaan dengan perasaan dan predisposisi guru terhadap berbagai hal, diantaranya sikap terhadap profesi yang disandanginya, sikap terhadap manusia yang dihadapinya seperti sasaran didik, teman sejawat dan masyarakat pada umumnya, sikap terhadap bidang studi yang diajarkannya, sikap terhadap semua pembaharuan di bidang kependidikan, serta selalu mencintai tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Kompetensi bidang performance berkenaan dengan kemampuan perilaku guru sehubungan dengan tugas-tugasnya sebagai guru. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan mengajar, kemampuan dalam membimbing sasaran didik, kemampuan atau ketrampilan dalam melaksanakan administrasi kelas, ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, ketrampilan menggunakan media dan sumber belajar, kemampuan menilai hasil belajar, ketrampilan merencanakan pengajaran, ketrampilan memilih dan menggunakan metode mengajar.

Dalam penelitian ini kompetensi guru akan dikaji dari ketiga bidang kompetensi di atas.

Bidang kompetensi yang dikemukakan di atas, menggunakan istilah taksonomi tujuan pendidikan dari Bloom Krathwohl dan Masia yakni cognitive domain, affective domain dan psychomotor domain.¹³ Dalam domain kognitif terdapat enam tingkatan yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Domain affektif terdiri dari lima tingkatan yakni penerimaan, reaksi/responding, valuing, organisasi dan karakteristik nilai atau internalisasi.¹⁴ Sedangkan psikomotor menunjuk kepada suatu perilaku /performance yang diekspresikan dalam bentuk ketrampilan motoris.

Pendapat di atas sejalan pula dengan pendapat dari Gagne yang mengemukakan adanya lima klasifikasi hasil belajar yakni informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan motoris.¹⁵ Dalam klasifikasi Gagne informasi verbal, ketrampilan intelektual dan strategi kognitif termasuk dalam domain kognitif. Sikap termasuk dalam domain affektif dan ketrampilan motoris identik dengan psikomotor.

13

Leslie J. Briggs, Instructional Design Principles and Applications (New Jersey ; Education Technology Publications Englewood Cliffs, 1981), p.125.

14

Krathwohl et al, Taxonomy of Educational Objective Book II Affective Domain (London ; Longman Group, 1964) p. 95.

15

Leslie J. Briggs, op.cit, p.126.

a. Kompetensi Bidang Kognitif dan Bidang Afektif.

Dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawannya bahwa ketiga domain yang dikemukakan di atas (kognitif, afektif dan psychomotor) tidak berdiri sendiri-sendiri tapi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ketiganya hanya dapat dibedakan tidak bisa dipisahkan .

Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan seseorang dengan sikap dan prilakunya. Pengetahuan atau kognisi seseorang mempengaruhi sikap dan sikap akan mempengaruhi tindakannya. Seperti dikemukakan oleh George J.Mouly bahwa domain kognitif (Bloom) domain afektif (Krathwohl) dan domain psychomotor (Harrow) ketiganya merupakan hubungan hierarkhis.¹⁶ Artinya kognitif merupakan dasar bagi afektif dan afektif melanda dari prilaku atau performance.

Mengenai hubungan antara bidang kognitif dengan bidang afektif diperkuat oleh pendapat Kelman dan Co¹⁷ler yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kognitif yang tinggi akan bereaksi kuat terhadap informasi baru yang menantang sikapnya .

¹⁶ George.J.Mouly , Psychology for Effective Teaching (New York ; Holt Rinehart and Winston Inc,1973)p.391.

¹⁷ Krech,Cruthfield,Ballachey.Individual in Society (Tokyo ;McGraw Hill Kokagusha Ltd,1962),p.222.

Krech sendiri berpendapat bahwa perubahan sikap berlangsung melalui tambahan informasi yang merupakan fungsi dari faktor situasi, sumber-sumber, media, bentuk dan isi dari informasi tersebut¹⁸. Informasi yang diterima seseorang pada hakekatnya merupakan suatu aspek kognitif seseorang sebab melalui informasi tersebut akan terbentuk persepsi dan pengetahuan dalam diri individu yang bersangkutan.

Bertolak dari konsep-konsep di atas maka kompetensi guru bidang kognitif berhubungan erat dengan bidang afektif. Artinya sikap guru terhadap sesuatu obyek dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya. Mengingat kemampuan kognitif berkenaan dengan pengetahuan seseorang, dalam hal ini adalah guru maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh guru berpengaruh terhadap sikap guru yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini kompetensi guru dibatasi dalam bidang pendidikan kependudukan. Oleh sebab itu kompetensi bidang kognitif di sini mempunyai arti penguasaan kurikulum pendidikan kependudukan terutama penguasaan guru mengenai tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta pendekatan integratif. Sedangkan kompetensi bidang afektif mengandung arti sikap guru terhadap pendidikan kependudukan.

18

Ibid, p 225

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penguasaan guru mengenai tujuan, isi dan pendekatan dalam pendidikan kependudukan (kognitif) mempunyai hubungan dengan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (sikap). Dengan perkataan lain terdapat hubungan antara kompetensi guru bidang kognitif dengan kompetensi bidang sikap.

b. Kompetensi kognitif dan prilaku/performance.

Dalam uraian di atas telah disinggung bahwa ketiga domain yang dikemukakan saling berhubungan satu sama lain, bahkan ketiganya menunjukkan hubungan hierarkhis. Ini berarti domain kognitif tidak hanya mempunyai hubungan dengan sikap, tetapi juga mempunyai hubungan dengan domain prilaku.

Pendapat ini diperkuat oleh Fitts yang menyatakan bahwa ketrampilan (skill) dipengaruhi oleh kognitif yang dimilikinya¹⁹. Artinya pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi prilakunya. Pendapat ini sejalan dengan Kretch yang mengatakan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh kognisinya yakni oleh apa yang dipikirkannya, yang ia percayai dan yang diinginkannya²⁰.

¹⁹ George J Mouly , op.cit , p.319

²⁰ Kretch , op.cit , p.68

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara bidang kognitif dengan bidang prilaku. Ini berarti bahwa kompetensi guru dalam hal penguasaan tujuan, isi dan pendekatan integratif dalam pendidikan kependudukan mempunyai hubungan dengan kompetensi prilaku, khususnya kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif.

c. Kompetensi sikap dan prilaku/performance.

Sikap sering diartikan kecenderungan untuk berperilaku (predisposisi). Konsep sikap tersebut menunjukkan bahwa sikap mendasari prilaku pada seseorang. Sedangkan perubahan sikap itu sendiri didasarkan kepada pengetahuan dan pemahaman atau aspek kognitif yang dimilikinya. Oleh sebab itu maka domain kognitif, afektif dan prilaku dikatakan mempunyai hubungan hierarkhis.

Bertolak dari pendapat tersebut maka sikap mempunyai hubungan dengan prilaku. Dikemukakan oleh Rogers , bahwa seseorang yang telah memiliki sikap yang tinggi, maka prilakunya sudah dapat diramalkan²¹.

²¹ Bruce Joyce, Marsha Weil , Models of Teaching (New Jersey ; Prentice Hall Inc , Englewood Clifs, 1980), p.152.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap pada hakekatnya merupakan unsur penggerak untuk berperilaku. Oleh sebab itu maka sikap berhubungan erat dengan perilaku.

Dalam penelitian ini sikap yang dimaksud adalah sikap guru terhadap pendidikan kependudukan. Sedangkan perilaku, adalah kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif. Dengan demikian maka sikap guru terhadap pendidikan kependudukan diduga mempunyai hubungan dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif.

Dengan perkataan lain kompetensi guru di bidang sikap mempunyai hubungan dengan kompetensi bidang perilaku. Hubungan yang terjadi adalah hubungan berbanding lurus atau hubungan positif. Artinya makin tinggi sikap guru terhadap pendidikan kependudukan makin tinggi pula kemampuan guru mengajarkan pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang-bidang studi yang menyerapnya.

4. Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Siswa.

Uraian berikut ini akan mengkaji hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa. Kajian hubungan kompetensi guru dengan hasil belajar siswa akan bertolak dari teori belajar kognitif.²² Teori ini berpandangan bahwa karakteristik manusia dan tindakannya merupakan hasil dari lingkungan dan organisme itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka hasil belajar yang dicapai seseorang ditentukan oleh dua faktor yakni lingkungan atau stimulus dan kemampuan individu (organisme). Itulah sebabnya teori belajar kognitif disebut juga teori S-O-R. (Stimulus - Organisme-Respon)

Dalam pengajaran di sekolah stimulus adalah kegiatan pengajaran itu sendiri, organisme adalah kemampuan individu dalam hal ini adalah sasaran didik dan respon adalah hasil belajar yang dicapai sasaran didik

Konsep ini sejalan dengan pendapat Richard Clark mengenai adanya tiga unsur utama dalam teori belajar kognitif yakni (a) " Task learning" dalam hal ini adalah tujuan sebagai indikator hasil belajar (b) "Cognitive skill " yakni kemampuan yang dimiliki individu dan (c) "Instructional method " yakni kegiatan pengajaran²³ .

²² Snelbecker, Glenn, Learning Theory Instructional Theory and Psychoeducational Design (New York ; McGraw Hill Inc, 1974), p.63.

²³ Richard Clark, Calvin Bovy, Cognitive Prescriptive Theory of Instructional Method (California; University of Southern California, 1981), p.12.

Dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar yang dicapai siswa 30 persen ditentukan oleh lingkungan dan 70 persen ditentukan oleh kemampuan individu (organisme). Dalam teori belajar kognitif maka pengajaran dipandang sebagai stimulus bagi organisme yang mempunyai peranan penting terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Pendapat ini ditunjang oleh Benyamin Bloom, melalui teorinya tentang teori belajar di sekolah atau "Theory of School Learning". Menurut Bloom, ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah yakni (a) "Student characteristics" (b) "Quality of instructions" dan (c) "Learning outcomes"²⁴. Artinya bahwa hasil belajar siswa di sekolah merupakan hasil daripada kualitas pengajaran dan kemampuan individu. Teori yang serupa dikemukakan oleh J. Carrol mengenai belajar tuntas (mastery learning) yang mengemukakan adanya lima faktor penentu keberhasilan siswa yakni (a) bakat pelajar (b) kualitas pengajaran (c) kemampuan individu (d) waktu yang tersedia untuk be-

24

Benyamin Bloom, Human Characteristics and School Learning (New York; Mc Graw Hill Book Company, 1976) p.21.

lajar dan (e) waktu yang memungkinkan seseorang pelajar menekuni materi pelajaran ²⁵.

Dari kelima faktor tersebut faktor pertama dan ketiga termasuk karakteristik siswa, sedangkan faktor kedua, keempat dan kelima termasuk dalam kualitas pengajaran. Dari teori-teori yang dikemukakan di atas jelas bahwa kualitas pengajaran mempengaruhi hasil belajar siswa.

Persoalan selanjutnya ialah variabel manakah yang mempengaruhi kualitas pengajaran? Dapat diduga, bahwa variabel tersebut adalah variabel yang berkenaan dengan proses terjadinya kegiatan pengajaran. Antara lain ialah variabel guru, bahan pelajaran, sumber-sumber belajar, alat dan fasilitas pengajaran, waktu yang tersedia, iklim dan suasana belajar dll. Benyamin Bloom mengemukakan tiga variabel yang mempengaruhi kualitas pengajaran yakni (a) karakteristik guru (b) karakteristik sekolah dan (c) karakteristik kelas ²⁶. Dari pendapat di atas kiranya faktor guru memegang peranan penting dalam kualitas pengajaran. Ada beberapa alasan mengapa faktor guru memegang peranan penting. Pertama bahwa guru merupakan variabel yang paling langsung mempengaruhi kualitas pengajaran sebab pada gurulah tugas dan tanggung jawab melaksanakan proses pengajaran. Kedua guru adalah

²⁵

Gene Lucas et al, Exploring Teaching Alternatives (Minneapolis; Belgers Publishing Company, 1977), p.16.

²⁶

Benyamin Bloom, op. cit., p.110

adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Ketiga bahwa adanya interaksi antara guru dengan siswa merupakan prasarat terjadinya pengajaran di sekolah. Salah satu faktor penting yang bersumber dari guru adalah kompetensi guru.

Kompetensi tersebut mencakup tiga bidang, yakni kompetensi kognitif, kompetensi sikap dan kompetensi prilaku /performance.

Persoalan yang hendak dikaji adalah bagaimana hubungan antara kompetensi kognitif guru dengan hasil belajar siswa? Apakah kompetensi kognitif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa? Kompetensi kognitif dalam penelitian ini dibatasi dalam dua hal yakni penguasaan guru dalam tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif.

a. Kompetensi kognitif guru dalam hal penguasaan tujuan dan materi pendidikan kependudukan dan hasil belajar siswa.

Glaser berpendapat bahwa ada 4 hal yang perlu dikuasai guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Keempat hal tersebut adalah (a) penguasaan bahan atau mata pelajaran (b) kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa (c) kemampuan melaksanakan proses

pengajaran dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa²⁸. Sejalan dengan itu Bugelski mengemukakan tiga aspek penting dalam mengajar yakni ; peranan guru, fungsi ujian dan besarnya kelas . Dari peranan guru yang paling menonjol adalah penguasaan pelajaran dan kemampuan mengorganisir kegiatan belajar-mengajar²⁹.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengajaran ternyata penguasaan guru dalam hal materi pelajaran sangat diperlukan. Persoalan lebih lanjut ialah bagaimana hubungan antara penguasaan materi pengajaran oleh guru dengan hasil belajar siswa ? Dalam hubungan ini Peters mengemukakan bahwa proses dan hasil belajar di sekolah tergantung kepada penguasaan mata pelajaran oleh guru dan ketrampilan mengajarnya. Sedangkan Hilda Taba berpendapat bahwa efektivitas pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran dan (c) situasi pengajaran³⁰.

Bertolak dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara penguasaan guru mengenai materi pelajaran dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian penguasaan guru mengenai materi pendidikan kependudukan diduga mempengaruhi hasil belajar siswa.

²⁸ Sneilbecker , op.cit , p.461

²⁹ Ibid , p.444

³⁰ G.J.Mouly , op.cit , p.313.

b. Kompetensi guru dalam hal penguasaan pendekatan integratif dan hasil belajar siswa.

Penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif artinya tingkat pemahaman guru mengenai cara - cara mengintegrasikan materi pendidikan kependudukan dalam materi bidang studi yang menyerapnya. Oleh sebab itu penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif banyak berkaitan dengan penguasaan kurikulum pendidikan kependudukan dan kurikulum bidang studi yang menyerapnya.

Kurikulum^{*)} dapat dipandang sebagai program belajar dan mengajar atau rencana belajar. Artinya suatu dokumen yang disusun secara sistimatis dan logis untuk digunakan sebagai dasar dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Sebagai program belajar-mengajar atau sebagai pedoman bagi pengajaran, maka setiap kurikulum setidaknya-tidaknya berisikan tujuan, materi atau isi program dan strategi pelaksanaan program. Ketiga hal tersebut saling berhubungan satu sama lain. Tujuan mempunyai fungsi

*)

Banyak definisi mengenai kurikulum. Hilda Taba, mengemukakan bahwa kurikulum adalah rencana untuk belajar. Beauchamp berpendapat bahwa kurikulum adalah dokumen yang disusun untuk pedoman pengajaran. Sedangkan menurut Johnson kurikulum adalah hasil belajar yang diniati. (intended learning outcome). Atas dasar pendapat-pendapat di atas peneliti merumuskan kurikulum sebagai program belajar mengajar untuk diberikan kepada siswa. Dengan demikian maka fungsi kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

untuk mengarahkan dan menentukan isi program beserta hasil yang harus dicapainya. Materi / isi program pada hakikatnya adalah perangkat ilmu atau pengetahuan atau sering disebut pesan/message yang berfungsi sebagai alat untuk memberi makna terhadap tujuan. Sedangkan strategi pelaksanaan program tidak lain adalah tehnik atau cara bagaimana melaksanakan program tersebut agar materi program sampai kepada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perkataan lain strategi pelaksanaan adalah cara untuk mencapai tujuan.

Mengingat pendidikan kependudukan yang diberikan di sekolah tidak diajarkan tersendiri seperti halnya bidang studi lain, maka memerlukan suatu cara tersendiri agar materi pendidikan kependudukan, dapat sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Cara yang dimaksud adalah pendekatan integratif. Dengan demikian pendekatan integratif menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan kependudukan. Hal ini terlihat dalam GBPP pendidikan kependudukan. Dalam GBPP tersebut bukan hanya dikemukakan tujuan dan materi pendidikan kependudukan saja tetapi juga ada keterangan yang menyatakan pada pokok bahasan manakah dan di semester mana, pokok bahasan pendidikan kependudukan harus diintegrasikan.

GEPP inilah yang menjadi sumber dan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pengajaran pendidikan kependudukan di sekolah. Bagi seorang guru/pengajar pendidikan kependudukan, kurikulum dalam hal ini program belajar mengajar, yang wujudnya ditampilkan dalam bentuk GBPP pendidikan kependudukan, adalah suatu keharusan untuk dikuasai. Guru tidak mungkin tahu apa yang harus ia ajarkan kepada siswa mengenai pendidikan kependudukan, serta bagaimana cara mengajarkannya, seandainya ia tidak menguasai kurikulum tersebut.

Oleh sebab itu antara kurikulum dengan pengajaran terdapat hubungan yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Kurikulum adalah program, pengajaran adalah pelaksanaan program. Kurikulum adalah niat atau rencana, pengajaran adalah pelaksanaan dari rencana atau kegiatan nyata. Guru akan dapat melaksanakan pengajaran apabila ia menguasai kurikulum. Atas dasar itu dapat diasumsikan bahwa pengajaran akan berhasil baik bila guru menguasai kurikulum. Mengingat kurikulum berisikan tujuan, materi dan strategi pelaksanaannya, maka terdapat hubungan antara penguasaan guru dalam hal strategi pelaksanaan program dengan kualitas pengajaran. Teori-teori sebelumnya telah mengkaji

terdapatnya hubungan antara kualitas pengajaran dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian maka dapat ditarik suatu asumsi bahwa terdapat hubungan antara penguasaan guru dalam hal strategi pelaksanaan program dengan hasil belajar siswa. Atas dasar asumsi ini maka diduga terdapat hubungan dan pengaruh dari penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif (strategi pelaksanaan pendidikan kependudukan di sekolah) dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Hubungan yang terjadi adalah hubungan positif atau berbanding lurus. Artinya makin tinggi penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif diduga akan makin tinggi pula hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

c. Sikap guru dan hasil belajar siswa.

Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tsb apakah berharga atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap sesuatu obyek. Menurut pendapat Cruthfield sikap adalah kesiapan seseorang dalam memberikan reaksi baik dalam bentuk rasa maupun dalam bentuk perbuatan terhadap gejala atau obyek yang dihadapinya.³¹ Reaksi yang diberikan bisa positif artinya menerima atau mendukungnya bisa pula negatif, artinya menolak atau menentang kehadiran obyek tersebut dalam sistem nilai yang ada pada dirinya.³² Selanjutnya Allport berpendapat bahwa sikap memiliki tiga komponen yakni kognisi, afeksi dan konasi³³. Komponen kognisi berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep, komponen afeksi berkenaan dengan kehidupan emosi seseorang. Sedangkan komponen konasi menyangkut kecenderungan berperilaku.

³¹ Kretch, Cruthfield, Ballachey, Individual in Society (Tokyo ; Mc Graw hill Kokagusha Ltd , 1962) p.139

³² Allen L Edward, Techniques of Attitude Scale Construction (New York ; Appleton Century Crofts #557), p.2.

³³ Mar'at, Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya (Jakarta ; Ghelie Indonesia, 1982), p.13

Mengingat sikap adalah kesiapan seseorang dalam memberikan reaksi, maka dapat dikatakan bahwa sikap merupakan hasil daripada proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syarif bahwa sikap dapat dibentuk atau diubah melalui (a) interaksi kelompok di mana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antar manusia (b) komunikasi di mana terdapat pengaruh langsung dari satu pihak³⁴. Dengan demikian sikap merupakan suatu kondisi yang dapat dipelajari dan dapat dibentuk pada seseorang. Perubahan sikap seseorang tergantung pada rangsangan yang datang pada dirinya. Oleh sebab itu menurut Kelly, proses perubahan sikap serupa dengan proses belajar³⁵.

Diterima atau ditolaknya rangsangan yang datang dari luar (stimulus) tergantung pada perhatian dan pemahaman stimulus oleh individu yang bersangkutan. Di sinilah letaknya hubungan antara pengetahuan dan perasaan dalam proses perubahan sikap pada diri seseorang.

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah sikap guru terhadap pendidikan kependudukan. Artinya bagaimana reaksi guru terhadap kehadiran pendidikan kependu -

34

Gerungan, Psikologi Sosial (Bandung-Jakarta: Eresco, 1983), p.158.

35

Ibid, p.26

dukan sebagai komponen baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang harus diajarkannya kepada para siswa di sekolah. Apakah guru menerimanya ataukah menolaknya merupakan suatu refleksi dari sikapnya sendiri.

Perubahan sikap guru tersebut tergantung kepada pemahaman guru serta perhatiannya terhadap pendidikan kependudukan yang mereka terima pada waktu latihan pendidikan kependudukan. Kesediaan berperilaku dari guru yang telah berubah sikapnya terhadap pendidikan kependudukan dimanifestasikan dalam dua hal yakni mendukung dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah kependudukan dan mau mengajarkan pendidikan kependudukan kepada para siswanya di tempat ia bekerja.

Menjadi persoalan ialah ; Apakah sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (sikap positif ataukah negatif) mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ?

Untuk menjawabnya memang belum ada teori atau hasil penelitian yang dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan tersebut. Sungguhpun demikian analisis terhadap masalah tersebut akan bertolak dari teori yang berkenaan dengan kompetensi guru yang telah dijelaskan sebelumnya.

Salah satu bidang kompetensi guru yang dikemukakan oleh Cooper ialah bahwa guru harus mempunyai sikap yang positif terhadap bidang studi atau pelajaran yang dipegangnya atau diajarkannya. Pendapat ini sejalan dengan Bugelski³⁶ yang mengatakan bahwa karakteristik guru yang baik adalah menyenangi atau mencintai pengajaran / mengajar, mencintai mata pelajaran dan memahami kebutuhan para siswanya.

Demikian pula telah dijelaskan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku saling berkaitan satu sama lain. Pengetahuan seseorang mempengaruhi sikapnya, dan pada akhirnya pengetahuan dan sikap tersebut akan mempengaruhi perilakunya.

Atas dasar pemikiran dan kerangka berpikir di atas maka guru pendidikan kependudukan di sekolah yang mengajar pendidikan kependudukan kepada siswa-siswanya pada hakekatnya didasari oleh pengetahuan pendidikan kependudukan, sikapnya terhadap pendidikan kependudukan dan kemampuan teknis mengajar yang dimilikinya.

Jika kompetensi guru tersebut mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa, maka dapat ditarik kesimpulan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan diduga akan mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

36

Sneilbecker, op.cit, p.444.

d. Kompetensi perilaku dan hasil belajar siswa.

Kompetensi performance dalam penelitian ini ialah kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang-bidang studi yang menyerapnya. Oleh sebab itu dalam kompetensi ini penekanannya adalah kemampuan guru mengorganisir kegiatan belajar mengajar atau kegiatan mengajar.

Penampilan guru di dalam kelas pada waktu ia mengajar sangat dipengaruhi oleh pandangannya tentang belajar dan mengajar. Itulah sebabnya guru perlu memahami terlebih dahulu hakekat dan makna tentang belajar dan mengajar sebagai dasar dalam menentukan keputusan bagaimana ia harus mengajar.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain di dalam proses pengajaran. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran, dalam hal ini tidak lain ialah sasaran didik. Sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang berperan sebagai pengajar. Dua kegiatan tersebut yakni belajar dan mengajar menjadi terpadu dalam suatu kegiatan, manakala terjadi interaksi antara guru dengan murid pada saat pengajaran itu berlangsung.

Interaksi antara guru dengan murid sebagai ciri utama daripada pengajaran di sekolah, memegang peranan

penting dalam mencapai tujuan pengajaran.

Mengingat kedudukan sasaran didik sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek pengajaran, maka inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar sasaran didik seoptimal mungkin menuju tercapainya tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain bahwa dalam proses pengajaran yang menjadi persoalan utama ialah adanya proses belajar sasaran didik yakni proses dimana sasaran didik berubah tingkah lakunya melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya selama menerima proses pengajaran tersebut.

Persoalan yang timbul adalah ; Bagaimana cara guru menciptakan dan mengembangkan serta mengatur situasi yang memungkinkan sasaran didik melakukan proses belajar sehingga berubah tingkah lakunya dalam proses pengajaran ? Persoalan ini menyangkut masalah mengajar, yakni masalah kegiatan atau pekerjaan yang harus dilakukan guru dalam proses pengajaran . Seperti halnya dalam belajar, mengajarpun pada hakikatnya adalah suatu proses , yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan belajar yang ada di sekitar anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong murid melakukan proses belajar.

Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses bantuan atau bimbingan belajar kepada sasaran didik. Dari konsep ini jelas bahwa peranan guru adalah pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Mengajar bukan sekedar menyampaikan bahan pelajaran kepada sasaran didik.

Kemampuan guru mengajar berarti kemampuan guru dalam mengorganisir lingkungan belajar sebaik-baiknya sehingga menumbuhkan kegiatan anak belajar. Ini mengandung pengertian bahwa salah satu ciri dari keberhasilan pengajaran adalah terjadinya proses belajar pada sasaran didik, disamping hasil yang optimal yang dapat dicapai oleh sasaran didik.

Diakui bahwa kadar aktivitas belajar sasaran didik dapat berbeda dari setiap proses belajar mengajar dari tujuan ke tujuan, dari mata pelajaran yang satu kepada pelajaran yang lain, dari situasi yang satu kepada situasi yang lain. Itulah sebabnya guru selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan segala situasi yang bakal terjadi dalam proses pengajaran. Seperti dikemukakan oleh George J. Mouly bahwa guru yang baik harus selalu merubah gaya atau strategi mengajarnya dari pelajaran yang satu ke pelajaran yang lain, dari kelas yang satu ke kelas yang lain, dari tujuan yang satu ke tujuan yang lain .

Setiap proses pengajaran di sekolah ditandai paling sedikit ada empat unsur pokok yakni adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya bahan pelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, ada metode dan alat bantu pengajaran dan adanya penilaian untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran .

37

George J. Mouly, op.cit , p.313.

Bertolak dari unsur-unsur di atas maka mengajar dapat dipandang mengkoordinir unsur-unsur tersebut di atas agar berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Atas dasar itu pula maka kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pengajaran, mengorganisir bahan pelajaran, memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran serta kemampuan menilai hasil belajar siswa mutlak diperlukan. Merumuskan tujuan, menggunakan metode mengajar dan alat bantu serta menilai hasil belajar termasuk ketrampilan mengajar atau bidang performance sedangkan mengorganisir bahan pelajaran lebih banyak kaitannya dengan bidang kognitif khususnya penguasaan isi atau materi pelajaran. Itulah sebabnya kemampuan guru mengajar dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya atau penguasaan materi melandasi kemampuan penampilan mengajar.

Kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan pada hakikatnya tidak berbeda dengan konsep-konsep mengajar pada umumnya seperti dijelaskan di atas. Guru pendidikan kependudukan perlu menguasai ketrampilan teknis mengajar dan menguasai materi pendidikan kependudukan. Disamping itu mengingat pendidikan kependudukan diberikan secara integratif dalam bidang studi maka sudah pasti guru pendidikan kependudukan harus pula menguasai pendekatan integratif.

Penguasaan guru dalam hal bahan atau materi pendidikan kependudukan dan pendekatan integratif termasuk bidang kognitif guru, yang dapat dipelajari dalam kurikulum pendidikan kependudukan dan buku pelajaran pendidikan kependudukan. Sedangkan kemampuan mengajar merupakan ketrampilan teknis profesional yang sudah semestinya dimiliki guru baik yang dihasilkan melalui pendidikan yang telah ditempuhnya maupun melalui pengalaman sebagai guru bidang studi di sekolahnya.

Persoalan yang akan dikaji adalah apakah ketrampilan atau kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif mempunyai hubungan dan kontribusi yang berarti terhadap hasil belajar siswa ?

Jawaban terhadap persoalan ini harus mengkaji hubungan antara kemampuan guru mengajar dengan hasil belajar siswa pada umumnya. Thomas Shuel berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh metode pengajaran (instructional method) dan kemampuan siswa (cognitive process) . Sejalan dengan itu Cronbach dan Snow mengemukakan bahwa hasil belajar siswa banyak tergantung dari interaksi individu dan metode mengajar yang digunakan guru . Sedangkan Byron Massialas berpendapat bahwa hasil belajar siswa tergantung dan dipengaruhi oleh kadar aktivitas belajarnya

35 Thomas Shuel, Learning and Instruction (Monterey California ; Brooks Cole ,1976), p.281.

39 Clark, Bovy, op.cit, p.10.

sebagai hasil dari proses pengajaran yang dikembangkan guru .Makin tinggi kadar aktivitas belajar siswa (me - lalui pendekatan inquiry) makin tinggi hasil belajar - yang dicapainya ⁴⁰ . Sedangkan McKenzie berpendapat bahwa proses dan hasil belajar siswa tergantung kepada usaha guru dalam menciptakan proses pengajaran yakni ke - mampuan guru mengorganisir kegiatan pengajaran ⁴¹ .

Dari semua pendapat di atas maka kemampuan guru mengorganisir proses pengajaran atau menciptakan proses pengajaran pada dasarnya adalah ketrampilan teknis mengajar atau kemampuan guru mengajar.

Dengan demikian maka dapat diduga terdapat hubungan dan pengaruh kemampuan guru mengajar terhadap hasil belajar siswa. Ini berarti makin tinggi kemampuan guru mengajar makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Mengingat kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya termasuk dalam kompetensi bidang prilaku , maka dapat disimpulkan pula bahwa kompetensi guru bidang prilaku mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa .

⁴⁰ Byron Massialas, Social Issues through Inquiry (New - Jersey ; Prentice Hall Inc, 1975), p.21.

⁴¹ Norman McKenzie, Michael Eraut, H.C Jones, Teaching and Learning (Paris ; The Unesco Press and the International Association of Universities, 1976), p.43.

e. Kompetensi kognitif, kompetensi sikap, kompetensi prilaku dan hasil belajar siswa.

Pada uraian sebelumnya telah dibahas hubungan fungsional dari setiap bidang kompetensi terhadap hasil belajar siswa. Pembahasan tersebut mendasari dugaan-dugaan adanya pengaruh setiap bidang kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan berikut ini akan mencoba mengkaji bagaimana hubungan antara ketiga bidang kompetensi tersebut secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa. Mengingat ketiga bidang kompetensi di atas merupakan indikator atau variabel utama dari kompetensi guru, maka dapat pula dikatakan bahwa pembahasan ini akan memusatkan perhatian kepada hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa.

Landasan pembahasan bertolak dari teori belajar kognitif seperti telah dijelaskan sebelumnya. Dalam teori belajar kognitif atau S-O-R teori dikemukakan bahwa hasil belajar (respon) merupakan hasil dari stimulus (S) dan kemampuan individu /organisme (O). Salah satu stimulus dalam proses belajar mengajar adalah pengajaran itu sendiri. Oleh sebab itu maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan individu dan kualitas pengajaran.

Hal ini sejalan dengan theory of school learning dari Benyamin Bloom ,dan teori belajar tuntas (mastery learning) dari J Carroll ,seperti telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya. Persoalan lebih lanjut ialah apakah terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa ?

Jawaban terhadap masalah tersebut,haruslah dikaji variabel-variabel manakah yang terapat dalam kualitas pengajaran yang sekiranya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Setiap kegiatan pengajaran atau proses belajar mengajar di sekolah ditandai dengan adanya sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya. Komponen tersebut adalah tujuan, bahan pengajaran,metode dan alat bantu,penilaian,guru dan siswa. Atas dasar itu maka pengajaran dapat dipandang suatu proses dimana terjadi interelasi diantara komponen komponen di atas. Proses itu terjadi sebagai akibat adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara guru/pengajar dengan siswa/pelajar.

Oleh sebab itu kualitas pengajaran dipengaruhi oleh efektivitas interaksi guru dengan siswa dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Itulah sebabnya betapa pentingnya peranan guru dalam menciptakan situasi pengajaran yang dapat menumbuhkan kegiatan siswa belajar.

Perhasil tidaknya guru memainkan peranan tersebut sangat tergantung kepada kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki guru baik kemampuan kognitif, sikap maupun kemampuan prilakunya dalam merencanakan dan melaksanakan proses pengajaran. Dengan perkataan lain tergantung kepada kompetensi guru. Seperti dikemukakan oleh Mc Keachie bahwa proses dan hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kompetensi guru, hakekat mata pelajaran dan hakekat kelompok belajar²⁷.

Dengan demikian diduga bahwa kompetensi guru, dalam hal ini kompetensi bidang kognitif, sikap dan perilaku mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Mengingat kompetensi guru dalam penelitian ini dibatasi dalam empat prediktor yakni penguasaan guru dalam hal tujuan dan materi pendidikan kependudukan, penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif, sikap guru terhadap pendidikan kependudukan dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif, maka diduga bahwa keempat prediktor tersebut, secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

f. Pengaruh bidang kompetensi yang paling dominan.

Persoalan berikutnya yang akan dikaji ialah ; prediktor manakah dari kompetensi guru yang paling

27

George J. Mouly, op.cit, p.319

dominan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di antara (a) penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan (b) penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif (c) sikap guru terhadap pendidikan kependudukan dan (d) kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif.

Jawaban terhadap persoalan ini erat hubungannya dengan masalah jabatan guru atau pekerjaan guru. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa jabatan guru adalah jabatan profesional. Jabatan profesional erat kaitannya dengan pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan, dan ketrampilan tertentu. Dalam pengertian profesi telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi sebagaimana mestinya. Pekerjaan yang bertaraf profesional berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Guru sebagai pekerjaan dan jabatan profesional sudah tentu berbeda dengan profesi lainnya seperti dokter hakim, wartawan dll. Ciri yang membedakannya terletak dalam keahlian-keahlian yang dituntutnya serta kompetensi kompetensi yang dipersyaratkannya. Keahlian dan kompetensi tersebut erat hubungannya dengan tugas dan tanggung jawab guru. Tidak bisa dipungkiri bahwa tugas pokok atau tugas utama dari guru adalah sebagai pengajar. Untuk keperluan itu guru harus menguasai seperangkat pe

ngetahuan dan ketrampilan tertentu yang berbeda dengan pengetahuan dan ketrampilan bagi profesi lain .

⁴²
Oemar Hamalik mengemukakan ada sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang dipersyaratkan dimiliki guru sebagai pengajar. Di bidang pengetahuan guru harus menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar. Sedangkan di bidang ketrampilan guru harus trampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, menyusun satuan pelajaran, menyampaikan ilmu kepada murid, menggairahkan murid belajar memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan, menilai hasil belajar murid, menggunakan bahasa yang baik dan benar, mengatur disiplin kelas dan berbagai ketrampilan lainnya.

Mengkaji pengetahuan dan ketrampilan yang disyaratkan di atas jelas bahwa pengetahuan yang berkenaan dengan kemampuan profesional (Ilmu Pendidikan dan keguruan) serta ketrampilan teknis pengajaran lebih banyak jika dibandingkan dengan pengetahuan yang berkenaan dengan ilmu atau bidang studi yang akan diajarkannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa profesi guru

⁴²

Oemar Hamalik, Pendidikan Guru, Konsep-Kurikulum-Strategi (Bandung, Pustaka Martiana, 1982), p. 63.

lebih mengarah kepada kemampuan-kemampuan atau kompetensi performance khususnya kemampuan dalam melaksanakan pengajaran. Ini pula kiranya yang menjadi ciri dari profesi guru. Seperti dikemukakan oleh McKenzie bahwa dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya menguasai ilmu yang akan diajarkannya tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menterjemahkan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum dan kemudian menyampaikannya kepada para siswa⁴³. Pendapat tersebut dapat ditafsirkan bahwa kemampuan guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa atau kemampuan guru mengajar merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesi yang disandangnya. Pentingnya kemampuan guru mengajar juga dikemukakan oleh Stanley Elam yang mengatakan bahwa ciri utama dari profesi guru adalah dapat memberikan fasilitas belajar kepada siswa untuk meningkatkan pertumbuhan kognitif, afektif dan psychomotor para siswa⁴⁴.

Usaha memberikan fasilitas belajar pada hakikatnya adalah kemampuan guru mengajar.

Dalam kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan karakteristik profesional pendidik / guru mendapat perhatian yang cukup penting. Ini terbukti dengan diberikannya mata-mata kuliah kelompok dasar ke-

⁴³McKenzie, *op.cit*, p.43.⁴⁴Stanley Elam, Performance Based Teacher Education (Washington D.C ; American Association of Colleges for Teacher Education ,1971), p.15.

pendidikan dan kelompok atau komponen proses belajar mengajar disamping komponen bidang studi. Dua komponen yang disebut pertama lebih diarahkan kepada kompetensi guru bidang performance khususnya dalam kemampuan mengajar. Sedangkan komponen bidang studi lebih diarahkan kepada penguasaan ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Dalam pedoman pelaksanaan pola pembaharuan sistem tenaga kependidikan di Indonesia dikemukakan struktur bahan suatu program untuk guru. Dengan mengambil contoh untuk guru matematika dikemukakan bahwa perhatian utama ditujukan kepada bagaimana menghasilkan guru yang mempunyai kompetensi mengajar matematika. Dalam hal ini pengajaran matematika merupakan bidang mayor. Disamping itu mahasiswa calon guru matematika perlu mengetahui cara-cara untuk dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar di sekolah khususnya untuk bidang studi matematika. Lebih luas lagi ia perlu mengetahui dasar-dasar kependidikan yang lebih umum yang meliputi antara lain, teori dan filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, dasar-dasar dan pengembangan kurikulum, teknik-teknik penilaian, administrasi pendidikan serta bimbingan penyuluhan.

Dari teori-teori serta argumentasi di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru mengajar lebih ditonjolkan untuk dikuasai oleh guru yang profesional jika dibandingkan dengan penguasaan materi yang akan

45

Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia, Buku IV Penyelenggaraan Pendidikan dan Penilaian dalam Sistem Kredit Semester (Depertemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat jendral Pendidikan Tinggi, 1980), p.19.

diajarkannya. Ini tidaklah berarti penguasaan bidang studi kurang penting bagi profesi guru. Sebab bagaimanapun juga kemampuan mengajar pada dasarnya mencerminkan jalinan antara pengetahuan guru mengenai bidang studi yang akan diajarkannya dengan sikap dan nilai serta ketrampilan teknis lainnya.

Dengan demikian maka diduga : bidang kompetensi guru dalam penelitian ini, yang memberikan pengaruh kuat atau paling tinggi terhadap hasil belajar siswa adalah kompetensi bidang performance yakni kemampuan guru mengajar.

5. Hasil Penelitian Yang Relevan.

Penelitian di bidang pendidikan kependudukan, khususnya yang membahas hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa belum pernah dilakukan. Namun penelitian dalam hal hubungan antara variabel-variabel guru dengan hasil belajar siswa telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini kiranya dapat dijadikan dasar atau bahan banding untuk penelitian di bidang pendidikan kependudukan.

Jackson pernah mengadakan penelitian untuk mengetahui manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap kemajuan murid di sekolah, antara struktur dan

organisasi sekolah dibandingkan dengan peranan guru. Hasilnya ternyata peranan guru lebih besar pengaruhnya terhadap kemajuan anak di sekolah⁴⁶. Sekalipun tidak diperoleh keterangan variabel-variabel manakah dari guru yang berpengaruh terhadap kemajuan anak di sekolah, namun dapat diduga bahwa variabel tersebut adalah variabel yang berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab profesi guru, termasuk di dalamnya ialah kompetensi guru, sebab kompetensi akan tersirat dalam setiap jabatan profesional.

Pada tahun 1969 Moegiadi⁴⁷ meneliti tentang kualitas pendidikan dasar di berbagai lingkungan pendidikan serta hubungannya dengan sejumlah variabel yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah dasar, yakni variabel rumah, variabel sekolah dan variabel campuran. Dari variabel tersebut ternyata variabel sekolah lebih besar pengaruhnya. Diantara 12 variabel yang terdapat dalam kelompok variabel sekolah, hanya ada tiga variabel yang memberikan sumbangan yang berarti yakni buku pelajaran, pengalaman kepala sekolah dan kemampuan guru.

⁴⁶ Gerungan, op.cit, p.195.

⁴⁷ Moegiadi, Penilaian Kualitas Pendidikan Dasar di Berbagai Lingkungan Pendidikan dan Hubungannya dengan Sejumlah Variabel Pendidikan (Bandung; Disertasi SPS IKIP Bandung, 1979), pp.132-170.

Salah satu hasil penelitian Ambo Enre Abdulah menyatakan bahwa efektivitas pencapaian tujuan pengajaran dapat ditingkatkan dengan berusaha menyajikan kegiatan kurikuler yang lebih relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.⁴⁸ Tujuan pengajaran selalu berkaitan dengan hasil belajar siswa, dan kegiatan kurikuler akan berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hasil belajar siswa dengan kemampuan guru mengorganisir kegiatan belajar-mengajar.

Soediyarto⁴⁹, pada tahun 1981 melaporkan hasil penelitiannya mengenai kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar siswa kelas terakhir sekolah dasar. Salah satu hasil penelitiannya menyatakan bahwa di antara variabel yang dipelajari hanya dua variabel yang secara signifikan memberikan sumbangan yang berarti terhadap proses belajar dan hasil belajar. Kedua variabel tersebut adalah frekwensi penyelenggaraan tes dan bentuk dari tes tersebut. Penyelenggaraan tes dan bentuk tes pada dasarnya dirancang dan dilaksanakan guru sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain kemampuan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar mempunyai pengaruh kuat terhadap

48

Ambo Enre Abdulah, Pengaruh Motif Berprestasi dan Kapasitas Kecerdasan Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam kelompok Akademis pada SMA Negeri di Sulawesi Selatan (Bandung ; Disertasi SPS- IKIP Bandung ,1979), p.268.

49

Soediyarto, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Proses Belajar dan Mutu Hasil Belajar Siswa Kelas Terakhir SD (Bandung ; Disertasi SPS- IKIP Bandung, 1981), p.239.

hasil belajar siswa.

Dalam hal metode mengajar yang digunakan guru dan⁵⁰ hubungannya dengan hasil belajar siswa, Amir Harahap, menyimpulkan bahwa metode mengajar ceramah, diskusi dan metode proyek memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa mengenai mata pelajaran Sejarah Indonesia. Ini berarti proses pengajaran khususnya metodologi pengajaran sebagai bagian integral dari kemampuan guru mengajar mempengaruhi hasil belajar siswa.

Bertolak dari pendapat bahwa kemampuan guru mengajar atau melaksanakan pengajaran tidak bisa dipisahkan dengan kompetensi guru maka dapat ditafsirkan bahwa kompetensi guru mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Di bidang pendidikan kependudukan, penelitian telah dilaksanakan oleh PNPK pada tahun 1980. Hasilnya antara lain terdapat hubungan erat antara tingkat penguasaan materi pendidikan kependudukan oleh guru dengan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil tes pendidikan kependudukan yang diberikan kepada guru dan kepada siswa. Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 50,12 persen dan nilai yang dicapai guru⁵¹ 51,02 persen.

⁵⁰ Amir Harahap, Pengaruh Metode Diskusi, Ceramah dan Proyek terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta (Jakarta ; Disertasi FPS-IKIP Jakarta, 1982), pp.219-227.

⁵¹ Studi KAP Pendidikan Kependudukan, op.cit, p.16.

6. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan di atas serta mengkaji beberapa hasil penelitian maka diturunkan tiga hipotesis utama dengan sembilan sub hipotesisnya.

A. Ketiga bidang kompetensi guru pendidikan kependudukan, yakni kompetensi bidang kognitif, kompetensi sikap dan kompetensi perilaku diduga mempunyai hubungan satu sama lain.

Sub hipotesisnya adalah :

1. Penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan (X_1) serta dalam hal pendekatan integratif (X_2) diduga mempunyai hubungan dengan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3)
2. Penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan (X_1) serta dalam hal pendekatan integratif (X_2) diduga mempunyai hubungan dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (X_4)
3. Sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) diduga mempunyai hubungan dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (X_4)

B. Kompetensi guru diduga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Sub hipotesisnya adalah :

4. Penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan (X_1) diduga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y)
5. Penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif (X_2) diduga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y)
6. Sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) diduga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y)
7. Kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (X_4) diduga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y)
8. Secara bersama-sama penguasaan guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan (X_1), penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif (X_2), sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (X_4) diduga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y)

C. Di antara ketiga bidang kompetensi guru (kognitif, sikap dan prilaku) kompetensi prilaku diduga memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap hasil belajar siswa.

Sub hipotesisnya adalah :

9. Kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (X_4) diduga memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap hasil belajar siswa (Y).

Keterangan : Kata penguasaan dalam kalimat di atas mengandung pengertian kemahiran intelektual, jadi termasuk aspek kognitif. Sedangkan kata kemampuan dalam kalimat di atas mengandung arti ketrampilan, jadi termasuk aspek prilaku.

BAB 111

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tujuan khusus penelitian, tempat dan lokasi penelitian, metode penelitian, sampel, instrumen dan pengolahan/analisis data.

1. Tujuan Khusus Penelitian.

Bersumber dari tujuan umum penelitian dan sejalan dengan masalah penelitian maka dirumuskan tujuan khusus penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.
- b. Untuk mengetahui kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan guru dalam tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta pendekatan integratif (kompetensi kognitif) dengan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (kompetensi sikap).
- d. Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan guru dalam tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta pendekatan integratif (kompetensi kognitif) dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (kompetensi performance).
- e. Untuk mengetahui hubungan antara sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (kompetensi sikap) dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (kompetensi performance).

- f. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi pendidikan kependudukan terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.
- g. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.
- h. Untuk mengetahui pengaruh sikap guru terhadap pendidikan kependudukan, terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.
- i. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.
- y. Untuk mengetahui pengaruh bersama-sama dari penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi pendidikan kependudukan, penguasaan pendekatan integratif, sikap guru terhadap pendidikan kependudukan dan kemampuan guru mengajar pendidikan secara integratif, terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

- k. Untuk mengetahui prediktor manakah diantara keempat prediktor di atas yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri yang ada di Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada tahun 1984. Pengumpulan data mulai bulan Maret sampai dengan bulan April 1984 atau selama dua bulan. Pengolahan dan analisis data dikerjakan selama satu bulan dan penulisan hasil penelitian dikerjakan selama 4 bulan. Sedangkan rancangan penelitian disiapkan sejak akhir tahun 1983, dan uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Februari tahun 1984.

Penelitian dilaksanakan bersama-sama dengan unit pelaksana pendidikan kependudukan (UPPK) Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.

Jadwal waktu penelitian seperti dikemukakan dalam tabel di halaman berikut ini.

Tabel 4. Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian.

Bulan	Kegiatan
November '83 - Januari '84	Penyusunan Instrumen penelitian.
Februari '84	Uji Coba Instrumen.
Mart '84 - April '84	Pengumpulan data di lapangan/sekolah.
April '84 - Mei '84	Pengolahan dan analisis data.
Mei '84 - Agustus '84	Penulisan hasil penelitian.

Keterangan : Setelah uji coba instrumen kemudian diadakan perbaikan-perbaikan instrumen yang dianggap perlu.

3. Metode Penelitian.

Penelitian ini akan mencari hubungan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat/tergantungan. Sebagai variabel bebas adalah kompetensi guru sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Mengingat kedua variabel telah ada atau telah terjadi di sekolah, sehingga peneliti tidak perlu mengadakan manipulasi terhadap variabel bebas secara langsung. Atas dasar itu maka metode penelitian menggunakan metode ex post facto. Seperti dikemukakan oleh :
Siswoyo : Istilah ex post facto menunjukkan bahwa

perubahan-perubahan dalam variabel bebas telah terjadi.¹ Dalam hubungan ini artinya bahwa kompetensi guru telah mempengaruhi siswa secara langsung, melalui proses belajar mengajar pendidikan kependudukan. Dengan demikian hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan sebagai akibat dari guru yang mengajar pendidikan kependudukan.

Kompetensi guru dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan dasar yang dipersyaratkan dimiliki guru pendidikan kependudukan. Kompetensi dibatasi kepada tiga bidang yakni kompetensi bidang intelektual (kognitif), kompetensi bidang sikap dan kompetensi bidang penampilan (performance). Kompetensi bidang kognitif terdiri dari dua indikator yakni :

- a. Penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan.
- b. Penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif.

Kompetensi bidang sikap dibatasi dalam sikap guru terhadap pendidikan kependudukan. Sedangkan kompetensi bidang penampilan (performance) dibatasi dalam hal kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya. Mengenai hasil belajar siswa yang ditetap

¹ Siswoyo, Metode Penelitian Sosial I (Jakarta ; FPS- IKIP tak bertahun), p. 120.

kan sebagai variabel terikat dibatasi pada hasil belajar kognitif unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Pembatasan hasil belajar kognitif kedalam tiga unsur tersebut atas dasar pertimbangan praktis, yakni ketiga unsur tersebut banyak digunakan di sekolah dan mudah dalam menyusun item-itemnya.

Dalam hubungannya dengan desain penelitian, penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan ditetapkan sebagai prediktor pertama (X_1), penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif, ditetapkan sebagai prediktor kedua (X_2). Sikap guru terhadap pendidikan kependudukan ditetapkan sebagai prediktor ketiga (X_3) dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif ditetapkan sebagai prediktor keempat (X_4). Sedangkan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan adalah variabel respon (Y). Atas dasar itu desain penelitian dilukiskan seperti pada tabel atau bagan berikut ini.

Tabel 5. Bagan Desain Penelitian

Variabel Bebas	Bidang Kompetensi Guru			
	Kognitif	Sikap	Prilaku (Performance)	
Variabel Terikat	X_1	X_2	X_3	X_4
Hasil Belajar Siswa di bidang Pendidikan Kependudukan.	Y	Y	Y	Y

Keterangan : X_1 = Penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan.
 X_2 = Penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif.
 X_3 = Sikap guru terhadap pendidikan kependudukan.
 X_4 = Kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif.
 Y = Hasil belajar kognitif siswa di bidang pendidikan kependudukan.

4. Sampel Penelitian.

Dalam penelitian ini populasi terjangkau adalah semua siswa kelas III SPG Negeri di Jawa Barat dan guru-guru yang secara formal diberi tugas mengajarkan pendidikan kependudukan di sekolahnya. Guru yang mengajar pendidikan kependudukan di SPG adalah guru bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan dan telah pernah mengikuti latihan pendidikan kependudukan. Berdasarkan data yang ada di UPPK Kanwil

Depdikbud Propinsi Jawa Barat, jumlah guru SPG yang telah mengikuti latihan pendidikan kependudukan ada 98 orang yang tersebar secara merata di setiap SPG Negeri.

Sedangkan jumlah SPG negeri di Jawa Barat ada 23 buah tersebar di 20 Kabupaten dan 4 Kota Madya. Dengan demikian satu SPG Negeri rata-rata mempunyai empat guru yang telah dilatih pendidikan kependudukan.

Tehnik penarikan sampel menggunakan kluster random sampling. Langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Membagi wilayah Jawa Barat kedalam enam bagian atas dasar letak geografisnya. Kelima wilayah tersebut seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Pembagian Wilayah Jawa Barat untuk Keperluan Penentuan Sampel Penelitian

Nama Wilayah	Kabupaten/Kodya
Banten	1. Tangerang 2. Serang 3. Pandeglang 4. Lebak
Bogor	1. Bogor (Kodya) 2. Sukabumi (Kodya) 3. Cianjur 4. Bogor (Kabupaten) 5. Sukabumi (Kab.)
Purwakarta	1. Bekasi 2. Krawang 3. Subang 4. Purwakarta

Cirebon	1. Cirebon (Kodya) 2. Cirebon (Kab.) 3. Kuningan 4. Indramayu 5. Majalengka
Priangan Timur	1. Garut 2. Tasikmalaya 3. Ciamis
Bandung	1. Bandung (Kodya) 2. Bandung (Kab.) 3. Sumedang

- =====
- b. Dari setiap wilayah dipilih dua SPG Negri secara random.
 - c. Dari setiap SPG Negri yang terpilih sebagai sampel ditetapkan siswa kelas III sebanyak dua klas secara random.
 - d. Guru yang dijadikan sampel adalah guru bidang studi IPS IPA ORK dan IPK yang telah dilatih pendidikan kependudukan. Satu bidang studi satu guru dari setiap sekolah yang dijadikan sampel.

Berdasarkan langkah-langkah di atas maka terpilih 12 sekolah dengan 48 orang guru dan siswa kelas III sebanyak 24 klas.

Perincian lebih lanjut mengenai sampel penelitian dikemukakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Sampel Penelitian

Wilayah	Sekolah	Jlh.Guru	Jlh.Siswa
Banten	1.SPGN Serang	4	2 klas.
	2.SPGN Tangerang	4	2 klas.
Bogor	1.SPGN Cianjur	4	2 klas.
	2.SPGN Sukabumi	4	2 klas.
Purwakarta	1.SPGN Krawang	4	2 klas.
	2.SPGN Bekasi di Tambun	4	2 klas.
Cirebon	1.SPGN Cirebon	4	2 klas.
	2.SPGN Kuningan	4	2 klas.
Priangan Timur	1.SPGN Tasikmalaya	4	2 klas.
	2.SPGN Cianis	4	2 klas.
Bandung	1.SPGN I Bandung	4	2 klas.
	2.SPGN Cimahi	4	2 klas.
J u m l a h	12 SPG Negeri	48	24

5. Instrumen Penelitian.

Ada empat jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni tes hasil belajar untuk siswa, kuisioner untuk guru, skala sikap untuk guru dan observasi kemampuan penampilan guru mengajar.

a. Tes Hasil Belajar.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Tes terdiri dari empat perangkat yakni (a) tes pendidikan kependudukan dalam bidang studi IPS (b) tes pendidikan kependudukan dalam bidang studi IPK (c) tes pendi-

dikan kependudukan dalam bidang studi IPA dan (d) tes pendidikan kependudukan dalam bidang studi ORK.

Banyaknya item tes untuk setiap perangkat tidak sama tergantung pada banyaknya materi pendidikan kependudukan yang diserap oleh bidang-bidang studi di atas. Tes menggunakan bentuk objektif dengan alasan banyaknya materi yang diujikan dan banyaknya sampel (siswa) yang diuji. Dari tipe - tipe bentuk tes objektif, dipilih tipe pilihan berganda dengan empat kemungkinan jawaban (opcent). Tipe ini dipilih mengingat dapat mengukur semua abilitas dan sering digunakan dalam tes sumatif di sekolah.

Seperti telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya bahwa hasil belajar siswa akan dibatasi pada hasil belajar kognitif unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Yang dimaksud dengan unsur pengetahuan adalah terjemahan dari " knowledge " taksonomi tujuan menurut Bloom. Unsur utama dari pengetahuan adalah kemampuan mengingat dan pengetahuan faktual seperti : mengingat batasan,peristilahan,rumus,prinsip, hukum ayat,fakta,gejala,peristiwa,metode ,prosedur dll. Seperti dikemukakan oleh Krathwohl bahwa pengetahuan mencakup kemampuan mengingat hal-hal yang bersifat khusus dan universal,metode,proses dan tujuan,pola dan struktur.

2

B.R Worthern, J.R Sanders, Educational Evaluation Theory and Practice (Belmont California ; A Charles A Jones Publications Wadsworth Publishing Company Inc,1973), p. 251

Contoh itemnya :

Pertambahan penduduk di Indonesia menurut hasil sensus tahun 1980, adalah sekitar persen setahun.

- a. 2.0
- b. 2.3
- c. 2.6
- d. 3.0

Unsur kedua dari hasil belajar kognitif yang digunakan dalam penelitian adalah pemahaman. Pemahaman dibedakan menjadi tiga tingkatan yakni (a) pemahaman terjemahan (b) pemahaman penafsiran dan (c) pemahaman extrapolasi. Pemahaman terjemahan meliputi pemahaman terjemahan dalam arti sebenarnya, terjemahan mengartikan dan terjemahan mengartikan prinsip. Pemahaman penafsiran adalah dapat menghubungkan bagian-bagian, dapat membedakan yang pokok dan bukan pokok. Sedangkan pemahaman extrapolasi artinya dapat melihat dibalik apa yang tertulis, dapat membuat ramalan, dapat memperluas wawasan dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalah.

Contoh itemnya :

Berdasarkan hasil sensus tahun 1980, angka fertilitas di Indonesia adalah 35. Artinya :

- a. Setiap tahun rata-rata lahir 35 orang bayi
- b. Dari 100 orang penduduk setiap tahun lahir 35 bayi.
- c. Kelahiran di Indonesia rata-rata 35 orang
- d. Dari 1000 penduduk lahir 35 orang bayi setiap tahun

Sedangkan unsur kognitif yang ketiga yang digunakan dalam item tes pendidikan kependudukan adalah aplikasi. Yang dimaksud dengan aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada suatu situasi yang kongkrit dan khusus. Abstraksi bisa berupa teori, ide, prinsip yang dapat diaplikasikan dalam situasi yang baru. Situasi akan tetap dilihat sebagai suatu situasi yang baru apabila terjadi proses pemecahan masalah. Sungguhpun dalam instrumen ini hanya terdiri dari tiga unsur kognitif namun dalam unsur aplikasi dimasukkan juga beberapa item yang termasuk unsur analisis sintesis dan evaluasi. Analisis adalah kesanggupan memisahkan suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang mempunyai arti sehingga jelas strukturnya, urutannya maupun tingkatannya. Termasuk dalam analisis adalah mengklasifikasi, meramalkan sipat khusus, mengajukan konsep gagasan mengenal organisasi, prinsip, menguraikan suatu pandangan dll. Sintesis adalah lawan dari analisis, yakni kesanggupan menyatukan kembali unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam satu bentuk menyeluruh yang mempunyai arti. Jadi dalam sintesis diperlukan berpikir yang sipatnya menyebar (divergent) sedangkan dalam analisis diperlukan berpikir memusat atau konvergent. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan pertimbangan, keputusan tentang nilai sesuatu ditinjau dari berbagai sudut pandangan. Kemampuan ini menuntut kesanggupan sebelum-

nya yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis. Berturut-turut akan diberikan contoh item unsur aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Contoh item aplikasi.

Penduduk Indonesia saat ini berkisar 150 juta. Apabila angka kelahiran 35 dan angka kematian 12, berapa jumlah penduduk Indonesia setahun berikutnya ?

- a. 153.450.000.
- b. 154.350.000.
- c. 154.530.000.
- d. 155.000.000.

Contoh item analisis.

Kalau suatu tempat telah mencapai kapasitas daya tampungnya, maka akan terjadi gejala-gejala di bawah ini kecuali satu yakni :

- a. Persaingan antar populasi
- b. Semakin kecilnya daya dukung lingkungan
- c. Semakin sempit tempat hidup dan pemukiman
- d. Semakin menipis kerusakan lingkungan

Contoh item sintesis.

Seorang guru akan mengajar pendidikan kependudukan secara terpadu dalam bidang studi IPS. Kemudian ia mencoba menyusun satuan pelajaran sebelum ia mengajarkannya. Satuan pelajaran yang dibuat guru tsb sebaiknya adalah

- a. Satuan pelajaran pendidikan kependudukan secara khusus.

- b. Satuan pelajaran pendidikan kependudukan yang dalamnya ada materi bidang studi IPS
- c. Satuan pelajaran bidang studi yang didalamnya terdapat ada pendidikan kependudukan
- d. Satuan pelajaran bidang studi tanpa memasukan pendidikan kependudukan.

Contoh item evaluasi.

Menurut saudara kehadiran pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan nasional adalah :

- a. Tidak tepat sebab pendidikan kependudukan bukan program kependidikan.
- b. Tidak tepat sebab pendidikan kependudukan identik dengan keluarga berencana
- c. Tepat sebab pendidikan kependudukan merupakan salah satu kebijaksanaan pemerintah dalam mengatasi masalah kependudukan melalui sektor pendidikan.
- d. Tepat sebab pendidikan kependudukan dapat disamakan dengan bidang studi geografi atau demografi yang sudah ada dalam sistem pendidikan kita.

Langkah-langkah penyusunan item tes pendidikan kependudukan adalah (a) mengadakan analisis kurikulum pendidikan kependudukan untuk tingkat SPG (b) mengadakan analisis buku pelajaran pendidikan kependudukan untuk SPG (c) menentukan tujuan tes (d) menyusun kisi-kisi dan (e) menulis soal dan kunci jawabannya.

Analisis Kurikulum Pendidikan Kependudukan.

Kurikulum pendidikan kependudukan merupakan salah satu sumber dalam menyusun instrumen tes hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Dalam kurikulum pendidikan kependudukan, khususnya dalam GBPP terdapat rumusan tujuan instruksional pendidikan kependudukan dan isi atau materinya dalam bentuk pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Dengan mengadakan analisis kurikulum tersebut, maka instrumen atau tes yang dibuat betul-betul dapat diarahkan untuk mengukur tujuan instruksional pendidikan kependudukan dan sesuai dengan isi atau materi yang telah ditetapkan.

Analisis Buku Pelajaran Pendidikan Kependudukan.

Setelah mengadakan analisis terhadap kurikulum pendidikan kependudukan, kemudian menganalisis buku pendidikan kependudukan untuk SPG. Dalam buku ini dijelaskan atau diuraikan secara terperinci isi dari setiap pokok bahasan yang ada dalam kurikulum. Isi uraian ini sebenarnya yang diberikan oleh guru kepada para siswa.

Dengan mengadakan analisis buku, diharapkan item yang dibuat dapat sesuai dan mewakili bahan yang telah diajarkan guru. Sungguhpun demikian tidak semua materi yang ada dalam kurikulum dan buku pelajaran diujikan kepada siswa, tapi dipilih berdasarkan kepentingan dan tujuan instruksional pendidikan kependudukan.

Menetapkan Tujuan Tes.

Tujuan dari suatu tes bisa bermacam-macam. Ada untuk kepentingan seleksi, untuk penempatan, untuk mendiagnosis kesulitan belajar dll. Dalam penelitian ini tujuan tes terutama untuk melihat atau mengukur taraf penguasaan murid terhadap bahan pelajaran pendidikan kependudukan. Oleh sebab itu pertanyaan tes dibuat sedemikian rupa agar dapat mewakili materi pendidikan kependudukan yang telah diberikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menentukan Kisi Kisi.

Langkah selanjutnya dalam menyusun instrumen tes adalah menyusun kisi-kisi atau blue print. Kisi-kisi dibuat dalam bentuk tabel spesifikasi yang didalamnya memuat (a) materi yang akan diujikan dalam bentuk pokok bahasan yang bersumber dari GBPP (b) abilitas atau aspek intelektual yang akan diukur, dalam hal ini ada tiga aspek yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi (c) bentuk soal yang akan digunakan, dalam hal ini ialah bentuk objektif tes jenis pilihan berganda (d) jumlah dan proporsi soal yakni mencakup empat perangkat tes meliputi tes pendidikan kependudukan dalam bidang studi IPS, IPK, IPA dan ORK. Banyak soal untuk setiap perangkat tidak sama, disesuaikan dengan banyaknya materi pendidikan kependudukan yang diserap oleh bidang

studi yang bersangkutan. Tingkat kesukaran soal dan bobot setiap aspek intelektual yang diukur, dibuat seimbang. Adapun kisi-kisi dari tes pendidikan kependudukan tersebut seperti terlihat pada tabel 8, halaman berikut.

Penulisan Tujuan Instruksional Khusus

Bersumber dari kisi-kisi di atas kemudian disusun sejumlah tujuan instruksional khusus, yang bersumber dari tujuan instruksional yang ada dalam kisi-kisi. Penulisan tujuan instruksional khusus perlu dalam usaha menulis atau menyusun soal. Satu tujuan instruksional yang ada dalam kisi-kisi dapat dikembangkan menjadi beberapa tujuan instruksional khusus. Demikian pula dari satu tujuan instruksional khusus dapat dibuat beberapa soal/pertanyaan pendidikan kependudukan.

Penulisan Soal dan Kunci Jawaban.

Atas dasar tujuan instruksional khusus, kemudian ditulis sejumlah soal-soal tes beserta kunci jawabannya. Penulisan soal bersumber pada kisi-kisi yang telah dibuat, baik dalam hal isinya, aspek intelektual yang akan diukur, proporsi soal, maupun bidang studi tempat integrasi pendidikan kependudukan.

Mengenai soal-soal yang dibuat dapat dilihat pada lampiran B halaman 248 - 265.

Tabel 8 .Kisi Kisi Tes Hasil Belajar Pendidikan Kependudukan

PK.Dlm. Bid.St. TIU	Abilitas yang diukur	C ₁	C ₂	C ₃	Jlh
		No.Soa1	No.Soa1	No.Soa1	
IPK	1.Siswa memiliki pengertian tentang konsep pendidikan kependudukan.	4 (1,2,) (3,9,)	3 (4,5) (6)	2 (7,8)	9
	2.Siswa memiliki kemampuan dalam melaksanakan pend. kep. di SD	3 (10,11) (13)	3 (12,16) (17)	4 (14,15) (18,19)	10
	3.Siswa mengetahui dan memahami pert.penduduk dan hubungannya dengan pendidikan.	1 (23)	3 (22) (20,21)	2 (24 25)	6
J u m l a h		8	9	8	25
IPS	1.Siswa memiliki kesadaran tentang situasi kependudukan.	3 (26,27) (28)	2 (29,30)	2 (31,32)	7
	2.Siswa memiliki pengetahuan tentang dinamika penduduk	1 (33)	2 (34,35)	1 (36)	4
	3.Siswa memahami hubungan pertambahan penduduk dengan pemb.ekonomi.	1 (37)	1 (38)	1 (39)	3
	4.Siswa memahami hubungan pertambahan penduduk dengan pelayanan sosial.	1 (41)	2 (40,42)	1 (43)	4
	5.Siswa memahami hubungan pertambahan penduduk dengan transmigrasi	2 (47,48)	1 (49)	1 (50)	4
	6.Siswa memiliki pengertian bahwa pert.pendk meningkatkan urbanisasi.	1 (44)	1 (45)	1 (46)	3
	7.Siswa memiliki pengertian tentang kebijaksanaan dan program kependudukan di Indonesia.	2 (51,52)	1 (53)	2 (54,55)	5
J u m l a h		11	10	9	30

IPA	1. Siswa memiliki pengetahuan tentang pertumbuhan penduduk dan sumber alam	3 (50, 57, 60)	3 (58, 59) (61)	2 (62) (63)	8
	2. Siswa memahami peranan dan tanggung jawab manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup.	2 (64, 67)	3 (65, 66) (68)	2 (69) (70)	7
Jumlah		5	6	4	15
ORK	1. Siswa memiliki pengetahuan dan pengertian tentang hubungan pertumbuhan penduduk dengan kesehatan.	3 (71, 76, 77)	4 (72, 74) (76, 78)	3 (75) (79) (80)	10
	Jumlah	3	4	3	10
JUMLAH SELURUH ITEM		27	29	24	80

Keterangan : C₁ = Aspek pengetahuan
 C₂ = Aspek pemahaman
 C₃ = Aspek aplikasi dan seterusnya

b. Kwisisioner Untuk Guru.

Instrumen kedua dalam penelitian ini ialah kwisisioner. Kwisisioner ditujukan untuk guru yang mengajar pendidikan kependudukan di SPG, yakni guru bidang studi IPS, IPA dan ORK. Tujuan dari kwisisioner adalah untuk memperoleh informasi atau data mengenai kemampuan kognitif guru dalam dua hal yakni :

pertama, dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan sesuai dengan kurikulum pendidikan kependudukan yang diberlakukan di SPG saat ini. Dari segi tujuan diungkap mengenai tujuan umum pendidikan kependudukan, tujuan pendidikan kependudukan di SPG dan beberapa tujuan instruksional pendidikan kependudukan. Sedangkan dari materi atau isi kurikulum pendidikan kependudukan diungkap mengenai pokok bahasan pendidikan kependudukan di SPG, klasifikasi pokok bahasan dalam bidang materi pokok dan konsep-konsep yang terdapat dalam setiap pokok bahasan. Dalam hubungannya dengan disain penelitian, kwisisioner yang mengungkap tujuan dan isi atau materi kurikulum pendidikan kependudukan ditujukan untuk memperoleh skor variabel X_1 .

kedua, dalam hal pendekatan integratif, yakni mengungkap pengetahuan dan penguasaan guru dalam pengertian pendekatan integratif, implikasi pendekatan integratif terhadap proses belajar mengajar dan pengintegrasian materi pendidikan kependudukan dalam berbagai bidang studi

yang menyerapnya.

Bentuk kwisioner yang digunakan adalah kwisioner berstruktur dengan empat kemungkinan pilihan. Dari setiap pilihan hanya ada satu jawaban yang benar (dikotomi). Untuk beberapa item tertentu kwisioner disajikan dalam bentuk daftar cek (checklist). Bentuk ini digunakan terutama dalam mengungkap integrasi materi pendidikan kependudukan dalam bidang studi yang menyerapnya dan dalam mengkatagorikan nama pokok bahasan dalam bidang materi pokok pendidikan kependudukan.

Langkah-langkah penyusunan kwisioner.

Langkah yang ditempuh dalam menyusun kwisioner adalah sebagai berikut :

- Mengadakan studi terhadap buku petunjuk guru pendidikan kependudukan yang didalamnya memuat kurikulum pendidikan kependudukan serta uraian mengenai konsep pendekatan integratif dalam melaksanakan pendidikan kependudukan di SPG.
- Mengadakan seleksi terhadap tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta aspek-aspek yang berkenaan dengan pendekatan integratif yang akan ditanyakan kepada guru melalui kwisioner tersebut. Kriteria yang digunakan dalam seleksi adalah dilihat dari segi urgensinya, manfaatnya bagi guru dan mendasar tidaknya dalam keseluruhan kurikulum pendidikan kependudukan di SPG.

- Menyusun layout kwisioner yang didalamnya memuat kategori variabel bebas, aspek yang diungkap, jumlah pertanyaan, bentuk pertanyaan dan keterangan mengenai nomor pertanyaan.
- Menyusun item pertanyaan beserta kunci jawabannya, atas dasar layout yang telah disusun.

Dibawah ini adalah layout kwisioner untuk guru.

Tabel 9. Layout Kwisioner Untuk Guru Pendidikan Kependudukan di SPG.

Aspek	Aspek yang ditanyakan	Bentuk Soal.	Keterangan	No- mor Soal
Variabel		Jlh Soal		
Penguasaan guru mengenai tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan.	1. Tujuan pendidikan kependudukan.	5 KB	No. 1 sd	5
	2. Isi Pendidikan kependudukan	8 KB 7 DC	No. 6 sd No.14 sd	13 20
	1. Pengertian pendekatan integratif	5 KB	No. 1 sd	5
Penguasaan guru mengenai pendekatan integratif, pendidikan kependudukan	2. Implikasi pendekatan integratif	5 KB	No. 6 sd	10
	3. Integrasi pokok bahasan dalam bidang studi	10 DC	No.11 sd	20
	Jumlah seluruh item		40 pertanyaan	
Keterangan : KB adalah kwisioner berstruktur. DC adalah daftar cek.				

Pertanyaan untuk kedua variabel di atas disusun tersendiri, namun dalam teknis penyampaiannya pada guru disatukan menjadi satu kwisioner. Hal ini dilakukan atas dasar kemudahan pelaksanaan pengumpulan data.

c. Skala Sikap Untuk Guru.

Instrumen yang ketiga adalah skala sikap untuk guru. Masalah yang diungkap dalam skala sikap terdiri dari tiga aspek yakni sikap terhadap masalah kependudukan, sikap terhadap pendidikan kependudukan sebagai program kependidikan dan sikap terhadap pelaksanaan pendidikan kependudukan di SPG. Isi yang diungkap dari ketiga aspek tersebut adalah tujuan, isi, proses dan sarana yang ada dalam pendidikan kependudukan.

Dimensi sikap yang diukur mencakup dimensi kognisi, afeksi dan konasi. Dimensi kognisi berkenaan dengan pandangan atau wawasan guru terhadap pendidikan kependudukan, dimensi afeksi berkenaan dengan perasaan guru dalam hubungannya dengan masalah kependudukan dan pendidikan kependudukan, dimensi konasi berkenaan dengan kesiapan guru atau kecenderungan guru untuk berperilaku tertentu dalam hubungannya dengan masalah kependudukan dan pelaksanaan program pendidikan kependudukan di sekolah. Skala sikap yang digunakan ialah model skala sikap yang dikembangkan oleh Likert. Model ini terdiri dari lima skala yakni sangat setuju,

Pertanyaan untuk kedua variabel di atas disusun tersendiri, namun dalam teknis penyampaian kepada responden disatukan menjadi satu kwisioner.

c. Skala Sikap Untuk Guru.

Instrumen yang ketiga adalah skala sikap untuk guru. Telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan sikap dalam penelitian ini ialah kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek atau gejala. Kesiapan dan kesediaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan perasaan yang dimilikinya. Atas dasar itu maka dalam penyusunan instrumen skala sikap ini, dimensi sikap yang diukur adalah aspek atau dimensi kognisi, afeksi dan konasi. Sedangkan obyek sikap yang diukur adalah sikap terhadap masalah kependudukan, sikap terhadap pendidikan kependudukan dan sikap terhadap pelaksanaan pendidikan kependudukan di SPG. Isinya mengungkap aspek tujuan, isi, proses dan sarana berkenaan dengan pendidikan kependudukan.

Skala sikap yang digunakan ialah model yang dikembangkan oleh Likert. Model ini terdiri 5 skala yakni; sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pertanyaan / pernyataan yang diajukan terdiri dari dua katagori secara seimbang, yakni katagori positif dan katagori yang negatif.

Langkah yang ditempuh dalam menyusun skala sikap adalah sebagai berikut :

- Mengidentifikasi masalah yang berkenaan dengan pertanyaan yang akan diajukan, yakni terdiri dari tiga aspek yakni masalah kependudukan, masalah pendidikan kependudukan sebagai program kependidikan dan masalah pelaksanaan pendidikan kependudukan di sekolah.
- Mengadakan studi terhadap ketiga aspek tersebut dari berbagai sumber antara lain dari buku pelajaran pendidikan kependudukan, kurikulum pendidikan kependudukan untuk SPG, dll.
- Menyusun layout skala sikap yang didalamnya memuat ; katagori masalah, dimensi sikap, katagori pertanyaan , dan jumlah pertanyaan.
- Menulis item skala sikap beserta kunci jawabannya.

Adapun layout skala sikap dibuat seperti dalam tabel berikut ini

Tabel 10 Layout Skala Sikap Untuk Guru Pendidikan Kependudukan di SPG.

Aspek Katagori	Jumlah item untuk setiap dimensi								
	Kognisi		Afeksi		Konasi		Jumlah		
	P	N	P	N	P	N	P	N	
1. Masalah Kependudukan	1	1	1	1	1	1	3	3	
2. Pendidikan kependudukan sebagai program kependidikan	2	1	1	1	-	1	3	3	
3. Masalah pelaksanaan pendidikan kependudukan di sekolah	2	2	1	2	3	3	6	7	
Jumlah	5	4	3	4	4	5	12	13	
Jumlah seluruh item								25	
Keterangan : P = katagori pertanyaan positif N = katagori pertanyaan negatif									

Dalam hubungannya dengan disain penelitian skala sikap digunakan untuk mengukur variabel bebas prediktor yang ketiga (X_3).

d. Panduan Observasi Kemampuan Guru Mengajar.

Instrumen yang keempat adalah observasi kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya yakni bidang studi IPS, IPK, IPA dan ORK.

Aspek yang diamati dalam observasi guru mengajar adalah pelaksanaan dari komponen-komponen proses belajar mengajar yakni pelaksanaan tujuan instruksional khusus, penguasaan dan pengorganisasian bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan penilaian pengajaran atau penilaian hasil belajar. Dalam tujuan instruksional pengamatan dipusatkan kepada pernyataan tujuan instruksional khusus oleh guru kepada siswa sebelum mengajarkan bahan dan ketepatan dalam merealisasikan tujuan dalam pelaksanaan pengajaran. Dalam penguasaan dan pengorganisasian bahan pengajaran, pengamatan dipusatkan kepada penguasaan bahan, sistematika penyajian bahan, pembahasan bahan dan pengintegrasian bahan pengajaran pendidikan kependudukan dalam materi bidang studi. Dalam kegiatan belajar mengajar pengamatan dipusatkan kepada metode mengajar, kegiatan siswa alat bantu, kegiatan guru dan kesimpulan pengajaran. Sedangkan dalam penilaian, pengamatan dipusatkan kepada pelaksanaan penilaian, isi pertanyaan yang diajukan, hasil atau jawaban siswa dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai siswa dari pelajaran tersebut.

Setiap hasil amatan terdiri dari empat kemungkinan, yang telah disusun secara berskala menurut tingkat kesempurnaan dari proses belajar mengajar. Jumlah item seluruhnya ada 15 dengan maksimum skor yang dapat dicapai adalah 60.

Dalam hubungannya dengan disain penelitian instrumen observasi digunakan untuk mengukur variabel bebas prediktor keempat (X_4).

e. Uji Coba Instrumen.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian terlebih dahulu diadakan uji coba. Uji coba dilaksanakan oleh penulis bersama-sama dengan unit pelaksana pendidikan kependidikan (UPPK) kanwil depdikbud propinsi Jawa barat di SPG Negeri II Bandung, pada tanggal 7 sd 10 November 1983. Tujuan uji coba ialah untuk (a) mengetahui seberapa jauh instrumen dapat diisi atau dijawab oleh responden (b) untuk mengetahui validitas instrumen (c) untuk mengetahui reliabilitas instrumen dan (d) untuk mengadakan perbaikan-perbaikan instrumen yang dianggap perlu. Hasil uji coba instrumen dapat dikemukakan sebagai berikut :

(1) Pada umumnya semua instrumen dapat diisi atau dijawab oleh responden, hanya beberapa item yang disebabkan petunjuknya kurang jelas beberapa responden mengisi jawaban lebih dari satu, khususnya instrumen kwisioner bagian II (pendekatan integratif) nomor 11 sampai dengan nomor 20. Sedangkan instrumen tes hasil belajar siswa, item nomor 13, 20 dan 34 sedikit sekali yang menjawab betul, diduga karena terlalu sukar. Demikian pula waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes yakni selama 60 menit ternyata banyak para siswa yang belum selesai, sehingga waktunya perlu ditambah.

(2) Validitas Instrumen. Mengingat belum ada instrumen pendidikan kependudukan yang telah dibakukan, maka untuk memenuhi syarat validitas dilakukan melalui validitas internal. Artinya validitas yang dilakukan terhadap instrumen itu sendiri. Cara yang ditempuh ialah dengan mencoba menyusun instrumen agar memenuhi persyaratan dari segi validitas isi, validitas konstruk dan validitas muka. Validitas isi dilaksanakan dengan cara menyusun semua instrumen penelitian agar mewakili pokok - pokok materi yang akan ditanyakan di bidang pendidikan kependudukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Itulah sebabnya dalam menyusun semua instrumen terlebih dahulu diadakan studi kurikulum dan buku pelajaran pendidikan kependudukan untuk SPG serta berpedoman pada kisi-kisi yang telah dibuat.

Untuk memenuhi validitas konstruk, maka penyusunan semua instrumen penelitian bertolak dari konsep - konsep yang terdapat di dalam masalah yang akan diukurnya. Untuk instrumen tes hasil belajar, aspek yang diukur adalah aspek intelektual (kognitif), khususnya unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, yang jumlah itemnya dibuat seimbang. Kwisisioner untuk guru dikembangkan atas dasar kurikulum pendidikan kependudukan yang berlaku dan dilaksanakan di SPG. Untuk skala sikap instrumen dibangun atas dasar tiga komponen sikap yakni ; komponen kognisi, afeksi dan konasi. Sedangkan untuk

observasi guru mengajar, instrumen dibangun atas dasar komponen-komponen utama dari proses belajar mengajar. Komponen proses belajar mengajar ialah tujuan, bahan, metode dan alat, kegiatan siswa dan penilaian. Untuk memenuhi syarat dari validitas muka, peneliti berpendapat bahwa para promotor adalah para ahli di bidang penelitian, pendidikan dan bidang pendidikan kependudukan. Dengan demikian konsultasi dan perbaikan-perbaikan instrumen berdasarkan saran dari para promotor sudah merupakan syarat dalam memenuhi validitas muka.

(c) Reliabilitas Instrumen. Pemeriksaan reliabilitas dilakukan dengan dua cara yakni kemantapan tanggapan responden dan konsistensi gabungan item. Kemantapan tanggapan responden diuji melalui koefisien reliabilitas Spearman Brown dengan metode belah dua yakni membedakan item ganjil dengan item genap. Sedangkan untuk konsistensi gabungan item menggunakan koefisien reliabilitas Kuder Richardson untuk kategori dikotomi.

Rumus yang digunakan untuk menguji kedua reliabilitas tersebut seperti dikemukakan oleh Dali S Naga³ sebagai berikut :

$$r_{tt} = \frac{2 r_{pp}}{1 + r_{pp}}$$

r_{tt} = koefisien reliabilitas yang dicari ,

³ Dali.S Naga, Koefisien Reliabilitas alat Ukur, Pengertian dan Perhitungannya (paper) (Jakarta ; IKIP, 1981, p.20.

sedangkan r_{pp} dihitung dengan rumus :

$$r_{pp} = \frac{\sum xy}{(\sum x^2)(\sum y^2)}$$

dengan $\sum x$ = variansi total

$\sum x^2$ = variansi item ganjil

$\sum y^2$ = variansi item genap.

Sarat yang harus dipenuhi untuk reliabilitas di atas ialah kesamaan variansi dari item kelompok ganjil dan item kelompok genap.

Uji kesamaan variansi menggunakan F tes.

Untuk menghitung koefisien reliabilitas konsistensi gabungan item menggunakan Kuder Richardson dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = \frac{m}{m-1} \frac{\sigma_t^2 - \sum pq}{\sigma_t^2}$$

dengan m = banyaknya item dan pq diperoleh dari perhitungan $\frac{bm(n-b)}{n^2}$

b , adalah proporsi jawaban betul dan n , adalah banyaknya responden.

Uji reliabilitas kesesuaian pengamat/observer menggunakan rumus Ebel, seperti berikut ini.

$$P = \frac{MS_r - MS_e}{MS_r} \quad 4$$

dengan :

P = observer agreement coefficient

MS_r = mean square between rows

MS_e = mean square for error

Selanjutnya untuk menghitung MS digunakan rumus:

$$MS_r = \frac{JK_r}{db_r} \quad ; \quad JK_r = \frac{1}{NC} \sum_i x_i^2 - \frac{1}{N} x_{..}^2 ; \quad db_r = N_r - 1$$

$$MS_e = \frac{JK_e}{db_e} \quad ; \quad JK_e = JK_t - JK_c \quad ; \quad db_e = (dk_r)(dk_c)$$

$$JK_c = \frac{1}{N_r} \sum_j x_{.j}^2 - \frac{1}{N} x_{..}^2 \quad ; \quad db_c = N_c - 1$$

$$JK_t = \sum_i \sum_j x_{ij}^2 - \frac{1}{N} x_{..}^2 \quad ; \quad db_t = N - 1$$

di mana JK_r = jumlah kuadrat antar baris
 JK_c = Jumlah kuadrat antar kolom
 JK_t = Jumlah kuadrat total
 db = derajat bebas
 N_r = banyaknya baris

4

Djaali, Pengaruh Kebiasaan Belajar, Sikap, Kemampuan Dasar dan Proses Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Sekolah Menengah Atas di Kota Madya Ujung Pandang (Disertasi FPS IKIP Jakarta; 1984) p.126.

Dalam penyusunan instrumen penelitian khususnya tes hasil belajar siswa digunakan pendekatan penilaian acuan patokan. Hal ini dilakukan sehubungan dengan keperluan untuk memenuhi persyaratan tes dari segi validitas isi. Sungguhpun demikian untuk keperluan analisis data baik korelasi maupun regresi diperlukan data yang mendekati distribusi normal. Oleh sebab itu maka reliabilitas instrumen tes hasil belajar harus dipenuhi. Atas dasar itu maka tes hasil belajar yang akan digunakan untuk mengukur variabel bebas/terikat Y , diadakan uji coba dan dilakukan analisis untuk melihat reliabilitas khususnya reliabilitas gabungan item dan konsistensi tanggapan responden.

Jika dilihat dari sudut proses penyusunan item, maka akan nampak inkonsistensi dengan analisis data. Pada proses penyusunan item menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan sedangkan pada analisis data menggunakan pendekatan acuan norma. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kedua persyaratan instrumen yakni validitas isi dan reliabilitas yang diharapkan dapat menghasilkan data yang mendekati distribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen tes, kwisioner dan skala sikap dengan kedua rumus di atas dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

(1) Untuk tes hasil belajar koefisien reliabilitas konsistensi tanggapan responden adalah 0,84 dan koefisien reliabilitas untuk konsistensi gabungan item adalah 0,64.

(2) Untuk kwisioner guru diperoleh koefisien reliabilitas konsistensi tanggapan responden adalah 0,68 dan koefisien reliabilitas konsistensi gabungan item adalah 0,72.

(3) Untuk skala sikap diperoleh koefisien reliabilitas konsistensi gabungan item adalah 0,96.

(4) Untuk panduan observasi ; diperoleh koefisien kesesuaian observernya adalah 0,91.

Semua pengujian reliabilitas di atas dapat dilihat pada lampiran E halaman 290 - 306.

Hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa setiap instrumen memiliki koefisien reliabilitas yang cukup yakni rata-rata mencapai 0,70 dengan demikian instrumen tersebut dapat digunakan untuk meramalkan hasil-hasil penelitian.

(d) Perbaikan Instrumen.

Atas dasar pemeriksaan hasil uji coba dan saran-saran dari para pengamat (observer) maka ada beberapa item yang disempurnakan baik dalam hal isi maupun re -

daksinya. Untuk tes hasil belajar item yang diperbaiki adalah item nomor 13,20 dan 34. Perbaikan menyangkut isi dan bahasanya. Dalam hal isi tingkat kesukaran soal dikurangi. Demikian pula waktu untuk pengerjaan tes ditambah menjadi 90 menit.

Untuk kwisioner dilakukan penyempurnaan redaksi mengenai petunjuk pengerjaan kwisioner bagian II dari nomor 11 sampai dengan nomor 20. Skala sikap disempurnakan isi dan bahasanya terutama item nomor 12,13 dan 18. Sedangkan untuk observasi penyempurnaan item nomor 2 bagian B yakni alternatif jawaban kedua (b) baik dalam hal isi maupun bahasanya.

6. Pengolahan dan Analisis Data.

Langkah yang ditempuh dalam pengolahan dan analisis data adalah (a) pemeriksaan dan sekoring (b) pengorganisasian data (c) analisis data.

a. Pemeriksaan dan sekoring.

Sebelum data diolah dan dianalisis, terlebih dahulu diadakan pemeriksaan dan pemberian sekor. Pemeriksaan data dilakukan dengan meneliti setiap jawaban responden untuk setiap responden. Hal ini dilakukan untuk melihat kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan dalam mengisi instrumen, sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan. Dari hasil pemeriksaan tersebut ternyata

setiap responden telah menjawab instrumen sesuai dengan petunjuk yang diberikan, sehingga semua data yang masuk dapat diolah.

Sekoring dilakukan dengan cara yang berbeda untuk setiap instrumen. Untuk tes hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan, diberi skor satu untuk setiap item yang dijawab betul, dan skor nol untuk item yang dijawab salah. Dengan demikian skor maksimum yang dapat dicapai siswa adalah 80. Perinciannya adalah: Skor maksimum untuk pendidikan kependudukan dalam bidang studi IPS adalah 30, dalam bidang studi IPK adalah 25, dalam bidang studi IPA adalah 15 dan dalam bidang studi ORK adalah 10.

Untuk kwisioner, sekoring dilakukan dengan cara yang sama dengan sekoring tes hasil belajar siswa, yakni diberi skor satu terhadap item yang dijawab benar dan item nol untuk jawaban yang salah. Dengan demikian maksimum skor yang mungkin diperoleh responden adalah 40 untuk kwisioner bagian I (penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan) dan 40 untuk kwisioner bagian II (pendekatan integratif).

Untuk skala sikap sekoring yang dilakukan ialah memberi skor 5 untuk jawaban sangat setuju, skor 4 untuk jawaban setuju, skor 3 untuk jawaban tidak punya pendapat, skor 2 untuk jawaban tidak setuju dan

sekor satu untuk jawaban sangat tidak setuju. Cara tersebut berlaku untuk pernyataan katagori positif, sedangkan untuk pernyataan katagori negatif berlaku sebaliknya. Dengan demikian sekor maksimal yang mungkin dicapai oleh responden adalah 125 (25 item).

Sekoring yang dilakukan terhadap observasi kemampuan guru mengajar ialah dengan memberi sekor satu terhadap jawaban pilihan pertama, sekor dua untuk jawaban pilihan kedua, sekor tiga untuk pilihan jawaban ketiga , sekor empat untuk pilihan jawaban yang keempat. Dengan demikian sekor maksimal yang dapat dicapai responden ialah 60, dari 15 item.

b. Pengorganisasian Data.

Setelah dilakukan sekoring, kemudian dihitung berapa sekor yang dapat dicapai oleh setiap responden untuk setiap instrumen. Hasilnya kemudian dikelompokkan , berdasarkan keperluan analisis data.

Untuk tes hasil belajar data dikelompokkan berdasarkan asal sekolah , bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan dan berdasarkan abilitas yang diukurinya. Untuk kwisioner data dikelompokkan berdasarkan asal sekolah dan guru bidang studi. Demikian pula untuk skala sikap, observasi kemampuan guru mengajar, data dikelompokkan atas dasar asal sekolah dan guru bidang studi. Pada tahap berikutnya dibuat pasangan-pasangan data untuk analisis korelasi dan regresi.

Pasangan data yang dibuat antara lain pasangan data X_1 dengan X_3 , X_2 dengan X_3 , X_3 dengan X_4 , X_{1+2} dengan X_4 dan X_{1+2} dengan X_3 . Pasangan data lainnya ialah pasangan data X_1 dengan Y , X_2 dengan Y , X_{1+2} dengan Y , X_4 dengan Y , X_3 dengan Y dan X_{1234} dengan Y .

Dimana X_1 adalah penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan. X_2 adalah penguasaan kognitif guru dalam pendekatan inetgratif. X_3 adalah sikap guru terhadap pendidikan kependudukan, dan X_4 adalah kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya. Sedangkan Y adalah hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Khusus untuk harga Y dalam pasangan data di atas adalah nilai rata-rata yang dicapai oleh setiap sekolah.

c. Analisis Data.

Analisis data menggunakan dua cara yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan dalam menghitung nilai rata-rata, persen, standar deviasi, standar z , dalam hubungannya dengan pendeskripsian hasil penelitian. Sedangkan statistik inferensial digunakan dalam hubungannya dengan pengujian hipotesis.

Ada sembilan hipotesis yang bersumber dari tiga hipotesis utama akan diuji dalam penelitian ini. Tiga hipotesis pertama menggunakan parameter ρ atau rho, artinya menyatakan koefisien korelasi (r). Sedangkan enam hipotesis berikutnya menggunakan parameter regresi β . Rumus yang digunakan adalah $Y = a + bX$. Khusus untuk hipotesis nomor 8 digunakan persamaan regresi linier multipel, dengan rumus :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Kesembilan hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

$$(1) \quad H_0 : \rho_{X_1 + X_2, X_3} = 0$$

$$H_1 : \rho_{X_1 + X_2, X_3} > 0$$

$$(2) \quad H_0 : \rho_{X_1 + X_2, X_4} = 0$$

$$H_1 : \rho_{X_1 + X_2, X_4} > 0$$

$$(3) \quad H_0 : \rho_{X_3, X_4} = 0$$

$$H_1 : \rho_{X_3, X_4} > 0$$

$$(4) \quad H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

$$(5) \quad H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_2 > 0$$

$$(6) \quad H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \beta_3 > 0$$

$$(7) \quad H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_4 > 0$$

$$(8) \quad H_0 : (1+2+3+4) = 0$$

$$H_1 : (1+2+3+4) > 0$$

$$(9) \quad H_0 : \beta_4 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$$

$$H_1 : \beta_4 > \beta_1$$

$$\beta_4 > \beta_2$$

$$\beta_4 > \beta_3$$

dengan :

$X_1 = \beta_1$ = Penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan

$X_2 = \beta_2$ = Penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif

$X_3 = \beta_3$ = Sikap guru terhadap pendidikan kependudukan.

$X_4 = \beta_4$ = Kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif.

Data untuk prediktor pertama dan kedua (X_1 dan X_2) diperoleh melalui kuisisioner. Terhadap jawaban yang betul berdasarkan kriteria kurikulum pendidikan kependudukan yang berlaku, diberikan nilai satu (dikotomi). Maksimum skor yang diperoleh responden baik untuk X_1 maupun untuk X_2 adalah 20. Dengan demikian untuk X_1 dan untuk X_2 menghasilkan data nominal.

Data untuk prediktor ketiga (X_3) diperoleh melalui skala sikap model Likhert. Skala mempunyai rentangan dari satu sampai lima. Maksimum skor yang diperoleh responden adalah 125. Dengan demikian untuk X_3 menghasilkan data nominal interval. Data prediktor keempat (X_4) diperoleh melalui observasi terpimpin. Setiap aspek yang diobservasi telah disediakan alternatif jawabannya. Setiap aspek yang diamati mempunyai empat alternatif jawaban dengan rentangan nilai satu sampai empat. Maksimum skor yang dapat dicapai adalah 60. Dengan demikian untuk X_4 menghasilkan data nominal interval.

Dalam penelitian ini data untuk X_3 dan X_4 , skalanya dianggap interval.

Beberapa rumus yang digunakan baik dalam statistik deskriptif maupun dalam statistik inferensial adalah sebagai berikut :

- (1) Mencari nilai rata-rata digunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

di mana: \bar{X} = nilai rata-rata yang dicari.

X = skor yang diperoleh responden.

n = banyaknya responden.

- (2) Standar deviasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1}}$$

di mana : SD = Standar deviasi yang dicari.

$$x = X - \bar{X}$$

- (3) Standar z dihitung dengan menggunakan rumus :

$$z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

- (4) Standar persen dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{X}{MX} \times 100$$

dimana : P, adalah nilai persen yang dicari

X, adalah skor yang diperoleh responden.

MX, adalah maksimum skor

- (5) Uji homogenitas data antar kelompok dengan menggunakan uji Bartlett⁵ dengan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \ln 10 \left\{ B - (n_1 - 1) \log S_1^2 \right\} \text{ dimana } B = (\log s^2) [(n_1 - 1)]$$

⁵

Sudjana, Metoda Statistika (Bandung ;Tarsito,1982),p.259.

Hipotesis pengujian adalah :

Ho ; $\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$ melawan

Hi ; salah satu tanda tidak sama.

Kriteria pengujian : Tolak Ho apabila $\chi^2 > \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$
selain itu terima Ho.

Pengujian homogenitas dilakukan terhadap X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 .

(6) Untuk menguji normalitas data, apakah sampel berasal dari distribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan uji Lilifors. Uji normalitas dilakukan terhadap hasil tes (variabel Y). Mengingat tes terdiri dari empat perangkat yakni tes pendidikan kependudukan dalam bidang studi IPS, IPK, IPA dan dalam bidang studi ORK, yang masing-masing tes berbeda jumlah itemnya, maka uji normalitas dilakukan terhadap masing-masing tes tersebut. Langkah yang ditempuh dalam uji Lilifors, seperti dikemukakan oleh Sudjana⁶ adalah sebagai berikut :

(i) Mengubah nilai pengamatan $X_1, X_2 \dots X_n$ kedalam angka baku $z_1, z_2 \dots z_n$ dengan rumus :

$$z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

⁶ Ibid, p.450

dengan \bar{X} = nilai rata-rata hasil tes pendidikan kependudukan dalam setiap bidang studi di setiap unit analisis (SPG).

\bar{X} = nilai rata-rata hasil tes pendidikan kependudukan dalam setiap bidang studi dari semua unit analisis (12 SPG).

SD = Standar deviasi gabungan dari semua unit analisis (12) SPG per bidang studi.

(ii) Setiap angka baku dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, dihitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$

(iii) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, z_n yang kecil atau sama dengan z_i . Proporsi ini dinyatakan oleh

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, z_3, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

(iv) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

(v) Ambil harga yang paling besar. Harga ini adalah L_0 .

Pengujian hipotesis adalah :

H_0 : Populasi berdistribusi normal, melawan

H_1 : Populasi berdistribusi tak normal.

Kriteria pengujian adalah :

Tolak H_0 , apabila $L_0 > L(0,01)(n)$, selain itu terima H_0 .

(7) Untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 digunakan analisis korelasi.

Rumus yang digunakan adalah :

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

di mana :

$$\sum x^2 = \sum X^2 - (\sum X)^2 / n$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n$$

$$\sum xy = \sum XY - (\sum X)(\sum Y) / n$$

X dan Y adalah prediktor - prediktor dari kompetensi guru.

Pengujian menggunakan taraf nyata 95 persen dengan $n = 48$ tabel r.

Kriteria pengujian terima H_0 bila harga r hitung lebih kecil dari r tabel. Dalam hal lain tolak H_0 .

Rumus di atas digunakan apabila data mendekati linier. Untuk itu akan dilakukan diagram pencaran dari nilai variabel X dan variabel Y. Jika dapat ditarik garis lurus pada pencaran titik-titik kedua nilai variabel tsb, maka data dianggap linier.

(8) Untuk menguji hipotesis 4 s/d 9 digunakan analisis regresi multipel. Model regresi yang digunakan adalah

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \beta_4 X_{i4} + E_i$$

dengan fungsi taksirannya adalah :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 \quad ^7$$

di mana :

Y = hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan

b_0 = konstanta

b_1 = koefisien regresi untuk prediktor X_1

X_1 = penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi pendidikan kependudukan

b_2 = koefisien regresi untuk prediktor X_2

X_2 = penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif

b_3 = koefisien regresi untuk prediktor X_3

X_3 = sikap guru terhadap pendidikan kependudukan

b_4 = koefisien regresi untuk prediktor X_4

X_4 = kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi.

⁷ Ibid , p.38.

Untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara masing-masing prediktor digunakan koefisien korelasi (r) yang dihitung dengan rumus seperti telah dikemukakan pada halaman 129.

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh dari kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa digunakan pengujian koefisien korelasi multipel (R) dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{JK(\text{Reg})}{\sum y^2}$$

di mana :

$$JK(\text{Reg}) = b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y + b_4 \sum x_4 y$$

$$\sum y^2 = \sum y^2 - (\sum y)^2 / n$$

Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menguji keberartian koefisien regresi (b_1) dari model regresi multipel. Untuk keperluan ini digunakan uji-t dengan rumus :

$$t_i = \frac{b_1}{s_{b_1}}$$

⁸
Ibid, p.58.

⁹
Ibid, p.62.

di mana :

t_i = nilai t untuk prediktor X_1 yang berdistribusi student t dengan db = N-k-1

b_i = koefisien regresi dari prediktor X_1

s_{b_i} = galat baku koefisien regresi b_i

selanjutnya untuk menghitung s_{b_i} digunakan rumus :

$$s_{b_i}^2 = \frac{s_{y.12\dots k}^2}{\sum x_i^2 (1-R_i^2)}$$

di mana :

$s_{y.12\dots k}^2$ = galat baku taksiran

$\sum x_i^2$ = jumlah kuadrat deviasi sekor dari X_1

R_i = koefisien korelasi multipel antara prediktor X_1 dengan prediktor sisanya.

Semua pengujian menggunakan taraf nyata 95 persen atau 0,05.

9. Uji Linieritas data.

Untuk menguji korelasi antar bidang kompetensi guru dan regresi masing-masing prediktor dari kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa diperlukan uji linieritas. Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : Persamaan regresi adalah linier

H_1 : Persamaan regresi tidak linier

Kriteria pengujian ; Tolak H_0 bila $F_{\alpha(k-2, n-k)} > F_{\text{tabel}}$.
selain itu terima H_0

Persamaan regresi yang diuji adalah $Y = a + bx$

di mana

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Jumlah kuadrat regresi a atau JK reg a = $\sum y^2/n$

Jumlah kuadrat regresi b/a atau JK reg b/a = $[n \sum xy - \sum x \sum y]^2$

Jumlah kuadrat total atau JK (T) = $\sum y^2$

Jumlah kuadrat residu atau JK (S) = JK (T) - JK reg. a - JK reg b/a.

Jumlah kuadrat dan error atau JK (G) = $\sum_x \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n_i} \right\}$

Jumlah kuadrat tuna cocok = JK (TC) = JK (S) - JK (G)

Rata-rata Jumlah kuadrat . RJK (TC) = $\frac{JK (TC)}{k - 2}$

Rata-rata jumlah kuadrat error . RJK(G) = $\frac{JK (G)}{n - k}$

$$F = \frac{RJK (TC)}{RJK (G)}$$

B A B IV

HASIL PENELITIAN

1. Variabel yang Diteliti.

Penelitian mengkaji hubungan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan yang dinyatakan oleh empat prediktor. Prediktor pertama ialah penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan (X_1). Prediktor kedua ialah penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif (X_2). Prediktor ketiga ialah sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) dan prediktor keempat ialah kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya (X_4).

Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini ialah hasil belajar siswa khususnya hasil belajar kognitif di bidang pendidikan kependudukan (Y).

Hasil pengukuran terhadap variabel bebas dengan keempat prediktornya (X_1, X_2, X_3, X_4) dan variabel terikat dalam hal ini hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan dinyatakan dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 11. Sekor yang Diperoleh untuk Setiap Variabel Penelitian

VARIABEL PENELITI- AN	Bidang Studi Tempat Integrasi							
	IPS		IPK		IPA		ORK	
	M	%	M	%	M	%	M	%
Y	17,25	57,50	15,78	63,16	8,67	57,8	7,45	74,5
X ₁	11,08	55,42	10,75	53,75	8,83	44,17	8,25	41,25
X ₂	10,58	52,92	11,08	55,42	9,67	48,33	11,0	55,00
X ₃	96,67	77,33	96,50	77,20	95,75	76,60	96,3	77,00
X ₄	42,92	71,54	41,50	69,18	41,50	69,18	41,8	69,60

Keterangan : M = Sekor rata-rata dari 12 SPG .

% = Sekor rata-rata dalam persen.

Sekor gabungan untuk semua bidang studi dilukiskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 12 : Gabungan Sekor rata-rata untuk Setiap Variabel Penelitian.

VARIABEL	M	%
Y	49,18	61,48
X ₁	9,73	48,65
X ₂	10,58	52,90
X ₃	96,29	77,03
X ₄	41,92	69,86

Dari tabel 11 mengenai skor kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan, ternyata untuk keempat guru bidang studi yang dijadikan tempat integrasi pendidikan kependudukan skor yang diperolehnya tidak jauh berbeda. Sedangkan mengenai hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan, terdapat perbedaan hasil belajar siswa untuk setiap katagori bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan. Pendidikan kependudukan dalam bidang studi IPS menunjukkan nilai paling rendah jika dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Kompetensi bidang kognitif ternyata paling rendah jika dibandingkan dengan sikap dan prilaku.

2. Analisis Data

Analisis data dibedakan dalam dua katagori. Katagori pertama menggunakan statistik deskriptif dan katagori kedua menggunakan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data hasil tes pendidikan kependudukan, hasil kwisioner guru, skala sikap dan hasil observasi guru mengajar. Sedangkan statistik inferensial digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

a. Analisis hasil tes pendidikan kependudukan.

Tes pendidikan kependudukan yang diberikan kepada 910 orang siswa di 12 SPG Negeri di Jawa Barat hasilnya dapat dikemukakan seperti dalam tabel di bawah ini .

Tabel 13. Nilai Rata Rata dan Standar Deviasi Hasil Belajar Siswa
di Bidang Pendidikan Kependudukan dalam Empat Bidang Studi •

No	Aspek SPGN	Pendidikan Kependudukan dalam Bidang Studi :												TOTAL		
		IPS			IPK			IPA			ORK			M	%	SD
		M	%	SD	M	%	SD	M	%	SD	M	%	SD			
1	Serang	15,41	51,37	2,48	15,54	62,16	2,63	8,70	58,0	1,7	7,02	70,20	1,35	46,68	58,35	2,09
2	Tangerang	14,81	49,37	3,57	13,74	54,96	2,9	8,27	55,13	2,41	6,81	68,10	1,41	43,64	54,55	2,67
3	Sukabumi	18,44	61,47	1,14	19,20	76,80	2,1	7,94	52,93	0,66	8,02	80,20	0,24	53,61	67,01	1,24
4	Cianjur	16,64	55,47	2,64	14,82	59,28	2,46	8,33	55,53	2,01	7,06	70,60	1,59	46,86	58,58	2,20
5	Tambun	17,84	59,47	3,40	15,72	62,88	2,94	8,58	57,20	2,08	8,86	88,60	1,83	50,81	63,51	2,51
6	Krawang	17,91	59,70	2,82	15,64	62,56	2,58	9,40	62,67	1,20	7,96	79,60	0,96	50,91	63,63	2,05
7	Cirebon	17,18	57,27	2,88	15,61	62,44	2,37	8,90	59,33	2,13	6,16	61,60	1,72	47,85	59,81	2,30
8	Kuningan	16,40	54,67	3,08	14,37	57,48	2,66	7,88	52,53	2,00	6,61	66,10	1,63	45,26	56,58	2,40
9	Ciamis	19,64	65,47	2,34	17,03	68,12	1,92	8,61	57,40	2,09	8,38	83,80	1,16	53,65	67,06	1,82
10	Tasikmalaya	20,49	68,30	2,28	17,54	70,16	2,48	9,74	64,93	1,52	8,15	81,50	0,96	55,92	69,90	1,90
11	Bandung	15,85	52,83	3,01	14,52	58,08	3,08	8,15	54,33	1,93	7,56	75,60	1,21	46,08	57,60	2,42
12	Cimahi	17,23	57,43	2,73	16,55	66,20	2,05	9,93	66,20	1,79	6,86	68,60	1,34	50,58	63,23	2,02
	M															
	T O T A L	17,25	57,50	2,74	15,79	63,16	2,55	8,67	57,80	1,85	7,45	74,50	1,36	49,18	61,48	4,34

Keterangan : M = Nilai Rata Rata SD = Standar Deviasi IPK=Ilmu Pendidikan Keguruan
ORK = Olah Raga Kesehatan.

Tabel 14 . Hasil Tes Pendidikan Kependudukan Berdasarkan Abilitas yang Diukur.

No	ASPEK SPGN	ABILITAS YANG DIUKUR						TOTAL		R
		C ₁		C ₂		C ₃		M	%	
		M	%	M	%	M	%			
1	Serang	13,97	51,74	17,00	58,63	15,83	65,95	46,68	58,35	9
2	Tangerang	13,89	51,44	14,53	53,81	15,23	63,45	43,64	54,55	12
3	Sukabumi	18,20	67,41	17,23	59,41	18,18	75,75	53,61	67,01	3
4	Cianjur	14,66	54,30	16,62	57,31	15,52	64,66	46,86	58,58	8
5	Tambun	15,56	57,63	18,44	63,59	16,81	70,04	50,81	63,51	5
6	Krawang	14,52	53,78	18,44	63,59	17,96	74,83	50,91	63,63	4
7	Cirebon	14,84	54,96	17,15	59,14	15,87	66,12	47,85	59,81	7
8	Kuningan	13,61	50,41	16,23	55,97	15,42	64,25	45,26	56,58	11
9	Ciamis	16,69	61,81	20,43	70,45	17,03	70,95	53,65	67,06	2
10	Tasikmalaya	15,40	57,04	21,93	75,62	18,58	76,75	55,92	69,90	1
11	Bandung	14,41	53,37	16,92	58,34	14,75	61,45	46,08	57,60	10
12	Cimahi	15,59	57,74	18,34	63,24	16,64	69,33	50,58	63,23	6
	T O T A L	15,00	55,55	17,72	61,10	16,43	68,49	49,18	61,48	

Keterangan:

C₁ = Pengetahuan

C₂ = Pemahaman

C₃ = Aplikasi

M = Rata-rata

R = Ranking

Dari tabel 13 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan mencapai 49,18 atau mencapai 61,48 persen. Bila dilihat berdasarkan bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan ternyata hasil yang dicapainya tidak sama. Nilai rata-rata pendidikan kependudukan dalam bidang studi Olah Raga Kesehatan (ORK) mencapai nilai paling tinggi yakni 74,45 atau 74,50 persen, kemudian dalam bidang studi Ilmu Pendidikan Keguruan (IPK) di urutan kedua yakni mencapai 63,16 atau 63,16 persen. Di urutan ketiga adalah dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni mencapai 57,80 atau 57,80 persen. Yang paling rendah adalah nilai rata-rata pendidikan kependudukan dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni mencapai 47,25 atau 57,50 persen.

Apabila dilihat berdasarkan abilitas yang diukur, seperti terlihat dalam tabel 14, dapat dikemukakan bahwa hasil belajar aspek aplikasi lebih tinggi dari aspek pemahaman, dan aspek pemahaman lebih tinggi dari aspek pengetahuan. Aspek aplikasi mencapai 68,43 atau 68,49 persen, aspek pemahaman mencapai 61,72 atau 61,10 persen dan aspek pengetahuan mencapai 55,00 atau 55,55 persen.

b. Kompetensi Guru di Bidang Pendidikan Kependudukan.

Sekor rata-rata kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan adalah 158,52 dari maksimum sekor 225, atau mencapai 70,45 persen. Bila ditinjau dari tiga bidang kompetensi yakni bidang kognitif (X_1 dan X_2), bidang sikap (X_3) dan bidang prilaku / performance (X_4) ternyata kompetensi bidang kognitif yakni penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan dan pendekatan integratif menduduki urutan yang paling rendah. Sedangkan yang paling tinggi adalah kompetensi bidang afektif yakni sikap guru terhadap pendidikan kependudukan.

Bila ditinjau dari bidang studi tempat integrasi pendidikan kependudukan, guru bidang studi IPS kompetensinya lebih tinggi daripada guru bidang studi lainnya. Sedangkan yang paling rendah adalah guru bidang studi IPA. Guru bidang studi IPS mencapai sekor rata-rata 161,25 dari maksimum sekor 225 atau 71,67 persen. Guru bidang studi IPA mencapai 155,75 atau 69,22 persen. Guru bidang studi IPK mencapai 159,83 atau 71,03 persen, dan guru bidang studi ORK mencapai 157,25 atau 69,89 persen.

Data mengenai sekor kompetensi guru baik secara keseluruhan maupun untuk masing-masing bidang kompetensi dapat dilihat pada tabel 15, 16 dan 17 dan gambar 1, 2 dan 3 pada halaman berikutnya.

Tabel 15. Sekor Guru Yang Mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPGN Jawa Barat

No.	ASPEK SPGN	BIDANG STUDI TEMPAT INTEGRASI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN																TOTAL X	R
		IPS				IPK				IPA				ORK					
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄		
1	Serang	8	5	95	39	10	11	90	39	9	8	96	39	8	11	92	40	600	11
2	Tangerang	7	9	93	39	7	5	91	39	7	7	90	38	7	13	97	39	588	12
3	Sukabumi	13	14	102	47	14	14	102	45	7	6	97	38	9	14	98	43	663	4
4	Cianjur	10	12	95	39	10	11	96	40	9	12	95	40	6	13	96	39	622	7
5	Tambun	12	11	91	45	12	10	95	39	9	11	95	38	12	12	102	45	629	6
6	Krawang	13	11	100	44	11	13	97	39	11	12	102	47	10	9	102	47	668	2
7	Cirebon	12	10	96	39	10	13	95	39	9	8	90	47	6	6	90	38	608	10
8	Kuningan	10	9	96	45	8	10	95	41	8	9	92	39	6	12	95	38	613	9
9	Ciamis	14	10	98	47	13	12	99	46	10	12	96	40	10	13	98	46	664	3
10	Tasikmalaya	14	13	99	47	13	12	102	46	8	13	98	47	10	10	98	43	673	1
11	Bandung	9	12	97	39	9	12	96	38	9	10	97	39	8	7	90	46	618	8
12	Cimahi	11	11	98	45	12	10	100	47	10	8	101	46	7	12	97	38	653	5
	T O T A L	133	127	1160	515	129	133	1158	498	106	116	1149	498	99	132	1155	501	7609	

KeteranganX₁ = Penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pend. kependudukan.X₂ = Penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif.X₃ = Sikap guru terhadap pendidikan kependudukanX₄ = Kemampuan penampilan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif.

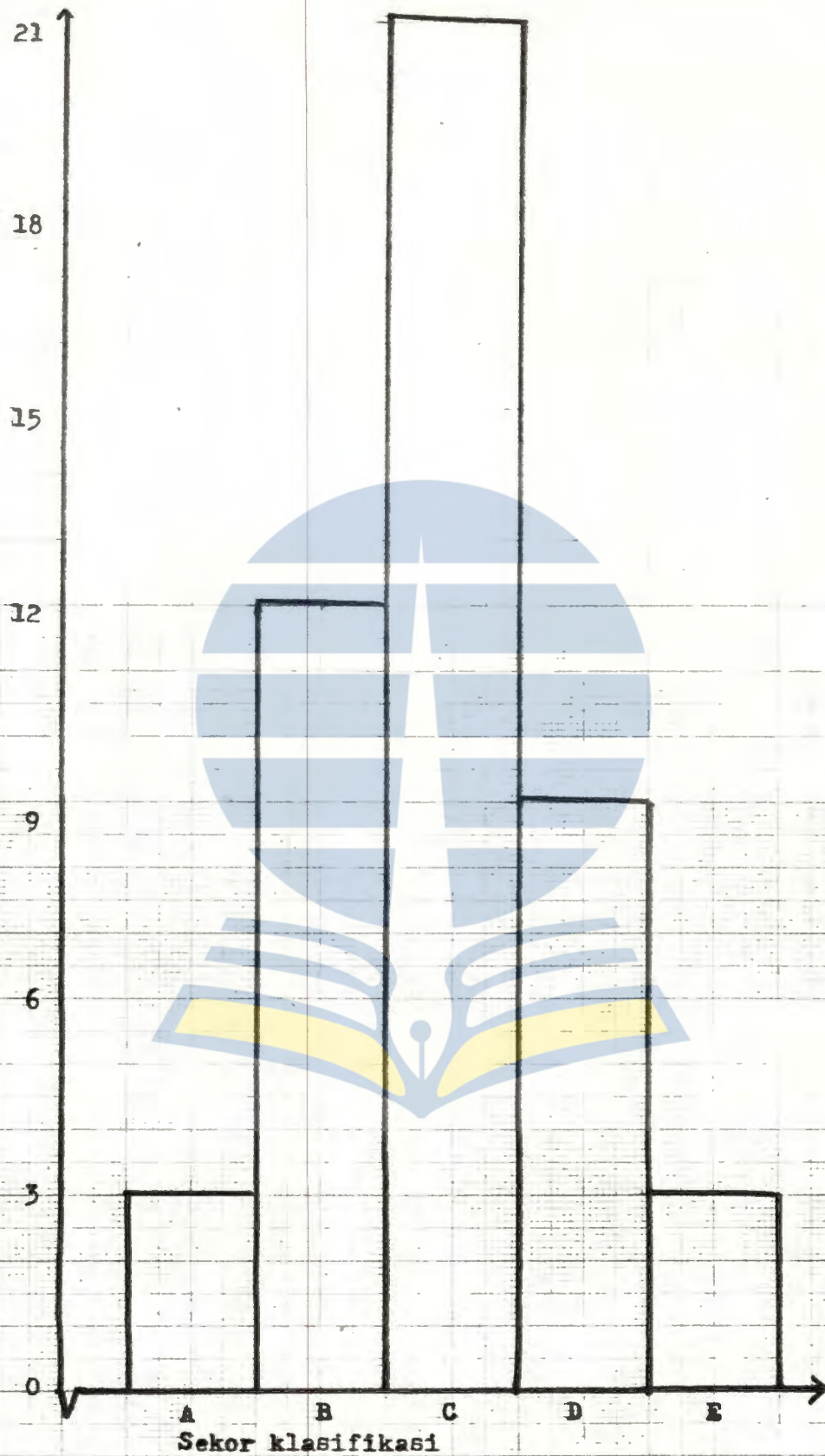
Tabel 16. Sekor Guru yang Mengajar Pendidikan Kependudukan
di 12 SPG Negeri di Jawa Barat (Dalam Persen)

No. SPG	BIDANG STUDI TEMPAT INTEGRASI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DI SPG																TOTAL X
	IPS				IPK				IPA				ORK				
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	
1	40,0	25,0	76,0	64,74	50,0	55,0	72,00	64,74	45,0	40,0	76,8	64,74	40,0	55,0	73,6	66,67	66,67
2	35,0	45,0	74,4	64,74	35,0	25,0	72,8	64,74	35,0	35,0	72,0	63,33	35,0	65,0	77,6	66,00	65,33
3	65,0	70,0	81,6	78,02	70,0	70,0	81,6	74,70	35,0	30,0	77,6	63,33	45,0	70,0	78,4	71,66	73,66
4	50,0	60,0	76,0	64,74	50,0	55,0	76,8	66,40	45,0	60,0	76,0	66,40	30,0	65,0	76,8	63,33	69,11
5	60,0	55,0	72,8	74,70	60,0	50,0	76,0	64,74	45,0	55,0	76,0	63,33	60,0	60,0	81,6	74,70	71,00
6	65,0	55,0	80,0	73,33	55,0	65,0	77,6	64,74	55,0	60,0	81,6	78,02	50,0	45,0	81,6	78,02	74,22
7	60,0	50,0	76,8	64,74	50,0	65,0	76,0	64,74	45,0	40,0	72,0	78,02	30,0	30,0	72,0	63,33	67,55
8	50,0	45,0	76,8	74,70	40,0	50,0	76,0	68,30	40,0	45,0	73,6	64,74	30,0	60,0	76,0	63,33	68,11
9	70,0	50,0	78,4	78,02	65,0	60,0	79,2	76,36	50,0	60,0	76,8	66,40	50,0	65,0	78,4	76,36	73,78
10	70,0	65,0	79,2	78,02	65,0	60,0	81,6	76,36	40,0	65,0	78,4	76,36	50,0	50,0	78,4	71,66	74,78
11	45,0	60,0	77,6	64,74	45,0	60,0	76,8	63,33	45,0	50,0	77,6	64,74	40,0	35,0	72,0	76,36	68,67
12	55,0	55,0	78,4	74,70	60,0	50,0	80,0	78,02	50,0	40,0	81,6	76,36	35,0	60,0	77,6	63,33	72,55
TOT	65,42	52,52	77,33	71,34	53,75	55,42	77,20	69,18	44,17	48,33	76,60	69,18	41,25	55,00	77,0	69,60	70,45

Tabel 17. : Sekor Kompetensi Guru Berdasarkan Bidang Kompetensi dan Bidang Studi Tempat Integrasi Pendidikan Kependudukan di 12 SPG Negri di Jawa Barat

Aspek SPG	Kompetensi			Jlh.	Bidang Studi				Jlh.
	X ₁₊₂	X ₃	X ₄		IPS	IPK	IPA	ORK	
1.Serang	70	373	157	600	147	150	152	151	600
2.Tangerang	62	371	155	588	148	142	142	156	588
3.Sukabumi	91	399	173	663	176*	175*	148	164	663
4.Cianjur	83	382	157	622	156	157	156	153	622
5.Tambun	89	383	167	639	159	156	153	171*	639
6.Krawang	90	401*	177	668	168	160	172*	168	668
7.Cirebon	74	371	163	608	157	157	154	140	608
8.Kuningan	72	378	163	613	160	154	148	151	613
9.Ciamis	94*	391	179	664	169	170	158	167	664
10.Tasikmalaya	93	397	183*	673*	173	173	166	161	673
11.Bandung	76	380	162	618	157	155	155	151	618
12.Cimahi	81	396	176	653	165	169	165	154	653
J u m l a h	975	4622	2012	7609	1935	1918	1869	1887	7609
Rata-rata (%)	50,78	77,03	69,86		71,67	71,03	69,82	69,89	

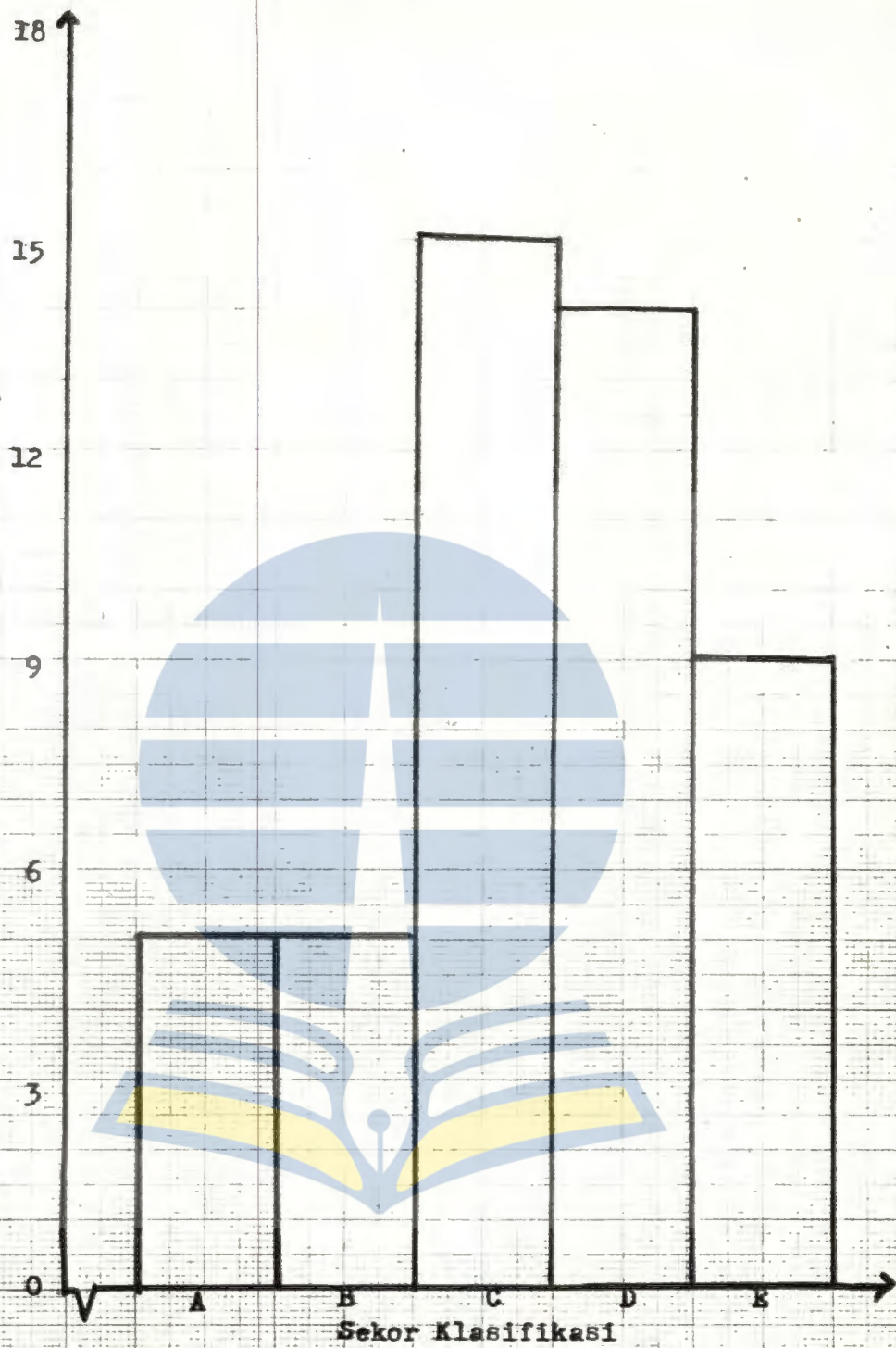
Keterangan : X₁₊₂ = bidang kognitif X₃ = bidang sikap X₄ = bidang prilaku.



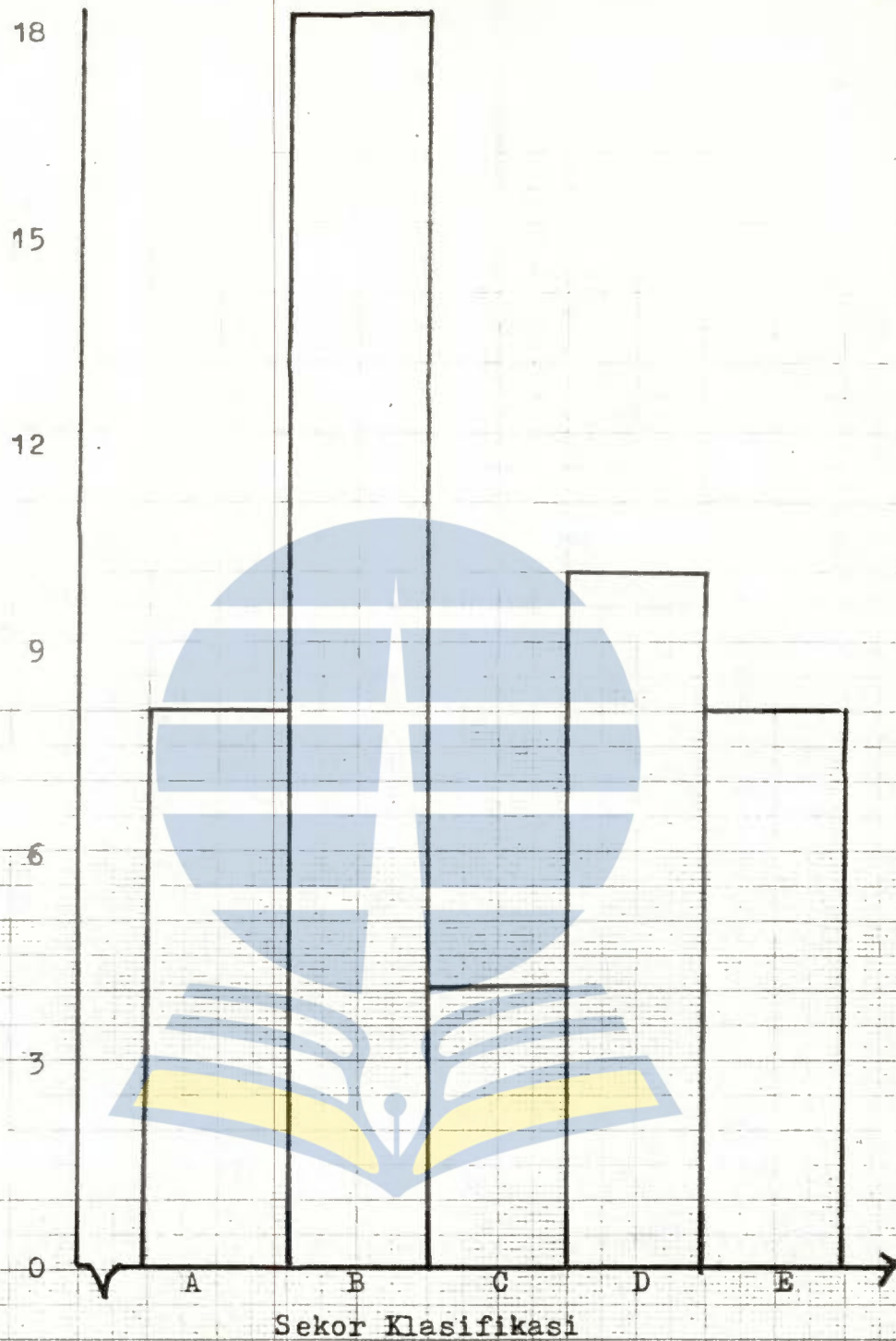
Gambar 1. Grafik dari Distribusi Sekor Guru dalam Penguasaan kognitif dalam Tujuan dan Isi Pendidikan Kependudukan (X_1)



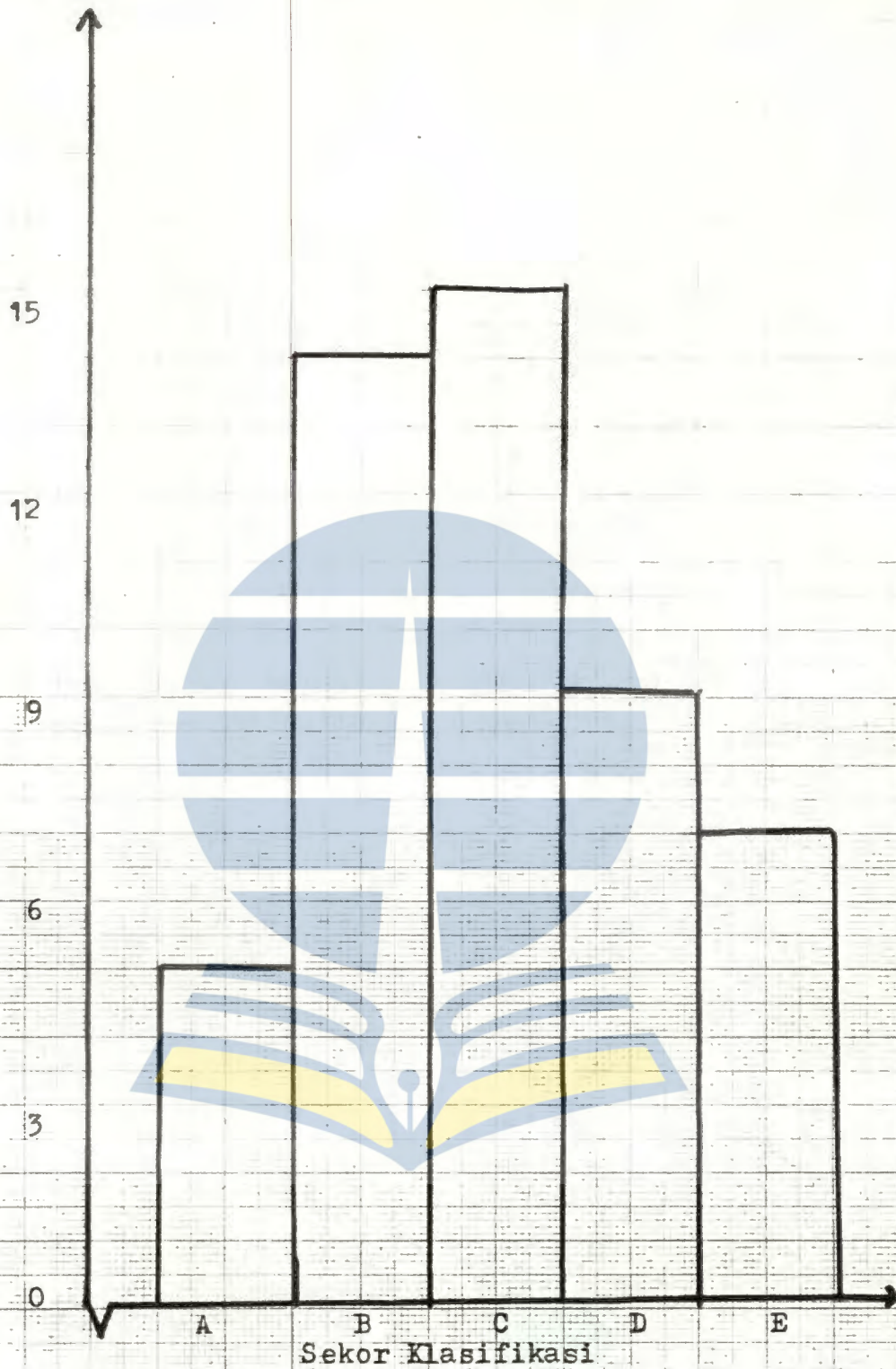
Gambar 2. Grafik dari Distribusi Sekor Penguasaan Guru dalam hal Pendekatan Integratif Pendidikan Kependudukan (X_2)



Gambar 3. Grafik dari Distribusi Sekor Sikap Guru terhadap Pendidikan Kependudukan (X_3)



Gambar 4. Grafik dari Distribusi Sekor Kemampuan Guru Mengajar Pendidikan Kependudukan Secara Integratif (X_4)



Gambar 5. Grafik dari Distribusi Sekor Hasil Belajar Siswa di bidang Pendidikan Kependudukan (Y)

c. Hubungan antar bidang kompetensi guru.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kompetensi guru sebagai variabel bebas terdiri dari empat prediktor, yakni penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan (X_1) penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif (X_2) sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya (X_4).

Dalam hubungannya dengan bidang kompetensi guru, prediktor pertama dan kedua termasuk kompetensi bidang kognitif. Prediktor kedua termasuk kompetensi bidang sikap dan prediktor ketiga termasuk kompetensi bidang prilaku (performance). Untuk melihat hubungan antara ketiga bidang kompetensi tersebut, maka perlu dilakukan uji korelasi dari masing-masing prediktornya. Untuk hubungan kompetensi kognitif dengan kompetensi afektif dilakukan dengan menguji korelasi X_1+2 dengan X_3 . Untuk melihat hubungan antara kompetensi sikap dengan kompetensi prilaku dilakukan uji korelasi antara X_3 dengan X_4 . Sedangkan untuk melihat hubungan antara kompetensi kognitif dengan kompetensi prilaku dilakukan uji korelasi antara X_1+2 dengan X_4 .

c 1/ Hubungan kompetensi kognitif dengan kompetensi sikap

Data untuk menguji hubungan antara kompetensi kognitif dengan kompetensi sikap adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sekor Penguasaan Kognitif Guru ($X_{1,2}$) dan Sikap Guru Terhadap Pendidikan Kependudukan (X_3)

No. SFG	IPS		IPK		IPA		ORK	
	$X_{1,2}$	X_3	$X_{1,2}$	X_3	$X_{1,2}$	X_3	$X_{1,2}$	X_3
1	13	95	21	90	17	96	19	92
2	16	93	12	91	14	90	20	97
3	27	102	28	102	13	97	23	98
4	22	95	21	96	21	95	19	96
5	23	91	22	95	20	95	24	102
6	24	100	24	97	23	102	19	102
7	22	96	23	95	17	90	12	90
8	19	96	18	95	17	92	18	95
9	23	98	25	99	22	96	23	98
10	27	99	25	102	21	98	20	98
11	21	97	21	96	19	97	15	90
12	22	98	22	100	18	101	19	97

Sebelum dilakukan uji korelasi dari X_1+X_2 dengan X_3 , terlebih dahulu akan dilakukan uji linieritas dari kedua kelompok data tersebut. Berdasarkan hasil pengujian ternyata data menunjukkan linier. Hasil pengujian dapat dilihat pada lampiran L halaman 318-332, Diagram pencarannya seperti nampak dalam gambar 6 halaman berikutnya.



Gambar 6 .Diagram Pencarian Korelasi X_1+X_2 dengan X_3

Dari tabel 19 dapat diketahui :

$$n = 48$$

$$\sum (X_1 \text{ dan } X_2) = 975 \qquad \sum X_3 = 4622$$

$$\sum (X_1 \text{ dan } X_2)^2 = 20499 \qquad \sum X_3^2 = 445656$$

$$\sum (X_1 \text{ dan } X_2) X_3 = 94290$$

$$\begin{aligned} \sum (x_1 \text{ dan } x_2)^2 &= 20499 - (975)^2/48 \\ &= 694,31 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum x_3^2 &= 445656 - (4622)^2/48 \\ &= 595,92 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum (x_1 \text{ dan } x_2) x_3 &= 94290 - (975)(4622)/48 \\ &= 405,63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r (X_1 \text{ dan } X_2) X_3 &= \frac{405,63}{\sqrt{(595,92)(694,31)}} \\ &= 0,63. \end{aligned}$$

Harga r tabel untuk taraf nyata 0,05 adalah 0,284. Sehingga $0,63 > 0,284$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi kognitif dengan kompetensi sikap. Artinya 39,69 persen sikap guru terhadap pendidikan kependudukan ditentukan oleh penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi pendidikan kependudukan dan pendekatan integratif.

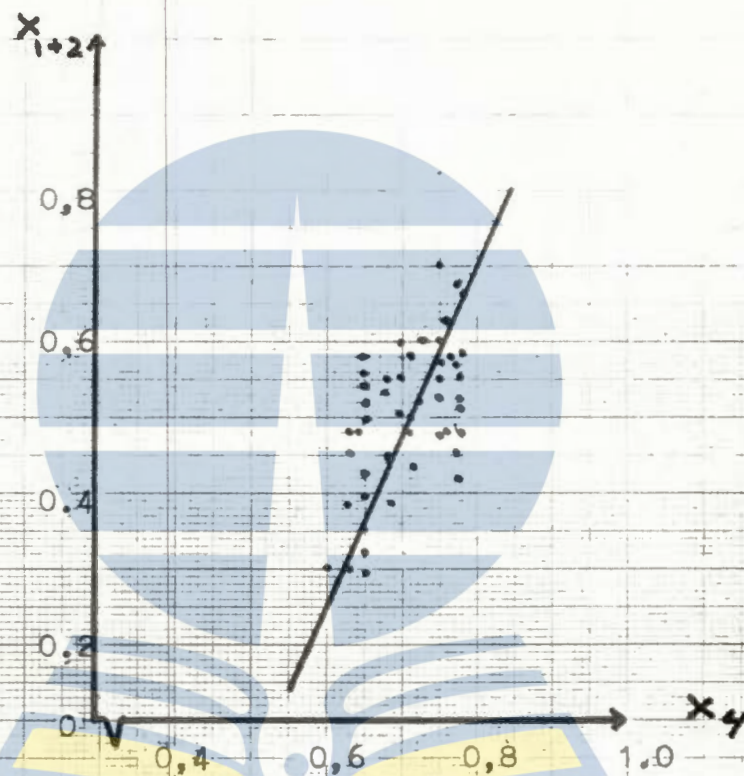
c 2/ Hubungan kompetensi kognitif dengan prilaku

Data untuk menguji hubungan antara kompetensi kognitif dengan kompetensi prilaku adalah sebagaimana terlihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Sekor Penguasaan Kognitif Guru dalam Kurikulum Pendidikan Kependudukan ($X_{1,2}$) dan Kemampuan Guru Mengajar Pendidikan Kependudukan secara Integ-ratif dalam Bidang Studi.

No. SPG	IPS		IPK		IPA		ORK	
	$X_{1,2}$	X_4	$X_{1,2}$	X_4	$X_{1,2}$	X_4	$X_{1,2}$	X_4
1	13	39	21	39	17	39	19	40
2	16	39	12	39	14	38	20	39
3	27	47	28	45	13	38	23	43
4	22	39	21	40	21	40	19	38
5	23	45	22	39	20	38	24	45
6	24	44	24	39	23	47	19	47
7	22	39	23	39	17	47	12	38
8	19	45	18	41	17	39	18	38
9	23	47	25	46	22	40	23	46
10	27	47	25	46	21	47	20	43
11	21	45	21	47	19	46	15	38
12	22	45	22	47	18	46	19	38

Nilai kedua variabel di atas ternyata mendekati garis lurus (linier) seperti terlihat pada gambar 7 di halaman berikut. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada lampiran L halaman 343 - 357



Gambar 7. Diagram Pencarian
Korelasi $X_1 + X_2$ dengan X_4

Dari tabel 20, dapat diketahui :

$$n = 48$$

$$\sum(X_1 \text{ dan } X_2) = 975$$

$$\sum X_4 = 2012$$

$$\sum(X_1 \text{ dan } X_2)^2 = 20499$$

$$\sum X_4^2 = 84938$$

$$\sum(X_1 \text{ dan } X_2) X_4 = 41178.$$

Telah dihitung sebelumnya bahwa :

$$\sum(x_1 \text{ dan } x_2)^2 = 694,31$$

$$\sum x_4^2 = 601,67$$

$$\begin{aligned} \sum(x_1 \text{ dan } x_2) x_4 &= 41178 - (975 \cdot 2012) / 48 \\ &= 309,25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r &= \frac{309,25}{\sqrt{(694,31)(601,67)}} \\ &= 0,48. \end{aligned}$$

r tabel untuk taraf nyata 0,05 adalah 0,286 sehingga $0,48 > 0,286$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi kognitif dengan kompetensi prilaku/performance. Artinya kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dipengaruhi oleh penguasaan guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan dan penguasaan pendekatan integratif.

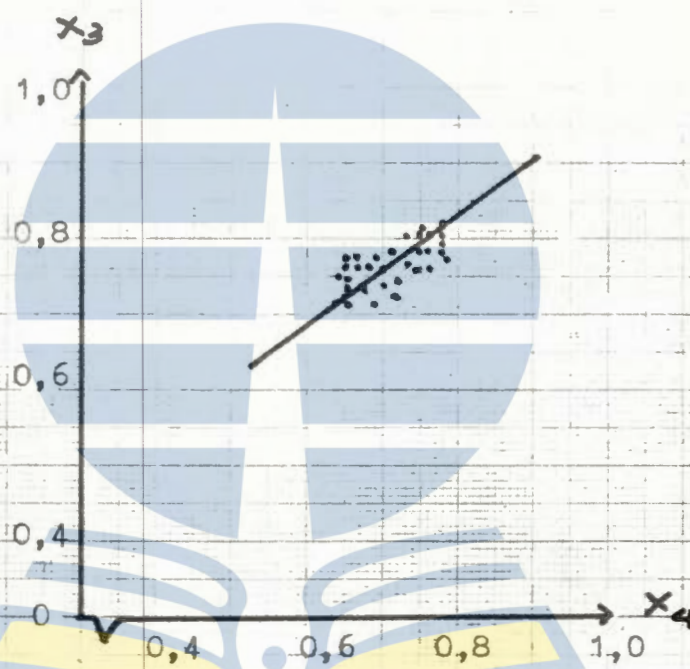
c 3/ Hubungan antara kompetensi sikap dengan prilaku.

Data untuk menguji hubungan antara kompetensi sikap dengan kompetensi prilaku adalah sebagai berikut :

Tabel 21. Sekor Sikap Guru Terhadap Pendidikan Kependudukan (X_3) dan Kemampuan Guru Mengajar Pendidikan Kependudukan secara Integratif dalam Bidang Studi (X_4).

No. SPG	IPS		IPK		IPA		ORK	
	X_3	X_4	X_3	X_4	X_3	X_4	X_3	X_4
1	95	39	90	39	96	39	92	40
2	93	39	91	39	90	38	97	39
3	102	47	102	45	97	38	98	43
4	95	39	96	40	95	40	96	38
5	91	45	95	39	95	38	102	45
6	100	44	97	39	102	47	102	47
7	96	39	95	39	90	47	90	38
8	96	45	96	41	92	39	95	38
9	98	47	99	46	96	40	98	46
10	99	47	96	46	97	47	98	43
11	97	39	96	38	97	39	90	46
12	98	45	100	47	101	46	97	38

Nilai kedua variabel di atas ternyata mendekati garis lurus (linier) seperti terlihat dalam gambar 8 halaman berikut. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada lampiran L halaman 343 - 357.



Gambar 8. Diagram Pencarian
Korelasi X_3 dengan X_4

Dari tabel 21 ,diketahui :

$$n = 48$$

$$\sum X_3 = 4622$$

$$\sum X_4 = 2012$$

$$\sum X_3^2 = 445656$$

$$\sum X_4^2 = 84938$$

$$\sum X_3 X_4 = 194047$$

$$\sum x_3^2 = 595,92$$

$$\begin{aligned} \sum x_4^2 &= 84938 - (2012)^2/48 \\ &= 601,67 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum x_3 x_4 &= 194047 - (4622)(2012) / 48 \\ &= 308,17 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r &= \frac{308,17}{\sqrt{(595,92)(601,67)}} \\ &= 0,515 \end{aligned}$$

Harga r tabel untuk taraf nyata 95 persen adalah 0,286 ,sehingga $0,515 > 0,286$. Dengan Demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi sikap dengan kompetensi prilaku/performance. Artinya 26,52 persen kemampuan guru mengajar pendidikan-kependudukan dipengaruhi oleh sikap guru terhadap pendidikan kependudukan.Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

d. Analisis Regresi Hasil Belajar Siswa (Y) Atas Kompetensi Guru (X).

Analisis selanjutnya adalah regresi hasil belajar siswa (Y) atas kompetensi guru (X) di bidang pendidikan kependudukan. Analisis regresi bukan hanya untuk melihat hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk melihat pengaruh atau sumbangan yang diberikan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Mengingat kompetensi guru terdiri dari empat prediktor yakni penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan (X_1), penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif (X_2), sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (X_4), maka regresi yang digunakan adalah regresi linier multipele. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas. Uji homogenitas data menggunakan uji Bertlett sedangkan uji normalitas menggunakan uji Lilifors. Berdasarkan pengujian ternyata data dari variabel-variabel tersebut adalah homogen dan populasi berdistribusi normal. Hasil pengujian dapat dilihat tabel 42 sampai dengan tabel 49 halaman 316-329, di lampiran. Dalam analisis, regresi diasumsikan linier. Data mengenai variabel bebas X dan variabel terikat Y adalah sebagai berikut.

Tabel 22. Sekor Kompetensi Guru (X) dan Hasil Belajar Siswa (Y) dalam Bidang Pendidikan Kependudukan Untuk Regresi \hat{Y} atas X_1 X_2 X_3 X_4

BS	No. SFG	X_1	X_2	X_3	X_4	Y	
						x	z
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)	1	8	5	95	39	15,41	-0,67
	2	7	9	93	39	14,81	-0,89
	3	13	14	102	47	18,44	0,43
	4	10	12	95	39	16,64	-0,22
	5	12	11	91	45	17,84	0,14
	6	13	11	100	44	17,91	0,24
	7	12	10	96	39	17,18	-0,03
	8	10	9	96	45	16,40	-0,31
	9	14	10	98	47	19,64	0,87
	10	14	13	99	47	20,49	1,18
	11	9	12	97	39	15,85	-0,51
	12	11	11	98	45	17,23	-0,01
ILMU PENDIDIKAN KEGURUAN (IPK)	1	10	11	90	39	15,54	-0,10
	2	7	5	91	39	13,74	-0,80
	3	14	14	102	45	19,20	1,34
	4	10	11	96	40	14,82	-0,38
	5	12	10	95	39	15,72	-0,03
	6	11	13	97	39	15,64	-0,06
	7	10	13	95	39	15,61	-0,07
	8	8	10	95	41	14,37	-0,56
	9	13	12	99	46	17,03	0,49
	10	13	12	102	46	17,54	0,69
	11	9	12	96	38	14,52	-0,50
	12	12	10	100	47	16,55	0,30

Tabel lanjutan

ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)	1	9	8	96	39	8,70	-0,02
	2	7	7	90	38	8,27	-0,22
	3	7	6	97	38	7,04	-0,39
	4	9	12	95	40	8,33	-0,18
	5	9	11	95	38	8,58	-0,05
	6	11	12	102	47	9,40	0,39
	7	9	8	90	47	8,90	0,12
	8	8	9	92	39	7,88	-0,43
	9	10	12	90	40	8,61	-0,03
	10	8	13	98	47	9,74	0,58
	11	9	10	97	39	8,15	-0,28
	12	10	8	101	46	9,93	0,68
OLAH RAGA DAN KESEHATAN (ORK)	1	8	11	92	40	7,02	-0,32
	2	7	13	97	39	6,81	-0,47
	3	9	14	98	43	8,02	0,42
	4	6	13	96	38	7,06	-0,29
	5	12	12	102	45	8,86	1,04
	6	10	9	102	47	7,96	0,28
	7	6	6	90	38	6,16	-0,94
	8	6	12	95	38	6,61	-0,62
	9	10	13	98	46	8,38	0,68
	10	10	10	98	43	8,15	0,51
	11	8	7	90	46	7,56	0,08
	12	7	12	97	38	6,86	-0,43

Keterangan

- X_1 = Penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan
 X_2 = Penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif
 X_3 = Sikap guru terhadap pendidikan kependudukan
 X_4 = Kemampuan penampilan guru mengajar pend.kep. secara integratif
 Y = Hasil belajar siswa ($z = z$ skor, $x =$ nilai rata-rata)

Dari hasil analisis regresi linier multipel diperoleh harga koefisien garis regresi sebagai berikut

$$B_{\text{beta } 0} = -5,95751098 \text{ dibulatkan menjadi } -5,958$$

$$B_{\text{beta } 1} = 0,0814602783 \text{ dibulatkan menjadi } 0,081$$

$$B_{\text{beta } 2} = 0,0334822161 \text{ dibulatkan menjadi } 0,033$$

$$B_{\text{beta } 3} = 0,0202016679 \text{ dibulatkan menjadi } 0,020$$

$$B_{\text{beta } 4} = 0,0686816611 \text{ dibulatkan menjadi } 0,069$$

dengan demikian fungsi taksiran regresi adalah

$$Y = -5,958 + 0,081 X_1 + 0,033 X_2 + 0,020 X_3 + 0,069 X_4$$

Beta 1 = 0.081 artinya bila penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan berubah satu satuan (satu sekor) dengan variabel penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif (X_2), sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) dan kemampuan penampilan guru mengajar (X_4) adalah tetap, maka hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan akan berubah 0,081.

Hal yang sama dapat ditafsirkan untuk Beta 2 = 0,033 yakni bila variabel penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif berubah satu satuan, dengan variabel X_1 , X_3 dan X_4 tetap, maka hasil belajar siswa dalam bidang pendidikan kependudukan akan berubah sebesar 0,033.

Persamaan regresi di atas ternyata sangat signifikan pada taraf nyata 95 persen. Hal ini terbukti dari pengujian signifikansi melalui F tes, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel ringkasan analisis regresi di bawah ini

Tabel 23. Ringkasan Analisis Regresi

Sumber	JK	DB	KR	F
Regresi	10,274	4	2,568	35,221
Residu	3,136	43	0,073	-
Total	13,409	47	=	-

Keterangan : JK = Jumlah Kuadrat
 DB = Derajat Bebas
 KR = Kuadrat Rata Rata

Harga F dalam tabel untuk $F_{(0,05)(4)(43)} = 2,58$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan Y secara nyata dapat dijelaskan oleh X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 . Artinya hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan dapat dijelaskan oleh penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan, penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif, sikap guru terhadap pendidikan kependudukan dan oleh kemampuan penampilan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya.

Dari hasil analisis tabel regresi Y atas X di atas diperoleh $R_{Y(1234)} = 0,875$ dan koefisien determinasinya $(R^2) = 0.766$ atau 76,6 persen

Telah diuji bahwa persamaan regresi sangat berarti atau signifikan pada taraf nyata 95 persen.

Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa makin tinggi kompetensi guru yang dinyatakan oleh keempat prediktornya, makin tinggi pula hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Sedangkan koefisien determinasi $(R^2) = 0,766$ artinya bahwa hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan sebanyak 76,60 persen dipengaruhi oleh kompetensi guru, yakni oleh penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan, penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif, sikap guru terhadap pendidikan kependudukan dan oleh kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya. Sedangkan sisanya yakni 23,40 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

d.1/ Hubungan dan Pengaruh Penguasaan Kognitif guru dalam tujuan dan isi pendidikan kependudukan terhadap Hasil Belajar Siswa.

Data untuk mengadakan analisis hubungan penguasaan guru dalam tujuan dan isi pendidikan kependudukan dengan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Sekor Penguasaan Kognitif Guru Dalam hal Tujuan dan Isi Kurikulum Pendidikan Kependudukan (X_1) dan Nilai Rata Rata Hasil Belajar Siswa (Y)

No.	IPS		IPK		IPA		CRK	
	X_1	Y	X_1	Y	X_1	Y	X_1	Y
1	8	-0,67	10	-0,10	9	-0,02	8	-0,32
2	7	-0,88	7	-0,80	7	-0,22	7	-0,47
3	13	0,43	14	1,34	7	-0,39	9	0,42
4	10	-0,22	10	-0,38	9	-0,18	6	-0,29
5	12	0,14	12	-0,03	9	-0,05	12	1,04
6	13	0,24	11	-0,06	11	0,39	10	0,28
7	12	-0,03	10	-0,07	9	0,12	6	-0,94
8	10	-0,31	8	-0,56	8	-0,43	6	-0,62
9	14	0,87	13	0,49	10	-0,03	10	0,68
10	14	1,18	13	0,69	8	0,58	10	0,51
11	9	-0,51	9	-0,50	9	-0,28	8	0,08
12	11	-0,01	12	0,30	10	0,68	7	-0,43

Keterangan : Harga Y telah diubah dalam angka baku z sekor. Nilai variabel X dan Y mendekati garis lurus / linier seperti terlihat pada gambar 13 di lampiran.

Hasil analisis korelasi antara penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan (X_1) dan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan (Y) dengan data seperti dalam tabel di atas menghasilkan $r = 0,764$. Pada taraf nyata 95. persen: $r = 0,764$ ternyata sangat signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi/materi dari kurikulum pendidikan kependudukan dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Artinya makin tinggi penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan makin tinggi pula hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Besarnya sumbangan relatif dari penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan terhadap hasil belajar siswa adalah 34,16 persen, atau sumbangan efektifnya sebesar 26,174.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata penguasaan kognitif guru dalam tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

d.2 / . Mengenai hubungan antara penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan dapat dikemukakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 25. Sekor Penguasaan Kognitif Guru Dalam Pendekatan Integratif (X_2) dan Nilai Rata Rata Hasil Belajar Siswa (Y).

No.	IPS		IPK		IPA		ORK	
	X_2	Y	X_2	Y	X_2	Y	X_2	Y
1	5	-0,67	11	-0,10	8	-0,02	11	-0,32
2	9	-0,89	5	-0,80	7	-0,22	13	-0,47
3	14	0,43	14	1,34	6	-0,39	14	0,42
4	12	-0,22	11	-0,38	12	-0,18	13	-0,29
5	11	0,14	10	-0,03	11	-0,05	12	1,04
6	11	0,24	13	-0,06	12	0,39	9	0,28
7	10	-0,03	13	-0,07	8	0,12	6	-0,94
8	9	-0,31	10	-0,56	9	-0,43	12	-0,62
9	10	0,87	12	0,49	12	-0,03	13	0,68
10	13	1,18	12	0,69	13	0,58	10	0,51
11	12	-0,51	12	-0,50	10	-0,28	7	0,08
12	11	-0,01	10	-0,30	8	0,68	12	-0,43

Keterangan : Harga Y telah diubah dalam angka baku z sekor. Nilai variabel X dan Y mendekati garis lurus / linier seperti terlihat pada gambar 14 di lampiran.

Hasil analisis menunjukkan terdapat korelasi antara X_2 dengan Y . Artinya penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Besarnya korelasi (r) adalah 0,433. Pada taraf nyata 95 persen atau 0,05 ternyata hubungan tersebut sangat berarti. Dengan demikian maka, makin tinggi penguasaan guru dalam pendekatan integratif makin tinggi hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Hubungan mana bukan karena kebetulan tetapi secara nyata terjadi. Koefisien determinasinya adalah 0,1875. Ini berarti pengaruh dari penguasaan guru dalam pendekatan integratif terhadap hasil belajar siswa adalah 18,75 persen. Sumbangan relatifnya adalah 8,266 persen dan sumbangan efektifnya adalah 6,41. Artinya proporsi sumbangan dari penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan, dibandingkan dengan prediktor lainnya dalam kompetensi guru adalah 6,41.

Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa terdapat pengaruh nyata penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif terhadap hasil belajar siswa.

d.3 /. Analisis selanjutnya adalah melihat hubungan dan pengaruh dari penguasaan kognitif guru dalam pendidikan kependudukan yang dinyatakan oleh prediktor

pertama (X_1) dan prediktor kedua (X_2) secara bersama sama terhadap hasil belajar siswa. Analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan dan pengaruh kompetensi bidang kognitif terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Data untuk analisis ini adalah sebagai berikut :

Tabel 23. Sekor Guru Dalam Kompetensi Bidang Kognitif (X_{1+2}) dengan Hasil Belajar Siswa (Y).

No. SPG	IPS		IPK		IPA		ORK	
	X_{1+2}	Y	X_{1+2}	Y	X_{1+2}	Y	X_{1+2}	Y
1	13	-0,67	21	-0,10	17	-0,02	19	-0,32
2	16	-0,89	12	-0,80	14	-0,22	19	-0,47
3	27	0,43	28	1,34	13	-0,39	23	0,42
4	22	-0,22	21	-0,38	21	-0,18	19	-0,29
5	23	0,14	22	-0,03	20	-0,05	24	1,04
6	24	0,24	24	-0,06	23	0,39	19	0,28
7	22	-0,03	23	-0,07	17	0,12	12	-0,94
8	19	-0,31	18	-0,56	17	-0,43	18	-0,62
9	23	0,87	25	0,49	22	-0,03	23	0,68
10	27	1,18	25	0,69	21	0,58	20	0,51
11	21	-0,51	21	-0,50	19	-0,28	15	0,08
12	22	-0,01	22	0,30	18	0,68	19	-0,42

Keterangan : Harga Y telah diubah dalam angka baku z sekor.

Nilai variabel X dan Y mendekati garis lurus/linier seperti terlihat pada gambar 15 di lampiran.

Dari data di atas dapat dihitung :

$$\sum X_{1+2} = 973 \quad \sum Y = 0,65 \quad n = 48$$

$$\sum (X_{1+2})^2 = 20413 \quad \sum (Y)^2 = 13,4181 \quad \sum (X_{1+2}) Y = 81,56$$

$$\begin{aligned} \sum x^2 &= 20413 - (973)^2 / 48 \\ &= 689,479 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum y^2 &= 13,4181 - (0,65)^2 / 48 \\ &= 13,409. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum xy &= 81,56 - (973)(0,65) / 48 \\ &= 68,384. \end{aligned}$$

$$r = \frac{68,384}{\sqrt{(689,479)(13,409)}}$$

$$= 0,71$$

$$r^2 = 0,505.$$

Hasil analisis di atas menunjukkan terdapat hubungan antara penguasaan kognitif guru dengan hasil belajar siswa ($0,71 > 0,286$). Artinya makin tinggi penguasaan kognitif guru makin tinggi hasil belajar siswa. Selanjutnya diperoleh $r^2 = 0,505$, artinya pengaruh yang diberikan oleh penguasaan kognitif guru terhadap hasil belajar siswa adalah 50,50 persen.

d.5/. Selanjutnya kita lihat bagaimana pengaruh sikap guru terhadap hasil belajar siswa. Data untuk analisis ini adalah sebagai berikut :

Tabel 27. Sekor Sikap Guru Terhadap Pendidikan Kependudukan (X_3) dan Nilai Rata - Rata Hasil Belajar Siswa (Y).

No.	IPS		IPK		IPA		ORK	
	X_3	Y	X_3	Y	X_3	Y	X_3	Y
1	95	-0,67	90	-0,10	96	-0,02	92	-0,32
2	93	-0,89	91	-0,80	90	-0,22	97	-0,47
3	102	0,43	102	1,34	97	-0,39	98	0,42
4	95	-0,22	96	-0,38	95	-0,18	96	-0,29
5	91	0,14	95	-0,03	95	-0,05	102	1,04
6	100	0,24	97	-0,06	102	0,39	102	0,28
7	96	-0,03	95	-0,07	90	0,12	90	-0,94
8	96	-0,31	95	-0,56	92	-0,43	95	-0,62
9	98	0,87	99	0,49	96	-0,03	98	0,68
10	99	1,18	102	0,69	98	0,58	98	0,51
11	97	-0,51	96	-0,50	97	-0,28	90	0,08
12	98	-0,01	100	0,30	101	0,68	97	-0,43

Keterangan : Harga Y telah diubah dalam angka baku z sekor. Nilai variabel X dan Y mendekati garis lurus / linier seperti terlihat pada gambar 16 di lampiran.

Hasil analisis data menunjukkan korelasi antara X_3 dan Y adalah 0,639. Ini berarti terdapat hubungan yang berarti antara sikap guru terhadap pendidikan kependudukan dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Hubungan yang terjadi adalah hubungan berbanding lurus atau hubungan positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : Makin tinggi sikap guru terhadap pendidikan kependudukan ,makin tinggi hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan .

Koefisien determinasinya (r^2) adalah 0,408 ,artinya pengaruh yang diberikan oleh sikap guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 40,8 persen. Hasil analisis selanjutnya,menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari sikap guru terhadap hasil belajar siswa adalah 8,601. Artinya proporsi sumbangan yang diberikan oleh sikap guru dibandingkan dengan prediktor lainnya sebesar 8,601 dari sumbangan yang diberikan oleh semua prediktor.

d.6 /. Analisis yang terakhir ialah hubungan dan pengaruh yang diberikan oleh kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya (X_4) terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan (Y). Data untuk analisis tersebut seperti terlihat pada tabel 28 halaman berikut ini.

Tabel 20. Sekor Kemampuan Penampilan Guru Mengajar Pendidikan Kependudukan Secara Integratif (X_4) dan Nilai Rata Rata Hasil Belajar Siswa (Y)

No.	IPS		IPK		IPA		ORK	
	X_4	Y	X_4	Y	X_4	Y	X_4	Y
1	39	-0,67	39	-0,10	39	-0,02	40	-0,32
2	39	-0,89	39	-0,80	38	-0,22	39	-0,47
3	47	0,43	45	1,34	38	-0,39	43	0,42
4	39	-0,22	40	-0,38	40	-0,18	38	-0,29
5	45	-0,14	39	-0,03	38	-0,05	45	1,04
6	44	0,24	39	-0,06	47	0,39	47	0,28
7	39	-0,03	39	-0,07	47	0,12	38	-0,94
8	45	-0,31	41	-0,56	39	-0,43	38	-0,62
9	47	0,87	46	0,49	40	-0,03	46	0,68
10	47	1,18	46	0,69	47	0,58	43	0,51
11	39	-0,51	38	-0,50	39	-0,28	46	0,08
12	45	-0,01	47	0,30	46	0,68	38	-0,43

Keterangan : Harga Y telah diubah dalam angka baku z sekor Nilai variabel X dan Y mendekati garis lurus seperti terlihat pada gambar 17 di lampiran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antara kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (X_4) dengan hasil belajar siswa (Y) sangat signifikan pada taraf nyata 95 persen ($r = 0,770$) Ini berarti makin tinggi kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang-bidang studi yang menyerapnya, makin tinggi hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Koefisien determinasinya (r^2) adalah 0,59, artinya pengaruh yang diberikan oleh kemampuan guru mengajar (X_4) adalah 59 persen, sedangkan 41 persen lagi oleh prediktor lainnya (X_1 X_2 X_3). Sedangkan proporsi sumbangan efektif yang diberikan oleh kemampuan guru mengajar (X_4) dibandingkan dengan prediktor lain dari kompetensi guru adalah 35,43. Dengan demikian kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan tiga prediktor lainnya.

Selanjutnya akan diuji apakah pengaruh yang diberikan oleh setiap prediktor dalam kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan, berarti pada taraf nyata 95 persen atau tidak? Untuk ini akan dilakukan pengujian melalui uji, t dengan menggunakan rumus seperti telah dikemukakan pada bab tiga halaman 131 dan 132.

Telah diketahui bahwa :

Beta 1 adalah 0,0814602783

Beta 2 adalah 0,0334822161

Beta 3 adalah 0,0202016679

Beta 4 adalah 0,0686816611

Dengan menggunakan rumus $s_{b_i} = \sqrt{\frac{s_y^2 \cdot 1 \ 2 \ \dots \ k}{x_i^2 (1-R_i^2)}}$

maka diperoleh :

$$s_{b_1} = 0,048$$

$$s_{b_2} = 0,038$$

$$s_{b_3} = 0,029$$

$$s_{b_4} = 0,028$$

Dengan demikian maka dapat dihitung nilai t dengan ru-

$$\text{mus } t_i = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

$$t_1 = 0,0814602783 / 0,048$$

$$= 1,697$$

$$t_2 = 0,0334822161 / 0,038$$

$$= 0,887$$

$$t_3 = 0,0202016679 / 0,029$$

$$= 0,699$$

$$t_4 = 0,0686816611 / 0,028$$

$$= 2,453.$$

Nilai t tabel untuk taraf nyata 0,05 dengan dk = (48-4-1) adalah 1,68. Dengan demikian t_1 dan t_4 adalah signifikan sedangkan t_2 dan t_3 tidak signifikan.

Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan dua prediktor dari kompetensi guru memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Kedua prediktor tersebut adalah penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan (X_1) dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (X_4). Sedangkan dua prediktor lainnya yakni penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif (X_2) dan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) sekalipun memberikan sumbangan terhadap hasil belajar siswa, namun sumbangan atau pengaruh tersebut tidak berarti.

3. Kesimpulan Analisis Data.

Berdasarkan analisis data seperti telah dikemukakan pada butir dua di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

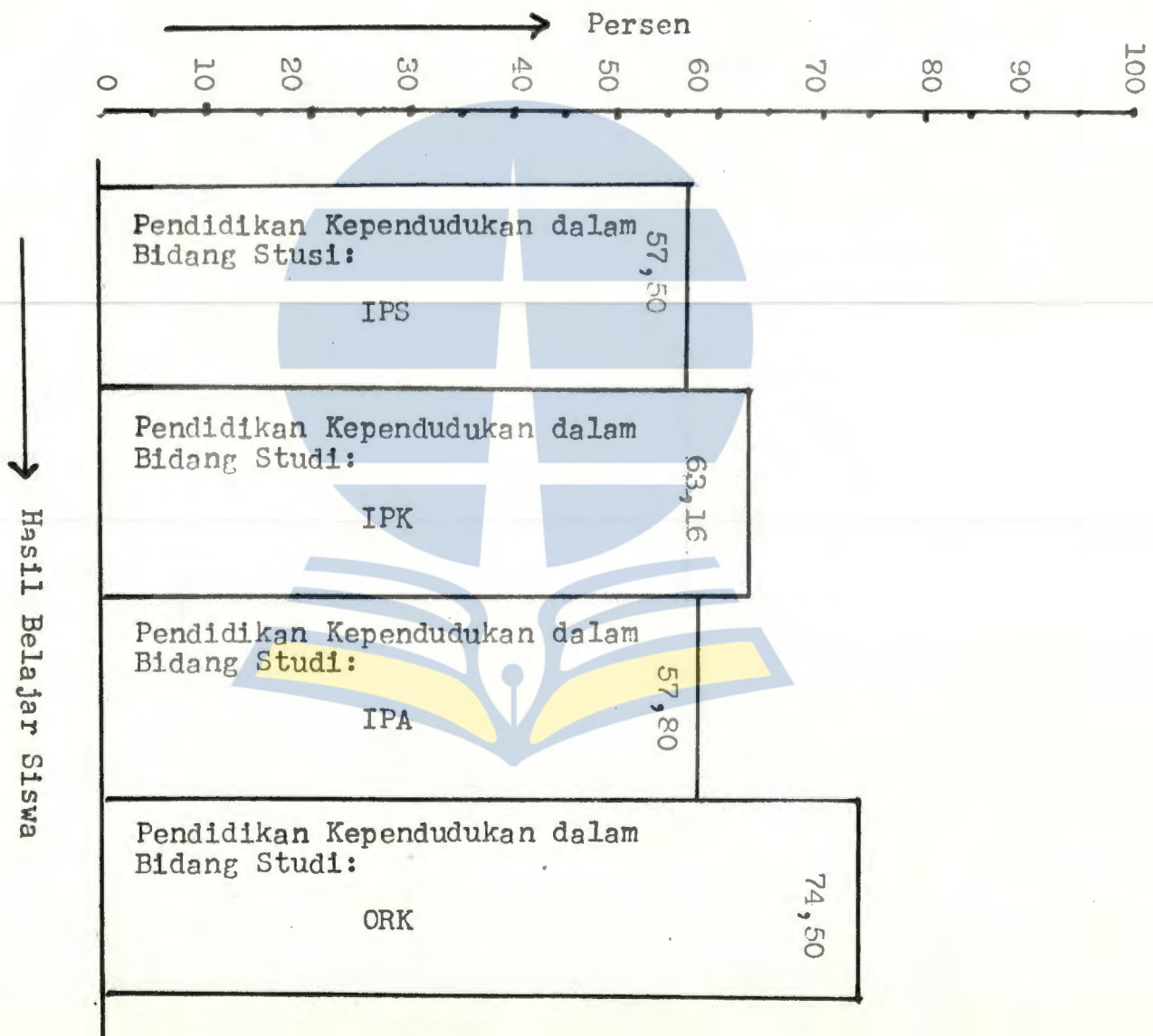
- a. Hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan termasuk katagori cukup yakni mencapai 61,48 persen.

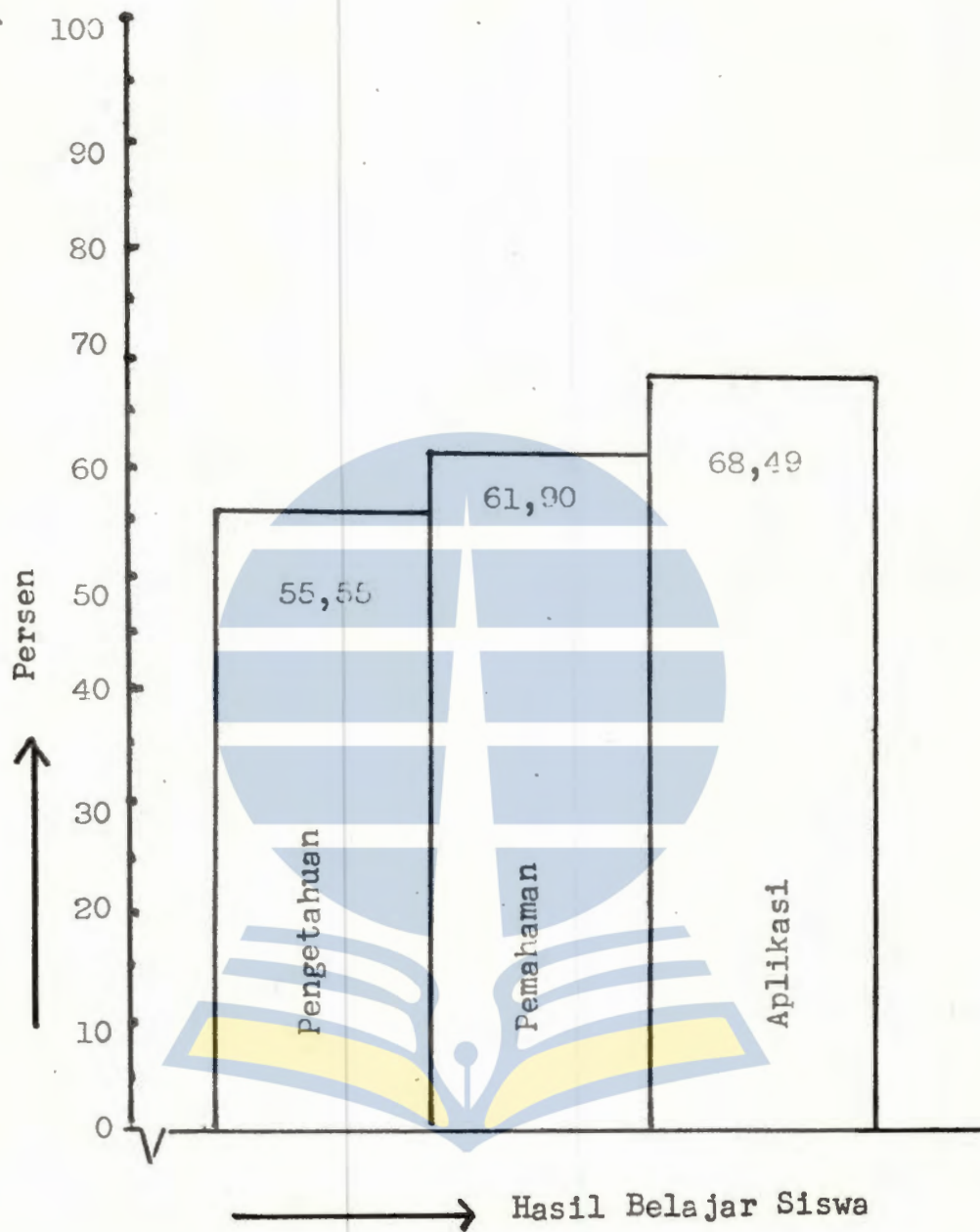
Hasil belajar tersebut apabila dilihat berdasarkan bidang studi yang menyerapnya dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan kependudukan yang diserap bidang studi Olah Raga Kesehatan mencapai nilai paling tinggi, kemudian disusul oleh bidang studi Ilmu Pendidikan Keguruan, bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam dan yang paling rendah adalah bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Apabila ditinjau berdasarkan abilitas yang di ukurnya ternyata para siswa lebih menguasai materi pendidikan kependudukan yang bersipat aplikasi daripada materi yang bersipat pemahaman dan pengenalan/pengetahuan. Demikian pula materi pendidikan kependudukan yang bersipat pemahaman lebih dikuasai para siswa daripada materi yang bersipat pengenalan/ pengetahuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang dicapai para siswa SPG Negeri di Jawa Barat di bidang pendidikan kependudukan lebih menonjol dalam aspek kognitif tingkat tinggi.

Untuk membandingkan hasil belajar siswa berdasarkan bidang studi yang menyerapnya dan berdasarkan abilitas yang diukur, dilukiskan dalam bentuk grafik histogram seperti terlihat pada gambar 9 dan gambar 10 halaman berikut.



Gambar 9 • Grafik Hasil Belajar Siswa di Bidang Pendidikan Kependudukan, dalam Bidang Studi yang Menyerapnya.



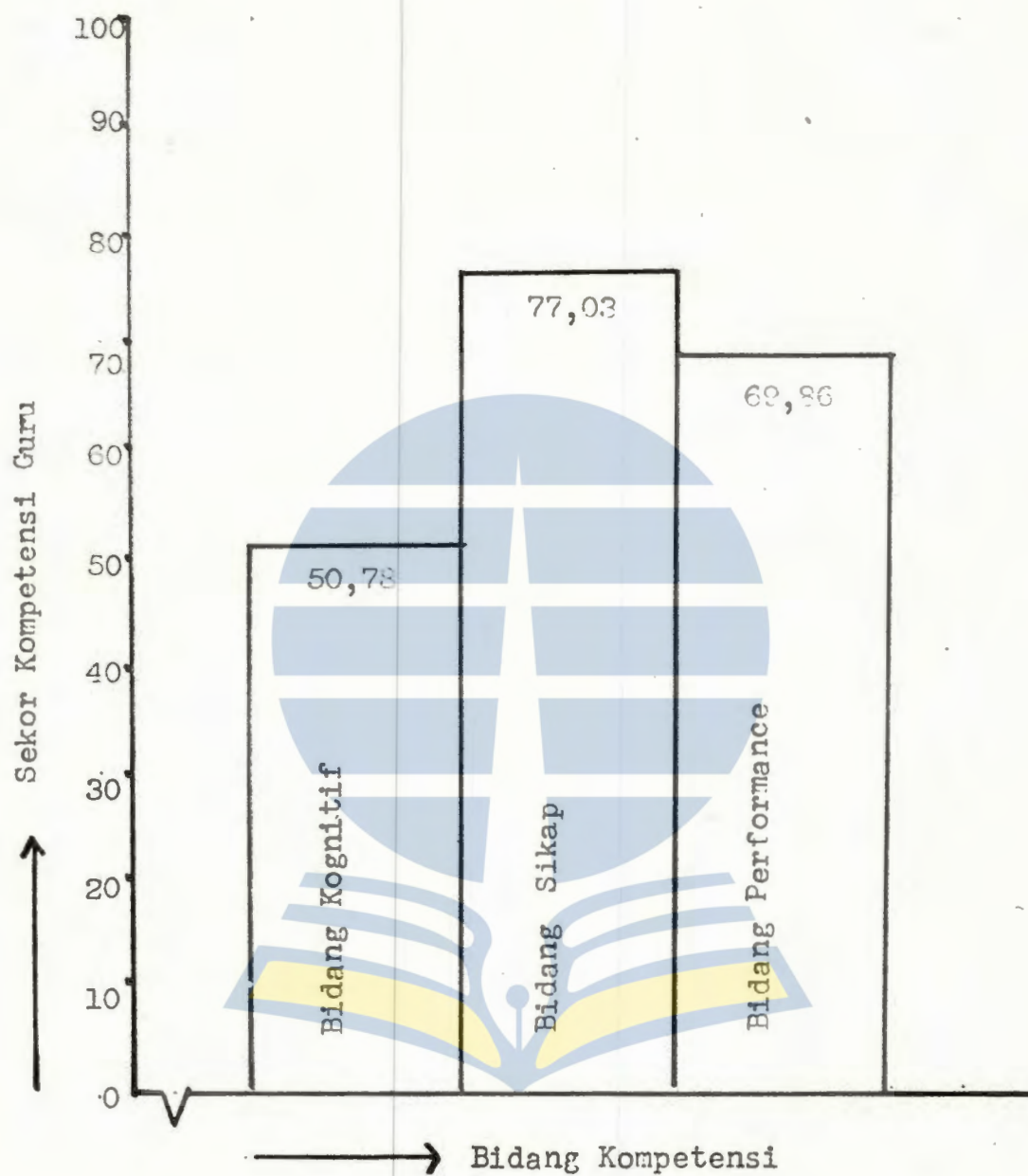
Gambar 10. Grafik Hasil Belajar Siswa di Bidang Pendidikan. Kependudukan berdasarkan abilitasnya.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Kependudukan

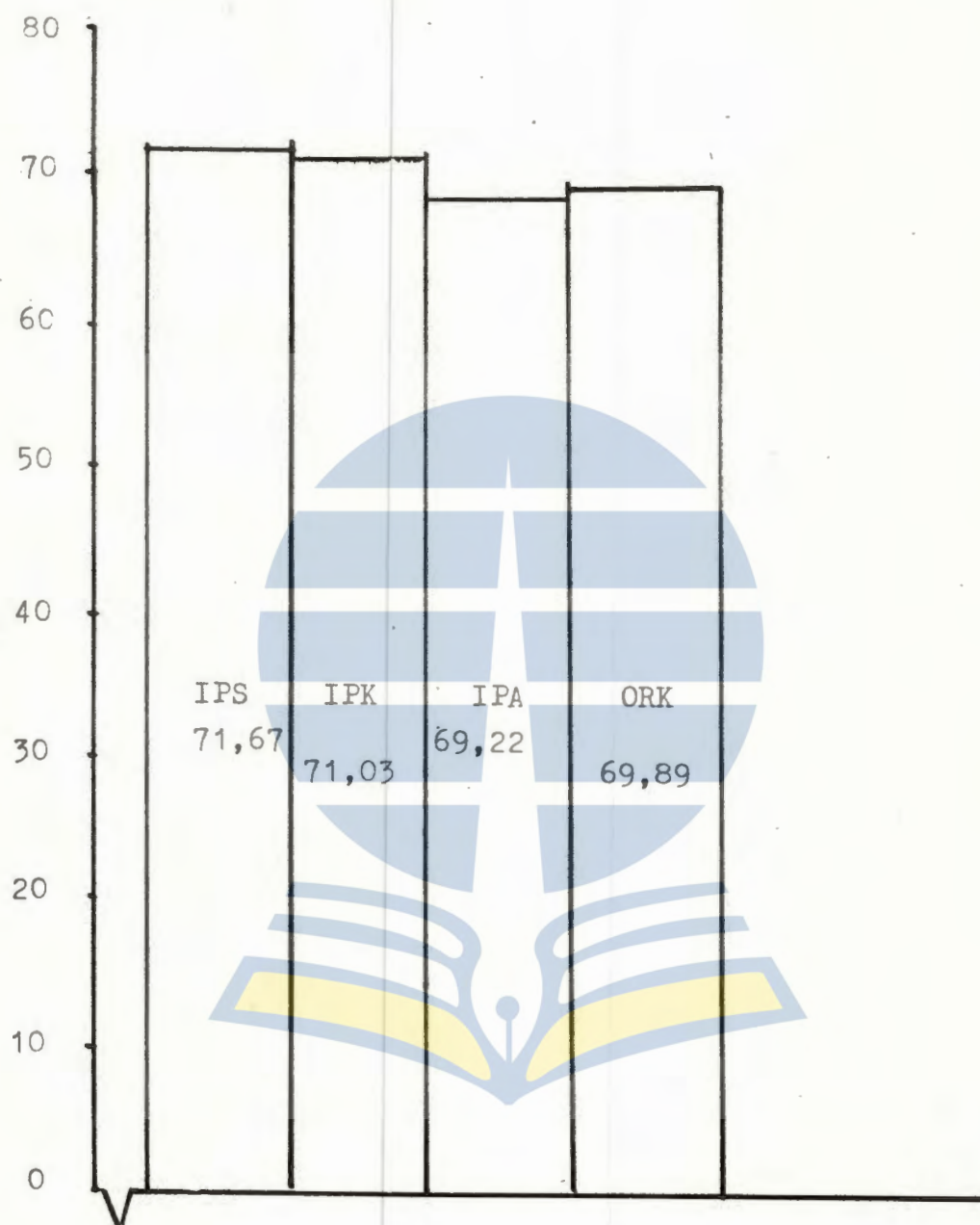
Kesimpulan yang diperoleh dari analisis data mengenai kompetensi guru pendidikan kependudukan termasuk katagori cukup tinggi yakni mencapai 70,45 persen. Dari tiga bidang kompetensi guru pendidikan kependudukan, kompetensi sikap menempati urutan paling tinggi yakni 77,03, disusul kompetensi performance yakni kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (69,86 persen) dan yang paling rendah adalah kompetensi kognitif yakni penguasaan guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta penguasaan pendekatan integratif (50,78 persen).

Bila dilihat berdasarkan bidang studi yang dipelajarinya, guru bidang studi IPS paling tinggi kompetensinya yakni 71,67 persen, diurutan kedua adalah guru bidang studi Ilmu Pendidikan Keguruan (IPK) yakni 71,03 persen, diurutan ketiga guru bidang studi Olah Raga Kesehatan (ORK) yakni 69,89 persen dan yang paling rendah guru bidang studi IPA yakni 69,22 persen.

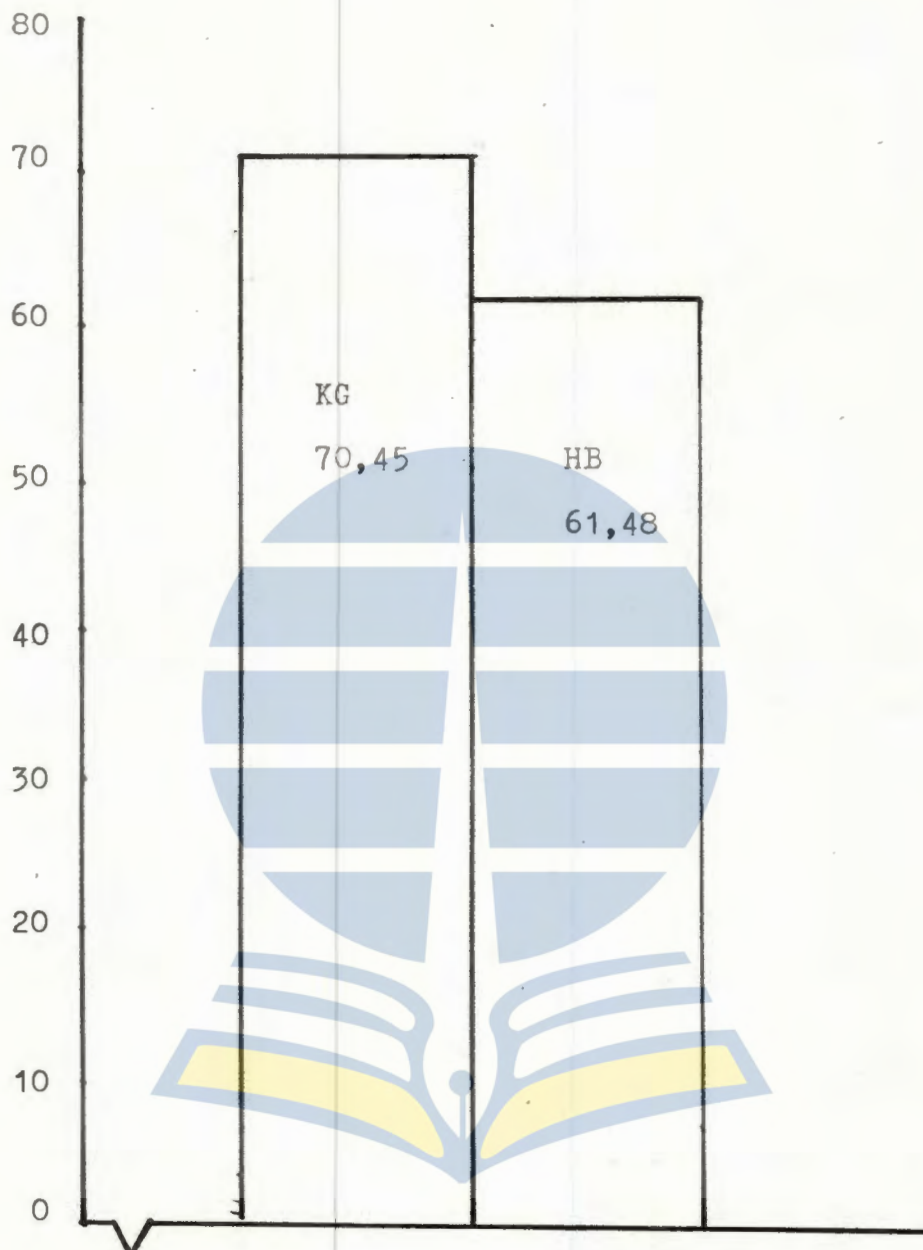
Gambaran perbandingan kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan dilukiskan dalam grafik histogram seperti dalam gambar 11 sd 13 di halaman berikut.



Gambar 11. Grafik Dari Sekor Kompetensi Guru di Bidang Pendidikan Kependudukan



Gambar 12. Grafik Kompetensi Guru Berdasarkan Bidang Studi yang dipegangnya.



Gambar 13. Grafik Kompetensi Guru (KG) dan Hasil Belajar Siswa (HB)

c. Hubungan antar bidang kompetensi guru.

Dari hasil analisis korelasi antar bidang kompetensi guru, yakni kompetensi kognitif (penguasaan tujuan, materi dan pendekatan integratif), kompetensi sikap (sikap guru terhadap pendidikan kependudukan) dan kompetensi prilaku (kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif) ternyata bahwa ketiga bidang kompetensi tersebut mempunyai hubungan satu sama lainnya. Ini berarti bahwa ketiga bidang kompetensi guru saling pengaruh mempengaruhi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penguasaan guru dalam hal tujuan, isi dan pendekatan integratif, sikap guru terhadap pendidikan kependudukan dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif, tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi.

Kesimpulan ini memperkuat teori atau pendapat Benyamin Bloom dan rekan-rekannya mengenai adanya hubungan dan saling pengaruh dari domain kognitif, afektif dan psychomotor, seperti telah dijelaskan dalam bab II tulisan ini.

Matriks korelasi dari ketiga bidang kompetensi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 29. Matriks Antar Korelasi

X	1+2	3	4
1+2	1,000	0,630	0,480
3		1,000	0,515
4			1,000

Keterangan : X₁₊₂ = kompetensi kognitif
 X₃ = kompetensi sikap
 X₄ = kompetensi prilaku

Sungguhpun nilai koefisien korelasi di atas relatif kecil namun jika dibandingkan dengan tabel r pada taraf nyata 0,05 ,semuanya lebih besar dari harga r dalam tabel (0,286).

d. Hubungan Kompetensi Guru dengan Hasil Belajar Siswa.

Hasil analisis korelasi antara kompetensi guru yang dinyatakan oleh empat prediktornya dengan hasil belajar siswa menunjukkan adanya hubungan positif. Artinya makin tinggi kompetensi guru makin tinggi pula hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Matriks korelasi antara empat prediktor kompetensi guru dengan hasil belajar siswa seperti pada tabel halaman berikut.

Tabel 29a. Matriks Antar Korelasi

X	1	2	3	4	Y
1	1,000	0,391	0,571	0,621	0,764
2		1,000	0,483	0,187	0,433
3			1,000	0,515	0,639
4				1,000	0,770
Y					1,000

d. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Lebih jauh dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan 76,6 persen dipengaruhi oleh kompetensi guru dan sisanya atau 23,4 persen lagi dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Besarnya pengaruh dari setiap prediktor dalam kompetensi guru tidak sama.

Dari empat prediktor kompetensi guru, ternyata hanya dua prediktor yang pengaruhnya berarti pada taraf nyata 95 persen. Kedua prediktor tersebut adalah penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendi -

dikan kependudukan (X_1) dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya (X_4). Sedangkan penguasaan kognitif guru dalam pendekatan integratif (X_2) dan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3) sekalipun memberikan pengaruh, namun pengaruhnya tidak berarti pada taraf nyata 95 persen. Tabel berikut ini menjelaskan pengaruh dari setiap prediktor

Tabel 30. Pengaruh Setiap Prediktor dan tingkat keberartiannya.

X	KF	R ²	SR %	SE	t ₁	Ket.
X ₁	0,081	0,5837	34,16	26,17	1,697	berarti
X ₂	0,033	0,1875	8,37	6,41	0,887	tidak
X ₃	0,020	0,4083	11,23	8,60	0,699	tidak
X ₄	0,069	0,5929	46,24	35,43	2,453	berarti
			100,00	76,61	= R ²	

Keterangan : KF = Koefisien Regresi
 SR = Sumbangan Relatif
 SE = Sumbangan Efektif

Pada analisis putaran kedua yakni setelah X₂ dan X₃ tidak ada dalam model, sumbangan efektif dari X₁ yakni penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi kurikulum pendidikan kependudukan terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan adalah 35,657.

Sedangkan sumbangan efektif dari kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya adalah 37,197.

Dapat disimpulkan bahwa diantara keempat prediktor dalam kompetensi guru, yang memberikan sumbangan atau pengaruh paling tinggi terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan, adalah kemampuan guru mengajar. Dengan perkataan lain kompetensi bidang performance.

4. Penafsiran Kesimpulan Analisis Data.

Dalam kondisi pendidikan kependudukan seperti sekarang ini, hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa SPG Negeri di Jawa Barat dapat dikatakan cukup baik.

Hal ini mengingat masih terbatasnya bahan-bahan instruksional terutama buku pelajaran pendidikan kependudukan untuk para siswa dan sipat dari pelaksanaan pendidikan kependudukan itu sendiri yakni pendekatan integratif. Lebih-lebih apabila melihat hasil belajar siswa berdasarkan abilitas yang diukurinya, dimana aspek kognitif tingkat tinggi lebih baik daripada aspek kognitif tingkat rendah, maka hasil tersebut sudah merupakan suatu kemajuan yang patut dibanggakan.

Sejalan dengan hasil belajar yang dicapai siswa

kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan, juga termasuk cukup baik. Diantara tiga bidang kompetensi guru, yang paling tinggi adalah kompetensi bidang sikap yakni sikap guru terhadap pendidikan kependudukan. Sedangkan yang paling rendah adalah kompetensi bidang kognitif, yakni penguasaan guru dalam tujuan dan isi kurikulum serta pendekatan integratif. Sedangkan kompetensi bidang prilaku (performance) yakni kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan berada pada urutan kedua. Tingginya kompetensi guru pendidikan kependudukan tidak mengherankan, sebab guru yang mengajar pendidikan kependudukan adalah guru-guru bidang studi yang telah mempunyai pengalaman profesional. Sungguhpun demikian kompetensi guru di bidang kognitif ternyata masih rendah. Hal ini berarti bahwa penguasaan tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta penguasaan teknik mengintegrasikan materi pendidikan kependudukan masih kurang. Keadaan ini dapat dimengerti karena pengadaan guru ditempuh melalui latihan atau penataran yang waktunya relatif singkat. Atau mungkin disebabkan sistem latihan pendidikan kependudukan belum efektif.

Adanya korelasi yang positif diantara ketiga bidang kompetensi, mempunyai pengertian bahwa ketiga bidang tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan kependudukan dipengaruhi oleh pengetahuannya di bidang pendidikan kependudukan baik pengetahuan mengenai isi maupun mengenai cara atau pendekatannya. Pengetahuan dan sikap tersebut pada akhirnya mempengaruhi kemampuan berperilaku terutama kemampuan mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya.

Jalinan pengetahuan, sikap dan kemampuan berperilaku tersebut membentuk satu kemampuan dasar guru di bidang pendidikan kependudukan yang dalam studi ini disebut kompetensi guru. Kompetensi inilah yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Empat prediktor dari kompetensi guru pendidikan kependudukan yakni penguasaan tujuan dan isi pendidikan kependudukan, penguasaan pendekatan integratif, sikap terhadap pendidikan kependudukan dan kemampuan mengajar secara bersama-sama memberikan sumbangannya nyata terhadap hasil belajar siswa. Namun bila dilihat sumbangan masing-masing prediktor, ternyata hanya ada dua prediktor yang memberikan sumbangan yang berarti terhadap hasil belajar siswa. Kedua prediktor tersebut adalah penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa dalam pengajaran pen-

didikan kependudukan, kompetensi guru dalam hal penguasaan tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa di bidang pendidikan kependudukan. Makin tinggi penguasaan dan kemampuan guru dalam dua hal tersebut akan makin tinggi hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Mengenai dua prediktor lainnya yakni penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif dan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan sekalipun ada sumbangannya terhadap hasil belajar siswa namun sumbangannya dapat diabaikan (sangat kecil). Ada beberapa alasan mengapa pengaruh atau sumbangannya tidak berarti. Penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif erat hubungannya dengan penguasaan guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan. Artinya apabila guru menguasai tujuan dan isi pendidikan kependudukan berdasarkan kurikulum yang berlaku, pada hakekatnya ia akan menguasai juga pendekatan integratif. Hal ini disebabkan penguasaan pendekatan integratif tidak lain penguasaan materi pendidikan kependudukan yang akan diintegrasikan kedalam materi bidang studi yang menyempurnanya. Di samping itu penguasaan pendekatan integratif baru mempunyai fungsi bagi guru pada saat guru mengajar pendidikan kependudukan.

Dengan demikian pengaruh dari penguasaan pendekatan integratif sudah termasuk dalam pengaruh penguasaan tujuan dan isi pendidikan kependudukan dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif .

Mengenai tidak berartinya pengaruh sikap guru terhadap pendidikan kependudukan terhadap hasil belajar siswa, memang seperti telah dijelaskan dalam bab II , belum ada teori yang secara pasti mendukungnya. Namun sikap guru terhadap pendidikan kependudukan jelas mempunyai hubungan dengan penguasaan kognitif dan kemampuan mengajar. Dengan demikian maka pengaruh sikap guru pada hakekatnya ada dalam pengaruh penguasaan kognitif dan dalam pengaruh kemampuan guru mengajar. Dengan perkataan lain sikap guru terhadap pendidikan kependudukan tidak secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa, namun melalui kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan.

5. Kesimpulan Pengujian Hipotesis Penelitian.

Ada tiga hipotesis utama yang akan diuji dalam penelitian ini. Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat hasil pengujian hipotesis tersebut.

Tabel 31. Hipotesis Penelitian dan Hasil Pengujiannya.

H_0 dan H_1	Hasil Analisis Hasil Pengujian
-----------------	--------------------------------

A. Hubungan antar bidang kompetensi guru.

HA_1		
$H_0: \rho_{X_1+X_2, X_3} = 0$	$r=0,630$	H_0 : ditolak
$H_1: \rho_{X_1+X_2, X_3} > 0$		H_1 : diterima
HA_2		
$H_0: \rho_{X_1+X_2, X_4} = 0$	$r=0,480$	H_0 : ditolak
$H_1: \rho_{X_1+X_2, X_4} > 0$		H_1 : diterima
HA_3		
$H_0: \rho_{X_3, X_4} = 0$	$r=0,515$	H_0 : ditolak
$H_1: \rho_{X_3, X_4} > 0$		H_1 : diterima

B. Pengaruh Kompetensi Guru (X) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

HB_1		
$H_0: \rho_1 = 0$	$r^2=0,58$ $t=1,697$	H_0 : ditolak
$H_1: \rho_1 > 0$		H_1 : diterima
HB_2		
$H_0: \rho_2 = 0$	$r^2=0,19$ $t=0,887$	H_0 : diterima
$H_1: \rho_2 > 0$		H_1 : ditolak
HB_3		
$H_0: \rho_3 = 0$	$r^2=0,41$ $t=0,699$	H_0 : diterima
$H_1: \rho_3 > 0$		H_1 : ditolak

tabel lanjutan.

HB₄

$$H_0: \beta_4 = 0$$

$$r^2 = 0,59$$

H₀ : ditolak

$$H_1: \beta_4 > 0$$

$$t = 2,453$$

H₁ : diterima

HB₅

$$H_0: \beta(1+2+3+4) = 0$$

H₀ : ditolak

$$H_1: \beta(1+2+3+4) > 0$$

$$R^2 = 0,766$$

H₁ : diterima

C. Urutan Pengaruh Kompetensi Guru (X)
terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

HC₁

$$H_0: \beta_4 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$$

$$t = 2,453$$

H₀ : ditolak

$$H_1: \beta_4 > \beta_1$$

$$SE = 35,43$$

H₁ : diterima

$$\beta_4 > \beta_2$$

$$r^2 = 0,59$$

$$\beta_4 > \beta_3$$

Dengan demikian dari 9 hipotesis yang diajukan
tujuh hipotesis diterima dan dua hipotesis ditolak.

BAB V

RINGKASAN DAN KESIMPULAN

Bab terakhir dari disertasi ini ialah ringkasan dan kesimpulan. Ada lima bagian yang akan dibahas dalam bab ini yakni (a) ringkasan (b) kesimpulan penelitian (c) pembahasan hasil penelitian (d) implikasi penelitian dan (e) saran-saran.

1. Ringkasan.

Pendidikan kependudukan di SPG telah dilaksanakan sejak kurikulum baru tahun 1976 dibakukan. Pelaksananya menggunakan pendekatan integratif yakni memasukkan materi pendidikan kependudukan kedalam materi bidang studi yang relevan. Ada beberapa bidang studi tempat integrasi pendidikan kependudukan di SPG yakni bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pendidikan/Keguruan (IPK), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Olah Raga Kesehatan (ORK). Sungguhpun pendidikan kependudukan di SPG telah berjalan cukup lama, namun berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh PNPk, Depdikbud dan oleh PPSK Universitas Gajah Mada ternyata hasil belajar yang dicapai siswa di bidang pendidikan kependudukan masih belum menggembirakan atau masih termasuk rendah.

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan banyak faktor antara lain faktor siswa itu sendiri dan faktor dari luar siswa seperti kurikulum, sumber belajar, guru, proses belajar mengajar, lingkungan sekolah dll. Penelitian ini akan mengkaji faktor guru khususnya kemampuan-kemampuan dasar guru atau kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Kompetensi guru dibedakan dalam tiga kategori yakni kompetensi kognitif, kompetensi sikap dan kompetensi prilaku / performance. Kompetensi kognitif dibatasi dalam dua hal yakni penguasaan guru mengenai tujuan dan isi pendidikan kependudukan (X_1), dan penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif (X_2). Kompetensi sikap dibatasi kepada sikap guru terhadap pendidikan kependudukan (X_3). Kompetensi prilaku/performance dibatasi dalam hal kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif (X_4). Sedangkan hasil belajar siswa adalah hasil belajar kognitif di bidang pendidikan kependudukan.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah : Apakah ketiga bidang kompetensi guru yang dikemukakan di atas mempunyai hubungan satu sama lain serta bagaimana pengaruh dari kompetensi guru yang dinyatakan oleh keempat prediktornya terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ? Dari masalah

tersebut kemudian diajukan sebelas pertanyaan penelitian yakni :

- (1) Bagaimana hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ?
- (2) Bagaimana kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan ?
- (3) Apakah terdapat hubungan antara penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan ,isi dan pendekatan integratif dalam pendidikan kependudukan dengan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan ?
- (4) Apakah terdapat hubungan antara penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan, isi dan pendekatan integratif dalam pendidikan kependudukan dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif ?
- (5) Apakah terdapat hubungan antara sikap guru terhadap pendidikan kependudukan dengan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif ?
- (6) Apakah penguasaan kognitif guru dalam hal tujuan dan isi pendidikan kependudukan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ?
- (7) Apakah penguasaan kognitif guru dalam hal pendekatan integratif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ?

- (8) Apakah sikap guru terhadap pendidikan kependudukan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ?
- (9) Apakah kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ?
- (10) Apakah keempat prediktor dari kompetensi guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ?
- (11) Di antara keempat prediktor di atas prediktor manakah yang memberikan pengaruh paling tinggi terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ?

Atas dasar masalah di atas maka tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kompetensi guru bidang kognitif dengan bidang sikap dan bidang prilaku/performance serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Bertolak dari teori kompetensi guru, teori belajar dan teori pengajaran serta teori perubahan sikap maka diturunkan tiga hipotesis utama yakni :

- A. Terdapat hubungan antara kompetensi guru bidang kognitif, dengan bidang sikap dan bidang perilaku. Sub hipotesisnya adalah H_{A1} , $H_0 : X_1 + X_2, X_3 = 0$ melawan $H_1 : X_1 + X_2, X_3 > 0$.
- H_{A2} , $H_0 : X_1 + X_2, X_3 = 0$ melawan $H_1 : X_1 + X_2, X_3 < 0$
- H_{A3} , $H_0 : X_3, X_4 = 0$ melawan $H_1 : X_3, X_4 > 0$

- B. Kompetensi guru yang dinyatakan oleh keempat prediktornya memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Sub hipotesisnya adalah :

HB_1 , $H_0 : 1 = 0$ melawan $H_1 : 1 > 0$

HB_2 , $H_0 : 2 = 0$ melawan $H_1 : 2 > 0$

HB_3 , $H_0 : 3 = 0$ melawan $H_1 : 3 > 0$

HB_4 , $H_0 : 4 = 0$ melawan $H_1 : 4 > 0$

HB_5 , $H_0 : (1+2+3+4) = 0$ melawan

$H_1 : (1+2+3+4) > 0$

- C. Diantara keempat prediktor kompetensi guru kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integritatif memberikan sumbangan/pengaruh yang paling tinggi terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

HC_1 , $H_0 : 4 = 1 = 2 = 3$ melawan

$H_1 : 4 > 1$

$4 > 2$

$4 > 3$

Metode penelitian menggunakan metode ex post facto dengan empat buah instrumen penelitian yakni tes hasil belajar untuk siswa, kwisioner, skala sikap dan observasi kemampuan guru mengajar. Semua instrumen dibuat sendiri dengan terlebih dahulu diadakan uji coba untuk mengetahui reliabilitas dan validitasnya agar instrumen tersebut memenuhi keterandalannya. Penelitian dilaksanakan di Jawa Barat yakni di 12 SPG Negeri yang diambil secara kluster random sampling. Data diperoleh dari siswa kelas III sebanyak dua kelas dan dari empat orang guru yang mengajar pendidikan kependudukan untuk setiap sekolah. Jumlah sampel siswa sebanyak 910 orang dan guru sebanyak 48 orang, terdiri dari empat guru bidang studi (IPS, IPK, IPA dan ORK), yang masing-masing bidang studi, berjumlah 12 orang. Semua guru yang dijadikan sampel adalah guru yang telah mengikuti latihan pendidikan kependudukan.

Pengolahan dan analisis data menggunakan dua macam statistik yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data tes hasil belajar siswa dan data mengenai kompetensi guru, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis 1 sd 3, diuji melalui analisis korelasi dan hipotesis 4 sd 9, diuji melalui analisis regresi linier multipel.

Hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut :

(1) Hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan mencapai nilai rata-rata ; 61,48 persen. Proporsi untuk setiap bidang studi , yang menyerapnya tidak sama. Untuk bidang studi IPS mencapai nilai rata-rata 57,50 persen, bidang studi IPK 63,16 persen ,IPA 57,80 persen dan ORK 74,50 persen. Dengan demikian nilai paling tinggi adalah pendidikan kependudukan yang diserap oleh bidang studi ORK,dan yang paling rendah oleh bidang studi IPS. Berdasarkan asal sekolah nilai paling tinggi adalah SPG Negeri Tasikmalaya 69,90 persen,dan yang paling rendah adalah SPG Negeri Tanggerang yakni 54,55 persen. Berdasarkan ablitas yang diukur ternyata aspek aplikasi lebih tinggi daripada aspek pemahaman,aspek pemahaman lebih tinggi daripada aspek pengetahuan. Aspek aplikasi mencapai 68,49 persen,aspek pemahaman mencapai 61,10 persen dan aspek pengetahuan mencapai 55,55 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan tergolong cukup dan telah berada pada taraf kognitif tingkat tinggi. Hasil tersebut hampir merata di setiap SPG Negeri yang ada di Jawa Barat. Namun bila dilihat dari bidang studi yang menyerapnya ternyata hasilnya bervariasi .

Untuk materi pendidikan kependudukan yang diserap bidang studi IPS ternyata paling rendah, sedangkan yang paling tinggi diserap oleh bidang studi ORK.

- (2) Kompetensi guru. Kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan termasuk akatagori cukup tinggi yakni mencapai 70,45 persen. Berdasarkan bidang kompetensinya ternyata untuk bidang kognitif mencapai 50,78 persen, bidang afektif/sikap 77,03 persen dan untuk bidang prilaku/performance 69,86 persen. Berdasarkan bidang studi yang menyerapnya guru bidang studi IPS mencapai 71,67 persen, guru bidang studi IPK mencapai 71,03 persen, guru bidang studi IPA mencapai 69,22 persen dan guru bidang studi ORK 69,89 persen. Berdasarkan asal sekolah guru-guru SPG Negri Tasikmalaya lebih tinggi kompetensinya daripada guru-guru SPG lainnya. Demikian sebaliknya guru-guru SPG Negri Tangerang berada pada urutan paling bawah. Namun demikian setiap sekolah mempunyai keunggulan tersendiri dalam hal kompetensi gurunya. Misalnya SPG Negri Tambun lebih unggul dalam kompetensi bidang studi ORK. SPG Negri Krawang unggul dalam bidang studi IPA dan SPG Negri Sukabumi unggul dalam bidang studi IPS dan IPK. SPG Negri Ciamis unggul dalam penguasaan kognitif, SPG Negri Krawang ung-

gul dalam bidang sikap dan SPG Negeri Tasikmalaya unggul dalam bidang prilaku/performance.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru SPG Negeri di Jawa Barat dalam bidang pendidikan kependudukan termasuk cukup tinggi.

Yang paling tinggi adalah kompetensi bidang sikap terhadap pendidikan kependudukan, dan yang paling rendah adalah kompetensi bidang kognitif yakni penguasaan guru mengenai tujuan dan materi pendidikan kependudukan serta penguasaan pendekatan integratif. Berdasarkan guru bidang studi yang menyempurnanya, guru bidang studi IPS relatif lebih tinggi kompetensinya jika dibandingkan dengan bidang studi lainnya.

- (3) Hubungan antar bidang kompetensi guru. Kompetensi guru dalam penelitian ini terdiri dari tiga bidang yakni kompetensi bidang kognitif dalam hal ini ada dua indikatornya ialah penguasaan tujuan dan materi pendidikan kependudukan serta penguasaan pendekatan integratif. Bidang kompetensi yang kedua ialah kompetensi afektif/sikap, dalam hal ini ialah sikap terhadap pendidikan kependudukan. Sedangkan bidang yang ketiga ialah kompetensi bidang prilaku / performance, yakni kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif.

Berdasarkan uji korelasi ternyata ketiga bidang kompetensi di atas mempunyai hubungan yang berarti. Hubungan yang terjadi adalah hubungan berbanding lurus atau korelasi positif. Indeks korelasi antara kompetensi bidang kognitif dengan bidang sikap adalah 0,63. Indeks korelasi antara kompetensi bidang sikap dengan bidang prilaku / performance adalah 0,515. Indeks korelasi antara kompetensi bidang kognitif dengan bidang prilaku / performance adalah 0,48. Indeks korelasi tersebut berarti pada taraf nyata 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan ; bahwa ketiga bidang kompetensi guru saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhinya.

- (4) Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa
- Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Pengaruh tersebut dinyatakan oleh koefisien determinasi kompetensi guru yakni 0,766. Artinya sebanyak 76,6 persen hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru dan sisanya yakni 23,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Besarnya sumbangan yang diberikan masing-masing bidang kompetensi tidak sama. Kompetensi bidang prilaku/performance yakni kemampuan guru me-

ngajar pendidikan kependudukan secara integratif memberikan sumbangan yang paling tinggi terhadap hasil belajar siswa yakni 35,43 persen. Sumbangan yang diberikan oleh kompetensi bidang kognitif yakni penguasaan tujuan dan materi pendidikan kependudukan serta penguasaan pendekatan integratif adalah 32,58 persen (26,17 + 6,41). Sedangkan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan, sekalipun memberikan sumbangan namun sumbangannya kecil sekali yakni 8,60 persen sehingga dapat diabaikan (tidak signifikan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Diantara ketiga bidang kompetensi yang diteliti, ternyata kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi studi yang menyerapnya (kompetensi bidang perilaku/performance) memberikan sumbangan yang paling dominan terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Sedangkan sikap guru terhadap pendidikan kependudukan tidak memberikan sumbangan yang berarti terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

2. Kesimpulan Penelitian.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan termasuk cukup yakni mencapai 61,48 persen. Berdasarkan abilitas yang diukuranya aspek kognitif tingkat tinggi (aplikasi) relatif lebih baik daripada aspek kognitif tingkat rendah. Bila ditinjau berdasarkan bidang studi yang menyerapnya materi pendidikan kependudukan yang diserap bidang studi ORK lebih tinggi jika dibandingkan dengan tiga bidang studi lainnya , dan yang paling rendah adalah materi pendidikan kependudukan yang diserap bidang studi IPS. Sungguhpun setiap sekolah hasilnya berbeda namun perbedaan tersebut tidak terlalu menyolok, sehingga dapat dikatakan hasil belajar tersebut relatif sama.

b. Kompetensi guru.

Kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan termasuk cukup tinggi yakni mencapai 70,45 persen, lebih tinggi dari hasil belajar siswa. Kompetensi yang paling tinggi adalah kompetensi bidang afektif dalam hal ini sikap terhadap pendidikan kependudukan (77,03). Sedangkan yang paling rendah ,

adalah kompetensi bidang kognitif (50,78).Kompetensi prilaku / performance mencapai 69,86. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru yang paling lemah adalah penguasaan guru mengenai tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta penguasaan pendekatan integratif. Di antara guru bidang studi yang dijadikan tempat integrasi pendidikan kependudukan ,guru bidang studi IPS relatif lebih tinggi kompetensinya daripada guru bidang studi lainnya. Sedangkan yang paling rendah adalah guru bidang studi IPA. Ada beberapa SPG yang mempunyai beberapa kelebihan dalam kompetensi guru pendidikan kependudukan. Antara lain SPG Tasikmalaya,Krawang,Sukabumi,Ciamis dan SPG Negri Tambun.

c. Hubungan antar bidang kompetensi guru.

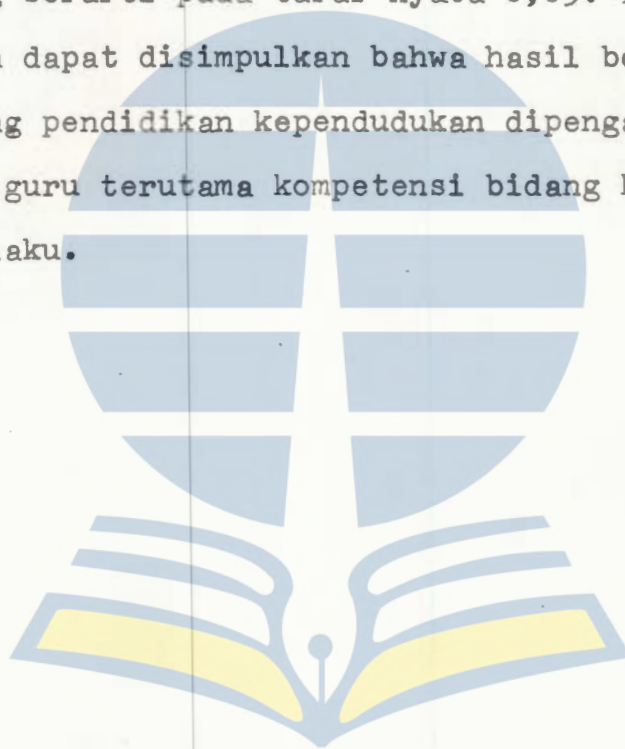
Tiga bidang kompetensi guru dalam penelitian ini yakni kompetensi bidang kognitif,afektif dan kompetensi prilaku /performance, ternyata mempunyai hubungan satu sama lain. Kompetensi bidang kognitif yakni penguasaan guru mengenai tujuan dan isi pendidikan kependudukan serta penguasaan pendekatan integratif mempunyai hubungan berbanding lurus dengan kompetensi afektif yakni sikap guru terhadap pendidikan kependudukan. Demikian pula kompetensi afektif yakni sikap guru terhadap pendidi-

kan mempunyai hubungan berbanding lurus dengan kompetensi prilaku / performance yakni kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penguasaan materi pendidikan kependudukan oleh guru (kognitif) mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan kependudukan, dan pada gilirannya sikap tersebut mempengaruhi kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan .

d. Kompetensi guru dan hasil belajar siswa.

Kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Artinya makin tinggi kompetensi guru makin tinggi hasil belajar siswa. Disamping itu kompetensi guru memberikan pengaruh atau sumbangan yang cukup tinggi (76,6 persen) terhadap hasil belajar siswa. Artinya hasil belajar yang di capai siswa 76,6 persen ditentukan oleh kompetensi guru, sedangkan sisanya (23,4 persen) oleh faktor lain di luar kompetensi guru. Diantara bidang kompetensi guru ternyata kompetensi prilaku / performance yakni kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif memberikan pengaruh atau sumbangan yang paling tinggi terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan.

Pada urutan kedua bidang kompetensi guru yang memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap hasil belajar siswa adalah kompetensi bidang kognitif yakni penguasaan guru dalam hal, tujuan isi dan pendebatan integratif pendidikan kependudukan. Besarnya sumbangan/pengaruh tersebut adalah 32,58 persen. Kedua bidang kompetensi di atas (prilaku dan kognitif) ternyata memberikan pengaruh yang berarti pada taraf nyata 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan dipengaruhi oleh kompetensi guru terutama kompetensi bidang kognitif dan bidang prilaku.



3. Pembahasan Hasil Penelitian.

Hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan secara keseluruhan mencapai 61,48 persen. Jika dibandingkan atau diukur dari standar tujuan atau criterion referenced, hasil tersebut masih belum mengembirakan atau belum optimal. Namun dalam kondisi pelaksanaan program pendidikan kependudukan dan sarana yang menunjangnya seperti sekarang ini, hasil tersebut dapat dikatakan cukup baik. Apabila hasil tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, ternyata menunjukkan adanya kemajuan sekalipun tidak menonjol. Hasil penelitian tahun 1980 yang dilaksanakan oleh LPPK IKIP Bandung dan PNPK Depdikbud, hasil belajar siswa SPG di bidang pendidikan kependudukan adalah 52,19 % untuk skala nasional, dan 53,29 untuk propinsi Jawa Barat.¹ Sedangkan penelitian tahun 1982 oleh Peter Hagul dari Universitas Gajah Mada bekerja sama dengan BKKBN Pusat, nilai rata-rata hasil belajar siswa SPG adalah 60,00 %.² Jelas bahwa dalam empat tahun terakhir ini telah menunjukkan perubahan hasil belajar yang dicapai siswa, kecuali dua tahun terakhir dimana perubahan tersebut sangat kecil.

1 Penelitian Terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan Kependudukan di SD SMP SMA dan SPG/SGO (Bandung : LPPK-IKIP Bandung, 1980), p. 171.

2 Peter Hagul, Implementasi Program Pendidikan Kependudukan di Indonesia (Yogyakarta : PPSK-UGM, 1982), p. 231.

Adanya kemajuan hasil belajar tersebut karena semakin meningkatnya usaha yang dilakukan pihak PNPk Depdikbud baik yang menyangkut pengadaan guru (latihan pendidikan kependudukan) maupun yang menyangkut pengadaan sarana instruksional pendidikan kependudukan. Namun demikian bisa saja terjadi kemajuan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya dari program kependudukan dan keluarga berencana yang akhir-akhir ini semakin menonjol kampanyenya di masyarakat. Kesimpulan lain mengenai hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan ialah hampir merata hasil yang dicapai di setiap sekolah. Ini berarti bahwa pelaksanaan program pendidikan kependudukan di SPG Negeri Jawa Barat telah mulai melembaga. Kondisi ini disebabkan di setiap SPG Negeri di Jawa Barat tersedia guru yang telah dilatih pendidikan kependudukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Unit Pelaksana Pendidikan Kependudukan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat. Mengenai rendahnya penguasaan materi pendidikan kependudukan yang diserap bidang studi IPS yakni hanya 57,50 persen disebabkan banyaknya materi pendidikan kependudukan yang dititipkan dalam bidang studi IPS. Jumlah pokok

bahasan pendidikan kependudukan dalam bidang studi IPS adalah 58, atau hampir enam kali jumlah pokok bahasan pendidikan kependudukan dalam bidang studi Olah Raga Kesehatan. Oleh sebab itu di duga intensitas dan efektifitas guru bidang studi IPS dalam mengajarkan pendidikan kependudukan tidak terlalu tinggi, mengingat bebannya terlalu banyak. Wajar sekiranya guru bidang studi IPS lebih memberikan prioritas mengajar bidang studinya daripada pendidikan kependudukan yang dianggap sebagai titipan. Dugaan ini cukup beralasan apabila melihat hasil belajar siswa untuk pendidikan kependudukan yang diserap oleh bidang studi Olah Raga Kesehatan yakni 74,50 persen. Jumlah pokok bahasan pendidikan kependudukan dalam bidang studi tersebut adalah 10 pokok bahasan dalam dua semester. Jelas kiranya bahwa banyaknya materi yang diserap oleh bidang studi erat hubungannya dengan hasil belajar siswa, disamping tingkat kedalaman dan kesukaran dari materi tersebut.

Hasil penelitian menunjukan pula bahwa penguasaan siswa dalam aspek kognitif tingkat tinggi lebih baik dari aspek kognitif tingkat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa untuk aspek aplikasi lebih tinggi dari pemahaman, dan aspek pemahaman lebih tinggi dari aspek pengetahuan. Artinya aspek yang berkenaan dengan penerapan atau praktis lebih dikuasai daripada aspek teori di bidang pendidikan kependudukan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Peter Hagul dari PPSK Universitas Gajah Mada, dan sejalan pula dengan hasil penelitian IKIP Jakarta tahun 1983. Penelitian Peter Hagul menunjukkan bahwa penguasaan siswa SPG terhadap " Konsep Dasar Kependudukan " (isinya lebih banyak teori-teori dasar kependudukan) adalah 55,8 %. Sedangkan penguasaan siswa SPG terhadap konsep mengenai " Pertumbuhan Penduduk dan Kehidupan " (isinya lebih banyak pemahaman dan penerapan hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kualitas kehidupan manusia) mencapai 68,8 %.³

Sedangkan penelitian IKIP Jakarta, khususnya penelitian terhadap materi ekologi dalam kurikulum pendidikan kependudukan menunjukkan bahwa penguasaan siswa SMA terhadap aspek aplikasi lebih tinggi dari aspek pemahaman dan pengetahuan, seperti dikemukakan sebagai berikut :

" Aspek penerapan yang dicapai oleh para siswa pada semua tingkat sekolah, selalu lebih tinggi bila dibandingkan dengan pencapaian aspek hafalan dan pemahaman.⁴

Dengan demikian hasil penelitian ini bukan suatu kebetulan ataupun disebabkan faktor alat ukur, namun merupakan gambaran yang demikian adanya.

³ Peter Hagul, loc-cit.

⁴ Tim Peneliti IKIP Jakarta, Ketepatan Materi Pendidikan Kependudukan Tentang Ekologi (Jakarta : Pusat Penelitian Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, 1983), p.45.

Ada sebab lain mengapa hasil belajar aplikasi lebih tinggi daripada hasil belajar pemahaman, dan pengetahuan. Sebab yang pertama berkenaan dengan item tes aplikasi. Dalam item tes aplikasi dimasukkan pula materi yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan kependudukan di SD. Materi ini pada dasarnya termasuk aspek kependidikan seperti metodologi mengajar, alat bantu, evaluasi, supervisi, di bidang pendidikan kependudukan. Bagi para siswa SPG materi di atas bukanlah materi yang baru, malah justru menjadi keahlian bagi profesi yang akan disandangnya. Dengan demikian maka terhadap item tes aplikasi tersebut para siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawabnya.

Sebab yang kedua ada hubungannya dengan pengaruh yang diterima para siswa dari luar khususnya dari lingkungan masyarakat, di bidang kependudukan. Salah satu pengaruh tersebut adalah penerangan dan motivasi dari Badan Keluarga Berencana Nasional baik melalui siaran Televisi maupun melalui mass media lainnya. Salah satu karakteristik dari penerangan tersebut ialah terlalu menonjolkan aspek aplikasi. Dengan demikian wajar sekiranya para siswa lebih menguasai aspek aplikasi dibandingkan dengan aspek pengetahuan dan pemahaman.

Hasil penelitian di bidang kompetensi guru ,kiranya dapat memperjelas pula hasil belajar siswa. Di antara variabel kompetensi guru yang diteliti ternyata kompetensi bidang kognitif khususnya penguasaan materi pendidikan kependudukan adalah paling rendah.

Rendahnya penguasaan guru mengenai materi pendidikan kependudukan diperkuat oleh penelitian Peter Hagul dan hasil penelitian IKIP Ujung Pandang. Penelitian Peter Hagul menunjukkan bahwa 61,05 % pengajar (guru) belum menguasai materi pendidikan kependudukan.⁵ Sedangkan penelitian IKIP Ujung Pandang menunjukkan bahwa hanya 57,7 % konsep-konsep dasar kependudukan / demografi yang telah dikuasai oleh guru yang mengajar pendidikan kependudukan di SD SMP dan SMA Kota Madya Ujung Pandang.⁶ Sungguhpun penelitian IKIP Ujung Pandang dalam konteks yang berbeda baik jenis sekolah maupun lokasinya, namun hasil tersebut dapat dijadikan bahan perbandingan dalam menjelaskan rendahnya penguasaan guru mengenai materi pendidikan kependudukan. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya penguasaan guru mengenai materi pendidikan kependudukan. Pertama berkenaan dengan sistem pengadaan guru pendidikan kependudukan yakni latihan / penataran yang relatif singkat waktunya.

5
Op-cit, p.155.

6
Wadjo et-al, Ketepatan Konsep Dasar Demografi dalam Pendidikan Kependudukan di SD SMP dan SMA Negri dan Swasta Kota Madya Ujung Pandang (Ujung Pandang : PPIPS IKIP Ujung Pandang, 1983) p.30.

Dalam waktu yang relatif singkat (7 hari) latihan guru di bidang pendidikan kependudukan sulit untuk mencapai hasil yang optimal. Ini terbukti dari hasil penelitian mengenai pencapaian tujuan penataran pendidikan kependudukan , yakni baru mencapai 61,47 %.⁷ Kedua, rendahnya penguasaan guru mengenai materi pendidikan kependudukan berkenaan dengan kurangnya buku pelajaran pendidikan kependudukan dan buku pegangan guru/pengajar pendidikan kependudukan. Kurangnya buku pendidikan kependudukan baik untuk guru maupun untuk siswa telah disadari sepenuhnya oleh pihak PNPK Depdikbud maupun oleh pihak BKKBN khususnya Biro Pendidikan Kependudukan. Hasil Penelitian IKIP Surabaya ada baiknya untuk dikaji lebih mendalam. Hasil penelitian tersebut menyatakan : "Sebagian besar Kepala SMA (89 %) mengatakan belum pernah menerima kurikulum pendidikan kependudukan, dan 56 % belum menerima buku pelajaran pendidikan kependudukan."⁸ Lebih menarik hasil penelitian yang dikemukakan pada bagian lainnya yang menyatakan bahwa 48 % dari guru SMA belum pernah membaca buku pendidikan kependudukan. Sedangkan untuk guru SMP 70 % menyatakan belum membaca buku pedoman/kurikulum pendidikan kependudukan.⁹

7 Peter Hagul, op. cit, p.149.

8 Tim Peneliti IKIP Surabaya, Penelitian Materi Pengajaran Ekonomi untuk Pendidikan Kependudukan (Surabaya: Pusat Penelitian IKIP Surabaya, 1983), p 47.

9 Ibid, p.50

Kesimpulan-kesimpulan penelitian di atas memperkuat dugaan, bahwa rendahnya penguasaan materi pendidikan kependudukan oleh para guru erat hubungannya dengan sarana instruksional terutama buku pelajaran pendidikan kependudukan dan buku pegangan guru.

Mengenai penguasaan guru dalam hal pendekatan integratif relatif lebih baik dari penguasaan materi pendidikan kependudukan. Sungguhpun demikian keduanya (penguasaan materi dan pendekatan integratif) termasuk masih rendah. Pendekatan integratif berkenaan dengan cara-cara memadukan materi pendidikan kedalam materi bidang studi. Untuk dapat melaksanakan pendekatan integratif setiap guru hendaknya menguasai kurikulum pendidikan kependudukan dan kurikulum bidang studi. Oleh sebab itu pendekatan integratif tidak bisa dipisahkan dengan penguasaan materi pendidikan kependudukan. Dengan perkataan lain pendekatan integratif akan mudah dilaksanakan jika guru menguasai kurikulum pendidikan kependudukan dan kurikulum bidang studi yang menyerapnya. Kedua variabel tersebut yakni penguasaan materi dan penguasaan pendekatan integratif termasuk kompetensi bidang kognitif. Bidang kompetensi ini pula yang justru paling lemah jika dibandingkan dengan kompetensi bidang lainnya yakni kompetensi afektif dan kompetensi performance.

Rendahnya kompetensi kognitif tersebut terlebih lagi dalam hal penguasaan materi pendidikan kependudukan, menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Hasil analisis regresi linier khususnya korelasi antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa menunjukkan terdapatnya korelasi yang cukup tinggi antara penguasaan materi pendidikan kependudukan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Besarnya korelasi tersebut adalah 0,764. Sedangkan sumbangan relatif yang diberikan oleh penguasaan materi pendidikan oleh guru, terhadap hasil belajar siswa adalah 26,174 persen.

Mengenai sikap guru terhadap pendidikan kependudukan ternyata cukup tinggi, yakni 77,03 persen. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh LKPLH-STKIP bekerjasama dengan PNPk Depdikbud tahun 1981. Hasil penelitian tersebut adalah 82,88 % untuk skala Nasional dan 82,66 untuk guru di Jawa Barat¹⁰. Sungguhpun demikian hasil penelitian di atas menunjukkan pula bahwa penguasaan materi pendidikan kependudukan oleh guru ,

10

Studi KAP (Knowledge Attitude dan Performance) Pendidikan Kependudukan pada Murid, Guru dan Orang Tua di SD SMP SMA dan SPG (Jakarta : LKPLH-STKIP Ciamis dan PNPk Dep. P dan K, 1982) p.18. :

yang diukur melalui tes hanya mencapai 58,12 persen. Sedangkan hasil belajar yang dicapai siswa adalah 43,68 persen untuk tingkat SD, untuk tingkat SMTP 51,42 persen, untuk tingkat SMTA 50,12 persen dan untuk SPG mencapai 50,12 persen¹¹.

Hasil tersebut membawa kepada suatu kesimpulan bahwa sikap guru terhadap pendidikan kependudukan tidak memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yakni ditolaknya hipotesis nomor 6.

Sebagai dasar pemikiran, seperti telah dikemukakan dalam teorinya bahwa sikap berkorelasi dengan perilaku dan penguasaan kognitif. Sikap guru tidak mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa hanya dipengaruhi oleh penguasaan kognitif guru dan oleh kemampuan mengajarnya.

Sekalipun sikap guru ada korelasi dengan hasil belajar siswa namun koefisien determinasinya dan sumbangan efektif yang diberikannya sangat kecil serta tidak berarti pada taraf nyata 0,05.

Kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyempurnanya (kompetensi perilaku/performance) mencapai ha

11

Ibid, p.16

sil 69,86 persen. Lebih-lebih lagi untuk guru bidang studi IPS (71,54 persen). Kemampuan mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang studi yang menyerapnya, pada hakekatnya mengajar bidang studi yang didalamnya terdapat materi pendidikan kependudukan. Mengingat guru yang mengajar pendidikan kependudukan adalah guru bidang studi, maka sudah tentu mereka telah terlatih baik dalam menyusun satuan pelajaran maupun dalam melaksanakannya / prakteknya di dalam kelas. Yang diperlukan oleh mereka tinggal penguasaan materi pendidikan kependudukan sebagai bahan pengajarannya. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila kemampuan guru mengajar cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar mempunyai korelasi cukup tinggi dengan hasil belajar siswa (0,764), serta memberikan sumbangan efektif yang paling tinggi terhadap hasil belajar siswa, jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Besarnya sumbangan efektif tsb adalah 35,431, dan merupakan sumbangan yang berarti pada taraf nyata 0,05. Kemampuan guru mengajar juga berkorelasi dengan penguasaan materi. Indeks korelasinya adalah 0,621. Sedangkan korelasi kemampuan guru mengajar dengan sikap guru adalah 0,515. Atas dasar itu maka jelas bahwa kemampuan mengajar atau kompetensi performance merupakan jalinan antara bidang kognitif dan bidang afektif, sehingga wajar apabila memberikan sumbangan yang paling tinggi terhadap hasil belajar.

Secara bersama-sama ketiga bidang kompetensi guru memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap hasil belajar siswa (76,6 persen). Besarnya pengaruh tersebut diduga oleh beberapa faktor. Faktor pertama, disebabkan adanya korelasi yang cukup tinggi di antara ketiga bidang kompetensi guru. Dengan demikian ada kemungkinan pengaruh yang diberikan oleh salah satu bidang kompetensi di ulang kembali oleh kompetensi yang lain ,sehingga jika dijumlahkan akan menjadi lebih besar. Faktor kedua besarnya pengaruh tersebut berkenaan dengan tidak adanya sumber belajar lain di bidang pendidikan kependudukan kecuali guru. Kurangnya bahan - bahan instruksional pendidikan kependudukan terutama buku pelajaran untuk siswa menyebabkan gurulah satu - satunya sumber belajar pendidikan kependudukan di sekolah. Dalam situasi seperti ini maka wajar apabila faktor guru dalam hal ini kompetensi guru memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Faktor ketiga berkenaan dengan cakupan kompetensi guru yang komprehensif yakni menyangkut kognitif, sikap dan prilaku. Oleh sebab itu maka tidak mengherankan apabila pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa lebih besar. Lain halnya apabila kompetensi guru yang diteliti dibatasi dalam salah satu bidang tertentu saja.

4. Implikasi Penelitian.

Adanya hubungan positif dan pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, maka ada beberapa implikasi yang patut diperhatikan dalam usaha melembagakan pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan nasional, adalah sebagai berikut :

4.1. Pengembangan program pendidikan kependudukan dalam usaha mempercepat pelembagaannya dalam sistem pendidikan nasional, harus melihat dan menitik beratkan kepada peningkatan kualitas gurunya. Betapapun baiknya kurikulum, sarana instruksional, struktur organisasi pelaksana program pendidikan kependudukan, tanpa didukung oleh kualitas guru, pelembagaan program pendidikan kependudukan tidak akan membawa dampak positif terhadap pencapaian tujuan dari program pendidikan kependudukan, yakni terbinanya pengetahuan, sikap dan tingkah laku sasaran didik yang rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan yang dihadapinya.

4.2. Salah satu faktor penting dalam usaha meningkatkan kualitas guru ialah meningkatkan kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan. Bidang kompetensi guru pendidikan kependudukan yang perlu mendapat perhatian utama dari penentu kebijaksanaan pendidikan kependudukan adalah kompetensi bidang kognitif dan bidang performance.

Kompetensi bidang kognitif terutama kepada penguasaan guru dalam hal materi pendidikan kependudukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Sedangkan kompetensi bidang performance memberi tekanan kepada kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan secara integratif dalam bidang-bidang studi yang menyerapnya. Dengan perkataan lain ada dua bidang pokok dari kompetensi guru yang perlu mendapat perhatian, yakni penguasaan materi dan kemampuan mengajar.

4.3. Rendahnya penguasaan materi pendidikan kependudukan yang ditunjukkan oleh setiap guru bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan, erat kaitannya dengan sistem pengadaan guru/pengajar pendidikan kependudukan dan pengadaan sarana instruksional yang dapat membantu memperkaya pengetahuan guru di bidang pendidikan kependudukan. Sehubungan dengan itu maka pihak penentu kebijaksanaan pendidikan kependudukan perlu mencari strategi dalam meningkatkan pengetahuan guru, baik dalam hal latihan pendidikan kependudukan maupun usaha di luar latihan guru yang selama ini dilaksanakan.

4.4. Lebih banyaknya materi pendidikan kependudukan yang dititipkan dalam bidang studi IPS dan IPK, jika dibandingkan dengan bidang studi lain, serta

adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru bidang studi IPS dan IPK, relatif lebih tinggi kompetensinya di bidang pendidikan kependudukan, kiranya perlu dilakukan pengkajian dalam hal penetapan bidang-bidang studi yang menyerap atau dijadikan tempat integrasi materi pendidikan kependudukan.

Persoalan yang dapat diajukan antara lain : Manakah yang lebih baik untuk mengintegrasikan materi pendidikan kependudukan dalam bidang-bidang studi yang ada di SPG diantara pilihan-pilihan di bawah ini :

- (a) Diintegrasikan dalam bidang-bidang studi seperti yang dilakukan sekarang ini.
- (b) Cukup diintegrasikan dalam dua bidang studi saja yakni IPS dan IPK.

4.5. Hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan, khususnya hasil belajar kognitif masih bisa ditingkatkan apabila guru - guru bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan kompetensinya dipertinggi, terutama dalam hal penguasaan materi pendidikan kependudukan dan kemampuan mengajar pendidikan kependudukan secara integratif . Sejalan dengan itu bahan-bahan instruksional seperti buku pelajaran pendidikan kependudukan untuk para siswa, buku pegangan guru, alat bantu pengajaran serta instrumen **penilaian** disediakan dalam jumlah yang cukup memadai.

4.6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam aspek aplikasi lebih tinggi dari aspek pemahaman, dan aspek pemahaman lebih tinggi dari aspek pengetahuan. Ini berarti hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang pendidikan kependudukan sudah berada dalam tingkat kognitif tinggi. Sehubungan dengan hasil tersebut kiranya perlu dikaji lebih lanjut apakah penguasaan hasil belajar kognitif tingkat tinggi disertai atau dapat menyebabkan tingginya hasil belajar di bidang lainnya yakni bidang afektif khususnya sikap terhadap masalah kependudukan serta bidang performance, yakni perilaku siswa dalam berperan serta menanggulangi pemecahan masalah kependudukan.

4.7. Penelitian ini dilakukan di SPG Negeri di Jawa Barat, sehingga hasil-hasilnya maupun implikasi dari hasil penelitian ini terbatas untuk pelaksanaan program pendidikan kependudukan di Jawa Barat. Sungguhpun demikian dalam aspek-aspek tertentu dan dalam kondisi serta situasi yang hampir serupa, tidak menutup kemungkinan berlaku dan dapat digunakan untuk daerah lain.

5. Pengajuan Saran.

Berdasarkan kepada hasil-hasil penelitian dan kesimpulan-kesimpulan penelitian beserta implikasinya seperti telah dijelaskan sebelumnya, maka berikut ini akan disampaikan beberapa saran. Saran yang akan dikemukakan berkenaan dengan pengembangan program pendidikan kependudukan dimasa yang akan datang. Isi saran berkenaan dengan (a) peningkatan kompetensi guru pendidikan kependudukan (b) peningkatan hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan dan (c) studi atau penelitian lebih lanjut yang diperlukan dimasa mendatang.

Saran yang pertama dan kedua ditujukan terutama untuk para penentu kebijakan termasuk para pengelola program pendidikan kependudukan. Sedangkan saran yang ketiga terutama ditujukan kepada lembaga-lembaga penelitian khususnya penelitian di bidang pendidikan, kependudukan, serta pihak-pihak perorangan termasuk para mahasiswa Fakultas Pasca Sarjana yang mengambil program studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH).

5.1. Peningkatan kompetensi guru pendidikan kependudukan.

Untuk meningkatkan kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan dapat ditempuh dengan menyempurnakan

kan dan meningkatkan sistem pengadaan guru pendidikan kependudukan baik melalui program **pre-service education** maupun melalui program **in-service education**.

Sehubungan dengan itu disarankan hal-hal sebagai berikut :

(a) **Pre-service education di IKIP/FIP/FKg.**

Pelaksanaan pendidikan kependudukan di IKIP/FIP dan FKg, mutlak diperlukan sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0193/U/1976. Oleh sebab itu maka SK tersebut harus dipertahankan dan harus dilaksanakan secara konsekwen. Lebih jauh lagi untuk setiap IKIP/FIP/FKg pendidikan kependudukan dapat dikembangkan dan dilaksanakan melalui tiga model pelaksanaan.

Model pertama untuk mahasiswa Diploma I dan II, dengan cara memberikan orientasi pendidikan kependudukan selama minimal 50 jam pelajaran yang diberikan pada akhir program Diploma I dan II. Materi yang diberikan pada dasarnya serupa dengan materi latihan pendidikan kependudukan untuk para guru yang dilaksanakan oleh PNPk.

Dengan demikian para guru lulusan Diploma I dan II tidak perlu lagi dilatih pendidikan kependudukan.

Model kedua untuk mahasiswa Diploma III, yakni dengan memberikan mata kuliah pendidikan kependudukan selama satu semester dengan 2 sks, seperti

telah ditetapkan dalam SK Menteri di atas.

Model ketiga, untuk mahasiswa yang mengambil program S_1 . Untuk mahasiswa ini disarankan pendidikan kependudukan diberikan sebagai paket program minor sebanyak 16 - 20 sks. Pada tahap pertama paket minor pendidikan kependudukan diberikan kepada mahasiswa FIP dan FIPS. Sudah barang tentu usaha ini harus dilakukan secara bertahap yakni melalui rintisan di beberapa IKIP yang dianggap mampu melaksanakannya. Melalui paket minor berarti para lulusan S_1 tersebut mempunyai kewenangan penuh mengajar pendidikan kependudukan serta setara dengan pelatih / guru utama pendidikan kependudukan. Dengan perkataan lain lulusan tersebut dapat digunakan/diangkat sebagai pelatih pendidikan kependudukan. Lebih jauh lagi paket program minor pendidikan kependudukan pada program S_1 beberapa diantaranya dapat dihargai kreditnya di tingkat S_2 jurusan PKLH -FPS IKIP Jakarta.

Satu hal lagi yang belum digarap ialah pendidikan kependudukan di IKIP/FIP/FKg swasta. Mengingat potensi dan peranan perguruan tinggi swasta yang semakin meningkat, maka sudah waktunya pendidikan kependudukan diberikan kepada mahasiswa PTS, khususnya mahasiswa IKIP/FIP/FKg.

(b) Pre-service education di tingkat SPG.

Untuk mempersiapkan guru pendidikan kependudukan di SD, maka peranan SPG sangat penting. Oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan kependudukan di SPG perlu disempurnakan dan ditingkatkan. Dalam hal ini diajukan dua model pelaksanaan pendidikan kependudukan di SPG.

Model pertama, tetap diberikan dengan menggunakan pendekatan integratif seperti sekarang ini. Sungguhpun demikian, pendekatan integratif tersebut harus disempurnakan. Dua cara penyempurnaan pendekatan integratif dalam pelaksanaan pendidikan kependudukan. Cara pertama integrasi pendidikan kependudukan kedalam banyak bidang studi seperti sekarang ini. Untuk itu materi pendidikan kependudukan perlu disederhanakan dalam hal jumlah pokok bahasannya, serta distribusi pokok bahasan pendidikan kependudukan terhadap bidang - bidang studi yang menyerapnya harus dibuat seimbang. Demikian pula keseimbangan jumlah pokok bahasan pendidikan kependudukan harus ada dalam setiap smester, dan setiap kelas. Cara kedua ialah integrasi materi pendidikan kependudukan dalam dua bidang studi yakni IPS dan IPK.

Bidang studi IPS diharapkan dapat menyerap materi pendidikan kependudukan yang berkenaan dengan konsep dasar kependudukan dan hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kualitas hidup manusia. Sedangkan IPK diharapkan dapat menyerap materi yang berkenaan dengan pengantar pendidikan kependudukan dan pelaksanaan program pendidikan kependudukan di SD. Seperti halnya cara yang pertama, maka dalam cara inipun masih perlu adanya penyederhanaan materi, dan keseimbangan distribusi pendidikan kependudukan baik dalam hal kelas/semester maupun terhadap bidang studi yang menyerapnya. Dari kedua cara di atas peneliti berpendapat cara yang kedua akan lebih efektif jika dibandingkan dengan cara yang pertama. Hal ini disebabkan kedua guru bidang studi tsb (IPS, IPK) akan mempunyai tanggung jawab penuh dalam melaksanakan pendidikan kependudukan. Juga para guru dapat menyusun program pengajaran pendidikan kependudukan secara sistematis sebab jumlah pokok bahasan pendidikan kependudukan yang harus diintegrasikan dalam bidang studinya cukup leluasa. Kesan saling menunggu dan saling melemparkan tugas mengajar pendidikan kependudukan seperti dialami guru-guru saat ini, diduga karena banyaknya guru bidang studi yang diharuskan mengintegrasikan pendidikan kependudukan.

Model kedua, pendidikan kependudukan di SPG dibekukan secara monolitik bentuk flug in. Artinya, materi pendidikan kependudukan disusun tersendiri lalu dimasukan menjadi bagian dari sub bidang studi yang relevan. Paling tidak pendidikan kependudukan dapat menjadi sub dari bidang studi IPS khususnya Geografy dan Ekonomi dan menjadi sub dari bidang studi Ilmu Pendidikan/Keguruan. Jika model ini akan dikembangkan maka perlu diadakan peninjauan dan penyempurnaan materi pendidikan kependudukan baik konsep-konsep yang mendasarinya maupun pendistribusian dalam kedua bidang studi tersebut.

(c) In-service education/latihan pendidikan kependudukan.

Latihan pendidikan kependudukan untuk guru sebaiknya dikembangkan sistem latihan berdasarkan kompetensi. Dalam sistem ini penyusunan program latihan dan pengalaman belajar selama latihan didasarkan kepada analisa tugas profesi guru pendidikan kependudukan, sehingga para petatar memiliki kemampuan pribadi, kemampuan profesional dan kemampuan kemasyarakatan dalam hubungannya dengan pemecahan masalah kependudukan melalui sektor pendidikan (pendidikan kependudukan). Hasil analisis tugas, kemudian disusun program latihan yang mengadung aspek kognitif, sikap dan prilaku.

Pada tahap berikutnya dikembangkan seperangkat pengalaman belajar yang terdiri dari tiga katagori yakni; pengalaman belajar aspek teori, aspek latihan terbatas dan aspek pengalaman lapangan. Sudah barang tentu waktu latihan perlu ditambah, kegiatan selama latihan akan berubah atau berbeda dengan sistem latihan yang selama ini dilaksanakan. Fasilitas latihan terutama sumber-sumber belajar serta sistem pengorganisasian latihan memerlukan penanganan tersendiri.

Aspek yang tak kalah pentingnya dari sistem latihan berdasarkan kompetensi adalah, tindak lanjut dari latihan itu sendiri (pasca latihan). Untuk itu maka perlu adanya monitoring guru yang telah dilatih pendidikan kependudukan dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan kependudukan di sekolahnya.

Melalui kegiatan monitoring ini maka akan dapat diperoleh informasi, kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan yang telah diperolehnya melalui latihan. Dengan perkataan lain dapat diperoleh informasi mengenai berhasil tidaknya latihan pendidikan kependudukan.

- (d) Usaha lain untuk menunjang peningkatan kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan sebaiknya ditempuh hal-hal sebagai berikut :

- (d.1) Disusun program belajar-mengajar dalam bentuk satuan pelajaran pendidikan kependudukan yang sudah terpadu dalam satuan pelajaran bidang studi yang menyerapnya.
- (d.2) Supervisi evaluasi dan monitoring oleh Unit Pelaksana Pendidikan Kependudukan (UPPK) ke setiap sekolah ditingkatkan frekwensinya.
- (d.3) Perlu ada kerja sama dari setiap guru bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan di setiap sekolah. Kerja sama dalam hal penyusunan program belajar-mengajar, pembagian tugas dalam menetapkan materi pendidikan kependudukan agar tidak tumpang tindih, penyusunan alat penilaian pendidikan kependudukan terutama dalam tes sumatif pendidikan kependudukan, penyediaan bahan-bahan instruksional pendidikan kependudukan dll.
- (d.4) Sehubungan dengan butir d.3 di atas maka sebaiknya di setiap sekolah dibentuk satuan kerja pendidikan kependudukan (SKPK) yang beranggotakan semua guru bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan. SKPK diketuai oleh guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan koordinatornya Kepala Sekolah yang bersangkutan.

- (d.5) Perlu dibuat media komunikasi informasi untuk para guru pendidikan kependudukan dalam bentuk majalah atau buletin yang terbit secara berkala. Dalam buletin tersebut ada baiknya para guru diminta menulis pengalamannya mereka di lapangan pada waktu mengajarkan pendidikan kependudukan, disamping tulisan-tulisan lainnya yang dapat memperkaya pengetahuan dan kemampuan guru mengajar pendidikan kependudukan.
- (e) Disamping penataran khusus pendidikan kependudukan, untuk memasyarakatkan guru di bidang pendidikan kependudukan, ditempuh penataran pendidikan kependudukan terpadu atau penataran titipan. Penataran titipan artinya, jika ada penataran guru dalam bidang lain, sebaiknya diberikan informasi pendidikan kependudukan selama dua sampai empat jam pelajaran. Untuk keperluan itu hendaknya disiapkan paket latihan pendidikan kependudukan terpadu. Paket tersebut disusun untuk berbagai keperluan latihan.

5.2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa.

Disamping meningkatkan kompetensi guru di bidang pendidikan kependudukan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa

wa dapat ditempuh dengan berbagai cara ,antara lain ialah :

- (a) Memperbanyak buku pelajaran pendidikan kependudukan untuk para siswa SPG. Buku tersebut sebaiknya mengandung materi pendidikan kependudukan dan pedoman praktis mengajarkan pendidikan kependudukan di SD.
- (b) Buku pendidikan kependudukan terpadu dalam bidang studi yang telah disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,sebaiknya segera dikirim ke setiap sekolah. Melalui buku tersebut, maka para guru akan lebih mudah mengajarkan pendidikan kependudukan. Demikian pula jika buku terpadu diberikan kepada siswa, maka secara otomatis pendidikan kependudukan dapat dipelajari oleh para siswa sekalipun tidak diajarkan oleh guru.
- (c) Setiap guru yang mengajar pendidikan kependudukan sebaiknya diwajibkan untuk melaksanakan penilaian hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan. Penilaian tersebut hendaknya dilaksanakan secara terpadu dalam bidang studi. Misalnya pada waktu tes sumatif bidang studi , guru bidang studi tsb memasukan soal-soal pendidikan kependudukan.

Cara lain ialah menghimpun soal -soal pendidikan kependudukan dari setiap guru bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan. Kemudian soal soal itu disatukan ,dan selanjutnya pada waktu tes sumatif diberikan kepada para siswa secara tersendiri.

- (d) Di setiap sekolah sebaiknya dikembangkan kondisi yang dapat mendorong minat dan partisipasi siswa di bidang kependudukan. Misalnya pada akhir tahun diadakan pameran sekolah ,dimana dalam pameran tersebut masalah kependudukan bisa ditonjolkan. Contoh lainnya ialah mengadakan semacam cerdas cermat di bidang kependudukan , lomba mengarang masalah kependudukan dll.
- (e) Mengundang orang luar untuk memberikan ceramah kependudukan bagi para siswa dan guru, misalnya dari BKKBN ,Pemda ,Departemen Kesehatan ,Perguruan Tinggi ,juga merupakan usaha yang positif untuk menarik minat dan perhatian para siswa dalam masalah kependudukan.
- (f) Membiasakan siswa melakukan kegiatan belajar di luar kelas untuk mempelajari masalah kependudukan di sekitarnya, merupakan usaha nyata kearah perubahan sikap siswa terhadap masalah kependudukan.

5.3. Studi atau penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini hanya memusatkan permasalahan hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu masih perlu diadakan studi atau penelitian lain diantaranya ialah :

- (a) Pengaruh program pendidikan kependudukan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan terhadap kompetensi guru pendidikan kependudukan.
- (b) Pengaruh penataran pendidikan kependudukan terhadap kompetensi guru pendidikan kependudukan.
- (c) Hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa di bidang sikap dan perilaku pendidikan kependudukan.
- (d) Efektivitas daya serap bidang studi terhadap materi pendidikan kependudukan.
- (e) Studi perbandingan integrasi materi pendidikan kependudukan dalam bidang studi IPS dan IPK dengan bidang-bidang studi lainnya di SPG.
- (f) Relevansi materi pendidikan kependudukan dengan materi bidang studi yang menyerapnya.
- (g) Model pendekatan integratif pendidikan kependudukan di SPG.

Penelitian di atas sebaiknya dilaksanakan di berbagai tingkat pendidikan mulai tingkat SD sampai di tingkat Perguruan Tinggi khususnya IKIP/FIP dan FKg.

- Magul Feter, Implementasi Program Pendidikan Kependudukan di Indonesia, Yogyakarta : PPSK Universitas Gajah Mada dan BKKBN , 1982.
- Marahap Amir, Pengaruh Metode Diskusi Ceramah dan Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta, Jakarta : Disertasi Fakultas Tesca Sarjana IKIP Jakarta, 1988.
- Joice Bruce, Weil Marsha, Models of Teaching, New York: Prentice Hall Inc , 1980.
- Joni Roka , Penerbangan Kurikulum IKIP/WIP/PKg Suatu Konsep Penerbangan Guru Berdasarkan Kompetensi Jakarta : POG Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Hinkle, Garwey, Principle of General Psychology, New York : Ronald Press, 1968.
- Kingsley Howard L, The Nature and Conditions of Learning , New Jersey : Prentice Hall Inc, 1957.
- Krathwohl et al , Taxonomy of Educational Objective Book II Affective Domain, London : Longman Group 1964.
- Kretsch, Smithfield, Ballachey, Individual in Society , Tokyo : Mc Graw Hill Kogakusha Ltd, 1968.
- Kurikulum SMA 1975 Buku I Ketentuan Pokok , Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Leslee, Frasure, Johnsons, The Teacher and Curriculum Making, New York : Harper and Row Publisher , 1961.
- MacKearie Norman, Traut Michael, Jones Hywel, Teaching and Learning, Paris : The Unesco Press and the International Association of Universities, 1976.
- Manual on Evaluation in Population Education, Bangkok: Unesco Regional Office for Education in Asia and Oceania, 1979.
- Mar'at, Dikap Manusia Perubahan dan Restrukturannya, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982.
- Massialas Byron, Social Issues Through Inquiry , New Jersey : Prentice Hall Inc , 1975.

- Moegiadi, Penilaian Kualitas Pendidikan Dasar di Berbagai Lingkungan Pendidikan dan Hubungannya dengan Sejumlah Variabel Penelitian, Bandung : Disertasi Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung, 1979.
- Naga Dali S, Koefisien Reliabilitas Alat Ukur Penger-tian dan Perhitungannya, Jakarta : IKIP Jakarta, 1981.
- Fardoko, Kebijakan Kependudukan Nasional Langkah Langkah dan Perurusannya, Jakarta : BKKBN, 1980.
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kependudukan, Jakarta : PMPK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Pendidikan Kependudukan di Indonesia, Jakarta : BKKBN 1981.
- Pendidikan Kependudukan Menyongsong Tahun 2000, Jakarta : BKKBN dan BPP Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974.
- Pendidikan Kependudukan Kumpulan Pokok Bahasan Untuk Mahasiswa IKIP/FIP/FKg, Jakarta : PMPK dan BKKBN, 1976
- Peters Hs, Burnett CW, Farwell CF, Introduction to Teaching, New York : McMillan Company, 1968.
- Reading in the Nature and Methodology of Population Education, Bangkok : Unesco Regional Office for Education in Asia and Oceania, 1982.
- Seltiz et al, Research Method in Social Relations, New York : Holt Rinehart and Winston, 1969.
- Skuel Thomas, Learning and Instruction, California : Brocks Cole, 1976.
- Siswoyo, Metode Penelitian Sosial I, Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, tak bertahun.
- Sudiyarto, Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Program Belajar dan Mutu Hasil Belajar Siswa Kelas Terakhir SD, Bandung : Disertasi SPS-IKIP Bandung, 1981.

- Sudjana , Metoda Statistika , Bandung : Tarsito , 1982.
- Studi KAP (Knowledge Attitude and Practice) Pendidikan Kependudukan pada Murid Guru dan Orang Tua Siswa SD SMP SMA dan STC , Jakarta : PNPK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Taba Hilda, Curriculum Development and Practice , New-York : Harcouth Brace Yovanovich , 1962.
- Tanner Daniel, Tanner Laurel , Curriculum Development Theory into Practice , New York : McMillan Publishing Co Inc , 1975
- Tim Peneliti IKIP Jakarta, Ketepatan Materi Pendidikan Kependudukan Tentang Ekologi, Jakarta : Pusat Penelitian Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup IKIP Jakarta, 1982.
- Tim Peneliti IKIP Surabaya, Penelitian Materi Pengajaran Ekonomi untuk Pendidikan Kependudukan , Surabaya : Pusat Penelitian IKIP Surabaya , 1982.
- Umar Hamalik, Pendidikan Guru Konsep Kurikulum Strategis, Bandung : Fustaka Martiana, 1982.
- Wadjo et al , Ketepatan Konsep Dasar Demografi dalam Pendidikan Kependudukan di SD SMP dan SMA Negeri dan Swasta Kota Malva Gunung Pajalang, Ujung Pandang : PPIPS -IKIP , 1982.
- Rorthern ER, Sandres JR, Educational Evaluation Theory and Practice Belmont California : A Charles A Jones Publications Wadsworth Publishing Company Inc, 1978.

LAMPIRAN LAMPIRAN



PEDOMAN PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA1. Persyaratan Petugas.

- a. Sarjana yang telah pernah mengikuti latihan Pendidikan kependudukan.
- b. Diusahakan dari Bidang Pendidikan Guru atau Petugas yang menangani Pendidikan Kependudukan (UPPK)
- c. Bersedia diberikan penjelasan atau mengikuti penjelasan mengenai pengumpulan data di lapangan/ sekolah.

2. Sampel Penelitian.

- a. Kelompok I SPG Negri Kabupaten Serang dan Tangerang
- b. Kelompok II SPG Negri Cianjur dan Sukabumi.
- c. Kelompok III SPG Negri Ciamis dan Tasikmalaya.
- d. Kelompok IV SPG Negri Kuningan dan Cirebon.
- e. Kelompok V SPG Negri Bekasi dan Purwakarta.
- f. Kelompok VI SPG Negri Cimahi dan SPG Negri I Bandung.

3. Waktu Pelaksanaan.

Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap mulai tanggal 12 Mart sampai dengan akhir bulan April 1984. Pengaturan waktu akan ditentukan oleh UPPK dan Bidang Pendidikan Guru Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

4. Sumber data.

- a. Siswa SPG kelas III sebanyak dua kelas. Jika satu SPG jumlah siswa kelas III lebih dari dua kelas dilakukan random.
- b. Guru yang secara formal diberi tugas mengajar pendidikan kependudukan, yakni guru bidang studi IPS termasuk PMP, guru bidang studi IPA, ORKES dan guru bidang studi Ilmu Pendidikan Keguruan. Semua guru tersebut di atas dipilih yang telah mengikuti latihan pendidikan kependudukan. Untuk setiap guru bidang studi tsb, hanya diambil satu guru, sehingga jumlah seluruhnya dari satu sekolah adalah 4 guru. Apabila di satu sekolah guru yang telah mengikuti latihan pendidikan kependudukan kurang dari dua orang, maka penelitian di sekolah tsb dibatalkan dan harus mengambil SPG Negeri yang terdekat dengan sekolah tsb.

5. Instrumen Penelitian.

- a. Tes pendidikan kependudukan untuk siswa. Banyaknya item tes 80. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes adalah 90 menit.
- b. Kwisisioner untuk guru bidang studi di atas, yang mengajar pendidikan kependudukan.
- c. Observasi mengajar untuk guru yang mengisi kwisisioner.

6. Pelaksanaan Pengumpulan Data.

- a. Pemberian tes kepada siswa harus diawasi oleh pe-
tugas atau jika memungkinkan bersama sama dengan
Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah.
- b. Pengisian Kwisisioner oleh guru dilakukan di seko-
lah dengan bimbingan dari petugas dan harus sele-
sai pada saat itu.
- c. Observasi guru mengajar dilakukan dengan terlebih
dahulu kepada guru tersebut diminta mengajarkan
topik pendidikan kependudukan yang diintegrasikan
dalam bidang studinya. Guru diminta membuat satu-
an pelajaran untuk selama 45 menit. Satuan pelaja-
ran diminta oleh petugas untuk digunakan pada wak-
tu petugas mengamati guru mengajar.

7. Saran Pengaturan waktu.

- a. Hari pertama digunakan untuk mengisi kwisisioner un-
tuk guru dan memberikan tes kepada siswa.
- b. Hari kedua digunakan untuk observasi guru menga-
jar, setelah kepada guru diberi tahu dan diminta
mengajar pendidikan kependudukan pada hari perta-
ma saat mereka mengisi kwisisioner.

8. Administratif.

Surat tugas dan administratif lainnya akan diberikan
oleh UPPK.

Bandung 14 Februari 84

Peneliti.



Nomor : 1273/FPS/1984

19 Januari 1984

Lamp. : -

Hal : Permohonan izin
mengadakan penelitian

Kepada Yth.

Sdr. Kepala Kanwil

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Propinsi Jawa Barat

Jl. R.E. Martadinata

Bandung

Dengan hormat,

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta seorang mahasiswa kami

N a m a : Nana Sudjana

Strata : S3

No. Reg. : 708233-014

bermaksud menyusun Disertasi yang berjudul : "HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI BIDANG PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DI SPG NEGERI JAWA BARAT".

Sehubungan dengan hal ini kami mohon bantuan Saudara untuk memberikan izin mengadakan penelitian bagi mahasiswa tersebut pada beberapa sekolah (SPG) di lingkungan Kanwil Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.

Atas izin serta kerjasama yang baik ini kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Ny. Hardjono
NIP. 130 203 024

Tembusan:

1. Kepala Bidang Pendidikan Guru
Kanwil Dep. Dikbud Propinsi Jawa Barat
2. Unit Pelaksana Pendidikan Kependudukan
Propinsi Jawa Barat
3. Rektor IKIP Jakarta

TEST PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN
UNTUK SISWA SEKOLAH PENDIDIKAN GURU



PENELITIAN BEKERJA SAMA DENGAN
UNIT PELAKSANA PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN (UPPK)
KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA BARAT
1 9 8 3

TEST PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN UNTUK SISWA SPG

Petunjuk

1. Di bawah ini terdapat sejumlah pertanyaan pendidikan kependudukan. Setiap pertanyaan disertai 4 (empat) kemungkinan jawaban. Tugas Saudara hanya memilih salah satu kemungkinan jawaban, yang paling benar atau paling tepat.
2. Cara menjawab ialah memberi tanda X (silang) pada kolom huruf yang ada pada lembaran jawaban.
3. Lembaran soal beserta lembaran jawaban, dikumpulkan kembali pada pengawas.

- A. 1. Seorang yang mempelajari pendidikan kependudukan, diharapkan
- a. Memiliki pengetahuan tentang gerak dan sifat penduduk
 - b. Memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang rasional dan bertanggung jawab
 - c. Memiliki pengetahuan tentang cara merencanakan keluarga kecil
 - d. Memahami manfaat dan keuntungan dari keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.
2. Pendidikan kependudukan adalah :
- a. Nama baru untuk geografi
 - b. Ilmu tentang gerak dan sifat penduduk
 - c. Identik dan keluarga berencana
 - d. Bahagian dari program pendidikan.
3. Menurut kurikulum Pendidikan Kependudukan yang dimaksud dengan pendekatan integratif dalam pendidikan kependudukan adalah :
- a. Materi pendidikan kependudukan diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri
 - b. Materi pendidikan kependudukan dipadukan dalam bidang -bidang studi yang relevan
 - c. Materi pendidikan kependudukan merupakan bahagian dari program Keluarga Berencana
 - d. Materi pendidikan kependudukan diberikan kepada siswa di luar jam pelajaran.

4. Pokok bahasan yang tidak termasuk untuk menunjang tujuan instruksional yang berkenaan dengan pemahaman "pengertian dasar kependudukan" adalah :
 - a. Pertumbuhan penduduk dan kebutuhan pokok manusia
 - b. Populasi
 - c. Dinamika penduduk
 - d. Situasi kependudukan
5. Terbatasnya pelayanan kesehatan, perumahan, pendidikan, sarana angkutan, sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang cepat dibicarakan dalam pendidikan kependudukan pada materi :
 - a. Konsep - konsep dasar kependudukan
 - b. Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan kehidupan ekonomi
 - c. Hubungan pertumbuhan penduduk dan kehidupan sosial
 - d. Hubungan pertumbuhan penduduk dan keselarasan lingkungan
6. Diantara pokok-pokok bahasan di bawah ini, pokok bahasan mana yang paling tepat untuk mencapai tujuan instruksional " Agar siswa dapat memahami pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup " :
 - a. Kesehatan lingkungan
 - b. Manusia dan ekosistem
 - c. Penduduk dan pendidikan
 - d. Urbanisasi dan akibatnya.
7. Menurut pendapat Savitara, kehadiran pendidikan kependudukan dalam sistem pendidikan Nasional adalah :
 - a. Tidak tepat sebab pendidikan kependudukan adalah bukan program kependidikan
 - b. Tidak tepat sebab pendidikan kependudukan identik dengan keluarga berencana
 - c. Tepat sebab pendidikan kependudukan merupakan salah satu kebijaksanaan Pemerintah dalam mengatasi masalah kependudukan, melalui pendidikan
 - d. Tepat sebab pendidikan kependudukan identik dengan geografi dan I P S.

8. Pendidikan kependudukan penting diketahui oleh generasi muda, khususnya para pelajar dan mahasiswa, agar mereka kelak dikemudian hari dapat melaksanakan keluarga kecil. Oleh sebab itu pendidikan kependudukan harus menjadi bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah. Sebagai bagian integral dalam kegiatan kurikuler, mengandung pengertian bahwa pendidikan kependudukan harus :
- Masuk dalam kurikulum (GBPP)
 - Dikuasai oleh para guru di sekolah
 - Dibuat buku pelajarannya
 - Diajarkan kepada siswa di sekolah.
9. Pendidikan kependudukan yang diberikan di sekolah menggunakan pendekatan :
- Integratif
 - Plug - in
 - Monolitik
 - Unit.
10. Pendidikan kependudukan di sekolah dasar mulai diberikan sejak kelas :
- Satu
 - Dua
 - Tiga
 - Empat
11. Bidang - bidang studi yang menyerap materi pendidikan kependudukan di sekolah dasar, adalah berikut ini kecuali satu yakni :
- I P A
 - P M P
 - Matematik
 - I P S.
12. Agar siswa sekolah dasar memiliki pengertian yang jelas mengenai konsep dasar kependudukan seperti populasi, dinamika penduduk, situasi kependudukan, sebaiknya guru menggunakan metode mengajar :
- Ceramah dan demonstrasi
 - Ceramah dan diskusi
 - Ceramah dan eksperimen
 - Ceramah dan karyawisata.

13. Alat untuk mengukur sikap kependudukan para siswa dapat menggunakan :
- Observasi
 - Angket
 - Wawancara
 - Skala sikap
14. Penilaian hasil belajar siswa di bidang pendidikan kependudukan, sebaiknya dilaksanakan secara terpadu dalam bidang studi. Pelaksanaannya dilakukan sbb :
- Test pendidikan kependudukan diadakan secara tersendiri di luar jam pelajaran
 - Test pendidikan kependudukan dilaksanakan secara tersendiri pada akhir pelajaran.
 - Test pendidikan kependudukan disatukan dalam test bidang - bidang studi yang menyerapnya
 - Wawancara khusus dengan para siswa pada akhir semester.
15. Seorang guru bidang studi akan mengajar pendidikan kependudukan. Ia kemudian membuat satuan pelajaran pendidikan kependudukan secara terpadu dalam bidang studi. Bentuk satuan pelajaran tsb, adalah sbb :
- Satuan pelajaran bidang studi dan satuan pelajaran pendidikan kependudukan dibuat secara terpisah.
 - Satuan pelajaran bidang studi dibuat tanpa satuan pelajaran pendidikan kependudukan.
 - Satuan pelajaran pendidikan kependudukan dibuat tanpa bidang studi.
 - Satuan pelajaran bidang studi yang di dalamnya ada pendidikan kependudukan.
16. Supervisi pendidikan kependudukan adalah kegiatan memimpin pendidikan kependudukan untuk :
- Memeriksa dan menilai pelaksanaan pendidikan kependudukan
 - Mengawasi dan mencari kesalahan pelaksana pendidikan kependudukan
 - Membina dan meningkatkan kemampuan para pelaksana pendidikan kependudukan
 - Menegur dan mengukuhkan pelaksana pendidikan kependudukan yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

17. Diantara topik - topik pendidikan kependudukan di bawah ini, topik manakah yang paling tepat untuk didiskusikan oleh para siswa :
- Pengertian populasi
 - Pengertian urbanisasi dan transmigrasi
 - Sebab - sebab terjadinya urbanisasi
 - Daerah - daerah asal para transmigran
18. Tiga orang guru sedang berdiskusi tentang cara-cara yang akan ditempuh dalam merubah sikap kependudukan masyarakat yang ada di daerah - nya. Guru A berpendapat bahwa untuk merubah sikap masyarakat, hendaknya memaksakan masyarakat agar mau masuk keluarga berencana. Guru B, berpendapat perlunya memberikan informasi sebanyak - banyaknya tentang keuntungan dan kerugian dari keluarga kecil. Guru C, berpendapat perlunya mempengaruhi masyarakat secara persuasif, edukatif dan kalau bisa dengan memberi contoh-contoh perbuatan guru yang menunjang diterimanya keluarga kecil. Diantara ketiga pendapat tersebut di atas, pendapat guru manakah yang paling tepat:
- Guru A + B
 - Guru B + C
 - Guru A + C
 - Guru C saja.
19. Guru bidang studi IPS akan mengajarkan materi pendidikan kependudukan secara terpadu di dalam bidang studinya. Menurut Saudara cara yang paling tepat untuk mengajarkan pendidikan kependudukan tersebut adalah :
- Pendidikan kependudukan diajarkan sebelum bidang studi
 - Pendidikan kependudukan diajarkan sesudah bidang studi
 - Pendidikan kependudukan dan bidang studi diajarkan secara bersama - sama
 - Pendidikan kependudukan di luar jam pelajaran bidang studi sebagai pekerjaan rumah.
20. Bila jumlah anak usia 7 - 12 tahun melebihi daya tampung sekolah yang ada, maka akan terjadi :
- Putus sekolah
 - Buta huruf
 - Urbanisasi
 - Transmigrasi.

21. Akibat pertumbuhan penduduk yang cepat terhadap bidang pendidikan, terlihat dari gejala sebagai berikut, kecuali :
- Meningkatnya jumlah guru dan sarana pendidikan
 - Meningkatnya sarana belajar seperti buku - buku pelajaran
 - Meningkatnya mutu atau kualitas lulusan
 - Meningkatnya lembaga - lembaga pendidikan swasta.
22. Hampir setiap tahun banyak anak usia sekolah tidak mendapat kesempatan belajar di bangku sekolah. Hal ini disebabkan :
- Tidak ada penambahan fasilitas pendidikan, khususnya bangunan sekolah
 - Pendapatan nasional tidak bertambah, sehingga dana untuk pendidikan sangat terbatas
 - Pertambahan penduduk yang cepat melebihi penambahan fasilitas pendidikan.
 - Tidak bertambahnya anggaran biaya untuk pendidikan.
23. Diantara masalah - masalah pendidikan di bawah ini, masalah manakah yang banyak hubungannya dengan pertumbuhan penduduk :
- Pemerataan pendidikan
 - Relevansi pendidikan
 - Efisiensi pendidikan
 - Inovasi pendidikan.
24. Kota X mengalami urbanisasi yang pesat. Untuk memenuhi permintaan penduduk yang semakin meningkat jumlahnya, pada tahun 1975 didirikan 10 buah SD inpres dan setiap tahun berikutnya ditambah 3 buah lagi. Sementara itu tidak terpikirkan ada penambahan SMTP sebagai kelanjutannya.
- Apa yang akan terjadi pada tahun 1985 mendatang !
- Banyaknya lulusan SD yang akan memasuki SMTP
 - SMTP kebanjiran siswa baru, sehingga kelas penuh sesak
 - Adanya ledakan lulusan SD, sehingga banyak yang tidak tertampung di SMTP
 - Banyaknya buta huruf sebagai akibat banyaknya siswa yang putus sekolah di SD.

25. Makin banyak penduduk makin banyak diperlukan fasilitas pendidikan Agar fasilitas pendidikan dapat menampung penduduk usia sekolah, maka diperlukan berbagai usaha. Salah satu usaha tsb, adalah :
- Menurunkan angka kelahiran dan menambah sarana dan prasarana pendidikan
 - Mendirikan bangunan sekolah sampai ke pelosok pedesaan
 - Meningkatkan gaji guru agar dapat bekerja lebih baik dan berdedikasi tinggi
 - Menyebarkan anak usia sekolah ke luar Jawa yang penduduknya masih jarang.

B. 26. Pertambahan penduduk di Indonesia saat ini berkisar persen setahun :

- | | |
|-----------|------------|
| a. 2,00 % | b. 2,60 % |
| b. 2,30 % | d. 3,00 %. |

27. Penduduk Indonesia akan berlipat dua kali dalam masa tahun.

- | | |
|-------|-------|
| a. 75 | c. 45 |
| b. 60 | d. 30 |

28. Faktor yang menentukan pertambahan penduduk suatu negara ialah :

- Kelahiran, kematian dan imigrasi
- Kelahiran, kematian dan emigrasi
- Kelahiran, kematian dan migrasi
- Kelahiran, kematian dan transmigrasi.

29. Harapan hidup penduduk adalah 49 tahun, artinya :

- Kemungkinan hidup harus mencapai 49 tahun
- Kemungkinan mati pada usia sebelum 49 tahun
- Kemungkinan hidup rata - rata sekitar 49 tahun
- Kemungkinan mati pada usia diatas 49 tahun.

30. Berdasarkan hasil sensus tahun 1980, angka kelahiran atau fertilitas di Indonesia adalah 35. Artinya :

- Dari 1000 penduduk lahir bayi sebanyak 35 dalam satu tahun
- Dari setiap 1000 penduduk lahir bayi 35 orang
- Dari 100 penduduk lahir 35 orang bayi setiap tahun
- Rata - rata kelahiran bayi 35 orang setiap tahun.

31. Negara kita adalah negara agraris. Akibat pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan tanah garapan untuk pertanian semakin terbatas, karena banyak tanah pertanian dijadikan tempat pemukiman penduduk. Akibat yang timbul dari gejala ini adalah :
- Jumlah penduduk yang bertani semakin berkurang
 - Jumlah penduduk yang bertani tetap
 - Jumlah penduduk yang bertani semakin intensif
 - Jumlah penduduk yang bertani semakin bertambah.
32. Penduduk Indonesia saat ini berkisar 150 juta. Bila angka kelahiran (fertilitas) sebesar 35 dan angka kematian (mortalitas) sebesar 12, maka setahun kemudian penduduk Indonesia akan menjadi :
- 153.450.000
 - 154.350.000
 - 154.530.000
 - 155.000.000
33. Proses transisi demografis umumnya terjadi di negara yang berpenduduk :
- Tua
 - Muda
 - Dalam pertumbuhan
 - Stabil.
34. Adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa; "Malu kalau tidak punya anak" termasuk :
- Pro mortalitas
 - Anti natalitas
 - Pro natalitas
 - Auto natalitas.
35. Adanya pandangan dikalangan masyarakat, bahwa mengasuh banyak anak lebih repot daripada sedikit anak, merupakan pandangan anti natalitas yang bersifat :
- Pendidikan
 - Ekonomi
 - Sosial
 - Agama.
36. Dua orang ibu sedang berbincang-bincang mengenai jumlah anak. Ibu yang pertama merasa senang beranak banyak sebab banyak membantu pekerjaan sehari-harinya. Ibu yang kedua juga sependapat, bahwa beranak banyak berarti banyak rezeki. Kedua ibu tersebut di atas termasuk :
- Pro natalitas
 - Anti natalitas
 - Pro mortalitas
 - Anti mortalitas.

37. Yang dimaksud dengan catur warga, adalah keluarga dengan orang anak :
- Satu
 - Dua
 - Tiga
 - Empat.
38. Untuk menaikkan pendapatan per capita, dua hal di bawah ini harus dilakukan secara serempak :
- Menaikkan GNP dan menurunkan fertilitas
 - Menaikkan GNP dan menaikkan fertilitas
 - Menaikkan GNP dan mempertahankan fertilitas
 - Menaikkan GNP dan menyesuaikan fertilitas.
39. Akan terjadi kestabilan ekonomi apabila produsen seimbang dengan konsumen. Namun bila konsumen lebih banyak dari produsen, kecenderungan harga akan naik dan bila terjadi sebaliknya, kecenderungan harga akan turun. Menurut Saudara, di Indonesia saat ini perbandingan antara konsumen dengan produsen, khususnya di bidang kebutuhan pokok manusia adalah :
- Produsen lebih banyak daripada konsumen
 - Konsumen lebih banyak daripada produsen
 - Produsen sama banyaknya dengan konsumen
 - Semua penduduk Indonesia adalah konsumen.
40. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa pelayanan transportasi akan lebih mudah apabila :
- Jalan - jalan diperlebar
 - Sarana angkutan terus ditambah
 - Disiplin lalu lintas diperkeras
 - Jumlah penduduk dibatasi.
41. Di bawah ini adalah gejala-gejala sosial yang timbul sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang cepat, kecuali satu yakni :
- Semakin rendahnya jumlah keperluan hidup
 - Ingin cepat kaya dalam waktu yang relatif singkat
 - Penyelundupan barang - barang dari luar negeri
 - Perampokan dan pencurian.

42. Akibat penambahan penduduk yang cepat terhadap kehidupan Agama di Indonesia adalah :
- Berkembangnya agama - agama baru di Indonesia
 - Makin banyaknya penduduk yang mempertebal keyakinan agamanya masing - masing
 - Semakin banyak sarana peribatan yang diperlukan oleh pemeluk agama masing - masing
 - Semakin meningkatnya kerukunan hidup beragama.
43. Pertambahan penduduk yang tidak seimbang dengan kebutuhan hidup dan pelayanan sosial yang diperlukan, sebenarnya tidak mempengaruhi kehidupan keluarga. Menurut pendapat Saudara pernyataan tsb. adalah :
- Benar sebab kehidupan keluarga lebih banyak ditentukan oleh pendapatnya
 - Salah sebab pertambahan penduduk mempengaruhi berbagai kehidupan masyarakat termasuk kehidupan keluarga
 - Benar sebab kehidupan keluarga tidak mempunyai hubungan dengan pertumbuhan penduduk.
 - Salah sebab kehidupan keluarga tidak sama pada setiap orang.
44. Yang dimaksud dengan urbanisasi ialah :
- Perluasan kota terutama kota-kota besar di Indonesia
 - Perpindahan penduduk dari desa ke kota
 - Berpindahnya penduduk dari kota ke desa
 - Perpindahan penduduk dari satu kota ke kota lain.
45. Timbulnya daerah - daerah kotor di kota-kota besar merupakan salah satu akibat dari :
- | | |
|-----------------|---------------|
| a. Migrasi | c. Urbanisasi |
| b. Transfortasi | d. Reboisasi. |
46. Di salah satu desa banyak para pemuda yang tidak sempat lulus Sekolah Dasar menjadi tenaga kerja di bidang pertanian. Setelah tanah garapan mereka semakin terbatas mereka mencoba mengadu nasib untuk mencari pekerjaan lain. Secara bersama - sama mereka sepakat untuk pergi ke kota - kota besar. Gejala seperti ini adalah :
- Menguntungkan sebab menjadi tenaga kerja yang murah
 - Merugikan sebab merupakan tenaga yang tidak memiliki keterampilan, sehingga bisa menjadi gelandangan di kota besar
 - Menguntungkan sebab bisa dididik di kota besar.
 - Merugikan sebab desa kehilangan tenaga kerja yang trampil.

47. Daerah transmigrasi di Indonesia ialah :
- Pulau Jawa
 - Pulau Bali
 - Pulau Sumatera
 - Pulau Madura.
48. Tujuan utama dari program transmigrasi dalam hubungannya dengan masalah kependudukan adalah :
- Penyebaran Penduduk
 - Peningkatan kualitas penduduk
 - Mengurangi jumlah penduduk
 - Menbangun penduduk.
49. Transmigrasi dapat menunjang tercapainya kesejahteraan masyarakat sebab :
- Dapat meningkatkan produksi pangan
 - Dapat meningkatkan lapangan kerja baru
 - Dapat membuka perkempungan baru
 - Dapat meningkatkan pelayanan pendidikan.
50. Banyak diantara transmigran yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya penduduk setempat di mana ia tinggal, sehingga ia merasa asing di daerah pemukiman baru tersebut. Akibatnya ia pulang kembali ke daerah asal. Menurut pendapat Saudara tindakan apa yang sebaiknya dilakukan agar transmigran dapat menyesuaikan diri dengan nilai budaya yang dianut penduduk asli / setempat.
- Mengirim transmigran yang berbudaya sama
 - Melatih transmigran dengan kebudayaan setempat
 - Mengadakan survey terlebih dahulu mengenai budaya setempat.
 - Menatikan nilai budaya setempat.
51. Badan - badan internasional manakah yang memberikan bantuan untuk kegiatan kependudukan :
- UNFPA
 - ICGI
 - AID
 - IBRD.
52. Organisasi yang berada di bawah naungan PBB yang bergerak di bidang kesehatan dan kependudukan ialah :
- FAO
 - WHO
 - ILO
 - UNESCO.

53. Kebijakan yang ditempuh untuk menanggulangi masalah kependudukan di Indonesia adalah :
- Menurunkan tingkat kelahiran
 - Meningkatkan kematian
 - Meningkatkan arus urbanisasi
 - Menurunkan emigrasi.
54. Pak Ali sangat mendambakan adanya anak laki - laki dalam keluarganya, sebab anak laki-laki penting dalam suatu keluarga. Sedangkan Pak Amat sebaliknya, ia sangat mengharapkan kehadiran anak wanita, sebab tiga orang anaknya semuanya laki - laki. Pak Badu lain lagi pendapatnya. Baginya anak laki-laki atau perempuan sama saja. Dari tiga kasus di atas manakah yang menunjang program keluarga berencana :
- Pak Ali
 - Pak Amat
 - Pak Badu
 - Pak Ali dan Pak Amat.
55. Tiga orang siswa SMA sedang berbincang - bincang mengenai usia perkawinan. Siswa pertama berpendapat bahwa perkawinan sebaiknya dilangsungkan pada usia 17 tahun sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan. Siswa kedua berpendapat perkawinan pada usia 17 tahun kurang tepat, sebaliknya di atas 25 tahun. Siswa ketiga menyarankan soal usia tidak menjadi masalah, yang penting harus mempunyai pekerjaan dulu. Di antara ketiga siswa tersebut siswa manakah yang pendapatnya mendukung terwujudnya norma keluarga kecil.
- Siswa pertama
 - Siswa kedua
 - Siswa ketiga
 - Ketiga - tiganya.
56. Pernyataan yang tepat mengenai sumber alam ialah :
- Segala sesuatu disekitar kita yang dapat digunakan oleh manusia
 - Segala sesuatu yang terdapat di bumi beserta hasil karya manusia
 - Segala sesuatu yang terdapat di bumi dan atmosfer yang tidak dibuat manusia
 - Segala makhluk hidup yang ada di permukaan bumi.

57. Yang termasuk sumber alam abiotik tertera di bawah ini, kecuali satu yakni :
- a. Mineral
 - b. Batubara
 - c. Atmosfir
 - d. Tubuh - tumbuhan
58. Pengaruh negatif kemajuan teknologi terhadap lingkungan antara lain ialah :
- a. Penyalahgunaan sumber alam
 - b. Pencemaran lingkungan
 - c. Pengelolaan lingkungan yang salah
 - d. Eksploitasi sumber alam.
59. Penebangan hutan besar-besaran secara tidak bertanggungjawab mempunyai akibat :
- a. Meningkatnya export kayu
 - b. Mengurangi sumber alam biotik dan abiotik
 - c. Memudahkan terjadinya banjir dan erosi
 - d. Terjadinya pemukiman baru.
60. Urutan rantai makanan di bawah ini yang benar adalah :
- a. Jagung -----> ular -----> tikus -----> burung
 - b. Jagung -----> burung elang -----> ular sawah -----> tikus
 - c. Tikus -----> burung elang -----> ular sawah -----> jagung
 - d. Jagung -----> tikus -----> ular sawah -----> burung elang.
61. Perbedaan antara ekologi dengan ekosistem secara singkat dapat dinyatakan sebagai berikut :
- a. Ekologi sama dengan ilmu lingkungan sedangkan ekosistem satuan hidup lingkungan
 - b. Ekologi sama dengan lingkungan sedangkan ekosistem bagian dari lingkungan
 - c. Ekologi mempelajari unsur abiotik sedangkan ekosistem mempelajari unsur biotik
 - d. Ekologi bagian dari Biologi sedangkan ekosistem bagian dari fisika.

62. Rusaknya lingkungan hidup, banyak disebabkan oleh tingkah laku atau perbuatan manusia. Oleh karena itu usaha menangani masalah lingkungan harus dimulai dengan pembinaan manusianya. Salah satu diantaranya ialah membina sikap untuk selalu memelihara lingkungan. Diantara pernyataan di bawah ini manakah yang termasuk sikap memelihara lingkungan.
- Ia sadar bahwa ia berkuasa atas lingkungannya
 - Ia sadar bahwa alam diciptakan untuknya
 - Ia sadar bahwa manusia mampu membuat lingkungan baru
 - Ia sadar bahwa manusia adalah bahagian dari lingkungannya.
63. Kalau suatu tempat sudah mencapai kapasitas daya tampungnya, maka terjadi gejala - gejala sebagai berikut, kecuali :
- Persaingan yang besar antara anggota populasi
 - Semakin kecil daya dukung lingkungan
 - Semakin sempit tempat hidup dan pemukiman
 - Semakin meningkat sumber - sumber alam.
64. Kekuatan bunyi minimal yang dapat menyebabkan gangguan pada tekanan darah, denyut jantung dan sebagainya adalah desibel :
- 40
 - 55
 - 60
 - 90
65. Tindakan manusia untuk mempertahankan daya dukung lingkungan tertentu di bawah ini, kecuali :
- Mentaati undang - undang perlindungan alam
 - Mengelola warisan megasatwa dan habitatnya
 - Membudayakan sistem pertanian berpindah - pindah
 - Meningkatkan pengertian masyarakat akan pentingnya memelihara lingkungan.
66. Intervensi manusia terhadap lingkungan sudah semakin dalam dan semakin meluas. Hal ini disebabkan karena faktor :
- Semakin bertambahnya sumber alam
 - Semakin meningkatnya jumlah penduduk
 - Semakin meningkatnya kesadaran penduduk
 - Semakin meluasnya lingkungan baru yang dibuat penduduk.

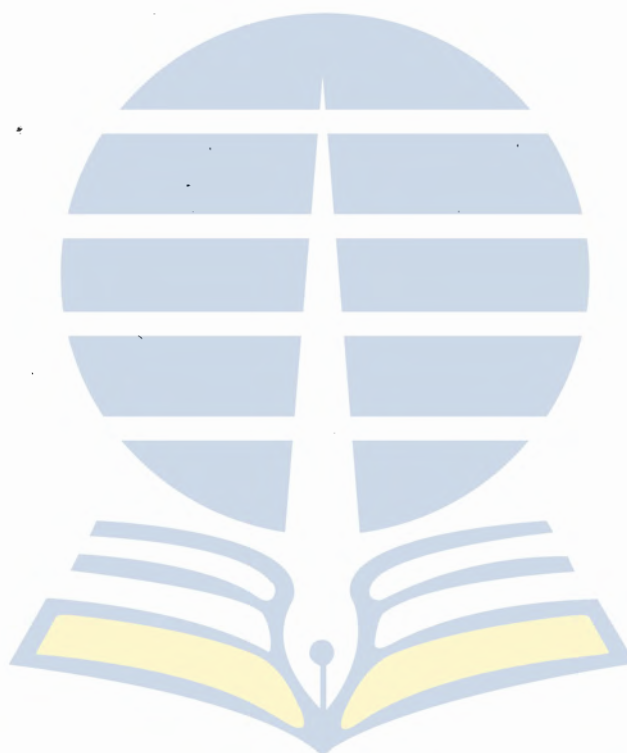
67. Polutan di udara yang dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernafasan adalah :
- Carbon monoksida
 - Belerang dioksida
 - Hidrocarbon
 - Carbon dioksida.
68. Fungsi cagar alam yang mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan rohani manusia adalah :
- Melastarikan tumbuh - tumbuhan
 - Mempertahankan kesuburan tanah
 - Mempertahankan dan memelihara estetika lingkungan
 - Mempertahankan air tanah dari pencemaran.
69. Di daerah tertentu ada kebiasaan penduduk membakar hutan, lalu ditanami palawija. Sesudah itu ditinggalkan. Beberapa tahun kemudian tumbuh hutan baru. Kesimpulan yang dapat diambil dari gejala tersebut adalah :
- Alam selalu berubah bentuk dan sifatnya
 - Alam mampu memulihkan dirinya
 - Alam selalu dikuasai oleh manusia
 - Alam selalu dirusak manusia.
70. Sampah selalu menjadi masalah terutama di kota - kota besar. Timbunan sampah bukan hanya menimbulkan bau yang tidak sedap, tetapi juga bisa mencemarkan lingkungan dan membahayakan kesehatan. Salah satu sebab dari persoalan sampah ini adalah faktor kebiasaan manusia (penduduk) yang selalu membuang sampah semauanya. Diantara kebiasaan tersebut di bawah ini, kebiasaan manakah yang patut dipertahankan agar sampah tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.
- Membuang sampah di sungai
 - Membakar sampah di hutan
 - Mengubur sampah di kebun
 - Mebiarkan sampah menjadi pupuk.

- D. 71. Yang dimaksud dengan pengertian hidup sehat, mencakup kebiasaan hidup yang selalu memelihara dan menjaga :
- Makanan yang sehat
 - Perumahan yang sehat
 - Lingkungan yang sehat
 - Makanan, perumahan dan lingkungan yang sehat.
72. Salah satu cara untuk dapat memelihara kesehatan diri sedini mungkin, ialah :
- Selalu berkonsultasi dengan dokter yang terdekat
 - Selalu memeriksakan diri ke Puskesmas yang terdekat
 - Olah raga secara teratur untuk mempertinggi ketahanan tubuh
 - Mengobati penyakit ke rumah sakit.
73. Di bawah ini adalah penyakit - penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan yang tidak sehat, kecuali satu yakni :
- | | |
|----------------|-----------------|
| a. Malaria | c. Disentri |
| b. Biri - biri | d. K o l e r a. |
74. Pemerintah selalu berusaha menambah fasilitas untuk olah raga dan ~~rekreasi~~, namun belum juga mencukupinya. Mengapa demikian ?
- Fasilitas olah raga dan rekreasi selalu cepat rusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab
 - Fasilitas olah raga dan rekreasi selalu dijadikan tempat perumahan masyarakat.
 - Fasilitas olah raga dan rekreasi tidak seimbang dengan jumlah manusia yang memerlukannya
 - Fasilitas olah raga dan rekreasi tidak menjadi prioritas utama bagi pemerintah kota.
75. Padatnya penduduk suatu daerah dapat menyebabkan :
- Mudahnya menjaga program kesehatan bersama
 - Mudahnya menanggulangi wabah penyakit secara bersama-sama
 - Mudahnya terjadi penularan berbagai penyakit
 - Mudahnya memelihara kesehatan lingkungan setempat.

76. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pemeliharaan kesehatan dalam satu keluarga akan lebih mudah, apabila keluarga tersebut termasuk keluarga ;
- a. I n t i
 - b. Keluarga besar
 - c. Keluarga kecil
 - d. L u a s.
77. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kesehatan. Salah satu masalah yang timbul dan dirasakan masyarakat di bidang kesehatan ialah :
- a. Masih banyaknya penyakit menular yang belum dapat disembuhkan oleh para ahli kedokteran
 - b. Masih banyaknya penyakit menular yang belum dapat dibasmi oleh obat produksi dalam negeri
 - c. Rasio rumah sakit, dokter, perawat yang tidak seimbang dengan jumlah pasien yang memerlukannya
 - d. Terbatasnya tempat pemukiman yang memenuhi persyaratan kesehatan.
78. Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan. Diantara pernyataan-pernyataan tersebut, pernyataan mana yang paling sesuai dengan pendapat Saudara :
- a. Makin banyak penduduk makin tinggi pelayanan kesehatan yang diberikan pemerintah
 - b. Makin banyak penduduk makin sulit pelayanan kesehatan yang harus disediakan pemerintah
 - c. Makin banyak penduduk makin mudah memberikan pelayanan di bidang kesehatan
 - d. Tidak terdapat hubungan antara banyaknya penduduk dengan pelayanan kesehatan.
79. Berdasarkan data tahun 1971, penduduk Indonesia berkisar 120 juta dan banyaknya dokter diperkirakan 6.675, sehingga ratio dokter dengan penduduk adalah 1 : 20.000, artinya seorang dokter harus melayani 20.000 penduduk. Jumlah penduduk Indonesia saat ini sebanyak 147 juta. Jika ratio penduduk dan dokter tetap dipertahankan 1 : 20.000 maka tambahan jumlah dokter yang diperlukan sekitar :
- a. 1.300
 - b. 1.350
 - c. 3.500
 - d. 13.500
80. Jika di tiap 1000 penduduk memerlukan lapangan Olah raga 1500 m^2 , maka Di Jawa Barat yang berpenduduk 27,5 Juta orang diperlukan tanah untuk lapangan olah raga sebanyak :
- a. $41.250.000 \text{ m}^2$
 - b. 27.500 m^2
 - c. 41.250 m^2
 - d. 27.500 m^2

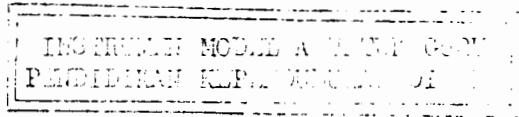
KUISIONER UNTUK GURU-GURU SEKOLAH PENDIDIKAN GURU
BIDANG STUDI IPS, IPA, ORKES DAN ILMU PENDIDIKAN/
KEGURUAN YANG MENGAJARKAN PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN
SECARA INTEGRATIF DALAM BIDANG STUDINYA

=====



RENELITI BEKERJA SAMA DENGAN
UNIT PELAKSANA PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN (UPPK)
KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA BARAT
1 9 8 3

=====



INSTRUMEN MODUL A.1.1.1.1.1
 PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DI SPG.

INSTRUMEN MODUL A.1.1.1.1.1

1. Di luar instrumen ini anda diminta memberikan pandangan tentang tujuan, isi dan pendekatan pelaksanaan pendidikan kependudukan di SPG., yang di ungkap dalam butir - butir yang terkandung di dalamnya.
2. Pandangan - pandangan yang diberikan anda pada setiap butir yang terdapat dalam instrumen ini akan digunakan sebagai masukan bagi penyempurnaan pendidikan kependudukan di SPG pada masa yang akan datang.
3. Cara memberikan pandangan ialah memilih salah satu kemungkinan yang disediakan, yang menurut pendapat anda paling tepat.
4. Sebelum mengisi atau memberikan pandangan terhadap butir-butir yang terdapat dalam instrumen ini, anda diminta mengisi identitas anda secara lengkap.

IDENTITAS ABDA

- Nama lengkap :
- Sekolah tempat anda mengajar :
 sekarang ini
- Pengalaman anda menjadi guru : a. Kurang dari 3 tahun
 sampai saat ini b. Antara 3 - 5 tahun
 c. Lebih dari 5 tahun
- Bidang studi yang anda ajarkan : a. PMP
 (boleh memilih lebih dari satu) b. IPS
 c. IPA
 d. Orkes
 e. Ilmu Pendidikan / Keguruan
- Pengalaman mengajar pendidikan : a. Kurang dari 2 tahun
 kependudukan di SPG ini b. Antara 2 - 4 tahun
 c. Lebih dari 4 tahun
- Pernah mengikuti latihan pendi- : a. Sudah
 dikan kependudukan b. Belum.

BAGIAN ITUJUAN DAN ISI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN

1. Menurut pendapat anda tujuan umum pendidikan kependudukan sebaiknya lebih diarahkan kepada :
 - a. Penguasaan materi pendidikan kependudukan oleh para siswa.
 - b. Perubahan sikap para siswa terhadap masalah kependudukan yang dihadapinya.
 - c. Perubahan pengetahuan dan sikap para siswa terhadap masalah kependudukan, sehingga mereka mau menerima konsep keluarga kecil.
 - d. Membina pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah yang timbul sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat.
2. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan anda selama ini, tujuan pendidikan kependudukan untuk SPG. diarahkan agar para lulusan SPG :
 - a. Memiliki pengetahuan kependudukan sebagai bekal untuk dirinya agar ia lebih banyak berpartisipasi dalam memecahkan masalah kependudukan
 - b. Memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap masalah kependudukan sehingga mempunyai nilai dan manfaat bagi kehidupan pribadinya maupun untuk disebarluaskan kepada orang lain.
 - c. Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan membina dan meningkatkan kesejahteraan hidup baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat dan manusia pada umumnya.
 - d. Memiliki pengetahuan dan sikap positif yang dapat mendorongnya untuk berperan aktif dalam menanggulangi masalah kependudukan, serta memiliki keterampilan mengajarkan pendidikan kependudukan di sekolah.
3. Menurut anda, para guru SPG yang mengajarkan pendidikan kependudukan kepada para siswanya, sebaiknya mengarahkan atau membawa para siswa SPG. agar menguasai :
 - a. Tujuan umum pendidikan kependudukan
 - b. Tujuan pendidikan kependudukan di SPG
 - c. Tujuan instruksional pendidikan kependudukan di SPG
 - d. Kaitan dan hubungan diantara tujuan-tujuan pendidikan kependudukan yang disebutkan di atas.

4. Banyak guru/pengajar pendidikan kependudukan di sekolah termasuk di SPG pada waktu mengajar pendidikan kependudukan tidak mempelajari dahulu rumusan tujuan instruksional pendidikan kependudukan, apalagi menulis -kannya pada satuan pelajaran dalam bentuk TIU dan TIK, akan tetapi ia secara langsung mengajarkan materi pendidikan kependudukan. Menurut pendapat anda tindakan guru tersebut adalah :
- a. Salah, sebab sebelum mengajar ia mestinya merumuskan tujuan instruksional khusus pendidikan kependudukan, setidaknya-tidaknya mengintegrasikan tujuan instruksional pendidikan kependudukan ke dalam tujuan instruksional bidang studi yang menyempurnanya.
 - b. Kurang tepat, sebab setidaknya-tidaknya guru harus menuliskan tujuan instruksional pendidikan kependudukan dalam satuan pelajarannya sebelum ia mengajarkannya kepada siswa.
 - c. Tidak menjadi masalah, asalkan ia tahu atau mengerti akan makna dari tujuan instruksional pendidikan kependudukan.
 - d. Tepat, sebab yang penting adalah materi pendidikan kependudukan disampaikan kepada siswa, sekalipun ia tidak tahu tujuan yang harus dicapai dari pendidikan kependudukan.
5. Pendidikan kependudukan di SPG dilaksanakan secara integratif dalam bidang-bidang studi yang relevan. Oleh sebab itu rumusan tujuan instruksional pendidikan kependudukan sebaiknya :
- a. Diintegrasikan pula dalam tujuan-tujuan instruksional bidang studi
 - b. Ditambahkan kepada tujuan instruksional bidang studi
 - c. Dibuat tersendiri disamping tujuan instruksional bidang studi
 - d. Tujuan instruksional pendidikan kependudukan dilengkapi atau disempurnakan oleh tujuan instruksional bidang studi.
6. Materi pendidikan kependudukan untuk siswa SPG menurut pendapat anda sebaiknya terdiri dari :
- a. Isi pendidikan kependudukan secara utuh
 - b. Isi pendidikan kependudukan dan kurikulum pendidikan kependudukan untuk SD
 - c. Isi pendidikan kependudukan, kurikulum pendidikan kependudukan untuk SD dan cara melaksanakan pendidikan kependudukan untuk SD
 - d. Materi pendidikan kependudukan yang setaraf dengan pendidikan kependudukan untuk SMA.

7. Menurut pendapat anda, kepadatan penduduk umum, kepadatan penduduk agraris, kepadatan penduduk menurut pulau, sebaiknya dibicarakan dalam hubungannya dengan pokok bahasan :
 - a. Pertumbuhan penduduk
 - b. Penyebaran penduduk
 - c. Dinamika penduduk
 - d. Kelebihan penduduk.

8. Tingkat kelahiran, tingkat kematian, migrasi, transisi demografi, sebaiknya merupakan pembahasan dari pokok bahasan :
 - a. Situasi kependudukan di Asia dan Indonesia
 - b. Sejarah pertumbuhan penduduk
 - c. Konsep dasar kependudukan / demografi
 - d. Kependudukan sebagai masalah sosial.

9. Pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan transportasi, sebaiknya sebagai bagian dari pokok bahasan :
 - a. Kependudukan sebagai masalah sosial
 - b. Pertumbuhan penduduk dan pelayanan sosial
 - c. Pertumbuhan penduduk dan kehidupan sosial budaya
 - d. Pertumbuhan penduduk dan kehidupan ekonomi.

10. Pembahasan mengenai sumber alam biotik dan sumber alam abiotik, sebaiknya merupakan bagian dari pokok bahasan mengenai :
 - a. Sifat sumber alam
 - b. Ekosistem
 - c. Jenis sumber alam
 - d. Organisasi kehidupan.

11. Fungsi cagar alam, suaka margasatwa, pencemaran, erosi, banjir, sebaiknya merupakan bagian - bagian yang dibicarakan dalam pokok bahasan :
 - a. Manusia dan lingkungannya
 - b. Kebijakan pemerintah dalam melestarikan lingkungan
 - c. Penduduk dan penyediaan sumber alam
 - d. Penggunaan sumber - sumber alam secara bijaksana.

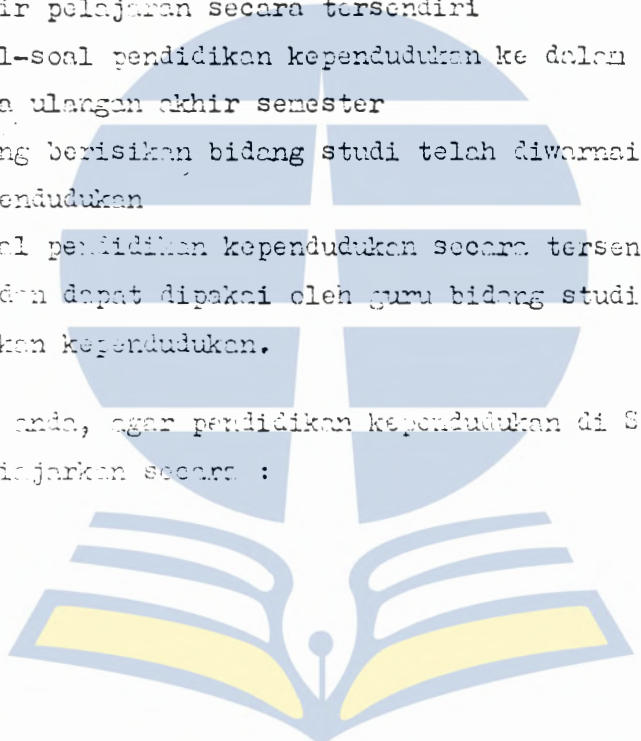
12. Pembahasan mengenai keluarga besar, keluarga kecil, keluarga inti dan keluarga luas sebaiknya dibicarakan dalam pokok bahasan :
- Reproduksi manusia
 - Keluarga sebagai unit sosial terkecil
 - Keluarga berencana
 - Kesejahteraan keluarga.
13. Pembahasan mengenai keluarga berencana, transmigrasi, pendidikan kependudukan, sebaiknya dibicarakan dalam hubungannya dengan pokok bahasan :
- Kebijaksanaan kependudukan di Indonesia
 - Masalah dan ciri kependudukan di Indonesia
 - Situasi kependudukan di Indonesia
 - Lembaga yang menangani masalah kependudukan.
14. Untuk pernyataan - pernyataan berikut, kepada anda dimintakan pandangnya untuk mengkategorikan pokok-pokok bahasan ke dalam empat konsep materi pendidikan kependudukan. Berilah tanda silang pada kategori yang sesuai. Anda hanya memilih satu konsep untuk satu pokok bahasan

Konsep Materi Pokok Bahasan	Konsep-konsep dasar kependudukan (demografi)	Hubungan pertumbuhan penduduk dan kehidupan ekonomi	Hubungan pertumbuhan penduduk dng. kehidupan sos-bud.	Hubungan pertumbuhan penduduk dng. keselarasan ekologi.
14. Transmigrasi sebagai program pembangunan 15. Pertumbuhan penduduk dan lapangan kerja 16. Manusia sebagai produsen dan konsumen 17. Struktur dan komposisi penduduk 18. CBR, ASFR, CDR, ASDR, IMR 19. Usaha meningkatkan taraf hidup rakyat 20. Penduduk dan pembangunan pendidikan				

BAGIAN IIPENDEKATAN PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN

1. Pengertian pendekatan integratif dalam pendidikan kependudukan yang paling mendekati kebenarannya dalam praktek, menurut pandangan anda adalah :
 - a. Menyatukan atau meleburkan materi pendidikan kependudukan ke dalam materi bidang studi yang menyerapnya
 - b. Menambahkan materi pendidikan kependudukan ke dalam materi bidang studi yang menyerapnya
 - c. Menambah materi bidang studi dengan materi pendidikan kependudukan
 - d. Memperluas materi pendidikan kependudukan dengan materi bidang studi yang menyerapnya.
2. Komponen-komponen yang harus diintegrasikan dalam proses belajar mengajar sebaiknya meliputi :
 - a. Komponen tujuan-tujuan instruksional pendidikan kependudukan ke dalam tujuan-tujuan instruksional bidang studi
 - b. Komponen isi pendidikan kependudukan ke dalam isi bidang studi yang menyerapnya
 - c. Kedua - duanya, yakni tujuan dan isinya harus siintegrasikan
 - d. Komponen buku-buku pelajaran pendidikan kependudukan.
3. Untuk mempermudah guru mengajarkan pendidikan kependudukan dengan pendekatan integratif, menurut pendapat anda, integrasi sebaiknya harus mencakup :
 - a. GBPP pendidikan kependudukan terintegrasikan dalam GBPP bidang studi yang menyerapnya
 - b. Integrasi cukup dalam satuan pelajaran yang dibuat guru
 - c. Integrasi cukup dalam penyusunan buku pelajaran
 - d. Integrasi mulai dari GBPP yang kemudian dibuat dalam satuan pelajaran.

4. Menurut pandangan anda, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pendidikan kependudukan yang terintegrasi berarti :
- Jam pelajaran dibagi menjadi dua tahap, yakni satu tahap untuk bidang studi, satu tahap untuk pendidikan kependudukan
 - baik pendidikan kependudukan maupun bidang studi diberikan dalam satu kesatuan waktu yang utuh, sehingga pendidikan kependudukan dan bidang studi saling mengisi
 - Pendidikan kependudukan diberikan di luar jam pelajaran bidang studi
 - Pendidikan kependudukan diajarkan tersendiri dari sisa waktu bidang studi.
5. Menurut pendapat anda, integrasi pendidikan kependudukan yang diharapkan dan memenuhi persyaratan yang baik ialah :
- Pendidikan kependudukan lebih dominan dari bidang studi
 - Bidang studi lebih dominan dari pendidikan kependudukan
 - Pendidikan kependudukan dapat memperkaya bidang studi
 - Bidang studi memperkaya pendidikan kependudukan.
6. Menurut pandangan anda, implikasi pendekatan integratif dalam pendidikan kependudukan terhadap metode mengajar adalah :
- Metode mengajar yang digunakan untuk bidang studi adalah juga metode mengajar untuk pendidikan kependudukan
 - Metode mengajar untuk pendidikan kependudukan adalah metode mengajar untuk bidang studi ditambah metode khusus pendidikan kependudukan
 - Metode mengajar pendidikan kependudukan harus berbeda nyata dengan metode mengajar bidang studi
 - Untuk mengajar pendidikan kependudukan hendaknya menggunakan metode problem solving, sedangkan untuk bidang studi boleh menggunakan metode apa saja.
7. Menurut pandangan anda, untuk materi pendidikan kependudukan yang kurang relevan dengan materi bidang studi, sebaiknya integrasi dilakukan dengan cara :
- Menaksakan integrasi tersebut sekalipun kedua materi kurang ada hubungannya
 - Materi pendidikan kependudukan ditambahkan ke dalam materi bidang studi
 - Untuk materi tersebut sebaiknya tidak boleh dipaksakan masuk dalam bidang studi
 - Mengubah materi pendidikan kependudukan agar sesuai dengan materi bidang studi.

8. Integrasi dalam sistem penilaian menurut pandangan anda, sebaiknya dilaksanakan dalam bentuk penilaian :
- Formatif
 - Sumatif
 - Formatif maupun sumatif
 - Diagnostik.
9. Cara yang terbaik untuk mengintegrasikan penilaian pendidikan kependudukan, menurut pandangan anda ialah :
- Memberikan pertanyaan pendidikan kependudukan baik pada akhir semester maupun akhir pelajaran secara tersendiri
 - Memasukkan soal-soal pendidikan kependudukan ke dalam soal-soal bidang studi pada ulangan akhir semester
 - Setiap soal yang berisikan bidang studi telah diwarnai oleh tujuan pendidikan kependudukan
 - Adanya soal-soal pendidikan kependudukan secara tersendiri yang telah dibakukan dan dapat dipakai oleh guru bidang studi yang mengajarkan pendidikan kependudukan.
10. Menurut pandangan anda, agar pendidikan kependudukan di SPG berhasil baik, hendaknya diajarkan secara :
- Monolitik
 - Integratif
 - Plug - in
 - Coreprogram.
- 

Berikut ini dikemukakan beberapa pokok bahasan pendidikan kependudukan. Anda diminta untuk menetapkan pada bidang studi mana sebaiknya pokok bahasan tersebut diintegrasikan.

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang sesuai. Anda hanya memilih satu bidang studi untuk satu pokok bahasan.

Bidang studi Pokok bahasan	IPS	PMP	IPA	ORKES	ILMU PENDIDIK AN/KEGURUAN
11. Ruang lingkup materi pendidikan kependudukan.					
12. Pendekatan pendidikan kependudukan.					
13. Masalah kependudukan di Indonesia.					
14. Distribusi penduduk dan pembangunan ekonomi di Indonesia.					
15. Faktor - faktor pro dan anti natalis.					
16. Bertutukunan penduduk dan kesehatan.					
17. Urbanisasi sebab-sebab dan akibatnya.					
18. Proses reproduksi manusia.					
19. Perkawinan					
20. Pembangunan pusat - pusat pengembangan.					

INSTRUMEN MODEL B
UNTUK GURU/PENGA-
JAR PENDIDIKAN KE
PENDUDUKAN.

PETUNJUK

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan masalah kependudukan dan pendidikan kependudukan di sekolah. Kepada anda diminta untuk menyatakan pendapat anda terhadap setiap pernyataan tersebut dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia. Anda hanya dibolehkan mengisi atau memberi satu tanda silang dari lima kemungkinan (SS - S - TP - TS - STS)

No.	Pernyataan	Sangat Setuju SS	Setuju S	Tidak punya pendapat TP	Tidak setuju TS	Sangat tidak setuju STS
1	2	3	4	5	6	7
1.	Penduduk adalah modal dasar pembangunan, sehubungan dengan itu laju pertumbuhan penduduk yang cepat seperti dialami negara kita sekarang ini bukan merupakan masalah yang menghambat pembangunan nasional.					
2.	Tingkat kesejahteraan masyarakat suatu bangsa tidak tergantung kepada banyak sedikitnya jumlah penduduk dari bangsa itu.					
3.	Ledakan penduduk dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia tidak ada hubungannya dengan pembangunan.					
4.	Kebijaksanaan pemerintah dalam menangani masalah kependudukan sebaiknya melibatkan berbagai sektor pembangunan secara terpadu					

1	2	3	4	5	6	7
5.	Adanya kenyataan bahwa daerah yang berada di luar pulau Jawa masih sedikit jumlah penduduknya, maka masalah kependudukan di Indonesia cukup ditangani melalui program transmigrasi.					
6.	Negara Indonesia kaya akan sumber-sumber alam dan oleh karenanya masalah-masalah kependudukan tidak perlu dicek-maskan.					
7.	Tampilnya pendidikan kependudukan dalam sisten pendidikan Nasional merupakan kebijakan yang tepat dalam pemecahan masalah kependudukan di Indonesia.					
8.	Melalui pendidikan kependudukan, bukan berarti mengajak siswa untuk turut berpartisipasi memecahkan masalah kependudukan.					
9.	Materi pendidikan kependudukan untuk SPG tidak perlu sama dengan di SMA, sekalipun sama-sama membicarakan masalah kependudukan.					
10.	Pendidikan kependudukan bukan program kependidikan, sebab membicarakan masalah kependudukan.					
11.	Tinjauan jangka panjang pendidikan kependudukan, baik langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap penurunan tingkat kelahiran.					
12.	Sikap kependudukan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah mereka menerima pendidikan kependudukan adalah diterimanya norma keluarga kecil.					

1	2	3	4	5	6	7
13.	Pendidikan kependudukan yang di berikan pada siswa SPG tidak se lamanya ditunjukan agar para sis wa dapat meng jarkan pendidikan kependudukan secara integratif di Sekolah Dasar.					
14.	Agar para siswa SPG dapat melak sonakan pendidikan kependudukan di sekolah dasar, materi pendid ikan kependudukan yang diberika n di SPG harus mengandung atau mencakup pendidikan kependuduk an tingkat SD.					
15.	Masih ada guru-guru bidang stu di yang seharusnya menyerap ma teri pendidikan kependudukan belun mengajarkan pendidikan ke pendudukan. Pada waktu ditanya kan, mereka menjawab tdk. merasa per lu mengajarkan pendidikan kepen dudukan. Bagaimana pendapat Saud ara terhadap guru tersebut.					
16.	Di salah satu SPG, guru bidang studi IP. mengajarkan pendidikan kependudukan yang pokok bahasan nya relevan dengan pokok bahasan bidang studinya. Guru terse but sangat berminat dengan pendid ikan kependudukan, sehingga jam pelajaran tersebut lebih ba nyak digunakan untuk membicara kan pendidikan kependudukan da ripada materi bidang studinya. Bagaimana pendapat Saudara ter hadap tindakan guru tersebut.					
17.	Guru pendidikan kependudukan yang diharapkan ialah guru bi dang studi yang setiap kali me ngajar pokok bahasan bidang stu dinya selalu membicarakan mate ri pendidikan kependudukan, se kalipun tidak relevan dengan ma teri bidang studinya.					

1	2	3	4	5	6	7
18.	Pendidikan kependudukan dapat di laksanakan apabila guru-guru bi- dang studi yang dijadikan tempat integrasi telah menguasai pendid- ikan kependudukan.					
19.	Kurangnya bahan instruksional pendidikan kependudukan seperti buku pelajaran untuk siswa buku pegangan guru untuk keperluan di SPG, tidak perlu dijadikan alasan untuk tidak mengajarkan pendid- ikan kependudukan.					
20.	Keberhasilan pendidikan kependu- dukan di SPG sebaiknya dilihat dari ada tidaknya perubahan si- kap para siswa SPG terhadap ma- salah kependudukan, khususnya si- kap diterimanya norma keluarga kecil.					
21.	Untuk mengajarkan pendidikan ke- pendudukan di SPG tidak perlu menggunakan metoda problem sol- ving, sebab masalah kependudukan adalah masalah sosial.					
22.	Sungguhpun nilai pendidikan ke- pendudukan tidak ada dalam raport siswa SPG tidak berarti guru-guru SPG tak perlu mengadakan penilai- an di bidang pendidikan kependu- dukan.					
23.	Pendekatan monolitik lebih baik daripada pendekatan integratif. Oleh karena itu pendidikan kepen- dudukan di SPG harus menggunakan pendekatan monolitik.					
24.	Mempelajari aspek-aspek kependu- dukan yang ada di daerah tempat tinggal siswa, penting dilakukan oleh siswa SPG sebagai bagian da- ri kegiatan belajar-mengajar di - sekolah.					
25.	Seorang guru bahasa Indonesia yang sebenarnya tidak harus me- ngajarkan pendidikan kependudukan menugaskan siswanya membuat ka- rangannya yang bertemakan masalah ke- pendudukan di daerahnya. Bagaima- na pendapat Sdr. terhadap guru tersebut.					

Lampiran D.

PANDUAN OBSERVASI KEMAMPUAN GURU MENGAJAR
PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DALAM BIDANG STUDI IPS, IPA, ORKES
DAN ILMU PENDIDIKAN/KEGURUAN DI SPG



RESEMI BERSAMA SAMA DENGAN
UNIT PENELITIAN PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN (UPPK)
KAWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA BARAT

1 9 8 3

PETUNJUK OBSERVASI

1. Observasi ini bertujuan untuk melihat kemampuan guru mengajar, khususnya dalam mengajarkan pendidikan kependudukan, secara terpadu dalam bidang studi.
2. Guru yang diobservasi terdiri dari guru Bidang Studi IPS, Bidang Studi IPA, Bidang Studi Olah Raga kesehatan dan Bidang Studi Ilmu Pendidikan dan Keguruan yang telah mengisi kuisioner. Untuk setiap SPG diobservasi masing - masing satu guru, dari setiap bidang studi di atas.
3. Melalui kepala sekolahnya, guru - guru pendidikan kependudukan di atas diminta kesediaannya untuk mengajarkan pokok bahasan / sub pokok bahasan pendidikan kependudukan pada waktu mereka mengajarkan pokok-pokok bahasan / sub pokok bahasan bidang studi yang dipegangnya.
4. Observer, ada baiknya jika memiliki satuan pelajaran yang dibuat guru tersebut pada saat guru mengajarkan pokok bahasan/sub pokok bahasan tersebut.
5. Setiap guru yang diobservasi, diamati oleh dua orang observer secara bersamaan dengan mengambil tempat duduk di belakang yang agak berjauhan. Satu orang observer duduk di pojok belakang sebelah kiri, dan seorang lagi di pojok sebelah kanan.
6. Observer masuk kelas paling lambat bersamaan waktunya dengan guru yang akan diobservasi. Selama guru mengajar, observer tidak diperkenankan meninggalkan ruangan.
7. Pengisian pedoman observasi dilakukan pada saat observasi berlangsung, dan setiap observer tidak diperkenankan mendiskusikan hasil amatnya, pada saat akan mengisi pedoman evaluasi.
8. Cara pengisian memberi tanda V (cek) pada kolom yang sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan.

9. Untuk setiap aspek yang diamati (setiap nomor) hanya dipilih satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan **hasil** amatan (tidak diperkenankan memberi tanda V lebih dari satu).
10. Jika tidak ada alternatif jawaban yang paling sesuai dengan hasil amatan, maka untuk aspek tersebut (nomor pendidikan kependudukan) hendaknya dikosongkan (tidak diberi tanda V). Dalam hal ini sebaiknya observer menuliskan hasil amatan nomor tersebut pada kolom catatan yang ada dibagian bawah pedoman observasi.



PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN GURU MENGAJAR

Nama guru : _____

Bidang studi yang diajarkan : _____

Pokok bahasan bidang studi : _____

Materi Pendidikan Kependidikan yang dipadukan dalam bidang studi tersebut : _____

Kelas / sekolah : _____

Waktu yang tersedia : _____ menit.

Aspek yang diamati	Hasil amatan	Nilai
1	2	3
A. TUJUAN INSTRUKSIONAL.		
1. Rumusan tujuan instruksional khusus.	a. Tidak dijelaskan kepada siswa <u>se</u> belum mengajar dimulai. b. Dinyatakan secara umum, sehingga sulit untuk menentukan apakah siswa tahu apa yang akan dicapainya dari pelajaran tersebut. c. Beberapa TEK dijelaskan kepada siswa, sehingga siswa tahu apa yang akan dicapainya. d. Semua TEK dijelaskan dahulu kepada siswa sehingga semua siswa tahu apa yang akan dicapainya dari pelajaran tersebut.	
2. Ketepatan tujuan dengan waktu yang tersedia.	a. Tujuan instruksional khusus hanya terealisasi 25 % dalam kegiatan belajar - mengajar. b. Tujuan instruksional khusus hanya terealisasi setengahnya dalam kegiatan belajar mengajar. c. Tujuan instruksional khusus hanya terealisasi 75 % dalam kegiatan belajar - mengajar. d. Semua tujuan instruksional khusus dapat terealisasi dalam kegiatan belajar - mengajar.	

1	2	3
<p>B. Penguasaan Bahan Pelajaran.</p> <p>1. Isi bahan pelajaran</p> <p>2. Sistematika bahan yang diajarkan guru.</p>	<p>a. Dibacakan/disalin oleh guru atau oleh siswa, dari buku sumber atau dari satuan pelajaran.</p> <p>b. Guru membaca dulu bahan atau menyuruh siswa membacanya, lalu guru menjelaskan apa yang telah dibacanya dari buku sumber atau dari satuan pelajaran.</p> <p>c. Guru menjelaskan secara lisan mengenai bahan pelajaran, sekali-kali ia melihatnya dalam buku sumber untuk menguji kebenaran materi yang dijelaskan.</p> <p>d. Guru menjelaskan secara lisan juga menuliskan hal-hal yang dianggap penting, disertai contoh-contoh secara jelas dan mantap, tanpa melihat dari buku sumber atau dari satuan pelajaran.</p> <p>a. Pokok bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak dinyatakan oleh guru, baik secara lisan maupun secara tertulis.</p> <p>b. Pokok-pokok bahan pelajaran dinyatakan kepada siswa baik secara lisan ataupun tertulis setelah guru melihatnya dari buku sumber atau dari satuan pelajaran.</p> <p>c. Pokok-pokok bahan pelajaran dinyatakan kepada siswa baik secara lisan ataupun tertulis tanpa melihat buku sumber atau dari satuan pelajaran.</p> <p>d. Pokok-pokok bahan dinyatakan kepada siswa secara lisan atau tertulis tanpa melihat buku sumber dan relevan/sesuai dengan rumusan EM yang telah dinyatakan sebelumnya.</p>	

1	2	3
<p>3. Materi pendidikan kependudukan.</p>	<p>a. Materi pendidikan kependudukan tidak diberikan/dibahas, yang dibahas hanya materi bidang studi yang relevan dengan pendidikan kependudukan.</p> <p>b. Materi pendidikan kependudukan dibaca rakan tapi sedikit sekali dan guru melihatnya dari buku sumber.</p> <p>c. Materi pendidikan kependudukan dibaca rakan dan hanya sekali-kali saja melihat buku sumber.</p> <p>d. Materi pendidikan kependudukan dibaca rakan secara mantap tanpa melihat buku sumber.</p>	
<p>4. Keterpaduan materi pendidikan kependudukan dalam bidang studi.</p>	<p>a. Materi pendidikan kependudukan sedikit sekali dibahas guru, dalam bentuk contoh-contoh atau masalah-masalah sebagai pelengkap materi bidang studi.</p> <p>b. Materi pendidikan kependudukan banyak dibahas, tapi bukan materi yang seharusnya diserap oleh bidang studi yang sedang diajarkan.</p> <p>c. Materi pendidikan kependudukan dibahas secara utuh/tersendiri, baik sesudah maupun sebelum membahas materi bidang studi.</p> <p>d. Dalam setiap pembahasan materi bidang studi, materi pendidikan kependudukan selalu muncul dijelaskan guru dan isinya sesuai dengan materi bidang studi yang menyerapnya (saling isi mengisi).</p>	

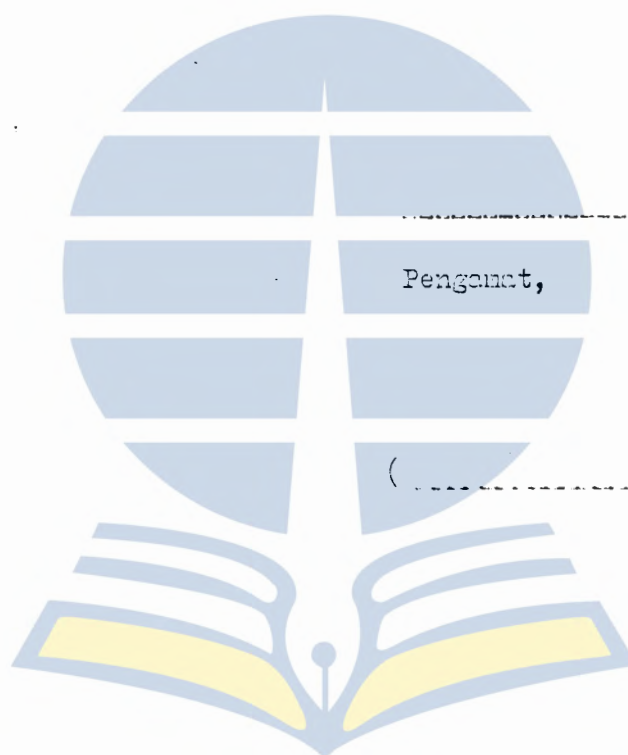
1	2	3
<p>C. KEGIATAN MENGAJAR - MENGAJAR.</p> <p>1. Metode mengajar</p> <p>2. Kegiatan belajar siswa.</p> <p>3. Alat peraga/bantu pengajaran.</p> <p>4. Kegiatan guru selama mengajar.</p>	<p>a. Metode ceramah atau hanya satu metode mengajar.</p> <p>b. Metode ceramah dan tanya jawab atau dua metode mengajar secara bergantian.</p> <p>c. Metode ceramah, tanya jawab dan tugas atau tiga metode mengajar secara bergantian.</p> <p>d. Ceramah, diskusi, tugas, demonstrasi atau lebih dari tiga metode mengajar secara bergantian.</p> <p>a. Hanya mendengarkan/memperhatikan uraian guru.</p> <p>b. Disamping memperhatikan siswa bertanya kepada guru, apabila diminta oleh guru.</p> <p>c. Tanpa diminta oleh guru, sebagian besar siswa mengajukan pertanyaan atau kegiatan lainnya.</p> <p>d. Siswa bertanya, diskusi, kerja kelompok, melakukan tugas-tugas dengan bantuan dan pengarahan guru.</p> <p>a. Tidak ada alat peraga kecuali menulis di papan tulis.</p> <p>b. Menggunakan gambar, bagan, grafik yang dibuat guru di papan tulis.</p> <p>c. Menggunakan gambar, bagan, grafik yang telah dibuat guru sebelumnya atau telah tersedia di sekolahnya.</p> <p>d. Disamping gambar, grafik, bagan digunakan juga alat peraga lainnya, seperti slide, film, model, OHP, peta dll.</p> <p>a. Lebih banyak memberikan informasi secara lisan.</p> <p>b. Banyak memberikan informasi disertai alat bantu / alat peraga.</p>	

1	2	3
<p>5. Kesimpulan pelajaran.</p>	<p>c. Kegiatan guru dan kegiatan siswa seimbang (disamping guru aktif siswa juga aktif).</p> <p>d. Siswa yang lebih banyak aktif melakukan kegiatan belajar dibandingkan dengan kegiatan guru memberikan informasi pelajaran.</p> <p>e. Tidak ada usaha baik dari guru maupun siswa untuk menyimpulkan pelajaran.</p> <p>b. Guru menyuruh siswa menuliskan hasil pelajaran yang telah dibicarakan saat itu.</p> <p>c. Guru menjelaskan kembali secara singkat mengenai hasil pelajaran saat itu dan siswa menuliskannya di buku pelajarannya masing - masing.</p> <p>d. Guru bersama siswa mencoba menyimpulkan pelajaran, sesudah itu menuliskannya di papan tulis untuk dicatat oleh para siswa.</p>	
<p><u>D. PENILAIAN .</u></p> <p>1. Pelaksanaan penilaian.</p>	<p>a. Tidak pernah bertanya kepada siswa untuk mengukur apakah bahan yang diberikan telah dipahami siswa atau tidak, kecuali bertanya untuk keperluan menjelaskan/membahas bahan pelajaran atau dalam rangka persepsi.</p> <p>b. Bertanya kepada beberapa siswa secara lisan pada akhir pelajaran mengenai bahan yang telah diajarkan.</p> <p>c. Dilaksanakan pretest, embeded test dan posttest secara lisan kepada beberapa siswa dalam kelas.</p> <p>d. Pretest dan embeded test diberikan secara lisan sedangkan posttest secara tertulis kepada semua siswa. Pertanyaan posttest mewakili semua TIK.</p>	

1	2	3
2. Isi pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya sekitar 25 % yang sesuai dengan rumusan TKK pada satuan pelajaran. b. Setengahnya (50%) sesuai dengan rumusan TKK pada satuan pelajaran. c. Paling banyak 75 % sesuai dengan rumusan TKK pada satuan pelajaran. d. Semua pertanyaan yang diajukan sesuai dengan rumusan TKK pada satuan pelajaran. 	
3. Hasil yang dicapai siswa (jika ada pertanyaan pada akhir pelajaran).	<ul style="list-style-type: none"> a. Dari jawaban siswa pada akhir pelajaran diperkirakan 25 % yang dapat dijawab benar oleh siswa. b. Setengahnya (50%) dapat dijawab siswa c. Sekitar 75 % pertanyaan dapat dijawab oleh siswa. d. Semua pertanyaan dapat dijawab oleh siswa. 	
4. Tindak lanjut.	<ul style="list-style-type: none"> a. Setelah memberikan pertanyaan pada siswa di akhir pelajaran, guru tidak menjelaskan apa-apa yang berkenaan dengan bahan yang tidak dipahami oleh siswa. b. Terhadap bahan (pertanyaan) yang belum dapat dijawab siswa, guru akan menjelaskannya kembali minggu depan (pelajaran berikutnya). c. Guru memberikan tugas pada siswa yang berkenaan dengan pelajaran hari itu untuk dikerjakan diluar jam pelajaran d. Terhadap bahan (pertanyaan) yang belum dipahami siswa, guru secara langsung menjelaskan kembali bahan tersebut. 	

Catatan tambahan dari pengamat :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____



198

Penganat,

(_____)

Lampiran E.

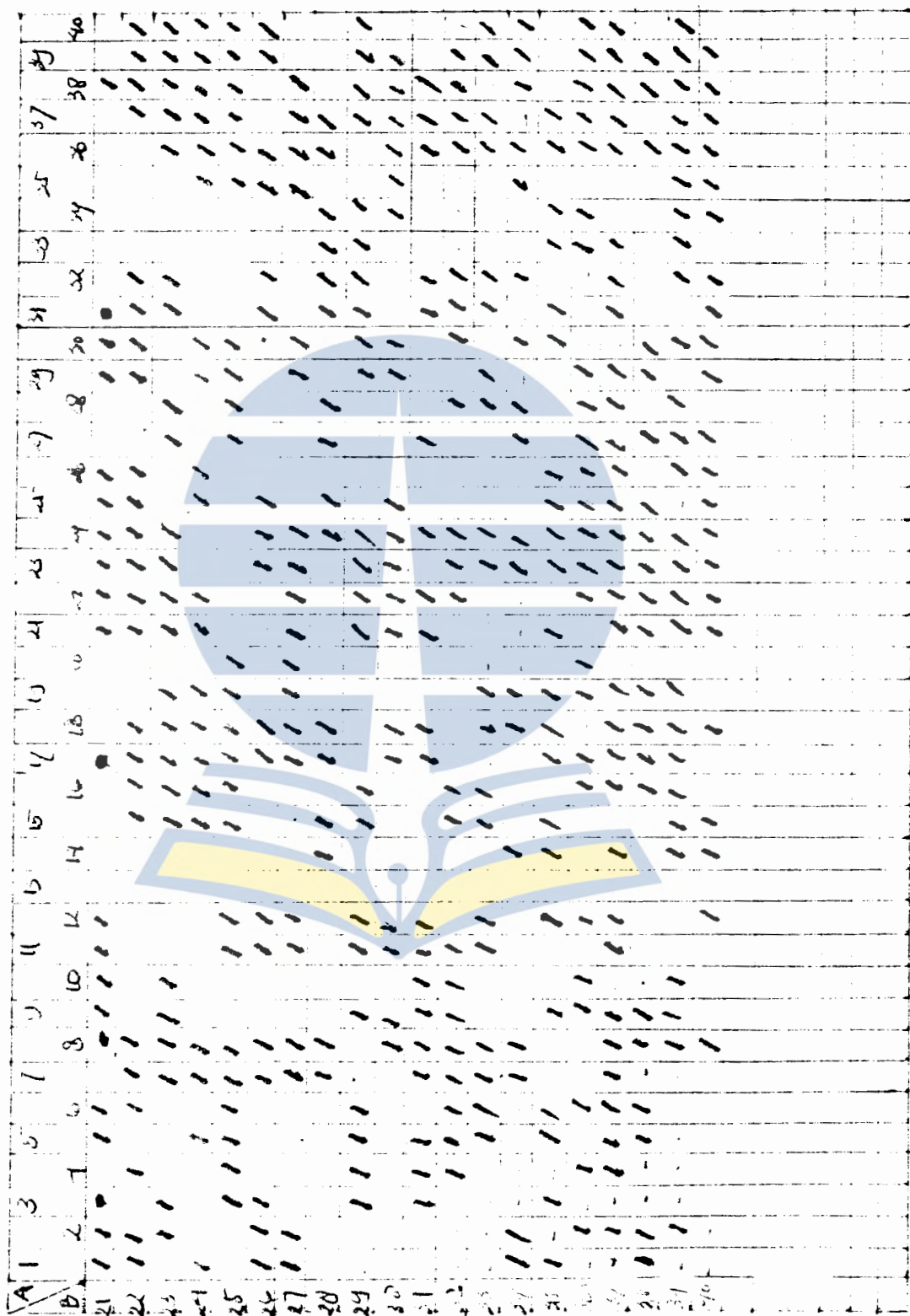
ANALISIS RELIABILITAS INSTRUMEN
PENELITIAN.



Tabel 22. Distribusi Sekor Hasil Uji Coba Tes Pendidikan Kependudukan
di SPG Negeri II Bandung

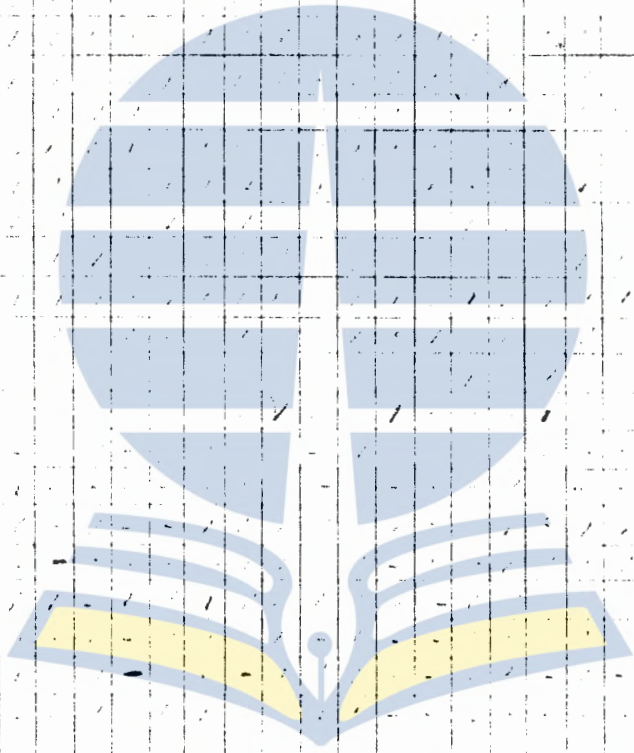
A	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	31	33	35	37	39
B	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	32	34	36	38	40
1		/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
2	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
3				/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
4	/			/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
5	/			/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
6		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
7	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
8	/	/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
9	/	/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
10		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
11	/	/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
12	/	/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
13	/	/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
14		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
15		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
16	/	/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
17	/	/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
18	/	/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
19	/	/		/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/
20			/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/	/

Keterangan : A = Nomor item
B = Nomor Siswa.



	41	43	45	47	49	51	53	55	57	59	61	63	65	67	69	71	73	75	77	79	80	X	Y	JLH
1	42	44	46	48	50	52	54	56	58	60	62	64	66	68	70	72	74	76	78	80	27	28	55	
2																						25	25	50
3																						25	26	51
4																						20	24	44
5																						25	25	50
6																						29	29	58
7																						25	25	50
8																						28	24	52
9																						30	29	59
10																						20	22	42
11																						20	17	37
12																						26	25	51
13																						24	24	48
14																						25	25	50
15																						20	22	42
16																						24	23	47
17																						24	22	46
18																						28	28	56
19																						26	26	52
20																						18	17	35

A	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	X	Y	JLH																	
B	42	44	46	48	50	52	54	56	58	60	62	64	66	68	70	72	74	76	78	80																																								
41																																													20	19	39													
42																																																	20	28	48									
43																																																				24	25	49						
44																																																					25	23	48					
45																																																						29	29	58				
46																																																								24	24	48		
47																																																										22	23	45
48																																																										18	20	38
49																																																										29	29	58
50																																																										21	25	46
51																																																										24	25	49
52																																																										25	27	52
53																																																										23	25	48
54																																																										18	19	37
55																																																										20	27	47
56																																																										22	27	49
57																																																										29	28	57
58																																																										24	23	47
59																																																										26	27	55
60																																																										24	24	48



UJI KESAMAAN VARIANSI TES PENDIDIKAN
KEPENDUDUKAN HASIL UJI COBA DI SPG N II
BANDUNG

Dari tabel dapat dihitung :

$$\sum X = 963, \sum Y = 976, \sum X^2 = 23611, \sum Y^2 = 24212$$

$$\begin{aligned} \sum x^2 &= 23611 - (963)^2 / 40 \\ &= 426,775 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum y^2 &= 24212 - (976)^2 / 40 \\ &= 397,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sigma_x^2 &= 426,775 / 39 \\ &= 10,94 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sigma_y^2 &= 397,6 / 39 \\ &= 10,19 \end{aligned}$$

Pengujian hipotesis :

$$H_0 : \sigma_x^2 = \sigma_y^2$$

$$H_1 : \sigma_x^2 \neq \sigma_y^2$$

Kriteria pengujian : terima H_0 bila $F_{hit} < F_{(0,05)(1)(39)}$

$$\begin{aligned} F_{hit} &= \frac{10,94}{10,19} \\ &= 1,07 \end{aligned}$$

$F_{tabel} = 4,10$ dengan demikian $1,07 < 4,10$ sehingga terima H_0 .

ANALISIS RELIABILITAS TES HASIL BELAJAR
 PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN UNTUK KONSISTENSI
 TANGGAPAN RESPONDEN

Dari Tabel diketahui :

$$\sum X = 963 \qquad \sum Y = 976 \qquad \sum XY = 23793$$

$$\sum X^2 = 23611 \qquad \sum Y^2 = 24212 \qquad n = 40$$

$$\begin{aligned} \sum x^2 &= 23611 - (963)^2 / 40 & X &= \text{item no. ganjil} \\ &= 23611 - 23184,225 & Y &= \text{item no. genap} \\ &= 426,775 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum y^2 &= 24212 - (976)^2 / 40 \\ &= 24212 - 23814,4 \\ &= 397,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum xy &= 23793 - (963)(976) / 40 \\ &= 23793 - 23487,2 \\ &= 295,8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_{pp} &= \frac{295,8}{(426,775)(397,6)} \\ &= \frac{295,8}{411,93} \end{aligned}$$

$$= 0,72.$$

$$\begin{aligned} r_{tt} &= \frac{(2) (0,72)}{1 + 0,72} \\ &= \frac{1,44}{1,72} \\ &= 0,84. \end{aligned}$$

ANALISIS RELIABILITAS UNTUK KONSISTENSI
GABUNGAN ITEM (RUMUS KR 20)

Dari data Dalam Tabel dapat dihitung :

$$\begin{aligned}\sum X_t &= 963 + 976 \\ &= 1939\end{aligned}$$

$$\sum X_t^2 = 94905$$

$$n = 40 \quad M = \text{banyak item} = 80$$

$$\sum pq \text{ setelah dihitung dengan rumus } pq = \frac{b(n-b)}{n^2}$$

dimana b = proporsi jawaban yang betul adalah: 8,4046

$$\begin{aligned}\sum(x) &= 1939 / 40 \\ &= 48,475\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum(x^2) &= 94905 / 40 \\ &= 2372,63\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sigma_t^2 &= 2372,63 - (48,475)^2 \\ &= 2272,63 - 2349,83 \\ &= 22,8\end{aligned}$$

$$r_{tt} = \frac{80}{79} \frac{22,8 - 8,4046}{22,8}$$

$$= (1,013)(0,63)$$

$$= 0,64$$

Tabel Analisis Kwisisioner Untuk Guru

No. it.	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	31	33	35	37	39	X	Y	T	
	ks	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	32	34	36	38	40			
A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	9	23
B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	15	26
C	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	15	28
D	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	14	26
E	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	11	27
F	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	13	28
G	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	14	29
H	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	14	28
p																								
q																								
pq																								

X = Jawaban benar nomor ganjil Y = jawaban benar nomor genap T = Total jawaban benar
 p = jumlah jawaban benar (proporsinya) q = proporsi jawaban salah
 it = item ks = kasus.

UJI KESAMAAN VARIANSI KWISIONER GURU

Dari tabel dapat dihitung :

$$\begin{aligned}\sum(x^2) &= 1532 - (110)^2 / 8 \\ &= 19,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum(y^2) &= 1409 - (105)^2 / 8 \\ &= 30,875.\end{aligned}$$

$$\sum x = 19,5 / 7 = 2,786$$

$$\sum y = 30,875 / 7 = 4,411$$

Hipotesis yang diuji : $H_0 = \sigma_x^2 = \sigma_y^2$ melawan
 $H_1 = \sigma_x^2 \neq \sigma_y^2$

Kriteria pengujian : terima H_0 bila $F_{hit} < F_{(0,05)(1)(7)}$

$$\text{Pengujian hipotesis: } \frac{4,411}{2,786} = 1,583.$$

$F_{tabel} = 5,59$, dengan demikian $1,583 < 5,59$ sehingga H_0 diterima.

Artinya sarat kesamaan variansi terpenuhi.

Tabel 24. Sekor Hasil Kwisioner Guru

No.Ks.	X	Y	T	XY	X ²	Y ²	T ²
A	14	9	23	126	196	81	529
B	11	15	26	165	121	225	676
C	13	15	28	195	169	225	784
D	12	14	26	168	144	196	676
E	16	11	27	176	256	121	729
F	15	13	28	195	225	169	784
G	15	14	29	210	225	196	841
H	14	14	28	196	196	196	784
Σ	110	105	215	1431	1532	1409	5803

Keterangan :

X = Jawaban betul nomor ganjil
 Y = Jawaban betul nomor genap
 T = Total jawaban betul

ANALISIS KONSISTENSI TANGGAPAN RESPONDEN

$$\sum X = 110$$

$$\sum Y = 105$$

$$\sum X^2 = 1532$$

$$\sum Y^2 = 1409$$

$$\sum XY = 1431$$

$$\sum x^2 = 1532 - (110)^2/n = 19,5$$

$$\sum y^2 = 1409 - (105)^2/n = 30,875$$

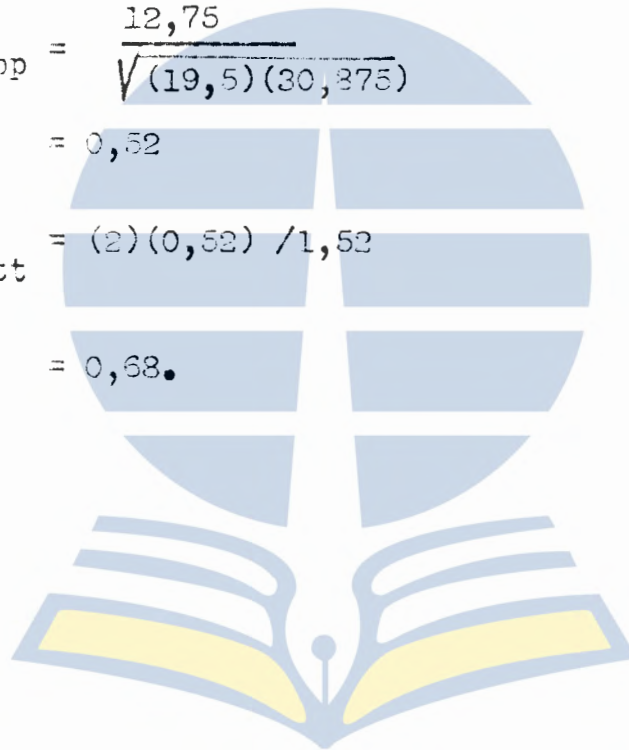
$$\sum xy = 1431 - (110)(105) / n = 12,75$$

$$r_{pp} = \frac{12,75}{\sqrt{(19,5)(30,875)}}$$

$$= 0,52$$

$$r_{tt} = (2)(0,52) / 1,52$$

$$= 0,68.$$



ANALISIS RELIABILITAS KONSISTENSI GABUNGAN ITEM

Dengan KR 20.

$$\begin{aligned}\bar{E}(x) &= 215 / 8 \\ &= 26,8\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{E}(x^2) &= 5803 / 8 \\ &= 725,38\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\hat{\sigma}_t^2 &= 725,38 - (26,8)^2 \\ &= 7,14\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}r_{tt} &= \left(\frac{M}{M-1} \right) \left(\frac{\hat{\sigma}_t^2 - \sum p_i^2}{\hat{\sigma}_t^2} \right) \\ &= \left(\frac{40}{39} \right) \left(\frac{7,14 - 7,090}{7,14} \right) \\ &= 0,72\end{aligned}$$

Tabel 1. Distribusi Sekor Skala Sikap Guru Pendidikan Kependudukan
di SPG Negeri II Bandung

No. Ks	it																											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25			
A	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98	9604
B	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	2	2	2	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	114	12996	
C	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	5	4	2	2	4	4	4	4	4	96	9216	
D	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	114	12996	
E	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	108	11664	
F	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	111	12321	
G	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	105	11025	
H	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	109	11881	
X.J	35	36	34	36	34	36	34	36	28	35	33	36	30	33	36											855	91703	
	34	36	33	34	32	34	34	35	36	34	34	36																
pq																											$\Sigma pq =$ 3,009	

Keterangan : No. it = Nomor item
Ks = Kasus (Guru)

ANALISIS RELIABILITAS SKALA SIKAP UNTUK KONSISTENSI
GABUNGAN ITEM (DENGAN KR-20)

=====

Diketahui : $\sum X = 855$ $\sum X^2 = 91703$ $\sum pq = 3,009$

$$\sum (x) = 855 / 8 = 106,875 \quad m = \text{banyak item} = 25$$

$$n = 8$$

$$\sum (x^2) = 91703 / 8 = 11462,875$$

$$\begin{aligned} \sigma_t^2 &= 11462,875 - (106,875)^2 \\ &= 40,61 \end{aligned}$$

$$r_{tt} = \left(\frac{25}{24} \right) \left(\frac{40,61 - 3,009}{40,61} \right)$$

$$= 0,96$$

Tabel 37 . Distribusi Sekor Hasil Aratan Kemampuan Penampilan Guru Mengajar Pendidikan Ke- pendudukan dalam empat Bidang Studi yang Menyerapnya

No. Item	Peng-amat I	Peng-amat II	X_i	No. Item	Peng-amat I	Peng-amat II	X_i		
1	2	2	4	31	3	3	6		
2	4	3	7	32	3	3	6		
3	4	4	8	33	4	3	7		
4	3	3	6	34	4	4	8		
5	3	3	6	35	4	3	7		
6	1	2	3	36	4	4	8		
7	2	2	4	37	2	3	5		
8	2	2	4	38	2	2	4		
9	1	2	3	39	1	2	3		
10	1	1	2	40	2	2	4		
11	3	3	6	41	3	3	6		
12	2	2	4	42	2	2	4		
13	4	3	7	43	4	4	8		
14	3	3	6	44	1	1	2		
15	2	2	4	45	1	2	3		
16	3	3	6	46	3	3	6		
17	4	4	8	47	3	3	6		
18	4	4	8	48	4	4	8		
19	4	4	8	49	4	4	8		
20	4	3	7	50	4	4	8		
21	4	3	7	51	1	2	3		
22	4	4	8	52	3	3	6		
23	3	3	6	53	2	3	5		
24	2	2	4	54	3	3	6		
25	2	3	5	55	2	2	4		
26	4	4	8	56	3	3	6		
27	2	2	4	57	2	2	4		
28	4	3	7	58	4	4	8		
29	3	3	6	59	3	2	5		
30	2	2	4	60	2	2	4		
				$\sum X_i \cdot J$ 169		169		338 $\sum X_i \cdot J$	
								1054 $\sum X_i^2 \cdot J$	

ANALISIS RELIABILITAS HASIL AMATAN
DENGAN RUMUS EBEL

=====

Dari data tabel diketahui :

$$\begin{aligned} X \cdot J &= 169 & X_i^2 &= 2092 \\ X_i \cdot J &= 338 & X^2 \cdot i \cdot J &= 1054. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK_r &= 2092/2 - (338)^2/120 \\ &= 93,9667 \end{aligned}$$

$$JK_c = 169^2 - 169^2 = 0$$

$$\begin{aligned} JK_t &= 1054 - (338)^2/120 \\ &= 101,9667 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK_E &= 101,9667 - 93,9667 - 0 \\ &= 8. \end{aligned}$$

$$dbr = 60 - 1 = 59$$

$$dbc = 2 - 1 = 1$$

$$dbe = 59 \times 1 = 59$$

$$MS_r = 93,667 / 59 = 1,5926559$$

$$MS_e = 8 / 59 = 0,1355932$$

$$P = \frac{1,5926559 - 0,1355932}{1,5926559}$$

$$= 0,91.$$

Lampiran F

307

HASIL TES PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN
SISWA SMP NEGRI DI JAWA BARAT.



Tabel 27. Nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi hasil tes Pendidikan Kependudukan Siswa kelas III SPG di 12 SPG yang ada di Jawa Barat, dalam Empat Bidang studi yang menyerapnya.

No.	SPG Negeri	Bid. Studi	X	n	M	(X-M) ²	SD
1.	Sukabumi	IPS	1291	70	18,44	90,2288	1,14
		IPK	1344	70	19,20	305,2000	2,10
		IPA	556	70	7,94	29,7891	0,66
		ORK	562	70	8,02	4,0000	0,24
			Σx 3753				
			M= 53,61.				
2.	Tambun	IPS	1411	80	17,64	728,4880	3,04
		IPK	1258	80	15,72	681,9520	2,94
		IPA	687	80	8,58	341,3920	2,08
		ORK	709	80	8,86	265,4808	1,83
			Σx 4065				
			M= 50,81.				
3.	Cianjur	IPS	1331	80	16,64	550,8880	2,64
		IPK	1186	80	14,82	479,5620	2,46
		IPA	667	80	8,33	319,8920	2,01
		ORK	565	80	7,06	198,9836	1,59
			Σx 3745				
			M= 46,86				
4.	Tangerang	IPS	1037	70	14,81	878,5870	3,57
		IPK	962	70	13,74	579,3720	2,90
		IPA	579	70	8,27	401,9430	2,41
		ORK	477	70	6,81	136,5870	1,41
			Σx 3055				
			M= 43,64				
5.	Krawang	IPS	1433	80	17,91	630,4799	2,82
		IPK	1251	80	15,64	524,4880	2,58
		IPA	752	80	9,40	113,2000	1,20
		ORK	637	80	7,96	72,8960	0,96
			Σx 4073				
			M= 50,91				
6.	Serang	IPS	1233	80	15,41	485,1680	2,48
		IPK	1243	80	15,54	547,8884	2,63
		IPA	696	80	8,70	228,8000	1,70
		ORK	562	80	7,02	143,9520	1,35
			Σx 3744				
			M= 46,83				
7.	Kuningan	IPS	1640	100	16,40	940,4400	3,08
		IPK	1437	100	14,87	699,3100	2,66
		IPA	788	100	7,88	394,5600	2,00
		ORK	661	100	6,61	263,7900	1,63
			Σx 4526				
			M= 45,26				
8.	Cimahi	IPS	1258	73	17,23	585,0417	2,73
		IPK	1208	73	16,55	302,0825	2,05
		IPA	725	73	9,93	223,9425	1,79
		ORK	501	73	6,86	129,4308	1,34
			Σx 3692				
			M= 50,58				

.....

9. Bandung	IPS	1189	75	15,85	672,0700	3,01
	IPK	1089	75	14,52	700,6800	3,08
	IPA	611	75	8,15	275,6975	1,93
	ORK	567	75	7,56	108,4764	1,21
	$\Sigma \times$	3456				
	M=	46,08				
10. Tasikmalaya	IPS	1475	72	20,49	367,9872	2,28
	IPK	1263	72	17,54	437,8752	2,48
	IPA	701	72	9,74	163,9872	1,52
	ORK	587	72	8,15	65,3200	0,96
	$\Sigma \times$	4026				
	M =	55,92				
11. Cirebon	IPS	1048	61	17,18	499,0964	2,88
	IPK	952	61	15,61	336,5581	2,37
	IPA	543	61	8,90	273,4100	2,13
	ORK	376	61	6,16	178,3616	1,72
	$\Sigma \times$	2919				
	M =	47,85				
12. Ciamis	IPS	1355	69	19,64	372,8228	2,34
	IPK	1175	69	17,03	251,9340	1,92
	IPA	594	69	8,61	296,4353	2,09
	ORK	578	69	8,38	92,2036	1,16
	$\Sigma \times$	3702				
	M =	53,65				
Keseluruhan	IPS	15701	910	17,25	6571,2978	2,74
	IPK	14368	910	15,79	5846,9000	2,55
	IPA	7891	910	8,67	3069,0486	1,85
	ORK	6782	910	7,45	1657,4818	1,36
Semua Bid. Studi		44742	910	49,17	3944,3131	4,39

Keterangan : Maksimum skor untuk Bidang Studi IPS adalah 30.
Maksimum skor untuk Bidang Studi IPK adalah 25.
Maksimum skor untuk Bidang Studi IPA adalah 15.
Maksimum skor untuk Bidang Studi ORK adalah 10.

Lampiran G

SEKOR KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN
DI SFG NEGRI JAWA BARAT.



Tabel 9. Skor Guru Bidang Studi IPS yang Mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPG Negeri di Jawa Barat.

No.	Asal Sekolah	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Jlh.
1.	Cianjur	10	12	95	39	156
2.	Serang	8	5	95	39	147
3.	Tangerang	7	9	93	39	148
4.	Krawang	13	11	100	44	168
5.	Tambun	12	11	91	45	159
6.	Sukabumi	13	14	102	47	176
7.	Cirebon	12	10	96	39	157
8.	Cimahur	11	11	93	45	165
9.	Kuningan	10	9	96	45	160
10.	Bandung	9	12	97	39	157
11.	Ciamis	14	10	98	47	169
12.	Tasikmalaya	14	13	99	47	173
Jumlah		133	127	1160	515	1935
Rata-rata		11,08	10,58	96,67	42,92	161,25

Keterangan : X₁ = Penguasaan guru mengenai tujuan dan isi kurikulum Pendidikan Kependudukan. Maksimum skor 20.

X₂ = Penguasaan guru mengenai pendekatan integratif. Maksimum skor adalah 20.

X₃ = Sikap guru terhadap pendidikan kependudukan. Maksimum skor 125.

X₄ = Kemampuan guru mengajar. Maksimum skor 60.

Tabel 39. Skor Guru Bidang Studi Ilmu Pendidikan dan Keguruan yang mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPG Negeri di Jawa Barat.

No.	Asal Sekolah	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Jumlah
1	Cianjur	10	11	96	40	157
2	Serang	10	11	90	39	150
3	Tangerang	7	5	91	39	142
4	Krawang	11	13	97	39	160
5	Tambun	12	10	95	39	156
6	Sukabumi	14	14	102	45	175
7	Cirebon	10	13	95	39	157
8	Cimahi	12	10	100	47	169
9	Kuningan	8	10	95	41	154
10	Bandung	9	12	96	38	155
11	Ciamis	13	12	99	46	170
12	Tasikmalaya	13	12	102	46	173
Jumlah		129	133	1153	498	1918
Rata-rata		10,75	11,08	96,50	41,50	159,83

Tabel 10. Skor Guru Bidang Studi IPA yang Mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPG Negeri di Jawa Barat.

No.	Asal Sekolah	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Jlh
1	Cianjur	9	12	95	40	156
2	Serang	8	14	96	39	157
3	Tangerang	7	7	90	38	142
4	Krawang	11	12	102	47	<u>172</u>
5	Tambun	9	11	95	38	153
6	Sukabumi	7	6	97	38	148
7	Cirebon	9	8	90	57	154
8	Cimahi	10	8	101	46	165
9	Kuningan	8	9	92	39	148
10	Pandung	9	10	97	39	155
11	Ciamis	10	12	96	40	158
12	Lasikmalaya	8	13	98	47	166
Jumlah		106	122	1149	498	1874
Rata-rata		3,83	10,17	95,75	41,50	156,17

Tabel 11. Skor Guru Bidang Studi Olah Raga Kesehatan yang mengajar Pendidikan Kependudukan di 12 SPG Negeri di Jawa Barat.

No.	Asal Sekolah	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Jumlah
1	Cianjur	6	13	96	38	153
2	Merang	8	11	92	40	151
3	Tangerang	7	13	97	39	156
4	Krawang	10	9	102	47	168
5	Tambun	12	12	102	45	171
6	Sukabumi	9	8	98	43	158
7	Cirebon	6	6	90	38	140
8	Cimahi	7	12	97	38	154
9	Kuningan	6	12	95	38	151
10	Bandung	8	7	90	46	151
11	Ciamis	10	13	98	46	167
12	Tasikmalaya	10	10	98	43	161
Jumlah		99	126	1155	501	1881
Rata-rata		8,25	10,50	96,25	41,75	156,75

Lampiran H

UJI HOMOGENITAS DATA DENGAN UJI BARTLETT



Tabel 12. Uji Homogenitas dengan Tes Bartlett
untuk X_1 dan Y
 $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$

	X=6	X=7	X=8	X=9	X= 10	X=11	X=12	X=13	X=14
.	-0,29	-0,39	-0,67	-0,28	-0,22	-0,01	-0,14	-0,49	1,34
	-0,94	-0,22	-0,56	-0,12	-0,31	-0,06	-0,03	0,69	1,18
	-0,62	-0,43	-0,32	-0,05	-0,38	0,39	-0,03	0,24	0,87
		-0,47	-0,08	-0,02	-0,10		0,30	0,43	
		-0,80	-0,43	-0,18	-0,07		1,04		
		-0,89	-0,58	-0,42	0,28				
				-0,50	0,68				
				-0,51	0,51				
					0,68				
					-0,03				
Y	-1,85	-3,20	-2,64	-2,08	1,04	0,32	0,82	1,85	3,39
y^2	1,3521		1,3926		1,5680		1,1120		3,9449
		2,0384		0,8046		0,1558		0,9587	

Selanjutnya di hitung S_i^2 dengan rumus $S_i^2 = \frac{n \sum y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$

Dengan rumus tersebut maka di peroleh $S_1^2 = 0,11$ $S_2^2 = 0,07$

$S_3^2 = 0,05$ $S_4^2 = 0,04$ $S_5^2 = 0,16$ $S_6^2 = 0,06$ $S_7^2 = 0,24$

$S_8^2 = 0,11$ $S_9^2 = 0,06$. Selanjutnya di hitung S^2 .

Sampel	dk (n-1)	$\frac{1}{dk}$	S_i^2	$\log S_i^2$	dk $\log S_i^2$	Keter.	
1	2	0,5	0,11	-0,96	-1,92		
2	5	0,2	0,07	-1,15	-5,76		
3	5	0,2	0,05	-1,30	-6,50		
4	7	0,16	0,04	-1,42	-9,94	$\chi^2(8)(0,01)$ =20,1.	
5	9	0,11	0,16	-0,79	-7,11		
6	2	0,5	0,06	-1,22	-2,44		
7	4	0,25	0,24	-0,62	-2,48		
8	3	0,33	0,11	-0,96	-2,88		
9	2	0,5	0,06	-1,22	-2,44		
Jlh	39				-41,46		

$$S^2 = \frac{\sum (n_i - 1) S_i^2}{\sum (n_i - 1)}$$

Dengan rumus tersebut maka diperoleh $S^2 = 0,1095$.

$$\log S^2 = \log 0,1095 = -0,96$$

$$B = (\log S^2) \sum (n_i - 1)$$

$$B = (-0,96)(39) \\ = -37,44.$$

$$\chi^2 = \ln 10 \left\{ B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2 \right\} \\ = 2,3026 \left\{ -37,44 - (-41,46) \right\} \\ = 9,25.$$

Harga χ^2 dengan dk = 8 dan $\alpha = 0,01$ adalah 20,1.

Sehingga $9,25 < 20,1$, artinya terima H , atau homogenitas data terpenuhi.



Tabel 43 . Uji Homogenitas dengan Tes Bartlett
 untuk X_2 dan Y
 $H : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$

X=5	X=6	X=7	X=8	X=9	X=10	X=11	X=12	X=13	x=14	
-0,07	-0,39	0,08	0,68	-0,43	-0,03	0,24	-0,22	-0,29	0,43	
-0,80	-0,94	0,22	0,12	0,28	0,87	0,11	-0,51	-0,47	1,34	
			-0,12	-0,89	-0,03	-0,61	-0,50	0,68	0,42	
				-0,31	0,30	-0,38	0,49	0,58		
					-0,56	-0,11	0,69	1,18		
					0,51	-0,32	1,04	-0,06		
					-0,28	-0,05	-0,43	-0,07		
							-0,62			
							-0,18			
							0,39			
							-0,03			
ΣY	-1,47	-1,33	0,30	0,78	-0,74	0,78	-1,12	0,12	1,55	1,06
ΣY^2	1,0889	1,0357	0,0548	0,4772	1,1515	2,3008	0,2652	3,1110	2,5047	2,1569

Selanjutnya hitung S_i^2 dengan rumus $S_i^2 = \frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$

Dengan rumus tersebut maka di peroleh :

$$S_1^2 = 0,01 \quad S_2^2 = 0,15 \quad S_3^2 = 0,01 \quad S_4^2 = 0,14 \quad S_5^2 = 0,34$$

$$S_6^2 = 0,37 \quad S_7^2 = 0,01 \quad S_8^2 = 0,31 \quad S_9^2 = 0,36 \quad S_{10}^2 = 0,89$$

Selanjutnya di hitung S^2 gabungan.

Sampel	dk	1/dk	S_i^2	$\log S_i^2$	dk $\log S_i^2$
1	1	1	0,01	- 2,0	- 2
2	1	1	0,15	- 0,82	- 0,82
3	1	1	0,01	- 2	- 2
4	2	0,5	0,14	-0,85	- 1,70
5	3	0,33	0,34	- 0,47	- 1,41
6	6	0,16	0,37	- 0,43	- 2,58
7	6	0,16	0,01	- 2	-12
8	10	0,01	0,31	-0,50	- 5
9	6	0,16	0,36	- 0,44	- 2,64
10	2	0,50	0,89	- 0,05	- 0,10
	38				-30,26

Kemudian di hitung S^2 dengan rumus $S^2 = \frac{\sum (n_i - 1) S_i^2}{\sum (n_i - 1)}$

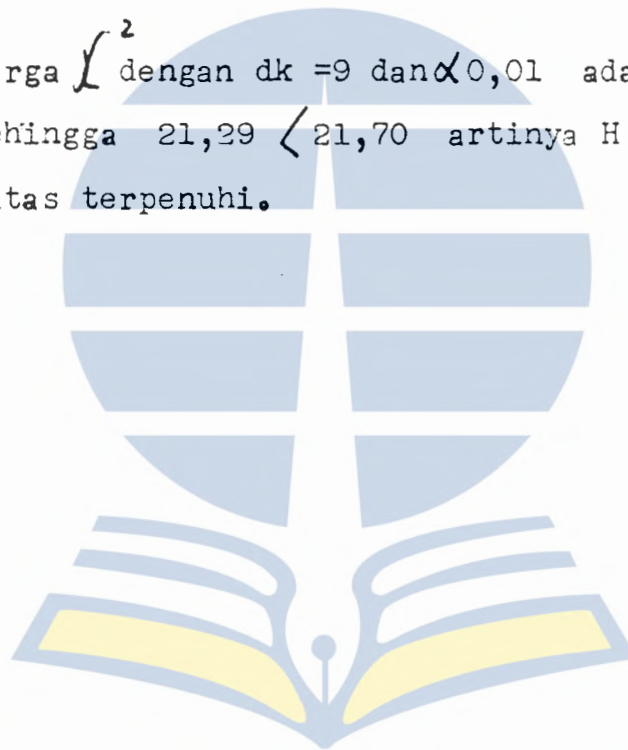
Dengan rumus tersebut maka diperoleh $S^2 = 0,28$.
 $\log S^2 = \log 0,28 = -0,5528$

$$\begin{aligned} B &= (\log S^2) \sum (n_i - 1) \\ &= (-0,5528)(38) \\ &= -21,01. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \ln 10 \left\{ B - \sum (n_i - 1) \log S_1^2 \right\} \\ &= 2,3026 \left\{ (-21,01) - (-30,26) \right\} \\ &= 21,29. \end{aligned}$$

Harga χ^2 dengan $dk = 9$ dan $\alpha = 0,01$ adalah 21,7.

Sehingga $21,29 < 21,70$ artinya H_0 diterima atau homogenitas terpenuhi.



Tabel 11. Uji Homogenitas dengan Tes Bartlett
untuk X_3 dan Y

$$H : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_k^2$$

X=90	X=91	X=92	X=93	X=95	X=96	X=97	X=98	X=99	X=100	X=101	X=102	
-0,10	0,14	-0,43	-0,89	-0,22	-0,31	-0,51	0,42	1,18	0,24	0,68	0,28	
-0,94	-0,80	-0,32		-0,67	-0,03	-0,06	0,87	0,49	0,30		1,04	
-0,08				-0,03	-0,38	-0,47	0,42				0,69	
-0,22				-0,07	-0,50	-0,43	0,68				1,34	
-0,12				-0,56	-0,03	-0,39	0,51				0,43	
				-0,62	-0,02	-0,28	0,58				0,39	
				-0,18	-0,29							
				-0,05								
ΣY	-1,22	-0,66	-0,75	-0,89	-2,40	-1,56	-2,14	3,48	1,67	0,54	0,68	4,17
ΣY^2	1,0824	0,6596	0,2873	0,7921	1,236	0,5765	0,9	2,1686	0,1476	0,4624	0,4624	3,7681

Selanjutnya di hitung S_i^2 dengan rumus $S_i^2 = \frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$

Dengan menggunakan rumus tersebut maka diperoleh :

$$S_1^2 = 0,19 \quad S_2^2 = 0,44 \quad S_3^2 = 0,01 \quad S_4^2 = 0 \quad S_5^2 = 0,07 \quad S_6^2 = 0,04$$

$$S_7^2 = 0,03 \quad S_8^2 = 0,03 \quad S_9^2 = 0,24 \quad S_{10}^2 = 0,001 \quad S_{11}^2 = 0 \quad S_{12}^2 = 0,17$$

Setelah itu di hitung S^2 gabungan.

Serpel	dk	1/dk	S_i^2	$\log S_i^2$	dk $\log S_i^2$
1	4	0,25	0,19	- 0,72	- 2,89
2	1	1	0,44	- 0,36	- 0,36
3	1	1	0,01	- 2	- 2
4	0	0	0	0	0
5	8	0,125	0,07	- 1,15	- 9,2
6	6	0,16	0,04	- 1,4	- 8,4
7	5	0,2	0,03	- 1,52	- 7,61
8	5	0,2	0,03	- 1,52	- 7,61
9	1	1	0,24	- 0,62	- 0,62
10	1	1	0,001	- 0	0
11	0	0	0	0	0
12	5	0,2	0,17	- 0,77	- 3,85
Jin	37				-42,54

$$S^2 = \frac{\sum (n_i - 1) S_i^2}{\sum (n_i - 1)} \quad \text{Didapat } S^2 = 0,0908.$$

$$\log S^2 = \log 0,0908 = -1,04.$$

$$\begin{aligned}
 B &= (\log S^2) \sum (n_i - 1) \\
 &= (-1,04)(37) \\
 &= -38,54.
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \ln 10 \left\{ B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2 \right\} \\
 &= 2,3026 \left\{ (-38,54) - (-42,54) \right\} \\
 &= 9,21.
 \end{aligned}$$

Marga χ^2 dengan dk = 11, α 0,01 adalah 24,7

sehingga $9,21 < 24,7$, dengan demikian H_0 diterima. Artinya homogenitas data terpenuhi.



Tabel 15. Uji Homogenitas dengan Tes Bartlett
untuk X_1 dan Y

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2 = \sigma_5^2$$

	X=38	X=39	X=40	X=41	X=43	X=44	X=45	X=46	X=47
	-0,50	-0,22	-0,28	-0,56	0,42	0,24	-0,01	0,49	0,87
	-0,22	-0,67	-0,32		0,51		-0,21	0,69	1,15
	-0,34	-0,22	-0,18				1,04	0,03	0,30
	-0,12	-0,03	-0,03				1,34	0,63	0,22
		-0,51					0,14	0,63	0,12
		-0,10							0,58
		-0,80							0,43
		-0,06							0,23
		-0,07							
		-0,47							
		-0,43							
		-0,02							
		-0,23							
		-0,03							
$\sum x$	-3,44	-4,53	-0,91	-0,56	0,93	0,24	2,84	2,62	3,88
$\sum Y^2$	1,99	2,6841	0,2801	0,3136	0,4365	0,0576	2,993	1,6474	2,9164

Selanjutnya di hitung S_i^2 dengan rumus $S_i^2 = \frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$

Dengan menggunakan rumus tersebut maka diperoleh :

$$S_1^2 = 0,07 \quad S_2^2 = 0,09 \quad S_3^2 = 0,02 \quad S_4^2 = 0 \quad S_5^2 = 0,004$$

$$S_6^2 = 0 \quad S_7^2 = 0,34 \quad S_8^2 = 0,07 \quad S_9^2 = 0,15.$$

Selanjutnya di hitung S^2 gabungan.

Sampel	dk	1/dk	S_i^2	$\log S_i^2$	dk $\log S_i^2$
1	7	0,14	0,07	-1,15	-3,05
2	13	0,07	0,09	-1,05	-13,65
3	3	0,33	0,02	-1,70	-5,10
4	0	0	0	0	0
5	1	1	0,004	-2,40	-2,40
6	0	0	0	0	0
7	4	0,25	0,34	-0,47	-1,88
8	4	0,25	0,07	-1,15	-4,6
9	7	0,14	0,15	-0,82	-5,74
Jlh	39				-41,42

$$S^2 = \frac{\sum (n_i - 1) s_i^2}{\sum (n_i - 1)}$$

Dengan rumus tersebut diperoleh $S^2 = 0,1054$

$$\log S^2 = \log 0,1054$$

$$= -0,98.$$

$$B = (\log S^2) \sum (n_i - 1)$$

$$= (-0,98)(39)$$

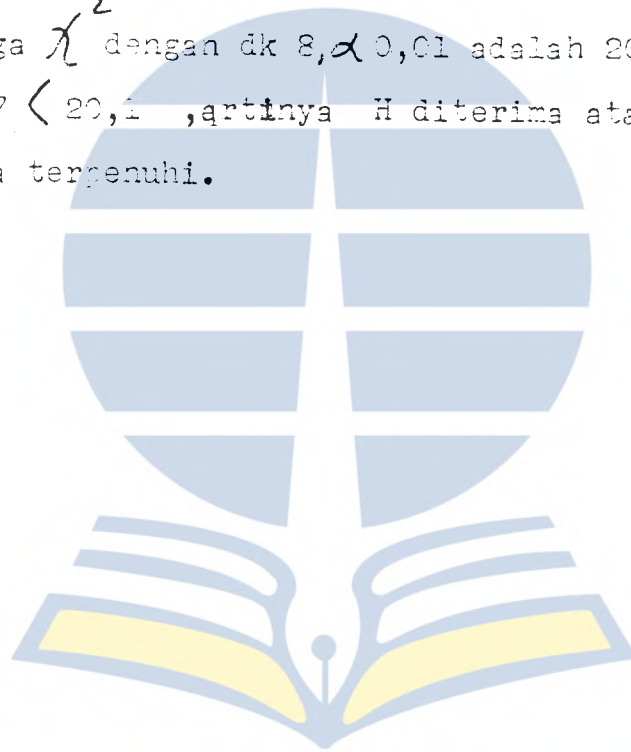
$$= -38,22.$$

$$\chi^2 = \ln 10 \left\{ B - \sum (n_i - 1) \log s_i^2 \right\}$$

$$= 2,3026 \left\{ (-38,22) - (-41,42) \right\}$$

$$= 7,37.$$

Harga χ^2 dengan dk 8, $\alpha 0,01$ adalah 20,1 sehingga $7,37 < 20,1$, artinya H diterima atau homogenitas data terpenuhi.



Lampiran 1

UJI NORMALITAS DATA DENGAN UJI LILIFORS



Tabel 10. Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar
Pendidikan Kependudukan dalam Bidang
Studi IPS

H_0 ; Populasi berdistribusi Normal.

No. Kasus	X	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$ F(Z_i)-S(Z_i) $	Keterangan
1.	14,81	-0,89	0,1467	0,0833	0,0634	
2.	15,41	-0,67	0,2514	0,1667	0,0847	M=17,25
3.	15,85	-0,51	0,3050	0,2500	0,1383	SD=2,74
4.	16,40	-0,31	0,3783	0,3333	0,0450	n =12.
5.	16,64	-0,22	0,4129	0,4167	0,0038	
6.	17,18	-0,03	0,4820	0,5000	0,0180	
7.	17,23	-0,01	0,4960	0,5833	0,0873	
8.	17,64	0,14	0,5557	0,6667	0,1110	
9.	17,91	0,24	0,5948	0,7500	0,1552	
10.	18,44	0,43	0,6664	0,8333	0,1669*	
11.	19,64	0,87	0,8078	0,9167	0,1089	
12.	20,49	1,18	0,8599	1.	0,1401	

$$L_{(0,01)(12)} = 0,275.$$

$L_0 = 0,1669.$ $L_0 < L$ sehingga terima H_0 , populasi berdistribusi Normal.

Tabel 17. Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar Pendidikan Kependudukan dalam Bidang Studi IPK.

H_0 : Populasi Berdistribusi Normal
 H_1 : Populasi Berdistribusi Tidak Normal.

No. Kasus	X	Z_1	$F(z_1)$	$S(Z_1)$	$F(Z_1) - S(Z_1)$	Keterangan
1	13,74	-0,80	0,2119	0,0333	0,1286	
2	14,37	-0,56	0,2877	0,1667	0,1210	M= 15,79
3	14,52	-0,50	0,3085	0,2500	0,0585	SD=2,55
4	14,82	-0,38	0,3520	0,3333	0,0187	n = 12
5	15,54	-0,10	0,4612	0,4167	0,0445	
6	15,61	-0,07	0,4721	0,5000	0,0279	
7	15,64	-0,06	0,4761	0,5833	0,1072	
8	15,72	-0,03	0,4880	0,6667	0,1787	
9	16,55	0,30	0,6179	0,7500	0,1321	
10	17,03	0,49	0,6879	0,8333	0,1454	
11	17,54	0,69	0,7549	0,9167	0,1618	
12	19,20	1,34	0,9099	1.	0,0901	

$$L_{(0,01)(12)} = 0,275.$$

$L_0 = 0,1787.$ $0,1787 < 0,275$ sehingga terima H_0 , artinya Populasi Berdistribusi Normal.

Tabel Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar Pendidikan Kependudukan dalam Bidang Studi Olah Raga Kesehatan.

H_0 : Populasi Berdistribusi Normal
 H_1 : Populasi Berdistribusi tak Normal.

No. Kasus	K	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$ F(Z_i) - S(Z_i) $	Keter.
1.	6,16	-0,34	0,1746	0,0833	0,0913	
2.	6,61	-0,62	0,2676	0,1667	0,1009	M=7,45
3.	6,81	-0,47	0,3192	0,2500	0,0692	SD=1,36
4.	6,86	-0,43	0,3336	0,3333	0,0003	n=12
5.	7,02	-0,32	0,3745	0,4167	0,0422	
6.	7,06	-0,29	0,3859	0,5000	0,1141	
7.	7,33	0,08	0,5319	0,5833	0,0514	
8.	7,96	0,28	0,5480	0,6667	0,1187	
9.	8,02	0,42	0,5628	0,7500	0,1872	
10.	8,15	0,51	0,5950	0,8333	0,2383*	
11.	8,38	0,68	0,7513	0,9167	0,1654	
12.	8,86	1,04	0,8508	1.	0,1492	

$$L_{(0,01)(12)} = 0,275 \quad L_o = 0,2383$$

$0,2383 < 0,275$ sehingga terima H_0 . Artinya Populasi berdistribusi Normal.

Tabel 40. Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar Pendidikan Kependidikan dalam Bidang Studi IPA.

H_0 : Populasi Berdistribusi Normal
 H_1 : Populasi Berdistribusi Tidak Normal.

No. Kasus	X	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i) - S(Z_i)$	Keter.
1.	7,80	-0,47	0,3192	0,0833	0,2359	
2.	7,94	-0,39	0,3483	0,1667	0,1816	
3.	8,15	-0,28	0,3897	0,2500	0,1397	$M=8,67$
4.	8,27	-0,22	0,4129	0,3333	0,0796	$SD=1,85$
5.	8,33	-0,18	0,4286	0,4167	0,0119	$n=12$
6.	8,58	-0,05	0,4801	0,5000	0,0199	
7.	8,61	-0,03	0,4880	0,5833	0,0953	
8.	8,70	-0,02	0,4920	0,6667	0,1747	
9.	8,90	0,12	0,5473	0,7500	0,2022	
10.	9,40	0,39	0,6517	0,8333	0,1816	
11.	9,74	0,58	0,7190	0,9167	0,1977	
12.	9,93	0,68	0,7518	1.	0,2432*	

$$L_{(0,01)(12)} = 0,275.$$

$L_0 = 0,2482$ $0,2482 < 0,275$ sehingga terima H_0 .
 Artinya Populasi Berdistribusi Normal.

Universitas

UNIVERSITAS INDONESIA





Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Putaran Pertama.

*** KOEF. GARIS REGRESI:

```
=====
BETA 0 = -5.95751098
BETA 1 = .0814602783
BETA 2 = .0334822161
BETA 3 = .0202016679
BETA 4 = .0586816611
```

GALAT BAKU EST. = .27

R Y(1234) = .875

KOEF. DET. (R²) = .766

*** TABEL RINGKASAN ANALISIS REGRESI:

```
=====
SUMBER   JK      DB   KR      F      P
-----
REGRESI  10.274   4    2.568   35.221  0
RESIDU   3.136   43    .073    ---    ---
TOTAL   13.409  47    ---    ---    ---
=====
```

*** SUMBANGAN RELATIF (SR%) :
=====

SR% X1 = 34.163

SR% X2 = 8.366

SR% X3 = 11.226

SR% X4 = 46.245

----- +
TOTAL = 100.000

*** SUMBANGAN EFEKTIF (SE%) :
=====

SE% X1 = 26.174

SE% X2 = 6.41

SE% X3 = 8.601

SE% X4 = 35.431

----- +
TOTAL = 76.616

*** MATRIKS ANTAR KORELASI:

X	1	2	3	4	Y
1	1.000	0.391	0.571	0.621	0.764
2	0.391	1.000	0.483	0.187	0.433
3	0.571	0.483	1.000	0.515	0.639
4	0.621	0.187	0.515	1.000	0.770
Y	0.764	0.433	0.639	0.770	1.000

** KORELASI PARSIAL JENJANG PERTAMA:

$$R_{1,2-3} = .160267802$$

$$R_{1,3-2} = .474179087$$

$$R_{1,4-2} = .605961429$$

$$R_{1,4-3} = .464587469$$

$$R_{2,3-1} = .343754359$$

$$R_{2,4-1} = -.0773635658$$

$$R_{2,4-3} = -.0822637992$$

$$R_{3,4-1} = .249287717$$

$$R_{3,4-2} = .493712709$$

** KORELASI PARSIAL JENJANG KEDUA:

$$R_{1,4-2,3} = .485674619$$

$$R_{2,4-1,3} = -.179299512$$

$$R_{3,4-1,2} = .294668301$$

PROGRAM KORELASI PARSIAL
(C) 1983 PROF. SUTRISNO HADI
UNIVERSITAS GADJAH MADA

Tabel II. Hasil Analisis Putaran Kedua.

*** KOEF. GARIS REGRESI:

=====

BETA 0 = -4.10676563

BETA 1 = .110903105

BETA 2 = .0725101838

GALAT BAKU EST. = .284

R Y(12) = .854

KOEf. DET. (R²) = .729

*** TABEL RINGKASAN ANALISIS REGRESI:

=====

SUMBER	JK	DB	KR	F	P
REGRESI	9.766	2	4.883	60.387	0
RESIDU	3.639	45	.081	---	---
TOTAL	13.405	47	---	---	---

=====

*** SUMBANGAN RELATIF (SR%) :

$$SR\% X1 = 48.943$$

$$SR\% X2 = 51.057$$

$$----- +$$

$$TOTAL = 100.000$$

*** SUMBANGAN EFEKTIF (SE%) :

$$SE\% X1 = 35.657$$

$$SE\% X2 = 37.197$$

$$----- +$$

$$TOTAL = 72.855$$

*** MATRIKS ANTAR KORELASI:

X	1	2	Y
1	1.000	0.615	0.764
2	0.615	1.000	0.770
Y	0.764	0.770	1.000

**** KORELASI PARSIAL JENJANG PERTAMA:**

$$R_{1,2-3} = .160267802$$

$$R_{1,3-2} = .474179087$$

$$R_{1,Y-2} = .605961429$$

$$R_{1,Y-3} = .464587469$$

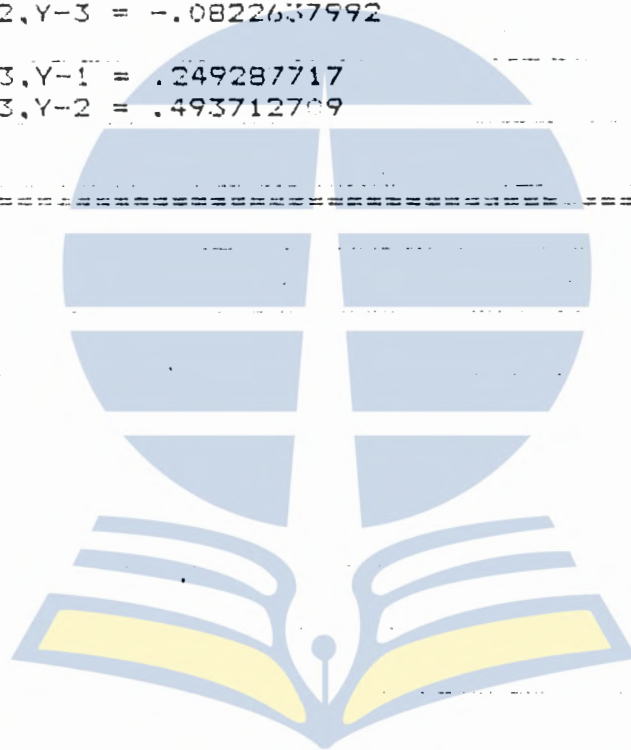
$$R_{2,3-1} = .347754359$$

$$R_{2,Y-1} = -.0773635658$$

$$R_{2,Y-3} = -.0822637992$$

$$R_{3,Y-1} = .249287717$$

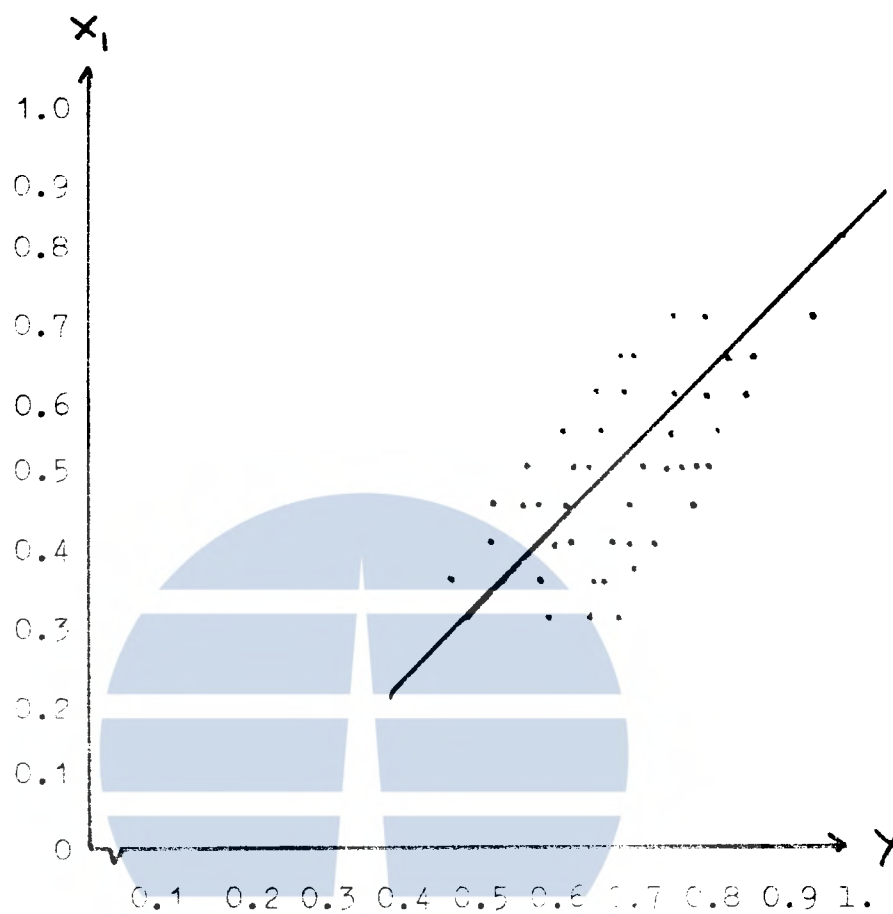
$$R_{3,Y-2} = .493712709$$



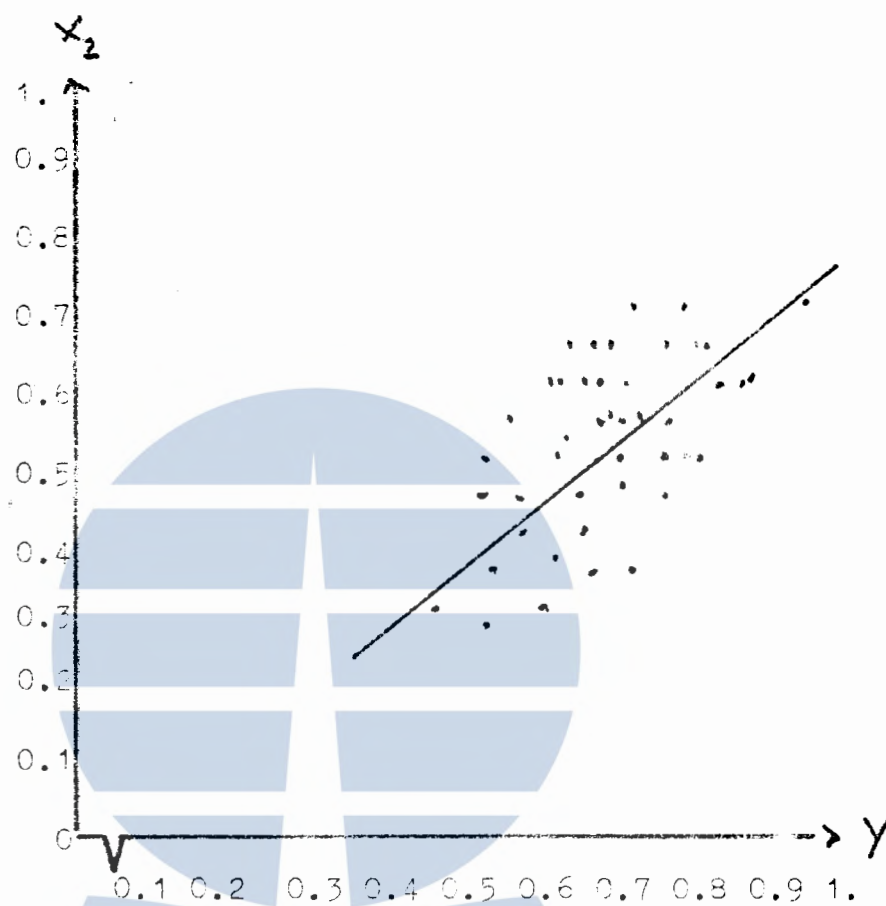
TAMBAH LAMPIRAN

DIAGRAM PENCARAN KORELASI X
DENGAN Y

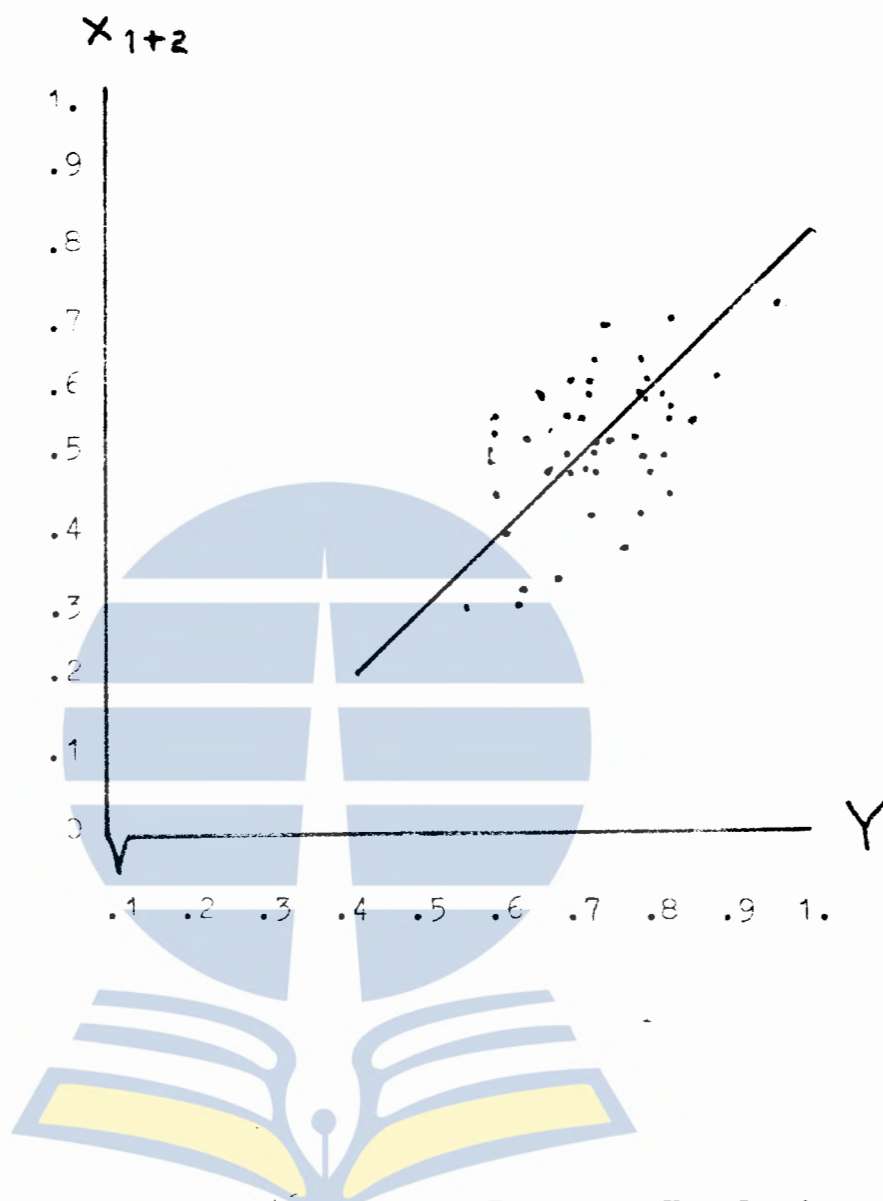




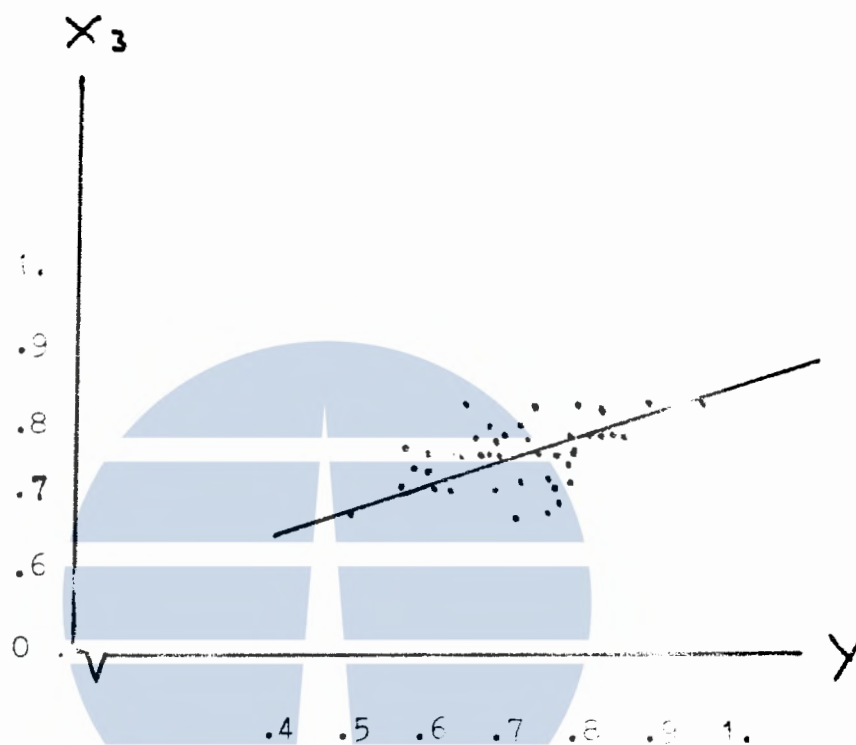
Gambar 14. Diagram Lencaran Korelasi X_1 dengan Y



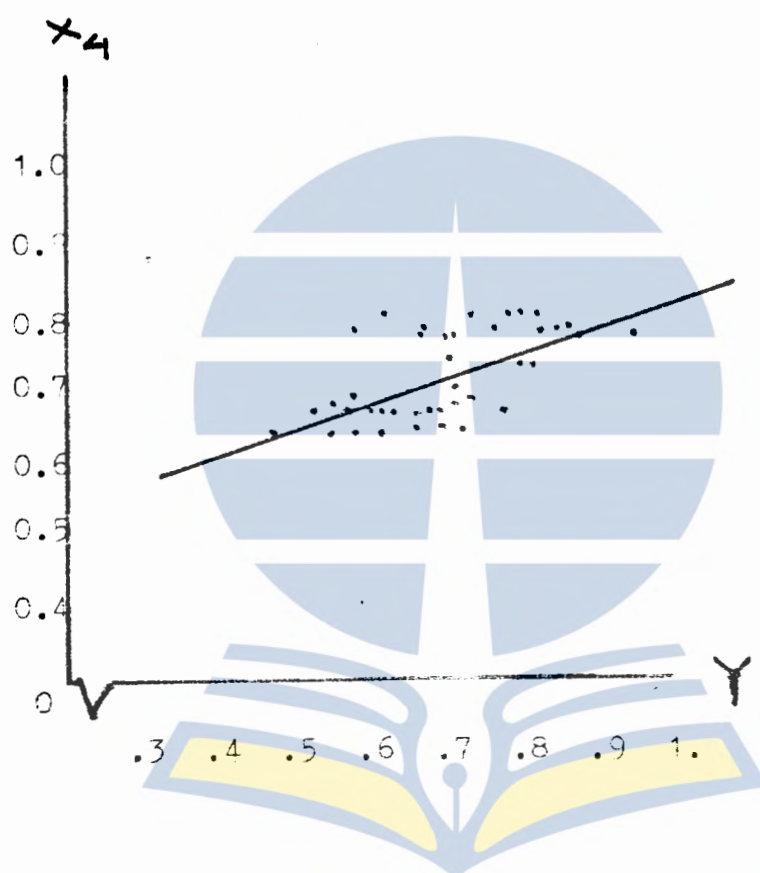
Gambar 15. Diagram Pencarian Korelasi X_2 dengan Y



Gambar 16. Diagram Pencarian Korelasi X_1+X_2 dengan Y



Gambar 17. Diagram Penceraan Korelasi X_3 dengan Y



Gambar 18. Diagram Pencarian Korelasi
Y dengan X

LAMPIRAN L

UJI LINIERITAS



UJI LINIERITAS DATA X_1+X_2 DENGAN X_3

Dari tabel 19 diketahui :

$$\begin{aligned} n &= 48. \quad \sum(X_1+X_2) = 975 & \sum X_3 &= 4622 \\ \sum(X_1+X_2)^2 &= 20499 & \sum X_3^2 &= 445656 \\ \sum(X_1+X_2) X_3 &= 94290 & \sum(x_1+x_2) \sum x_3 &= 405,63 \end{aligned}$$

$$B_1 = 405,63 / 694,31 = 0,58422$$

$$JK \text{ reg a} = (4622)^2 / 48 = 445050,0833$$

$$JK \text{ reg b/a} = (0,58422) (405,63) = 236,977$$

$$JK (s) = 445656 - 445050,0833 - 236,977 = 368,9397.$$

Tabel 52. Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap $X_1 + X_2$ dan X_3

X_1+X_2	X_3	$X_1 + X_2$	X_3	$X_1 + X_2$	X_3	X_1+X_2	X_3
13	95	23	98	21	97	17	96
13	97	23	95	21	90	17	97
16	95	23	102	21	96	17	92
27	102	23	98	21	96	14	90
27	99	23	98	21	95	20	95
22	95	24	100	12	93	20	97
22	96	24	97	12	91	20	98
22	96	24	102	12	90	20	90
22	97	24	96	12	102	15	90
22	97	19	97	18	95		
22	100	19	97	18	11	101	
22	96	19	102	18	95		
23	91	19	95	25	12	99	
		19	92	25	102		

$$k = 16$$

$$n-k = 48-16 = 32.$$

$$\begin{aligned}
 JK(G) &= [95^2 + 97^2 - (95+97)^2/2] + [93^2 - (93)^2] + [102^2 + 99^2 \\
 &- (102+99)^2/2] + [95^2 + 96^2 + 98^2 + 95^2 + 100^2 + 96^2 - (95+96+98+ \\
 &95 + 100+96)^2/6] + [91^2 - (91)^2] + [93^2 + 95^2 + 102^2 + 98^2 + 98^2 - (98 \\
 &+ 95 + 102+98+98)^2/5] + [100^2 + 97^2 + 102^2 - (100+97+102)^2/3] \\
 &+ [96^2 + 97^2 + 97^2 + 102^2 + 96^2 + 92^2 - (96+97+97+102+96+92)^2/6] + [\\
 &97^2 + 90^2 + 96^2 + 96^2 + 95^2 + 98^2 - (97+90+96+96+95+98)^2/6] + [91^2 \\
 &+ 90^2 - (91+90)^2/2] + [102^2 + 102^2 + 95^2 + 101^2 + 95^2 - (95+101+ \\
 &95)^2/3] + [99^2 + 102^2 - (99+102)^2/2] + [96^2 + 90^2 + 92^2 - (96 + 90 \\
 &+ 92)^2/3] + [90^2 - 90^2] + [95^2 + 97^2 + 98^2 - (95+97+98)^2/3] + [90^2 - 90^2] \\
 &= 24+0+19,333+68+12,667+51,33+39,33+0,5+0+24+4,5+ \\
 &13,667+0+4,667+0 \\
 &= 249,494.
 \end{aligned}$$

$$RJK(G) = 249,494 / 32 = 7,7967$$

$$JK(D) = 368,9397 - 249,494 = 119,4457$$

$$RJK(D) = 119,4457 / 14 = 8,5318$$

$$F = 8,5318 / 7,7967$$

$$= 1,092898$$

$$F(0,05)(14, 32) = 2,02 \text{ sehingga } 1,092898 < 2,02$$

$$F(0,01)(14, 32) = 2,70 \text{ sehingga } 1,092898 < 2,70$$

Dari ini demikian terima H_0 , artinya persamaan regresi adalah linier.

UJI LINIERITAS DATA $X_1 + X_2$ DENGAN X_4

Dari tabel 20 diketahui :

$$\begin{aligned} n &= 48 & \sum X_1+X_2 &= 975 & \sum X_4 &= 2012 \\ & & \sum (X_1+X_2)^2 &= 20499 & \sum X_4^2 &= 84938. \\ & & \sum (X_1+X_2) X_4 &= 41178 \\ & & \sum (x_1+x_2)^2 &= 601,67 & \sum (x_1+x_2) x_4 &= 309,25 \end{aligned}$$

$$E_1 = 309,25 / 694,31 = 0,4454$$

$$JK \text{ reg a} = 2012^2 / 48 = 84336,53$$

$$JK \text{ reg } \beta/a = (0,4454)(309,25) = 137,73995$$

$$JK (T) = 84938$$

$$JK (S) = 84938 - 84336,53 - 137,73995 = 463,93005.$$

Tabel 43. Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap $X_1 + X_2$ dan X_4

X_1+X_2	X_3	X_1+X_2	X_3	X_1+X_2	X_4	X_1+X_2	X_4
13	1	34	23	45	21	45	25
13		35	23	47	21	39	25
16	2	39	23	59	21	40	17
27	3	47	23	47	21	47	17
27		47	23	43	21	40	17
27		47	23	46	21	47	14
22		38	24	44	12	39	20
22	4	45	24	39	12	33	20
22		33	24	45	23	45	20
22		34	19	45	13	46	20
22		47	19	46	13	38	15
22		40	19	40			16
			19	38			
			19	47			
			19	38			

$$k = 16$$

$$n-k = 48-16 = 32.$$

$$\begin{aligned}
 JK(G) &= [39^2 + 38^2 - (39+38)^2/2] + [39^2 - 39^2] + [47^2 + 47^2 - (47+ \\
 &47)^2/2] + [39^2 + 45^2 + 39^2 + 39^2 + 47^2 + 40^2 - (39+45+39 \\
 &+ 39+47+40)^2/6] + [45^2 + 47^2 + 39^2 + 47^2 + 43^2 + 46^2 - (\\
 &45+47+39+47+46)^2/6] + [4^2 + 39^2 + 45^2 - (44+39+45)^2/3] \\
 &+ [45^2 + 46^2 + 40^2 + 38^2 + 47^2 + 38^2 - (45+46+40+47+38)^2/5] \\
 &+ [45^2 + 39^2 + 40^2 + 47^2 + 40^2 + 47^2 - (45+39+40+47+40+ \\
 &47)^2/6] + [39^2 + 38^2 - (39+38)^2/2] + [45^2 - (45)^2] + [46^2 + \\
 &38^2 - (46+38)^2/2] + [4^2 + 46^2 - (46+46)^2/2] + [39^2 + \\
 &+ 47^2 + 39^2 + 38^2 - (39+47+39+38)^2/4] + [38^2 + 39^2 + 43^2 \\
 &- (38+39+43)^2/3] + [38^2 - (38)^2] \\
 &= 0,5 + 0 + 0 + 63,5 + 47,5 + 20,667 + 5 + 83 + 70 + 0,5 + 0 + \\
 &32,667 + 0 + 42,667 + 0 + 14 + 0 \\
 &= 346,831
 \end{aligned}$$

$$RJK(G) = 346,831 / 32 = 10,8385$$

$$JK(TC) = 463,93005 - 346,831 = 117,09905$$

$$RJK(TC) = 117,09905 / 14 = 8,3642$$

$$F = 8,3642 / 10,8385$$

$$= 0,7717$$

$$F_{(0,05)(14, 32)} = 2,02 \text{ sehingga } 0,7717 < 2,02$$

$$F_{(0,01)(14, 32)} = 2,70 \text{ sehingga } 0,7717 < 2,70$$

Dengan demikian H_0 diterima, artinya persamaan regresi adalah linier.

UJI LINIERITAS DATA X_3 DENGAN X_4

Dari tabel 21 diketahui :

$$\sum X_3 = 4622 \quad \sum X_4 = 2012$$

$$\sum X_3^2 = 445858 \quad \sum X_4^2 = 84935$$

$$\sum X_3 X_4 = 194017$$

$$\sum x_3^2 = 535,92 \quad \sum x_4^2 = 601,67$$

$$\sum x_3 x_4 = 308,17$$

$$B_1 = 535,92 / 535,92 = 0,517133$$

$$JK \text{ reg. a} = 2012^2 / 48 = 84336,33$$

$$JK \text{ reg. b/a} = (0,517133)(308,17) = 159,3649.$$

$$JK (S) = 84935 - 84336,33 - 159,3649 = 442,301791.$$

Tabel 24. Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_3 dan X_4

X_2	X_1	X_3	X_4	X_2	X_4	X_3	X_4
95	79	91	45	98	47	90	39
93	79	91	39	98	45	90	38
95	39	100	44	98	43	90	47
95	39	100	47	98	46	90	38
95	40	96	39	98	43	90	46
95	79	96	45	99	47	92	39
95	79	96	40	99	46	92	40
93	39	96	41	97	39	11	40
		96	46	97	39	101	46
102	47	96	38	97	38		
102	47	96	39	97	38		
102	47	96	40	97	47		
102	47	96	40	97	39		
102	47	96	33	97	39		
				97	38		

$$k = 12 \quad n-k = 48-12 = 36.$$

$$\begin{aligned}
 JK(G) &= [39^2+39^2+39^2+39^2+40^2+39^2+38^2 - (39+39+39+39+40+ \\
 &\quad 38+38)^2/7] + [39^2-39^2/1] + [47^2+45^2+47^2+45^2+47^2+ \\
 &\quad -(47+45+47+45+47)^2/5] + [45^2+39^2 - (45+39)^2/2] \\
 &\quad + [41^2+47^2 - (41+47)^2/2] + [39^2+45^2+40^2+41^2+46^2+ \\
 &\quad +38^2+39^2+40^2+38^2 - (39+45+40+41+46+38+39+40 \\
 &\quad +38)^2/9] + [47^2+45^2+45^2+46^2+43^2 - (47+45+43+46 \\
 &\quad +43)^2/5] + [47^2+46^2 - (47+46)^2/2] + [39^2+38^2+39^2+ \\
 &\quad 47^2+39^2+39^2+38^2 - (39+38+39+47+39+39+38)^2/7] \\
 &\quad + [39^2+38^2+47^2+38^2+38^2 - (39+38+47+38+46)^2/5] \\
 &\quad + [39^2+40^2 - (39+40)^2/2] + [45^2-46^2] \\
 &= 2,857143 + 0 + 4,8 + 18 + 4,5 + 63 + 12,8 + 0 + 60,857 + 2 + 0,5 \\
 &\quad + 0 \\
 &= 254,014.
 \end{aligned}$$

$$RJK(G) = 254,014 / 36 = 7,05595$$

$$JK(TC) = 442,301791 - 254,014 = 188,287791$$

$$RJK(TC) = 188,287791 / 10 = 18,8288$$

$$F = 18,8288 / 7,05595$$

$$= 2,66849$$

$$F(0,05)(10,36) = 2,10, \text{ sehingga } 2,66849 > 2,10$$

$$F(0,01)(10,36) = 2,86, \text{ sehingga } 2,66849 < 2,86$$

Dengan demikian pada taraf nyata 0,01 H_0 diterima, artinya persamaan regresi adalah linier.

UJI LINIERITAS DATA X_1 DAN Y

Lari data mengenai X_1 dan Y diketahui :

$$n = 48 \quad \sum X_1 = 467 \quad \sum X_1^2 = 4781 \quad \sum Y = 30,36 \quad \sum Y^2 = 19,6214$$

$$\sum X_1 Y = 297,88 \quad a = 0,53 \quad b = 0,011$$

Persamaan regresi : $Y = 0,53 + 0,0011 X_1$

$$JK \text{ reg a} = \frac{30,36^2}{48} = 19,2027$$

$$JK \text{ reg b/a} = 0,011 \left\{ 297,88 - \frac{(467)(30,36)}{48} \right\}$$

$$= 0,026$$

$$JK (T) = \sum Y^2 = 19,6214$$

$$JK (S) = 19,6214 - 19,2027 - 0,026$$

$$= 0,3927$$

Tabel 55 . Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_1 dan Y

X_1	Y	X_1	Y	X_1	Y	X_1	Y
8	0,51	13	0,51	10	0,84	9	0,7
8	0,51	13	0,50	10	0,82	9	0,7
8	0,51	13	0,48	12	0,70	9	0,7
8	0,51	13	0,47	12	0,70	9	0,7
8	0,51	10	0,51	12	0,63	9	0,7
8	0,51	10	0,50	12	0,63	9	0,7
8	0,51	10	0,49	12	0,63	9	0,7
8	0,51	10	0,48	12	0,63	9	0,7
7	0,82	10	0,50	14	0,77	9	0,7
7	0,82	10	0,48	14	0,77	9	0,7
7	0,82	10	0,46	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,45	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,44	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,43	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,42	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,41	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,40	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,39	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,38	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,37	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,36	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,35	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,34	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,33	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,32	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,31	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,30	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,29	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,28	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,27	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,26	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,25	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,24	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,23	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,22	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,21	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,20	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,19	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,18	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,17	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,16	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,15	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,14	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,13	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,12	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,11	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,10	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,09	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,08	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,07	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,06	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,05	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,04	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,03	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,02	9	0,82	9	0,7
7	0,82	10	0,01	9	0,82	9	0,7

$$k = 9 \quad n - k = 48 - 9 = 37$$

UJI LINIERITAS DATA X_2 DAN Y

Dari tabel 25 diketahui :

$$\sum X_2 = 508 \quad \sum X_2^2 = 5638 \quad \sum X_2 Y = 325,42 \quad \sum Y = 30,36$$

$$\sum Y^2 = 19,6214$$

$$a = 0,466 \quad b = 0,0157$$

$$\text{Persamaan Regresi } Y = 0,466 + 0,0157 X_2$$

$$\text{JK reg a} = 30,36^2 / 48 = 19,2027$$

$$\text{JK reg b/a} = 0,0157 \left\{ 325,42 - \frac{(508)(30,36)}{48} \right\} \\ = 0,065$$

$$\text{JK (T)} = \sum Y^2 = 19,6214$$

$$\text{JK (S)} = 19,6214 - 19,2027 - 0,065 = 0,3537$$

Tabel 56 Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_2 dan Y

X_2	Y	X_2	Y	X_2	Y	X_2	Y
5	0,54	12	0,56	10	0,57	8	0,58
5	0,55	12	0,63	10	0,65	8	0,59
9	0,49	12	0,57	10	0,63	8	0,66
9	0,55	12	0,89	10	0,57	7	0,55
9	0,53	12	0,66	10	0,66	7	0,76
9	0,80	12	0,69	10	0,54	6	0,47
14	0,61	11	0,59	10	0,82	6	0,62
14	0,77	11	0,60	13	0,68		
14	0,80	11	0,57	13	0,63		
		11	0,62	13	0,62		
12	0,55	11	0,59	13	0,65		
12	0,53	11	0,57	13	0,68		
12	0,68	11	0,70	13	0,70		
12	0,70			13	0,84		
12	0,58						

$$k = 10 \quad n-k = 48 - 10 = 38.$$

$$\begin{aligned}
JK(G) &= \{0,51^2 + 0,55^2 - (0,51+0,55)^2/2\} + \{0,49^2 + \\
&\quad 0,55^2 + 0,53^2 + 0,80^2 - (0,55+0,53+0,80)^2/4\} \\
&\quad \{+0,61^2 + 0,77^2 + 0,80^2 - (0,61+0,77+0,80)^2/3\} \\
&\quad + \{0,55^2 + 0,53^2 + 0,68^2 + 0,70^2 + 0,58^2 + 0,56^2 + \\
&\quad 0,63^2 + 0,57^2 + 0,89^2 + 0,66^2 + 0,69^2 - (0,55+ \\
&\quad 0,53+0,68 + 0,70+0,58+0,56+0,63+0,57 + \\
&\quad 0,89+0,66+0,69)^2/11\} + \{0,59^2 + 0,60^2 + \\
&\quad 0,57^2 + 0,57^2 + 0,70^2 - (0,59+0,60+0,57+0,57 \\
&\quad + 0,70)^2/7\} + \{0,57^2 + 0,65^2 + 0,63^2 + 0,57^2 + \\
&\quad 0,66^2 + 0,54^2 + 0,82^2 - (0,57+0,65+0,63 + \\
&\quad 0,57+0,66+0,54+0,82)^2/7\} + \{0,68^2 + 0,63^2 + \\
&\quad 0,62^2 + 0,65^2 + 0,68^2 + 0,70^2 + 0,84^2 - (0,62+0,65 \\
&\quad + 0,68+0,70+0,84)^2/7\} + \{0,58^2 + 0,59^2 + 0,66^2 \\
&\quad - (0,58+0,59+0,66)^2/3\} + \{0,55^2 + 0,76^2 - \\
&\quad (0,55+0,76)^2/2\} + \{0,47^2 + 0,62^2 - (0,47+0,62)^2/2\} \\
&= 0,008 + 0,059275 + 0,02087 + 0,1058 + 0,01217 + \\
&\quad 0,05257 + 0,03277 + 0,0038 + 0,02205 + 0,01125 \\
&= 0,321356.
\end{aligned}$$

$$RJK(G) = 0,321356 / 38 = 0,008457$$

$$JK(TC) = 0,3537 - 0,3214 = 0,0323$$

$$RJK(TC) = 0,0323 / 8 = 0,0040375$$

$$F = 0,0040375 / 0,008457$$

$$= 0,4774.$$

$$F(0,05), (8,38) = 2,09 \text{ sehingga } 0,4774 < 2,09.$$

$$F(0,01), (8,38) = 2,82 \text{ sehingga } 0,4774 < 2,82$$

Dengan demikian terima H_0 . Artinya persamaan regresi adalah linier.

UJI LINIERITAS DATA X_3 DAN Y

Dari data mengenai X_3 dan Y diketahui :

$$n = 48 \quad \sum X_3 = 4622 \quad \sum X_3^2 = 445656 \quad \sum Y = 30,36 \quad \sum Y^2 = 19,6214$$

$$\sum X_3 Y = 2929,93$$

$$a = -0,428 \quad b = 0,011$$

$$\text{Persamaan regresi} \quad Y = -0,428 + 0,011 X_3$$

$$\text{JK reg a} = 19,2027$$

$$\text{JK reg b/a} = 0,011 \left\{ 2929,93 - (30,36)(4622)/48 \right\} = 0,072215$$

$$\text{JK (T)} = 19,2814$$

$$\text{JK (S)} = 19,2814 - 19,2027 - 0,072215 = 0,006485$$

Tabel 37. Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_3 dan Y

X_3	Y	X_3	Y	X_3	Y	X_3	Y
95	0,51	102	0,59	96	0,70	97	0,54
95	0,57	102	0,30	98	0,65	97	0,68
95	0,65	91	0,59	98	0,57	97	0,69
95	0,62	91	0,55	98	0,65	90	0,62
95	0,57	100	0,60	98	0,80	90	0,55
95	0,56	100	0,66	98	0,84	90	0,55
95	0,57	96	0,57	98	0,82	90	0,59
95	0,66	96	0,59	99	0,68	90	0,62
93	0,49	96	0,55	99	0,68	90	0,76
102	0,61	96	0,53	97	0,53	92	0,53
102	0,77	96	0,53	97	0,63	92	0,70
102	0,70	96	0,57	97	0,47	101	0,66
102	0,63						

$$k = 12 \quad n - k = 48 - 12 = 36$$

$$\begin{aligned}
 JK (G) &= [0,51^2+0,55^2+0,63^2+0,62^2+0,57^2+0,56^2+0,57^2+0,66^2 \\
 &\quad - (0,51+0,55+0,63+0,62+0,57+0,56+0,57+0,66)^2/8] \\
 &\quad + [0,61^2+0,70^2+0,77^2+0,63^2+0,89^2+0,80^2 - (0,61+ \\
 &\quad (0,70+0,77+0,63+0,69+0,80)^2/6] + [0,59^2+0,55^2 \\
 &\quad - (0,59+0,55)^2/2 + 0,60^2 + 0,66^2 - (0,60+0,66)^2/2] \\
 &\quad + [0,57^2+0,55^2+0,59^2+0,58^2+0,58^2+0,57^2+0,70^2 - \\
 &\quad (0,57+0,55+0,59+0,58+0,58+0,57+0,70)^2/7] + [0,65^2 \\
 &\quad + 0,57^2 + 0,65^2+0,80^2+0,84^2+0,82^2 - (0,65+0,57+ \\
 &\quad 0,80+0,84+0,82)/6] + [0,68^2+0,68^2 - (0,68+0,68)^2/2] \\
 &\quad + [0,53^2+0,63^2+0,57^2+0,54^2+0,68^2+0,69^2 - (0,53+ \\
 &\quad 0,63+0,47+0,54+0,68+0,69)^2/6] + [0,62^2+0,55^2+ \\
 &\quad 0,59^2+0,62^2+0,76^2 - (0,62+0,55+0,59+0,62+ \\
 &\quad 0,76)^2/5] + [0,53^2+0,70^2 - (0,53+0,70)^2/2] + [0,66^2 - \\
 &\quad 0,66^2/1] \\
 &= 0,0167875+0,0573333+0,0008+0,0018+0,014686+ \\
 &\quad 0,0630833+0,000402+0,02508+0,01445+0 \\
 &= 0,234219881.
 \end{aligned}$$

$$RJK (G) = 0,234219881/36 = 0,006506$$

$$JK (TC) = 0,3465 - 0,2342199 = 0,112280118$$

$$RJK (TC) = 0,112280118 / 14 = 0,00802.$$

$$F = 0,00802 / 0,006506$$

$$= 1,2327$$

$$F_{(0,05)}(10, 36) = 1,89, \text{ sehingga } 1,2327 > 1,89$$

$$F_{(0,01)}(10, 36) = 2,62, \text{ sehingga } 1,2327 < 2,62$$

Dengan demikian pada taraf nyata 0,01 h_0 diterima, artinya persamaan regresi adalah linier.

UJI LINIERITAS DATA X_4 DAN Y

Dari data mengenai X_4 dan Y diketahui :

$$n = 48 \quad \sum X_4 = 2012 \quad \sum X_4^2 = 84398 \quad \sum Y = 30,36$$

$$\sum Y^2 = 19,6214 \quad \sum X_4 Y = 1280,1 \quad a = 0,109$$

$$b = 0,012$$

Persamaan regresi $Y = 0,109 + 0,012 X_4$

$$JK \text{ reg } a = 19,2027$$

$$JK \text{ reg } b/a = 0,012 \left\{ 1280,1 - (2012)(30,36)/48 \right\}$$

$$= 0,0912$$

$$JK (T) = 19,6214$$

$$JK (S) = 19,6214 - 19,2027 - 0,0912 = 0,3285$$

Tabel 13. Pasangan Data Dengan Pengulangan Terhadap X_4 dan Y

X_4	Y	X_4	Y	X_4	Y	X_4	Y
39	0,54	39	0,54	45	0,55	46	0,84
39	0,49	39	0,63	45	0,57	46	0,76
39	0,57	47	0,61	45	0,77	38	0,58
39	0,5	47	0,65	45	0,89	38	0,55
39	0,53	47	0,68	44	0,60	38	0,47
39	0,62	47	0,66	40	0,59	38	0,70
39	0,55	47	0,63	40	0,56	38	0,62
39	0,63	47	0,59	40	0,57	38	0,66
39	0,63	47	0,65	40	0,70	38	0,69
39	0,62	47	0,80	41	0,57	43	0,80
39	0,58	45	0,59	41	0,57	43	0,82
39	0,53			46	0,68		
				46	0,70		
				46	0,66		

$$k = 9 \quad n - k = 48 - 9 = 39$$

$$\begin{aligned}
JK(G) &= [0,51^2+0,49^2+0,55^2+0,57^2+0,53^2+0,62^2+0,55^2+0,63^2 \\
&\quad +0,63^2+0,62^2+0,58^2+0,53^2+0,54^2+0,68^2 - (0,51+ \\
&\quad 0,49+0,55+0,57+0,53+0,62+0,55+0,63+0,63+0,62+ \\
&\quad 0,58+0,53+0,54+0,68)^2/14] - [0,61^2+0,65^2+0,68^2+ \\
&\quad 0,66^2+0,63^2+0,59^2+0,65^2+0,80^2 - (0,61+0,65+0,68 \\
&\quad +0,66+0,63+0,59+0,65+0,80)^2/8] + [0,59^2+0,55^2+ \\
&\quad 0,57^2+0,77^2+0,89^2 - (0,59+0,55+0,57+0,77+0,89)^2/5] \\
&\quad + [0,60^2-0,60^2/1] + [0,59^2+0,56^2+0,57^2+0,70^2 - (0,59+ \\
&\quad 0,56+0,57+0,70)^2/4] + [0,57^2-0,57^2/1] + [0,68^2+ \\
&\quad 0,70^2+0,66^2+0,84^2+0,76^2 - (0,68+0,70+0,66+0,84+ \\
&\quad 0,76)^2/5] + [0,58^2+0,55^2+0,47^2+0,57^2+0,70^2+0,62^2+ \\
&\quad 0,62^2+0,66^2 - (0,58+0,55+0,47+0,57+0,70+0,62+ \\
&\quad 0,62+0,66)^2/8] + [0,80^2+0,82^2 - (0,80+0,82)^2/2] \\
&= 0,039121428+0,0284875+0,08912+0,0125+0 + \\
&\quad 0,12128 +0,0426 +0,0002 \\
&= 0,233308928
\end{aligned}$$

$$RJK(G) = 0,233308928 / 39 = 0,00598228$$

$$JK(TC) = 0,32858 - 0,233309 = 0,095271$$

$$RJK(TC) = 0,095271 / 7 = 0,013610142$$

$$F = 0,013610142 / 0,00598228$$

$$= 2,275$$

$$F(0,05)(7,39) = 2,25 \text{ sehingga } 2,275 > 2,25$$

$$F(0,01)(7,39) = 3,12 \text{ sehingga } 2,275 < 3,12$$

Dengan demikian pada taraf nyata 0,01 H_0 diterima artinya persamaan regresi adalah linier.

LAMPIRAN K

RIWAYAT HIDUP



RIWAYAT HIDUP

Nama : Nana Sudjana. Lahir di Ciamis pada tanggal 4 November 1945 dari keluarga Iri Buchori, pensiunan Kepala Sekolah Dasar di Kawali Ciamis. Dari pernikahannya dengan Dra Wari Suwariyah tahun 1969, dikaruniai 2 orang putra dan 2 orang putri.

Pendidikan : Tamat Sekolah Rakyat (sekarang SD) tahun 1958, kemudian melanjutkan ke SMP dan lulus tahun 1961. Setelah lulus dari SGA Negeri Ciamis pada tahun 1964, kemudian melanjutkan studi di IKIP Bandung jurusan Kurikulum dan Pengajaran sampai tamat tahun 1970. September Th. 1981 diterima di FFS - IKIP Jakarta Program S₂ Jurusan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (IKLH). Setahun berikutnya yakni Th. 1982 ditransfer ke program S₃, dan pada awal tahun 1984 program perkuliahan di S₃ telah diselesaikannya sampai meraih gelar Doktor pada bulan September 1984.

Pekerjaan/Jabatan. Dosen pada IKIP Bandung dengan pangkat Lektor Madya (III d), staf peneliti pada Lembaga Penelitian Pendidikan Kependudukan (LPPK) IKIP Bandung. Pernah menjabat Sekretaris Jurusan Kurikulum dan Pengajaran (1974 - 1978). Pembantu Direktur Bidang Akademis pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Ciamis (1978-1981).

Stap ahli Lembaga Kependudukan Pemuda Indonesia (LKPI) DPP KNPI di Jakarta (1979-1980). Sekretaris umum Him- punan Peminat dan Ahli Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Indonesia (HIPA PKLHI) Pusat di Ja- karta periode 1982 - 1984 dan periode 1984 - 1988.

Pada waktu kuliah di S₃ FPS IKIP Jakarta menjadi Assis- ten Prof. Dr. Nafituchah Yusuf dan Prof.Dr. IP Simajun- tak pada Jurusan PKH. Sejak tahun 1970 selalu aktif di bidang pendidikan kependudukan membantu PNPK dan BKKBN Pusat, baik dalam penulisan, seminar, lokakarya di bidang pendidikan kependudukan.

Penelitian. Dalam lima tahun terakhir ini telah melak- sanakan lima penelitian di bidang pendidikan kependu- dukan sebagai ketua / sekretaris tim, yang diperca- yakan oleh PNPK dan BKKBN. Pada tahun 1983/1984 men- jelang penyelesaian studi di FPS masih sempat menjadi Ketua Tim Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Ke- pendudukan di Indonesia atas permintaan United Nati- on Fund For Population Activities (UNFPA) perwakilan Indonesia di Jakarta.